My Happy Ending

cintaku terlalu besar untukmu

Iyesari

My Happy Ending

Iyesari

My Happy Ending

MY HAPPY ENDING

Penulis: **Iyesari**
Penyunting: **Muhajjah Saratini**
Penyelaras Akhir: **RN**
Tata Sampul: **Amalina**
Tata Isi: **Violetta**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, April 2017

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: pixabay.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Iyesari

My *Happy Ending*/Iyesari; penyunting, Muhajjah Saratini–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2017

484 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-61160-9-3

1. Novel — I. Judul
II. Muhajjah Saratini

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Boneka Hidup 9
Pangeran Mata Biru 21
Es Krim 37
Permen Karet 55
Malaikat Penjaga 91
Pengagum Rahasia 105
Tante Cantik 127
Keputusan Final 151
Alasannya 173
Bebas 205
Berbahagialah 237
Sahabat 261

Jatuh 283
Mas Abi Sayang 303
Cum Laude 321
Mama Gendis 337
Lamaran Ala Abi 355
From This Moment 371
Piama Hello Kitty 387
Lingerie Tak Berdosa 403
Honeymoon Ala Erin dan Abi 419
Terlambat 435
Belajar Menjadi Ibu 451
Putri Cantik Papa 467

Tentang Penulis 484

Abimanyu berdiri tegak menatap sosok mungil adik sahabatnya yang sedang menangis. Ia hanya bisa pasrah ketika Edgar meninggalkan adiknya yang masih berusia enam tahun itu berdua saja bersamanya. Sialnya, kenapa Edgar harus memilih meninggalkan adiknya daripada membawanya ke kelas untuk mengambil buku yang tertinggal? Ya, seperti inilah hasilnya. Erina menangis begitu Edgar memasuki gedung kampus dan bukannya mencoba untuk menenangkan, Abi hanya bisa berdiri dengan melipat kedua lengan di depan dada, menatap adik sahabatnya itu menangis dengan keras.

Abi ingin sekali mengabaikan tangisan itu, tapi tatapan mata orang-orang mulai membuatnya jengah. Mungkin orang-orang berpikir bahwa dirinya sedang menculik atau menjahati anak kecil. Ada beberapa orang yang terlihat ingin mendekati dan bertanya ada apa dengan gadis kecil itu, tapi mereka mengurungkan niatnya karena melihat sosok Abi yang memiliki tinggi di atas rata-rata dan bermata biru gelap, membuat orang-orang segan untuk mendekat.

Detik ketika gadis yang disukainya ikut menoleh ke arahnya dengan tatapan penasaran, Abi memutuskan untuk membujuk Erina berhenti menangis. Dia tidak ingin *image*-nya hancur karena tangisan Erina.

Abi berjongkok di depan Erina, mengusap air mata yang jatuh tanpa henti di pipi gadis itu. "Cup..., cup..., Erina, jangan nangis, nanti digigit kucing."

"Huaaaaa...." Eh, bukannya berhenti, tangisannya malah semakin kencang.

Abi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia memang memiliki dua adik tiri yang masih kecil, tetapi itu tetap tidak membuatnya tahu bagaimana cara untuk membuat Erina diam. Abi menunduk pada

boneka Barbie yang dipeluk oleh Erina. Boneka yang selalu menemani gadis itu ke mana pun ia pergi.

"Boneka Barbienya lucu ya, siapa namanya?" tanya Abi.

Perlahan tangisan Erina berhenti, ia menunduk menatap bonekanya dan mengangkatnya ke wajah Abi. "Namanya Princes," jawabnya dengan suara serak dan wajah yang basah.

"Hanya Princes?" Erina mengangguk, sesekali masih terisak. "Bukannya Princes Erina? Erina juga pantas menjadi seorang putri." *Oh My God..., dari mana kalimat manis dan sok sweet ini keluar?* batin Abi.

"Bener?" tanya Erina sambil menarik ingusnya yang langsung membuat Abi mengernyit.

"Tentu saja. Erina cantik, matanya besar, bibirnya tebal, kulitnya putih, rambutnya hitam, kan mirip seperti Princes."

Erina menatap boneka Barbienya, ia sudah berhenti menangis tapi sesenggukan itu masih ada. "Mas Abi mau jadi *prince*-nya?" tanya Erina.

"Mau, dong. Masa nggak mau, *princes*-nya kan cantik begini.... Ayo *princes* cantik jangan nangis lagi ya, nanti air matanya abis. Air mata nggak ada yang jual." Erina tertawa renyah. "Nah gitu, ketawa lebih enak didengernya daripada nangis. Telinga Mas Abi jadi sakit."

Erina mengulurkan kedua tangannya ke arah Abi, mau tidak mau Abi pun membawa Erina ke dalam gendongannya.

"Mas, nanti Prince nikah ya sama Princes."

"Iya, dong. Pasti itu."

"Janji, Mas?"

"Janji...."

Boneka Hidup

Boneka itu berkulit putih, memiliki mata yang indah, pipinya merona kemerahan, bibirnya penuh dan berwarna merah, rambutnya hitam bergelombang panjang hingga ke punggungnya. Bukan, boneka ini bukan boneka cantik dari India. Boneka ini hidup karena sebenarnya dia adalah seorang anak perempuan berumur enam tahun. Boneka dengan mata yang selalu bersinar dengan kerlipnya yang memukau, seperti itulah yang selalu Abimanyu gambarkan tentang sosok Erina Prima Brawijaya.

–

"Ciaaat...ciiaat...ciaatt...!"

Suara Erina yang sedang bermain pedang kayu milik Edgar semasa kecilnya itu terdengar keras di dalam kamar tempat Abi sedang duduk depan meja pendek dengan setumpuk tugas di hadapannya. Abi berusaha untuk mengabaikan suara itu, namun setiap ayunan pedang yang dimainkan oleh Erina selalu menarik perhatiannya. Entah kenapa Edgar membiarkan begitu saja Erina bermain dengan pedang seperti itu. Tidakkah itu berbahaya? Seharusnya anak perempuan bermain

dengan boneka Barbienya itu saja, bukannya pedang. Lagi pula sejak kapan Erina jadi suka bermain pedang?

"Mas Abi, main ninja-ninjaan, yuk." Erina yang sejak tadi sudah melirik ke arah Abi yang sedang asyik berkutik dengan tugas-tugas kuliahnya akhirnya mendatangi Abi.

"Mas Abi lagi belajar, Dek."

"Erin nggak ada temennya."

"Ya ini kan lagi ditemenin sambil ngerjain tugas."

"Maunya main sama-sama."

"Mas sibuk, Dek."

"Ya udah, Erin juga mau nulis." Erina membuang pedang kayunya dan memutuskan untuk duduk di pangkuan Abi hingga kepalanya membuat pandangan laki-laki itu terhalangi.

Abi mengembuskan napasnya dengan keras di atas kepala Erina. "Erin, Mas Abi nggak bisa belajar kalo gini."

"Erin mau ikut belajar sama Mas Abi." Erin bersikeras untuk duduk di sana, dia meronta ketika Abi berusaha untuk menurunkannya dari pangkuan. Tangannya menggapai pulpen yang terletak di depannya dan menggenggamnya dengan bagian matanya berada di bawah. Tidak bisa dihindari lagi, mata pulpen itu pun menempel pada kertas folio berisi tulisan yang sejak tadi sedang Abi salin. Meninggalkan coretan dengan garis panjang melintang ke bawah.

Erina dan Abi seketika berhenti untuk menatap kertas folio itu. Erina yang tahu bahwa dirinya sudah berbuat salah menoleh ke belakang. "Maaf, Mas."

Abi menahan kemarahannya dengan mendesis tajam. "Kamu tuh, ya. Mas udah capek dari tadi nulis, seenaknya aja kamu nyoret-nyoret."

"Erin nggak sengaja, maaf."

"Turun!" Bentakan Abi membuat Erina terlonjak.

"Hueeee...."

"Ya ampun, Erin." Edgar yang tadi sedang pergi ke kamar mandi masuk ke kamar tidurnya dengan alis berkerut melihat Erina menangis di atas pangkuan Abi. Dia mengambil Erina dan menggendongnya, membawa adiknya keluar dari kamar. "Ma, Erin nih ganggu."

"Nggak mau, Erin mau sama Mas Abi. Huaaa..., Mama."

Abi tidak mendengar suara teriakan Erina serta kegaduhan yang terjadi di luar. Dia masih menatap tulisan esainya yang dirusak oleh Erina. Ya Tuhan, tangannya sudah kaku sejak tadi menulis, haruskah dia menulis ulang lagi?

"Aaarrggghhh...!"

***

"Aku mau hak asuh Tristan."

Abi menatap istrinya, ah tidak, mantan istri, karena meski belum sah secara hukum, ia sudah mengucapkan talak pada wanita itu. Ia memandang dengan tatapan datar tak terbaca miliknya. Saat ini, mereka sedang duduk di sebuah kafe untuk membicarakan tentang kesepakatan perceraian mereka dan seperti yang ia duga, Lusi akan meminta hak asuh Tristan. Abi tidak akan menentang hal itu karena ia sudah belajar dari pengalamannya sendiri, seorang anak memang lebih membutuhkan ibunya daripada sang ayah.

Abi pernah merasakan bagaimana sulitnya hidup tanpa seorang ibu karena kedua orang tuanya bercerai ketika usianya masih lima tahun. Ibunya, Gendis, menikah dengan Benjamin yang merupakan dosen pengajar di kelasnya ketika ia sedang menjalani program beasiswa. Saat itu, ia pikir cinta

adalah segalanya hingga ia memutuskan untuk menetap di Jerman bersama suami dan anaknya, namun pernikahan itu tidak berjalan seperti yang ia bayangkan. Pertengkaran kecil sering sekali terjadi dan lambat laun, pertengkaran itu tidak hanya menjadi pertengkaran kecil yang akhirnya berujung pada perceraian. Gendis menduga akan sangat mudah mendapatkan hak asuh Abi karena dia adalah seorang ibu, namun sekali lagi ia salah. Ia kalah dan harus kembali ke Indonesia dengan penyesalan yang besar.

Hidup bersama Benjamin tidaklah buruk, namun ketika Abi berusia dua belas tahun, sesuatu yang buruk terjadi pada ayahnya yang mengharuskan dirinya dibawa ke dinas sosial. Saat itulah, akhirnya Gendis kembali ke Jerman dan berjuang keras untuk membebaskan Abi dari kerumitan yang Benjamin buat. Dan akhirnya, Abi ikut bersama Gendis ke Indonesia, memiliki kewarganegaraan serta hidup yang baru.

"Berapa kira-kira biaya buat Tristan setiap bulannya?" tanya Abi dengan nada suara datar.

Lusi menatap Abi dengan ekspresi kesal. Dia selalu membenci nada suara kaku dan datar Abi. Selalu tanpa emosi. Bahkan setelah tahu bahwa dirinya sudah berselingkuh pun, Abi tidak pernah menunjukkan emosinya. Abi kecewa, tapi tidak seperti laki-laki lain yang mungkin akan memaki atau menyalahkannya. Entah seperti apa perasaan Abi untuknya. "Seperti biasa aja," jawab lusi.

Abi menaikkan alisnya. "Seperti biasa? Jumlah segitu dulu aku kasih untuk kamu dan Tristan. Sekarang kamu bukan lagi tanggungan aku, jadi aku akan kasih setengah dari yang biasanya."

"Aku juga harus bayar biaya sekolah dan lain-lainnya."

"Tetap itu terlalu besar untuk Tristan. Lagian, biaya sekolah biar aku sendiri yang urus ke sekolah langsung."

Lusi mendengus kesal. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil melipat kedua tangannya. "Oke, *fine*. Tapi, mobil kamu buat aku."

"Mobil?" Alis Abi kembali naik.

"Harta gono-gini."

Abi tertawa, tawa yang membuat Lusi harus menahan rasa kesal. "Mobil, rumah dan semua fasilitasnya, dibeli pakai uang aku. Kamu nggak berhak untuk menuntut harta gono-gini karena selama menjadi istri aku pun yang kamu lakukan cuma bisa *shopping, shopping*, dan *shopping*."

"Hei..., itu udah tugas kamu buat manjain istri kamu ini."

"Terlalu dimanja sampai-sampai kamu ngelunjak dengan selingkuh sama orang lain."

Lusi tertawa meremehkan. "Itu salah kamu sendiri. Kenapa sibuk terus sama kerjaan sampai-sampai nganggurin istri. Aku kesepian, Bi. Aku butuh kehangatan."

Abi mendesah. "Sekarang kamu bisa cari kehangatan di pelukan pria lain, kan? Minta aja uang bulanan sama dia." Lagi-lagi Abi berbicara dengan nada suara datar. "Dan, mobil itu boleh buat kamu. Anggap sebagai hadiah karena sudah melahirkan malaikat kecil bernama Tristan buat aku."

Lusi menahan kemarahan dengan mengepalkan tangannya kuat. Dia membenci kalimat terakhir itu. "Baik sekali kamu, terima kasih kalau gitu."

Abi mengangguk. "Hak asuh Tristan boleh sama kamu, tapi kasih waktu buat Tristan menginap di rumah aku dua hari dalam seminggu. Sabtu dan Minggu."

"Oke."

"Ya udah, aku pergi dulu. Sampai ketemu di persidangan." Abi berdiri dari kursinya dan bersiap mengambil kunci mobilnya.

Lusi memandangi penampilan Abi yang terlihat rapi. "Mau ke mana?" Kebiasaan memang tidak bisa dihilangkan. Dia memang selalu bertanya ke mana tujuan Abi jika laki-laki itu sudah berdandan rapi.

"Menghadiri resepsi pernikahan Edgar."

"Edgar udah nikah lagi?"

Abi mengangguk. "Sudah tujuh tahun dia menduda, sudah sewajarnya dia nikah lagi." Obrolan mereka masih terdengar seperti biasa. Yah, Lusi memang tertangkap berselingkuh, tapi Abi tidak pernah marah. Dia kecewa, itu pasti, tapi entah kenapa dia tidak bisa marah. Mungkin karena dia tahu bahwa kesalahan ada pada dirinya. Lusi benar ketika mengatakan bahwa Abi terlalu sibuk bekerja sampai-sampai melupakan kebutuhan lain dari istrinya. Karena itu, perceraian ini pun terjadi tanpa adanya keributan.

"Aku pergi dulu."

"Oke. Salam buat Edgar dan istrinya."

***

Ballroom yang digunakan oleh Edgar untuk pesta pernikahannya dihias dengan sangat cantik. Nuansa yang ada di dalam ruangan itu berwarna biru yang dipadu dengan warna suci, yaitu putih. Setiap sudut tiang dihiasi oleh bunga mawar putih, membuat kesan yang sangat romantis. Pernikahan kedua Edgar, dengan Almira, berlangsung sama meriahnya seperti pernikahan pertamanya bersama almarhum Britany.

Ada banyak rekan bisnis yang datang menghadiri acara itu dan Abi cukup mengenali sebagian tamu yang hadir yaitu teman-teman semasa kuliahnya dulu.

Antrean panjang menunggu giliran untuk bersalaman dengan kedua mempelai membuat Abi mengernyitkan dahinya ngeri. Ia tidak suka mengantre dan keramaian seperti ini, tetapi apa yang bisa ia lakukan? Ia melewati antrean panjang itu, memutuskan untuk memberikan ucapan selamatnya setelah antrean itu berkurang dan lebih memilih untuk mendatangi salah satu teman dekatnya di bangku perkuliahan.

"Hoi, Bi. Lo kapan balik ke Indonesia?" Jaka yang menyadari kehadiran Abi langsung menyambut laki-laki itu dengan menyalami Abi. *Sudah lama sekali ia tidak melihat laki-laki itu,* pikirnya.

"Udah hampir dua bulan," jawab Abi seraya tertawa memukul punggung Jaka dengan keras. "Sendiri?"

"Sama bini, lagi ngambil makan, tuh." Jaka menunjuk istrinya yang berkerudung *pink* di depan stan *siomay*. "Nggak kasih kabar. Kita kan bisa kumpul bareng kayak dulu lagi."

"Udah bapak-bapak gini masih mau kayak anak ABG aja."

Jaka tertawa, dia lalu menegak minuman berwarna oranye yang sejak tadi dipegangnya. "Ya kali aja mau nostalgia bareng. Kita dulu kan lumayan badung."

Abi ingat itu. Kelakuan-kelakuan anak kuliahan yang di luar batas, tetapi tidak menjurus ke hal-hal buruk, hanya saja cukup mampu untuk membuat pusing para dosen dan asisten dosen. Ada masanya juga di mana mereka berkumpul untuk berkeluh kesah tentang dosen yang luar biasa menyusahkan mereka.

"Lo inget nggak kejadian pas lo nanyain Pak Susilo ke gue." Jaka menatap Abi dengan kedua alis dinaik-naikkan.

"Masihlah. Gue manggil dia 'petak', pendek botak. Pas banget dia lewat terus denger panggilan gue buat dia. Jadinya skripsi gue ditahan tiga bulan. Sialan emang tuh dosen."

Jaka tertawa terbahak-bahak. "Edgar lebih parah, kan? Tiap hari dimarah sama Ibu Sumarni."

Abi ingat itu. "Edgar pernah nangis sekali pas keluar dari ruangan Bu Sumarni."

"*No way*!" Mata Jaka melebar, tidak mungkin sampai Edgar pun menangis.

"Itu dosen nggak akan puas kalau anak bimbingannya nggak sampe nangis."

"Iya sih, tapi seorang Edgar?"

Abi menaikkan bahunya, memang tidak ada yang tahu kejadian itu karena Edgar menangis secara diam-diam di dalam toilet. Tapi, kalau dipikir lagi, perjuangan keras mereka untuk mengambil gelar sarjana manajemen bisnis sudah membuahkan hasil. Masing-masing dari mereka sudah menjadi orang yang sukses sekarang.

Selagi memikirkan masa-masa itu, mata Abi menangkap gerakan gadis kecil dengan gaun warna biru laut yang mengembang di bagian roknya. Rambut ikalnya yang hitam membuat Abi teringat akan seseorang. Abi memutar tubuhnya dan seketika memanggil gadis itu. "Erina."

Gadis kecil itu menoleh, sedikit terkejut melihat ke arah mata Abi yang berwarna biru. Dia belum pernah melihat mata sebiru itu. "Tante Erin di sana." Gadis itu menunjuk ke arah belakang Abi.

Abi tersentak, setelah gadis itu berbalik padanya, Abi sadar bahwa gadis kecil itu bukan Erina kecilnya yang nakal. Rambut mereka memang sama, tapi warna kulit dan bentuk wajahnya berbeda. Wajah gadis kecil ini mengingatkannya pada almarhum istri Edgar.

Abi berjongkok di hadapan gadis kecil itu, ia tersenyum karena menyadari siapa anak perempuan ini. "Abigail Chavali Brawijaya. Sekarang sudah besar ya, jadi cantik."

Abigail menatap Abi dengan tatapan malu-malu. Matanya menatap Abi sambil terus melangkah untuk menjauh. Takut pada orang asing bermata biru itu. Abi hanya bisa tertawa melihat sikap menggemaskan gadis itu. Dulu, Abi memang anti pada anak kecil. Yah, itu semua karena mimpi buruk yang Erina ciptakan untuknya, tapi setelah memiliki Tristan, Abi jadi tahu bagaimana caranya menghadapi anak kecil.

Abi berjalan ke arah stan minuman. Dia mengambil jus jeruk sambil melirik Abigail yang melewatinya. Mata gadis kecil itu masih menatap penasaran padanya, tapi dia takut untuk mendekat. Lagi-lagi Abi harus tertawa melihat itu.

Tidak lama kemudian, ketika Abi bertemu dengan teman-temannya yang lain, Abigail datang bersama beberapa temannya. Abi menumpukan tangannya di atas lutut, menundukkan tubuhnya ke arah anak-anak yang menatapnya penasaran.

"Om kok tinggi banget?" tanya teman Abigail.

"Om matanya kenapa? Sakit, ya?" Itu Abigail yang bertanya.

"Om..., Om... alien, ya?" tanya yang satunya lagi.

Entah apa yang Abigail ceritakan pada dua temannya itu, yang pasti itu sudah memancing rasa penasaran teman-temannya.

Abi kembali berjongkok. "Valies tidak ingat sama Om?"

Abigail mengerutkan alisnya. Siapa yang dipanggil Valies?

Abi tertawa, menunjuk ke dada Abigail. "Chavali. Om yang kasih nama itu ke kamu. Karena ayah kamu manggil kamu Alby, jadi Om manggil Valies aja, ya?"

Ketiga anak itu ber-oh ria dengan mulut membentuk huruf O. Abi lagi-lagi tertawa.

"Matanya kenapa Om?" tanya Abigail.

"Ini mata super. Om bisa lihat apa saja dengan mata ini."

"Kereeenn...."

"Bisa lihat monster, Om?

"Lihat barang yang ilang bisa, Om?"

"Kayak Superman ya, Om?"

Pertanyaan demi pertanyaan terus bergulir diucapkan oleh tiga anak itu. Selagi menjawab, Abi bertanya siapa saja nama mereka, kemudian dia tahu bahwa nama dari dua teman Abigail adalah Denia dan Chintya.

Setelah rasa penasaran anak-anak itu terpuaskan, Abi kembali pada kegiatannya yang ingin menyantap hidangan lain dari stan *salad*. Ruangan itu menjadi semakin padat karena orang-orang yang sudah selesai bersalaman memenuhi area makanan. Itu membuat Abi harus ikut mengantre untuk mengambil makanan dan butuh perjuangan sedikit keras untuk mencapai stan *salad*. Bahunya beradu dengan bahu orang-orang yang ia lewati dan ketika bahunya bertemu dengan bahu seseorang yang memiliki rambut hitam

bergelombang, ia berhenti melangkah. Perlahan ia berbalik, suara debaran jantungnya terdengar cukup keras di telinganya. Ia mungkin salah mengenali lagi, tapi ia harus tetap memastikan sendiri. Matanya menangkap sosok gadis yang baru saja ia lewati. Terpaku melihat rambut bergelombang itu terurai indah di punggungnya. Rambut gadis itu dijalin dan dibentuk di sisi kiri dan kanannya, meninggalkan untaian ikal alami rambutnya tergerai begitu saja sampai di punggungnya, bagian ujung jalinan itu dijepit di bagian belakang dengan hiasan bunga berwarna biru, senada dengan warna gaunnya yang juga biru. Warna yang sama dengan yang dipakai oleh Abigail tadi.

Tiba-tiba saja gadis itu menoleh ke belakang, perlahan tubuhnya berputar dan matanya melirik ke arahnya. Gadis itu pun terpaku seperti Abi.

Tidak. Abi tidak salah mengenali. Matanya masih sama, indah dan besar seperti mata boneka Barbie yang ia namai Princes. Lalu, bibirnya juga masih sama, penuh dan berwarna merah. Rona merah di pipi itu pun masih sama. Gadis itu masih terlihat seperti boneka. Boneka hidupnya.

Erina.

"Mas Abi?" Suara itu tidak lagi cempreng dan memekakkan telinga. Demi Tuhan, apa yang terjadi pada Erina kecilnya yang nakal?

"Mas Abiiiii...!"

BRRUUUKKK....

Belum sempat Abi bereaksi, tiba-tiba saja gadis itu sudah memeluknya. Tangan-tangannya yang kecil memeluk erat tubuhnya. "Erin kangen...."

Abi terpaku, matanya hanya bisa menatap lurus ke depan dan kedua tangannya terangkat ke atas dengan kaku. Jantungnya? Tiba-tiba saja berdegup kencang, napasnya juga menjadi sesak karena aroma memabukkan yang keluar dari tubuh Erina.

Erina.... Boneka hidupnya sudah tumbuh dewasa....

Pangeran Mata Biru

"Mas, Erin udah cantik belum?"
"Sudah, kok."
"Erin udah kayak tuan putri, ya?"
"Iya...."
"Nama Erin apa?"
"Heeemmm??? Putri Erina...."
"Hehe..., Mas Abi jadi pangerannya, ya."
"Iya...."
"Pangeran mata biru."

***

"Jadi, setelah kejadian itu dia langsung lepasin pelukan gue dan pergi tanpa ngomong apa-apa. Udahnya, gue nggak nemuin dia di mana-mana. Dia ngilang gitu aja. Gila nggak sih tu cowok?" Erina menceritakan sedikit kronologi kejadian satu minggu yang lalu pada sahabatnya, Ratna. Tentang pertemuannya dengan Abi setelah delapan tahun tidak bertemu karena Abi memboyong keluarga kecilnya ke Jerman.

"Rin, yang gila di sini itu elo. Jelas dong dia kabur, lo main peluk begitu. Gimana nggak *ilfil* coba?" Ratna yang saat itu mendengarkan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala karena kelakuan sahabatnya itu. Bisa-bisanya dia tiba-tiba meluk cowok begitu saja.

"Abisnya, kan kangen. Delapan tahun nggak ketemu." Erina mencebik dengan mata berkaca-kaca.

Ratna lagi-lagi menggelengkan kepala. Erina adalah gadis yang cantik, bahkan sangat cantik. Tubuhnya sempurna, tinggi, langsing, dan berisi di bagian tertentu. Dia bisa saja jadi model, tapi Erina tidak pernah sekali pun tertarik untuk menjadi seorang model. Dia hanya tertarik pada satu hal saja. Pada pangeran bermata birunya.

"Bukannya dia udah punya istri, ya?"

"Isshh..., jangan diingetin. Buat gue dia masih *single*."

"*Single* kepala lo. Suami orang itu. Udahlah, berhenti mikirin suami orang, mending mikirin cowok yang jelas-jelas suka sama lo. Tuh, si Sakti dari tadi ngelirik ke sini mulu."

Erina menyipitkan matanya pada Ratna, dia tidak suka jika Ratna sudah mulai membahas Sakti, cowok yang katanya sudah naksir Erina sejak semester pertama. "Ih, kok malah ngomongin Sakti, kita kan lagi bahas Abi."

"Daripada bahas suami orang, mending ya bahas cowok *single* yang jelas-jelas ada rasa ke lo."

Erina berdecak, kesal karena keluh kesahnya tidak bisa tersalurkan lantaran Ratna tidak mau bekerja sama dengan terus ingin membahas Sakti. "Gue pulang, deh," ujar Erina. Mengambil tas dan menyandangnya di bahu kanan.

"Loh? Kok pergi?"

"Males ngobrol sama lo." Erina berlalu dengan cepat, keluar dari suasana ramai di kantin kampus. Dia melewati

begitu saja Sakti yang menatapnya penuh harap untuk ditegur. Erina tidak pernah bersikap tidak baik pada sakti, tidak juga pernah bersikap ramah. Dia hanya tidak ingin membuat laki-laki itu berharap lebih karena keramahannya.

"Yeeh..., terus minuman gue siapa yang bayar?" Ratna menatap Erina dengan hidung berkerut, menyesal karena sudah membuat Erina marah dan batal mentraktirnya hari ini.

"Erina kenapa, Na?" Sakti menghampiri Ratna dengan mata masih tertuju pada sosok Erina yang menjauh.

"Kesel sama gue," jawab Ratna ikut kesal.

"Tadi lagi bahas apa sih emangnya?" Sakti yang selalu ingin tahu tentang Erina tidak akan meninggalkan satu informasi apa pun. Dia duduk di bangku yang tadi diduduki oleh Erina, tepat di hadapan Ratna.

"Bahas pangeran bermata birunya," jawab Ratna.

"Yang pernah lo ceritain itu?" tanya Sakti. Ratna mengangguk-angguk pelan dengan pasti. "Bukannya dia cuma khayalannya Erina aja, ya?"

"Siapa bilang? Nyata tau, tuh katanya mereka udah ketemuan."

Sakti menoleh lagi ke belakang, berharap masih bisa melihat sosok Erina, tapi gadis itu sudah menghilang. "Gue pikir itu cuma alasan dia aja buat nolak gue."

Ratna menepuk bahu Sakti beberapa kali. "Tenang. Itu cowok udah nikah. Masih ada kesempatan kok buat lo. Asal lo mau usaha aja."

"Beneran bisa?" tanya Sakti.

"Niat, doa, dan usaha. *Insya Allah....*"

"Gaya lo, Na. Ckckckck."

***

Erina masih menggerutu ketika dirinya sudah masuk ke dalam mal. Hawa dingin dari gedung itu tidak membuat panas di dadanya menurun. Dia masih merasa kesal dan sakit hati pada Abi yang langsung pergi setelah dia memeluknya. Tapi, jika dipikir lagi, Ratna memang benar. Dirinya yang salah karena langsung memeluk Abi begitu saja. Bagaimana jika saat itu Abi tidak mengenalinya dan berpikir dia adalah cewek murahan yang memeluk sembarang cowok.

"Ah, dasar Erin aja bego," gerutu Erina pada dirinya sendiri.

Erina memutuskan untuk mengisi perutnya yang lapar itu dengan makan di salah satu restoran piza terkenal. Dia selalu bisa menghabiskan satu pan kecil piza seorang diri jika sedang tidak enak hati. Entah karena perutnya terbuat dari karet atau memang dia tipe wanita yang rakus.

"Selamat siang, Kakak, untuk berapa orang?" tanya pramusaji yang menyambut Erin di depan pintu masuknya yang terbuat dari kaca.

"Satu," jawab Erina mantap. Ya, dia akan makan sendirian, tidak butuh teman yang bisanya hanya menyalahkan dirinya saja. Erina duduk di salah satu meja yang berada di dekat jendela kaca. Saat pantatnya menyentuh tempat duduk empuk di sana, Erina melihat sosok Abi yang saat ini sedang bercengkerama bersama anak dan istrinya.

Erina mengerutkan alis melihat pemandangan itu. Abi dan istrinya terlihat bahagia mendengarkan celotehan dari anak semata wayang mereka, Tristan namanya. Itu pun kalau Erina tidak salah mengingatnya. Darahnya yang tadi memanas sekarang mendidih karena terbakar api cemburu. Bisa-bisanya di saat seperti ini malah bertemu dengan Abi

yang sedang bersama dengan istrinya. Itu pemandangan yang menyakitkan.

"Sudah siap memesan, Kakak?" tanya pramusaji yang tadi menyambutnya.

Erina menggeleng. "Belum, Mbak," jawab Erina.

"Baiklah, kalau sudah siap memesan panggil saya saja. Nama saya Dewi."

Erina mengangguk-angguk cepat agar Mbak Dewi itu cepat pergi. Matanya masih menatap lurus ke arah keluarga yang harmonis itu, membayangkan bahwa saat ini yang berada di hadapan Abi adalah dirinya dan Tristan adalah anak mereka. Akan sangat membahagiakan, bukan?

Dia menggeser duduknya dan berjongkok di lantai, melangkah pelan dengan posisi masih berjongkok, membuat beberapa pasang mata menoleh ke arahnya dengan tatapan penasaran. Erina sama sekali tidak memedulikan tatapan orang-orang itu, dia terus berjalan sampai ke meja yang berada tepat di belakang meja Abi. Erina duduk secara perlahan di atas sofa empuk yang membelakangi Abi. Duduk dengan posisi setengah merosot agar Abi tidak melihatnya.

Pramusaji yang tadi menghampiri Erina hendak bertanya, tapi Erina melambaikan tangannya mengusir wanita itu.

"Udah mau sore, kita pulang, Sayang?" Itu suara Lusi.

"Papa ikut kita, Ma?" Itu suara anak kecil yang Erina yakini milik Tristan.

"Papa pulang ke rumah Papa." Sekarang Abi yang menjawab.

Erina menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, hanya mendengar suaranya saja sudah membuat jantung Erina berdebar kencang. Sudah lama sekali dia

merindukan suara Abi. Suara bariton yang serak dan selalu bisa membuatnya tenang. Tanpa ia sadari, ia pun tersenyum.

Ini hanya suara, bagaimana dengan yang lain? pekik Erina dalam hati.

"Kita nggak akan tinggal sama-sama lagi?" Pertanyaan polos itu keluar dari mulut Tristan.

Erina sedikit menolehkan kepala ke samping untuk memperjelas pendengarannya. *Mereka tidak akan tinggal bersama lagi? Apa maksudnya?*

"Sekarang, Mama sama Papa punya rumah masing-masing, terus Tristan tinggalnya sama Mama, kalau kangen sama Papa nanti boleh main ke rumah Papa."

Terjadi jeda sesaat. Erina ingin sekali menoleh ke belakang untuk melihat ada apa, namun ia tidak boleh ketahuan sedang menguping.

"Cewai artinya apa, sih?" Pertanyaan itu keluar dari anak yang masih belum lurus mengatakan huruf R itu.

Erina terdiam, butuh waktu baginya untuk mencerna apa yang dimaksud oleh Tristan, kemudian ia mengerti bahwa Tristan bermaksud mengatakan kata cerai.

Cerai? ia memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, melihat kepala Abi yang membelakanginya, lalu melihat Tristan yang duduk di sebelah Abi. Anak itu menunduk sedih. Matanya lalu menoleh ke arah Lusi dan buru-buru ia kembali menoleh ke depan ketika Lusi melirik ke arahnya.

"Om Bayu bilang, Mama dan Papa udah bewcewai."

Erina mengerutkan lagi alisnya. Siapa itu Bayu?

"Tristan, dengar Papa. Bercerai artinya Mama sama Papa udah tidak tinggal serumah lagi. Kami bukan suami istri lagi, tapi kamu harus tahu kalau kami berdua tetap Papa sama

Mama kamu. Tidak akan ada yang berubah. Kami masih sayang sama kamu."

Entah kenapa, Erina merasa sesak yang berujung timbulnya rasa panas di matanya. Sedih mendengar suara Abi, seolah-olah ia bisa merasakan apa yang saat ini laki-laki itu rasakan. Dia tidak ingin berpisah dengan anaknya.

"Kalau kamu kangen sama Papa, kamu telepon Papa nanti Papa jemput atau bilang ke Mama biar Mama yang antar kamu ke Papa. Oke?"

Erina tidak mendengar suara Tristan, tapi ada isakan teredam yang samar-samar bisa ia dengar. Tristan menangis di pelukan ayahnya. Erina mencebik, ia ikut merasakan apa yang saat ini Tristan rasakan. Bagaimana rasanya jika orang tuanya bercerai? Tristan pasti sangat sedih.

"Maafin Papa, Nak." Suara lirih Abi terdengar menyayat hati Erina. Kenapa Abi harus meminta maaf, apa Abi yang bersalah? Kenapa mereka bercerai?

"Ya udah, Papa antar sampai ke mobil."

"Ayo...."

Erina menghapus air matanya dan menunduk cepat di sofa itu untuk menutupi wajahnya. Dari sudut matanya, melalui celah di bawah meja, ia bisa melihat kepergian Abi yang menggendong Tristan bersama Lusi yang berjalan di sebelahnya. Setelah mereka keluar dari restoran piza itu, Erina kembali duduk dan menatap kosong pintu yang baru saja tertutup itu.

Apa acara makan bersama ini adalah hari terakhir mereka berkumpul? Jadi Abi sudah bercerai dengan Lusi? Itu mengejutkan.

Sayup-sayup terdengar suara burung yang bercicit di kepalanya.

Tunggu ... mereka udah cerai? Abi udah pisah sama istrinya? Artinya dia udah sendiri lagi?

Haaa... Erina, kenapa loading*-nya lama banget, siiih?*

Erina langsung bangkit, menyambar tasnya dan berlari ke arah pintu.

"Loh, Kakak tidak jadi pesan?" Masih dengan Mbak Dewi.

"Nggak jadi, Mbak. Maaf, ya." Erina berteriak sembari melambaikan tangannya keluar dari restoran itu.

Tidak sulit mencari tubuh tinggi Abi di antara keramaian orang-orang yang berada di mal. Dia, anak, dan mantan istrinya berjalan menuju eskalator turun ke arah basemen. Ke tempat parkiran mobil. Buru-buru Erina berlari mengejar mereka. Setelah hampir dekat, Erina memelankan langkah kakinya. Dia hanya memperhatikan dari jauh Abi yang menutup pintu mobil untuk Tristan dan melambaikan tangannya setelah mobil itu pergi. Setelahnya, Abi berjalan menuju mobilnya yang parkir tidak jauh dari sana. Kesempatan itu Erina manfaatkan dengan berlari cepat menuju mobil yang sama.

***

Abi baru saja memasukkan kunci ke dalam lubangnya saat tiba-tiba saja mobil penumpang di sebelahnya terbuka dan seorang gadis masuk ke dalam mobilnya. Dia menaikkan alis melihat sosok manis dengan rambut hitam yang berkilau, sesaat ia ingin meneriaki gadis itu, namun berhenti ketika menyadari siapa dia.

Erina menutup pintu itu dengan keras, menghadap ke arah Abi sambil memasang senyum di wajahnya. "Hai, Mas Abi."

Abi tidak bisa menutupi keterkejutannya, "Kamu?"

"Mas lupa, ya. Aku Erina, adiknya Mas Edgar."

Abi menelan salivanya. Tidak perlu dijelaskan, dia tahu siapa perempuan ini. "Ngapain kamu di sini?" tanya Abi dengan suara datarnya yang khas.

Erina menaikkan bahunya, lalu menatap ke depan. Dia sudah terbiasa dengan nada suara datar Abi. Ibaratnya suara datar itu adalah makanannya sehari-hari, sudah mendarah daging di tubuhnya. Justru Erina akan merasa aneh jika Abi malah bersikap ramah padanya. "Ikut Mas Abi pulang."

Abi mendesah. "Turun."

"Nggak mau."

"Tu...run...!" Abi menekan setiap katanya dengan suara yang keras.

"Tanggung, Mas. Masa udah naik disuruh turun. Tega banget, sih? Nggak takut nanti aku diculik sama mamang tukang parkir?"

"Nggak akan ada yang nyulik. Turun." Abi menjulurkan tangannya melewati Erina, menggapai pegangan pintu untuk membukanya.

"Iih, anak gadis cantik begini masa dibiarin sendirian di basemen. Diculik hantu nanti. Ih, Erin takut hantu." Erina memegang kuat pegangan di pintu agar tetap tertutup. Matanya bersinar cerah karena saat ini posisi mereka cukup dekat, Erina bahkan bisa merasakan aroma parfum Moon Black yang selalu Abi pakai sejak dulu. Wangi yang selalu mengingatkan Erina pada sosok Abi jika ia mencium aroma itu di keramaian.

Abi menoleh ke arah Erina, matanya sedikit terkejut karena dirinya begitu dekat dengan Erina. Cepat-cepat ia menjauh dan memegang kemudi mobilnya dengan erat. Tanpa

berkata-kata lagi dia menghidupkan mobil dan melaju keluar dari area parkir itu.

Kkkrrrryuuuukkk....

Erina memegang perutnya yang berbunyi. Bentuk protes sang monster lambung yang belum terisi sejak siang. Niatnya tadi kan memang ingin makan piza, tapi gagal karena melihat Abi. "Laper, Mas."

Abi melirik ke arah Erina. "Makan di rumah kamu aja."

"Kelamaan, udah laper banget, nih. Nanti *maag*-nya kambuh."

"Kamu punya *maag*?" Pertanyaan itu diucapkan dengan nada suara yang datar, tapi Erina menangkap perhatian di sana.

"Iya. Kalau nggak cepet diisi nanti kumat. Sakit banget kalo lagi kumat."

Tidak ada lagi tanggapan dari Abi setelahnya. Laki-laki itu sibuk menatap ke depan, kemudian tiba-tiba Abi menanyakan sesuatu setelah melewati restoran Jepang cepat saji. "*Bento*?" tanya Abi.

Erina menangkupkan kedua tangan di pipinya sendiri, menatap Abi tanpa berkedip. Dengar? Laki-laki irit bicara ini hanya mengeluarkan satu kata yang mengandung sejuta makna. Dari kata "*bento*" Erina bisa merangkai apa saja sebagai artinya. "*Kamu mau makan* bento?" "*Kalau* bento *bagaimana?*" "Bento *di sini enak, loh.*" "*Kamu harus makan nasi, jadi* bento *aja.*"

See..., satu kata berjuta makna.

"Erina...."

"Waaah..., nama aku kok kedengaran indah banget ya kalau Mas yang ngucapin?" Erina mendesah sambil terus menatap penuh kagum ke Abi.

Abi menoleh ke arah Erina, ia berdecak. "Mau makan atau tidak?" tanya Abi dengan geraman tajam.

"Maaaauuu...."

Abi berbelok untuk berputar lagi dan menuju restoran *bento* itu. Lagi-lagi tanpa suara dan kata.

"Mas, Erina tambah cantik nggak?" Abi tidak menjawab. "Cantik dong, kan Erina-nya Abimanyu." Erina menjawab sendiri pertanyaannya.

Abi masih tidak bersuara, dia berhenti tepat di depan pintu masuk ke halaman parkir restoran itu. "Turun."

"Kok nggak parkir?"

"Makan sendiri. Mas harus cepat pulang."

"Tapi, Erin nggak bawa uang."

Abi mengeluarkan dompet dari kantung celana dan memberikan satu lembar uang berwarna merah dengan jumlah nol sebanyak lima buah. Erina menatap uang itu dengan tatapan nanar. Kalau uang, dia sih punya, itu cuma sekadar alasan, tapi Abi tidak mengerti maksudnya. *Sial..., taktiknya salah.*

Saat dia sedang berpikir untuk mencari alasan lain, saat itulah tiba-tiba ia merasakan rasa sakit menyerang perutnya. Erina meringis pelan sambil memegang perutnya. "Tuh, kan, *maag*-nya kumat." Erina berusaha keras untuk menahan rasa sakitnya, dahinya berkerut dan keringat dingin mulai keluar.

Abi terdiam lama, dia memperhatikan tangan Erina yang memegang perut, lalu wajah Erina yang sedikit pucat. Tanpa aba-aba lagi, Abi memasukkan mobilnya ke area parkir. Dia kenal Erina bukan hari ini saja, sudah bertahun-tahun ia tumbuh dengan mengawasi Erina, jadi dia tahu kapan Erina sedang berpura-pura dan kapan Erina sedang serius.

Erina memasuki restoran itu dengan tangan terus berada di perutnya bersama Abi yang berjalan di sebelahnya. "Duduk, Mas yang pesan." Patuh akan perintah, Erina duduk di tempat kosong dan langsung membaringkan kepala di atas meja dengan tangan meremas-remas perutnya. Sialan, ini gara-gara Ratna yang membuatnya kesal sampai tidak makan tadi. Ah, tapi kalau dia tidak ke restoran piza itu dia tidak akan bertemu Abi. Dia harus bersyukur akan hal itu, apa dia juga harus bersyukur karena *maag*-nya kumat di saat yang tepat?

TUK....

Suara ketukan di atas meja mengejutkan Erina, dia mendongak dan menoleh ke arah Abi yang menatapnya serius dengan guratan kecemasan yang terpancar di mata biru itu. Sorot mata tajam yang membunuh segala rasa selain cinta pada diri Erina.

Deg..., deg..., deg....

Duuh..., jantungku, bertahanlah, pekik Erina dalam hati.

"Bawa obatnya nggak?" tanya Abi.

Erina membenarkan posisi duduknya, meraih tas dan merogoh isinya untuk mencari obat yang selalu ada di dalam kantung obat-obatnya. Setelah menemukan obat itu, Erina langsung merobek bungkusnya dan mengunyah tablet itu.

"Nggak minum?" tanya Abi. Dia menyodorkan air mineral kepada Erina.

Erina sudah terbiasa memakan obat *maag*-nya dengan dikunyah, tapi meminumnya juga tidak salah. Apalagi kalau minumnya dikasih oleh sang pujaan hati.

Setelah memastikan Erina meminum obatnya, Abi kembali ke meja konter untuk memesan satu paket set Chicken Yakiniku dan satu porsi Chicken Tofu. Dia pikir mungkin

perut Erina akan terasa membaik setelah memakan makanan berkuah.

***

Abi duduk dengan melipat kedua lengannya di depan dada sambil melihat Erina menyantap lahap makanannya. Dalam benaknya bertanya, apa Erina benar-benar sakit tadi? Kenapa makannya lahap sekali?

Erina yang dilihat pun sesekali menoleh dan tersenyum dengan mulut penuh yang sedang mengunyah, sama sekali tidak terlihat *jaim* atau berusaha untuk terlihat cantik meskipun sedang makan. Dia selalu tampil apa adanya, sisi manis yang baru Abi tahu.

"Kamu kenapa nggak makan siang?" tanya Abi.

"Tadi mau makan, eh lagi curhat sama Ratna dianya bikin aku kesel. Jadinya aku ninggalin dia terus batal makan. Tadi juga mau makan piza. Mas tau nggak, aku bisa abisin satu pan kecil piza sendirian sama *salad*-nya, sama *sup cream*-nya juga. Eh, pas mau pesen liat Mas Abi, jadi gagal lagi deh, soalnya aku ngikutin Mas."

Abi hanya bisa berkedip sekali. Satu pertanyaan pendek dijawab panjang lebar. Masih, Erina yang dulu, batin Abi.

"Nanti kamu pulang naik taksi aja."

"Diiihh..., tega."

"Mas mau ke kantor lagi."

"Apa salahnya nganterin dulu."

"Terlalu jauh."

"Iisshhh..., udah susah-susah ketemu masa cuma begini aja." Erina menopang dagu dengan kedua tangan, menatap

Abi dengan tatapan memohon. "*Please*, Mas. Anterin Erin pulang."

"Nggak! Cepet makannya."

Erina mencebik sambil menghabiskan kuah ayam tofunya tadi. Sayang kalau disisain.

Abi melihat cara Erina menyeruput kuah itu sampai tidak tersisa, lalu melihat mangkuk yang lain sudah kosong. Semuanya dimakan tanpa sisa. Satu hal yang baru Abi ketahui lagi, Erina makannya banyak. Bukan berarti Abi tidak menyukai perempuan yang banyak makan, tapi dilihat dari bentuk tubuh Erina yang langsing, siapa pun tidak akan mengira bahwa porsi makan Erina banyak. Sama seperti porsi makan seorang laki-laki. Yang menjadi pertanyaannya. Ke mana perginya semua makanan itu?

"Kamu makannya banyak kenapa bisa kena *maag*?" Abi mengerjapkan mata, tidak sadar bahwa dia sudah menanyakan hal itu.

Erina mengelap sisa makanan di mulutnya dengan tangan, lalu mengelap tangannya di celana jin. "Sering nunda makan, sekalinya makan banyak. Jadinya *maag*, deh. Hehe."

Abi mengernyitkan alisnya. "Jorok. Sini tangannya." Tangannya terulur di atas meja.

Erina mengulurkan tangannya yang tadi dia pakai untuk mengelap mulutnya ke Abi dan menatap dengan senyum terkembang ketika Abi memegang tangannya, lalu membersihkannya dengan tisu. "Mas Abi, perhatian banget sih sama Erin?"

Abi menyipitkan matanya. "Lain kali lap mulut pake tisu. Kamu kan cewek."

"Oke, Bos. Hehe."

"Sudah selesai?" tanya Abi. Erina mengangguk dengan semangat dan wajah masih tersenyum bahagia. "Ya udah, Mas antar ke depan sampai kamu dapat taksi." Senyum itu langsung menghilang digantikan cemberut kecewa Erina.

"Besok kita ketemu nggak, Mas?" tanya Erina setelah mereka keluar dari restoran cepat saji itu.

"Nggak." Dijawab dengan cepat dan singkat.

Erina berdecak, dia berjalan ke arah trotoar sambil memegang baju belakang kemeja Abi. Hal yang selalu dia lakukan jika berjalan dengan Abi. Abi tidak pernah menggandeng tangannya. Karena itu, Erina selalu memegang sedikit bagian baju Abi agar tidak terpisah. Abi pernah marah karena bajunya jadi berantakan lantaran ulah Erina yang seperti itu, tapi itu hanya terjadi sekali, selanjutnya Abi tidak pernah marah jika Erina memegangnya seperti itu.

"Erin tadi denger apa yang Mas obrolin sama istri Mas. Eh..., mantan istri." Mereka sudah berdiri di atas trotoar, menunggu taksi yang lewat. "Erin ikut sedih ya, Mas. Tristan kelihatannya nggak mau kalian bercerai." Abi tidak menyahuti Erina. Entah apa yang ada di benaknya saat ini, Abi hanya fokus pada jalanan.

Erina melongokkan kepalanya ke depan untuk melihat wajah Abi. "Erin boleh nanya sesuatu nggak, Mas?"

Abi akhirnya menoleh ke Erina. "Apa?"

"Kenapa kalian bercerai?"

Abi menatap dengan tatapan yang sulit Erina artikan. "Banyak hal yang tidak kamu ketahui tentang kehidupan orang dewasa."

"Erina udah dewasa. Udah sembilan belas tahun."

Abi menoleh ke depan, ia menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat dan untunglah kosong karena taksi itu

langsung berhenti di depan mereka. "Menurut Mas, kamu belum cukup dewasa." Dia membuka pintu penumpang dan menarik Erina untuk masuk, tidak lupa memegang kepala gadis itu agar tidak membentur bagian atap pintu mobil. "Bogor Nirwana Residence, Pak. Ini uangnya." Dua lembar uang berwarna merah terulur ke arah sopir taksi itu. "Kalau ada sisanya, ambil saja."

Erina menghentikan Abi yang baru saja ingin menutup pintu mobil. "Jadi karena Erin belum dewasa, Mas terus nolak Erin?"

Abi diam sejenak, matanya tidak lepas menatap wajah Erina yang menunggu jawabannya. Sudut bibir kanannya sedikit tersungging, tangannya terangkat, mengacak rambut Erina. "Mas nolak kamu karena kamu udah kayak adek buat Mas. Hati-hati bawa mobilnya, Pak."

Lalu, pintu tertutup tanpa bisa Erina hentikan lagi. Tiba-tiba saja, dadanya terasa sakit setelah mendengar jawaban Abi. Dianggap adik lebih menyakitkan daripada melihat Abi menikah dengan perempuan lain. Kenapa nasib begitu tega mempermainkannya? Kenapa dia juga tidak bisa menganggap Abi sebagai kakak saja? Kenapa dia justru cinta mati pada pria itu?

Erina mengembuskan napasnya kasar. Tidak, dia tidak boleh kalah hanya karena Abi ngomong seperti itu. Dia masih punya waktu untuk mengubah pandangan Abi padanya. Dia masih punya kesempatan untuk membuat Abi jatuh cinta padanya. Dia harus mengubah strategi. Mungkin, berubah menjadi wanita dewasa versi Abi. Tapi, wanita seperti apa yang dikategorikan dewasa untuk pangeran bermata birunya itu?

acara syukuran kehamilan Almira di rumah. Tapi, itu tetap tidak membuahkan hasil.

"Iihh, Mas Edgar nyebelin." Erina sedang melihat akun Instagram milik Abi dengan rutukan yang tidak berhenti untuk sang kakak. Selama ini, ia pikir seorang Abi tidak memiliki akun Instagram, atau akun sosial media yang lainnya. Abi adalah tipe laki-laki yang tidak suka bersosialisasi, Facebook-nya saja jarang *update*. Terakhir *update* adalah ketika Abi mem-*posting* foto Tristan yang masih berusia tiga tahun. Dan itu sudah empat tahun yang lalu.

Abi juga tidak memiliki akun di Twitter dan Erina pikir, laki-laki itu tidak akan pernah memiliki akun sosmed yang lain. Tapi, ternyata dia salah. Baru hari ini Erina tahu bahwa Abi memiliki akun Instagram, itu pun karena Erina tidak sengaja melihat foto-foto yang men-*tag* ke akun Edgar. Ada satu foto yang menyita perhatian Erina. Foto itu diambil di pesta resepsi pernikahan Edgar dan Almira. Teman Edgar yang bernama Jaka bersama istrinya dan Abi di sebelah Jaka. Erina langsung terkejut melihat sosok sang pujaan hati ada di sana. Langsung saja, ia membaca apa yang Jaka tulis dan betapa senangnya Erina ketika melihat nama Abi di-*mention* oleh Jaka.

Brother @Abinandos at @Edgarwijaya wedding

Dan foto itu pun di-*tag* pada kedua akun yang di-*mention*. Hasilnya, Erina menemukan akun Instagram Abi. Tapi, sayang seribu sayang. Isinya tidak lebih dari lima foto. Satu foto pemandangan, tiga foto Tristan, dan satu lagi foto Abi dan Edgar sedang duduk bersama di ruangan yang Erina yakini adalah kantor Abi. Wajah Abi di sana terlihat santai dengan

senyum merekah di wajahnya, ibu jarinya teracung ke atas di depan dadanya, lalu tangannya yang satu lagi sedang bersalaman dengan Edgar. Ekspresi Edgar tidak jauh berbeda dengan Abi, tersenyum dengan sebelah tangan terangkat di depan dada membentuk lambang metal.

Ah..., Erina membenci Edgar karena memiliki foto berdua dengan Abi. Dia iri, sangat iri.

"Aah, Mas Edgar nyebelin." Sekali lagi, Erina menggerutu kesal untuk kakaknya itu, ia meletakkan ponselnya dengan posisi layar di bawah, lalu menutup ponsel itu dengan bantal.

Tidak ingin terus bersungut-sungut kesal, Erina berjalan keluar dari kamarnya. Dia berjalan ke arah dapur karena mencium aroma lezat dari sana. Dia selalu kelaparan jika *mood*-nya sedang buruk atau sedang stres. Makan bisa meredakan amarahnya.

Di dapur, Erina melihat Almira sedang mengeluarkan satu loyang besar pai keju susu dari pemanggangan. Aroma wangi khas keju dan susu memenuhi ruangan itu. Erina menelan salivanya yang mengumpul di mulut. Perutnya langsung berbunyi, meminta untuk segera diisi.

"Mbak Al," panggil Erina.

Almira menoleh, "Eh Erin, mau pai? Tapi tunggu bentar ya, masih panas banget."

Erina mengangguk, ia beralih ke arah penggorengan. Almira tidak hanya sedang memasak kue, tapi sedang menggoreng ikan kerapu juga. "Tumben masak pai, Mbak."

"Itu hadiah buat Alby karena udah mau makan nasi sama kangkung."

Erina tertawa mengingat beberapa hari terakhir ini Alby ketagihan makan tumis kangkung. Itu hal yang baru, karena biasanya Alby selalu ingin makan makanan ala barat. Ini

semua berkat bujukan Almira, awalnya hanya satu sendok saja, nasi dan kangkung. Kemudian, Alby memintanya lagi dan lagi sampai sayur tumis kangkung itu dimakan begitu saja tanpa nasi. Dia jadi penggemar kangkung nomor satu di rumah ini.

"Besok-besok suruh belajar makan tempe sama tahu," sambung Almira seraya mengangkat kerapu goreng itu. Setelahnya, Almira mengambil mangkuk yang berisikan potongan cabai merah, tomat, dan bawang merah yang sebelumnya sudah disiram oleh air jeruk nipis, baru kemudian disiram lagi dengan minyak panas bekas menggoreng ikan tadi.

"Kok disiram pakai minyak itu?"

"Biar aroma ikannya kebawa."

"Oh, itu apaan, sih?"

"Ini yang dinamain sambal dabu-dabu."

Erina menganggguk berkali-kali sambil terus memperhatikan Almira yang sedang menata sayuran yang sudah ia masak. Diam-diam Erina pun berpikir, Almira adalah sosok wanita yang dewasa, lembut, dan penuh kasih sayang. Wanita itu sempurna, pantas saja jika abangnya tergila-gila pada istrinya ini. Selain parasnya yang cantik, Almira selalu terlihat tenang dan setiap gerakannya tertata rapi. Berbeda dengannya yang selalu sembrono dan masih selalu usil. Sama sekali jauh dari kata dewasa.

Erina sudah mencoba untuk menjadi dewasa, tapi dia selalu kesulitan mengubah sikapnya yang kecentilan jika berada di dekat Abi. Harga dirinya selalu merosot jatuh kalau sudah berurusan dengan Abi. Mempermalukan dirinya sendiri dengan bersikap tidak seperti wanita dewasa kebanyakan.

"Mbak, gimana sih biar bisa jadi dewasa dan keibuan kayak Mbak Al?" tiba-tiba Erina bertanya.

"Eh? Kok nanya gitu?" Almira mengambil pisau dan bersiap untuk memotong pai.

Erina menyandarkan punggung di lemari es, lalu melipat kedua tangan di depan dada sambil melihat tangan Almira memotong pai dengan piawai. "Erin mau jadi dewasa kayak Mbak Al."

"Loh? Kenapa mau jadi kayak Mbak? Emangnya ada apa dengan Erina?"

"Soalnya Mas Abi suka cewek yang lebih dewasa. Kayak Mbak gitu deh, dewasa, keibuan, pinter masak, pinter ngatur rumah, pinter jaga anak. Yang gitu."

Almira meletakkan satu potong berbentuk segitiga ke atas piring, lalu menyerahkannya kepada Erina. "Kalau memang Abi suka wanita seperti itu, terus kamu mau berubah jadi kayak gitu?"

"Iya..., Erin udah coba dandan lebih dewasa, Erin juga bela-belain belajar *make-up* di Youtube. Baju-baju Erin juga udah lebih feminin sekarang, tapi Mas Abi tetap nggak nge-lirik Erin. Apa dandanan Erin kurang dewasa ya, Mbak? Apa Erin harus potong rambut lebih pendek biar kelihatan dewasa?"

"Erin, denger Mbak. Dewasa itu tidak ditentukan dari penampilan atau pinternya kita dandan. Tapi, dewasa itu ditentukan dari pola pikir kita. Cara kita menyikapi sesuatu. Liat aja kemarin-kemarin, Mbak pernah ngambek sama Mas Edgar gara-gara sibuk kerja, apa itu bisa disebut dewasa? Enggak, itu kekanak-kanakan banget."

Erina merenung. Iya juga sih, Erina juga sempat berpikir kalau Almira kayak anak kecil pas marah ke Edgar gara-gara sibuk kerja. Harusnya kan bisa mengerti kalau suaminya sedang sibuk.

"Jadi, dewasa nggak ditentuin dari dandanan. Jadi diri sendiri aja ya, Dek. Cowok itu lebih suka cewek yang apa adanya, nggak *jaim*, nggak juga sok pura-pura kalem."

"Hehehehe...." Erina cengengesan. Kenapa dia merasa Almira sedang membicarakan tentang dirinya? *Sok pura-pura kalem, padahal nggak bisa.*

"Eh, Mbak punya satu cara buat narik perhatian Abi." Almira menaik-naikkan alisnya ke atas beberapa kali.

"Apa itu, Mbak?" Semangat Erina kembali terbakar. Dia bersedia melakukan apa saja yang disarankan oleh Almira.

"Senjata yang paling ampuh untuk menaklukkan hati cowok adalah makanan enak."

"Makanan enak?" Erina membeo.

Almira mengangguk. "Ibunya Mbak selalu nyuruh Mbak belajar masak biar bisa bikin suami pengen pulang dan makan di rumah terus."

"Oh, pantesan Mbak sering masak yang macem-macem. Kayak di restoran aja."

"Hehehe.... Ya udah, Erin belajar masak juga. Abi sukanya makan apa?"

Erina mengerutkan alisnya dengan mata menatap ke atas. "Pokoknya yang pedes-pedes. Ayam penyet."

"Itu mudah banget masaknya."

Senyum Erina merekah. "Ayo, Mbak. Ajarin Erin masaknya."

***

Erina berjalan memasuki bangunan sederhana yang menjadi kantor tempat Abi bekerja. Bangunan itu tidak bertingkat, hanya memiliki satu lantai saja, namun luas dan memanjang ke dalam. Di bagian dalam tampak sepi karena sebagian

pegawai pergi beristirahat siang, namun Erina masih melihat seorang wanita di bagian resepsionis.

"Selamat siang, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau bertemu dengan Mas Abi."

"Maaf?"

"Maksud saya, Pak Abimanyu Vernandos bauer."

"Oh, Pak Abimanyu." Wanita itu mengambil gagang telepon dan menaruhnya di telinga seraya menekan nomor untuk melakukan panggilan ke bagian ruangan pimpinan mereka. "Apa sebelumnya sudah ada janji, Mbak?" tanya wanita itu.

"Belum...." Erina menggigit bibirnya sambil menunggu dengan cemas.

"Sepertinya Mbak Sonia sudah pergi beristirahat, Mbak. Teleponnya tidak diangkat. Kalau Mbak Sonia nggak ada saya nggak bisa ngantar Mbak ke ruangan Pak Abimanyu."

"Yaaahh...." Erina mendesah. Ia memeluk kotak nasi yang sudah dia bawa dengan raut wajah yang berkerut. Ia duduk di salah satu bangku besi yang berada di dekat jendela, mengambil ponsel untuk menelepon Edgar. "Mas, minta nomornya Mas Abi, dong," ucap Erina langsung, tanpa basa basi ataupun mengucapkan salam.

"*Wa'alaikum salam,*" sambut Edgar. "Apa sih, Dek, nelepon langsung nodong gitu."

"Iihh..., cepetan, Mas. Udah dari zaman kapan Erin minta, tapi nggak dikasih aja."

"Ya orangnya nggak ngasih izin, mau gimana lagi?"

"Sekarang kasih, ya. Erin udah di kantor Mas Abi, tapi nggak ketemu."

"Ngapain kamu ke sana?" tanya Edgar dengan nada suara yang setengah terkejut, lalu dia mendesah. "Ya udah, nanti Mas kirim nomornya."

"Yeeeyy..., makasih, Mas. *Love you*...."

"Ada maunya aja baru bilang *love you*," decak Edgar sebelum mematikan sambungan telepon.

Erina tersenyum dengan sangat lebar hingga deretan gigi putihnya terlihat. Dia duduk bersandar sambil menunggu pesan dari Edgar, namun saat itu juga dia melihat Abi berjalan keluar dari bagian dalam bangunan itu.

Tapi..., tapi..., ada seorang wanita yang berjalan bersama Abi. Seorang wanita karier dengan pakaian yang rapi, rok pensil selutut dan blus yang ditutupi oleh blazer berwarna cokelat muda dan melekat pas di tubuhnya. Pakaian itu membuat tubuh sang wanita terlihat berlekuk di mana-mana, membuat kulitnya yang berwarna putih terlihat semakin cerah dan rambutnya yang hitam lurus memberikan kesan berkilau indah.

Erina sejenak tertegun, mereka terlihat sedang asyik mengobrol. Namun, mereka tidak cocok terlihat bersama. Wanita itu memang sedikit seksi, tapi tingginya di bawah rata-rata tinggi perempuan Indonesia. Kalau saja sepatu hak tinggi sepuluh sentimeter itu tidak ada, maka sudah pastikan wanita itu hanya akan setinggi bahu Abi. Sama sekali tidak serasi.

Erina langsung berdiri dan berjalan ke arah Abi. "Mas, Erin bawa nasi buat makan siang buat Mas."

Seketika obrolan yang terjadi antara Abi dan wanita itu terhenti. Mereka menoleh secara bersamaan ke arah Erina. Abi terlihat terkejut, dan wanita itu menatap dengan tatapan penasaran.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Abi.

"Bawain bekal nasi buat Mas Abi. Mas belum makan, kan?" Erina bertanya seperti biasanya, hanya sedikit agak

berbeda. Ada tatapan waswas yang diberikannya ketika melirik ke arah wanita di sebelah Abi.

"Baru mau," jawab Abi. "Kamu harusnya kasih tau dulu. Mas ada janji makan di luar sama klien." Abi menoleh pada wanita yang berdiri di sebelahnya.

"Siapa?" tanya wanita itu.

"Ini adik," jawab Abi.

Erina menggigit bibir. Dia memang sudah sering dikenalkan sebagai adik oleh Abi, tapi baru kali ini ia merasakan sakit di dadanya. Mungkin karena wanita yang saat ini berada di hadapannya adalah wanita yang cantik dan dewasa. Standar idaman para laki-laki.

"Mari, Bu Seila." Abi mengulurkan tangannya ke depan meminta wanita itu untuk berjalan lebih dulu sebelum ia ikut melangkah.

Erina memegang baju Abi dengan cepat sebelum Abi melesat pergi. "Erin boleh ikut, Mas?"

Abi memberikan tatapan tajamnya. "Ini bukan acara jalan-jalan, Eriiiinaaaa...."

"Yaaah, Erin udah capek-capek buat ayam penyet buat Mas Abi. Masa nggak dimakan? Kan mubazir."

Abi bisa saja menjawab, "Makan aja sendiri," tapi dia tidak sanggup mengatakannya. Ada raut kesedihan yang terpancar di wajah gadis itu. Ekspresi yang belum pernah Abi lihat, dan itu memengaruhi kerja jantungnya.

"Tapi, jangan ganggu." Abi pun mengambil keputusan.

Seketika Erina langsung tersenyum, ia mengangguk sambil memberi hormat layaknya seorang polisi. "Siap, Bos. Janji nggak ganggu."

Abi langsung mendesah lega melihat senyum di wajah itu lagi. "Ayo," ajaknya pada Erina, lalu sekali lagi mengisyaratkan wanita bernama Seila itu untuk pergi.

***

Mereka tiba di *food court* yang berada di salah satu mal tidak jauh dari kantor Abi. Tadinya Abi ingin mengajak Seila untuk makan di salah satu restoran Jepang, tapi karena Erina datang dengan sebuah bekal yang sudah dia siapkan, akhirnya Abi memutuskan untuk membawa kedua perempuan itu ke tempat yang memperbolehkan mereka membawa makanan dari luar.

Selagi Seila memesan makanan, Erina mulai membuka bekalnya. Mata Abi yang duduk di sebelahnya menatap kotak bekal berwarna oranye yang dibawa oleh Erina. Di dalamnya ada nasi dan ayam goreng yang sudah dipenyet bersama sambal terasi.

"Kamu beli di mana ayam penyetnya?" tanya Abi. Penasaran karena tiba-tiba saja perutnya bergejolak ingin mencicipi ayam yang menggiurkan itu.

"Iihh, enak aja beli. Erin masak sendiri."

"Kamu bisa masak?"

"Nggak bisa..., hehe, tapi ini dibantuin sama Mbak Al. Rasanya dijamin enak, deh." Erina mengambil sendok garpu dari dalam kotak kecilnya dan memberikannya pada Abi. "Selamat makan, Mas sayang."

Lama Abi menatap sendok garpu itu. Perlahan ia mendesah, lalu mengambil benda itu. Diambilnya sedikit daging ayam, lalu sambalnya, kemudian nasi. Suapan itu kecil dan langsung masuk ke mulut Abi.

Erina menatap penuh harap, tapi belum ada reaksi apa-apa dari wajah Abi. "Gimana?"

Abi mengambil satu suapan lagi sebelum menjawab Erina. "*Not bad.*"

"*Yes*...!" Erian mengepalkan tangannya di udara puas. Tidak sia-sia dia berguru pada sang ahli.

Terima kasih, Mbak Al. LOVE YOU....

"Makan yang banyak, Mas. Besok Erin masakin yang lain lagi, ya. Mas mau apa?"

"Nggak perlu."

"Perlu aja."

"Erinaaa...."

"Iya, Masku sayang."

Abi berhenti mengunyah, keringatnya sudah mulai keluar karena rasa pedas dari sambal penyet itu. Dia kepedasan, tapi bukan ekspresi itu yang terlihat.

"Ini minum untuk Pak Abi." Tiba-tiba saja pengganggu datang.

Erina menoleh ke arah wanita yang ia lupakan kehadirannya tadi. Wanita yang datang bersama mereka ke tempat ini.

"Terima kasih," ucap Abi tulus seraya mengambil botol air mineral yang diberikan oleh Seila.

"Pak Abi ini kalau ngomong singkat padat dan jelas banget, ya. Apa di rumah dia juga begini, Dek?" Wanita itu tiba-tiba menoleh ke arah Erina.

Erina yang tidak siap ditanya terdiam, dari tadi dia memperhatikan Seila dengan tatapan benci dan ketika tiba-tiba wanita itu menoleh padanya dia gelagapan.

"Enggak tuh, kalau di rumah Mas Abi cerewet banget." Itu jawaban yang bagus, pikir Erina, ingin memperlihatkan bahwa sikap Abi pada dirinya dan wanita itu berbeda.

Abi melirik ke arah Erina yang langsung dibalas dengan sebuah cengiran dari gadis itu. Dia hanya bisa menggelengkan kepala karena kelakuan gadis itu.

"Ah, iya. Kalau di ruang kerja dia juga jadi cerewet sekali." Wanita itu menganggguk membenarkan.

Senyum Erina menghilang. Abi menjadi cerewet jika berada di ruang kerja? Sungguh beruntung sekali orang yang seruangan dengannya. "Mas, butuh sekretaris, nggak?" tiba-tiba Erina bertanya.

Abi menyipitkan mata. Pasti ada maksud di balik pertanyaan itu. "Ada Sonia."

Aah..., Sonia. Orang yang tadi ditelepon oleh si resepsionis.

"Nggak perlu dua sekretaris gitu?"

"Satu aja cukup." Dijawab dengan cepat dan tidak bisa dibantah lagi oleh Erina.

Seila memperhatikan interaksi kedua orang yang berada di depannya. Sadar bahwa mereka tidak terlihat seperti kakak dan adik. "Erina ini adik kandungnya Pak Abi?"

"Oh, dia adiknya Edgar. Bu Seila kenal Pa Edgar, kan? Kami berdua mendirikan perusahaan ini bersama-sama."

"Ah, iya. Pantas wajahnya terlihat tidak asing."

Erina kembali memberengut, *Kenapa dijawabnya cepet banget, sih?*

Makanan untuk Seila tiba, selanjutnya terjadi keheningan. Keheningan di pihak Erina saja karena Abi dan Seila asyik berbincang, membicarakan tentang proyek yang akan mereka tangani. Dari obrolan itu, Erina tahu bahwa Seila adalah rekan bisnis yang ikut menanam modal pada proyek yang dijalani oleh Abi dan Edgar. Entah bisnis apa, Erina tidak mengerti apa pun yang mereka bicarakan.

Ya, sebenarnya, Erina tidak memperhatikan isi dari pembicaraan itu. Dia lebih menyimak suara Abi yang memang jadi banyak bicara karena membahas pekerjaan. Lalu, memperhatikan tindak tanduk Seila ketika tertawa dan tersenyum yang jelas dibuat agar dia terlihat cantik dari segi mana pun. Tidak perlu menebak, Erina tahu jelas bahwa wanita itu sedang mengirimkan sinyal-sinyal ketertarikan pada Abi. Entah Abi menyadarinya atau tidak. Yang pasti, Abi sama sekali tidak mengubah cara bicaranya. Masih ramah dan sopan.

Sudah berapa lama waktu berjalan? Erina mulai merasa lapar. "Mas, Erin laper."

Suara Erina menginterupsi obrolan Abi dan Seila.

"Pesen sana," ujar Abi.

"Makan yang punya Mas aja. Suapin..., aaa."

Abi diam. Nasi ayam penyetnya memang belum habis, tapi dia diam bukan karena pelit tidak ingin membagi makanannya. Melainkan karena dia tidak mungkin menyuapi Erina di depan Seila.

"Makan sendiri, kamu kan bukan anak kecil lagi." Abi menyodorkan kotak bekalnya ke depan Erina.

Erina memberengut, menatap kesal ke arah kotak bekal itu. Dia sudah kesal karena Abi tidak melunak meski di depan orang lain, ditambah lagi ketika dia melihat isi kotak bekalnya. Nasinya masih banyak, apa tidak enak?

Dengan marah Erina mengambil sendok dan garpu itu, mengambil satu potongan besar ayam dan sambal, tanpa nasi dia menyuapi dirinya sendiri. Pada kunyahan pertama dia bisa merasakan enaknya sambal terasi itu, namun pada kunyahan kedua dan ketiga rasa pedas mulai menjalar di dalam mulutnya.

"Pedeeeeessss...!" teriak Erina sambil mengipas-ngipas mulutnya dengan tangan. "Air, Mas. Air."

Abi menyambar botol air mineralnya, membuka tutupnya dan memberikannya kepada Erina.

Erina meminum air itu cepat dan menenggak dengan terburu-buru, ingin cepat meredakan rasa panas di mulutnya. Air sudah habis, tapi rasa pedas itu masih ada. "Masih pedeess," rengeknya dengan lidah keluar.

"Mas beli susu dulu."

Erina melihat Abi yang bergegas ke tempat yang menjual minuman. Apa di sana ada susu? Lidah Erina masih terjulur keluar ketika menoleh ke arah Seila. Terlihat seperti sedang memeletkan lidahnya ke Seila, tapi itu memang ketidaksengajaan. Erina memasukkan lagi lidahnya, namun sesekali masih meniup-niupkan napasnya yang panas.

"Saya tidak menyangka, adiknya Pak Edgar masih kecil sekali," ucap Seila. Tidak ada unsur mengejek sama sekali. Bahkan sangat ramah, tapi Erina menganggapnya sebagai sebuah ejekan. Ayolah, perempuan mana pun yang sedang berhadapan dengan saingan baru pasti akan terus berpikir negatif tentang si wanita yang menjadi saingannya.

"Tante...," panggil Erina.

"Apa kamu bilang? Tante?" Erina mengangguk polos. "Aku rasa umur kita nggak akan jauh beda, deh, jangan panggil Tante."

"Emang umurnya berapa?"

"Dua puluh delapan."

Erina berdecak. Usia yang tidak terpaut jauh dari Abi. Kemungkinan dia kalah umur sangat besar. Tidak..., tidak boleh, dia harus membuat wanita ini mundur sebelum terlalu jauh.

"Mbak, denger, deh. Aku ini bukan cuma sekadar adik buat Mas Abi." Erina memajukan dirinya dan berbicara

dengan suara pelan agar hanya dia dan Seila saja yang bisa mendengarkan. "Aku dan Mas Abi udah tunangan."

Erina mengharapkan adanya reaksi terkejut di wajah Seila, tapi apa yang ia dapatkan malah mengejutkan dirinya sendiri. Wanita itu tertawa. Tawa yang membuat Erina harus mengerutkan alisnya tak suka.

"Oh, ya ampun. Sekarang saya tahu, kamu suka sama Pak Abi?" tanya Seila terang-terangan. "Kalian udah tunangan? Yang bener aja."

Erina menggeram. "Bener, kok."

"Setahu saya, Pak Abi baru bercerai dan dia belum punya pacar atau tunangan. Lagian, kalian nggak kelihatan seperti tunangan. Malah kelihatan kayak adik kakak. Itu juga kakaknya kelihatan males banget ngadepin adiknya."

Erina mengeraskan rahangnya. "Aku serius. Mas Abi itu cinta ke aku. Kelihatannya aja cuek, tapi dia sayang sama aku."

"Duh..., Dek. Pede banget deh kamu. Lagian ya, kamu itu bukan tipe Abi."

"Tau apa kamu tentang tipe Abi?"

"Jelas tahu, dong. Pria dewasa seperti Abi sukanya sama wanita yang juga dewasa dan anggun. Kamu? Heuumm..., cantik sih, tapi masih kelihatan banget anak-anaknya." Tadinya memang Seila terlihat ramah dan bersahabat, tapi setelah Erina yang memulai keributan lebih dulu, Seila menunjukkan sifat aslinya. Matanya menatap Erina dengan tatapan remeh. "Lagian, dada kamu kecil."

"Maksud kamu?"

Seila menopang tubuhnya dengan siku bersandar di meja. Maju ke depan untuk memperjelas kalimatnya. "Cowok dewasa suka sama cewek yang dewasa juga, terutama yang dadanya besar." Matanya menyipit menatap ke arah dada Erina. "Emangnya sejak kapan dada kamu berhenti tumbuh?"

Erina menutup tangannya di depan dada. Matanya menyipit tajam. Dadanya tidak kecil, dia tahu ukurannya. Standar memang, tapi bukankah kalau terlalu besar juga tidak akan enak dilihat? Lalu, Erina melihat ke tubuh wanita itu. Memang di bagian dada sedikit lebih besar, ah tidak, memang lebih besar dari punya Erina.

"Mas Abi nggak gitu."

"Coba aja tanya, dia suka Scarlett Johansson nggak? Dan tanya alasannya apa."

Erina hendak membentak gadis itu, namun kedatangan Abi menghentikannya. "Ini." Abi menyodorkan sesuatu padanya. Erina menoleh, tapi bukan susu yang ia lihat melainkan es krim.

Es krim? Sejenak Erina tertegun. Abi masih ingat makanan favoritnya.

"Aduh, enaknya dikasih es krim," ujar Seila ramah. Tapi, Erina tahu ada nada mengejek di sana.

Sial.... Untuk pertama kalinya, Erina membenci es krim.

***

Selesai makan, Abi mengantarkan Erina ke depan mal dan menghentikan taksi. "Pulang sendiri, ya."

Erina lagi-lagi memberengut. "Kenapa nggak diantar?"

"Mas harus balik kerja lagi."

"Sama si Tante itu?"

"Umurnya nggak jauh dari kamu, loh."

Erina memutar matanya. "Iya. Pergi sama dia?"

"Iya. Masih banyak yang harus dibicarakan. Cepet masuk." Abi membuka pintu mobil dan menarik Erina agar cepat masuk ke dalam taksi.

Erina menghentikan dirinya, ia berbalik agar bisa berhadapan dengan Abi. "Mas suka sama Scarlett Johansson nggak?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Jawab aja."

Abi mengembuskan napas. Erina kalau sudah maksa susah dibantah. "Suka, siapa yang nggak suka sama Scarlett Johansson."

"Kenapa suka dia? Bukan Anna Hathaway atau yang lainnya."

Abi tidak mengerti ke mana arah pertanyaan Erina, tapi dia memutuskan untuk menjawab pertanyaan itu seadanya. "Karena dia seksi. Udah masuk sana."

Erina masuk ke dalam mobil dengan jawaban Abi terus berputar di kepalanya.

Karena dia seksi.... Karena dia seksi.... Karena dia seksi.... Karena dia seksi....

"Aaarrgghhh..., nyebeliinn...!"

***

Hari sudah malam saat Erina turun ke ruang TV untuk berkumpul bersama keluarganya. Edgar sedang duduk dengan tangan merangkul bahu istrinya, sedangkan Alby sedang sibuk bermain *game* dan mamanya sudah pergi tidur lebih dulu.

Erina mendudukkan dirinya tepat di sebelah Edgar. Hempasan tubuh Erina yang kasar membuat Edgar dan Almira serentak menoleh ke arah gadis itu.

"Kenapa sih, Dek, kok bete gitu?" Edgar yang sedang mengunyah potongan buah apel menatap adiknya dengan alis berkerut.

"Mas suka sama Scarlett Johansson nggak?" tanya Erina tiba-tiba. Ia menatap Edgar serius karena saat ini dia juga membutuhkan jawaban Edgar.

"Kenapa nanya gitu?"

"Iih, jawab aja."

"Ya sukalah, siapa yang nggak suka?"

"Karena seksi?" Erina menyipitkan mata.

Edgar terdiam, dia menoleh ke arah istrinya yang juga menunggu jawabannya. Edgar berdeham dan mengambil satu potongan apel lagi tanpa menjawab Erina, tidak ingin memecah peperangan di antara dirinya dan Almira.

Erina tidak butuh jawaban, dia sudah tahu sekarang. Seila memang benar. Pria dewasa, ah mungkin seluruh pria di dunia ini suka wanita seksi.

"Erin minta uang, Mas."

"Berapa?" tanya Edgar. Lega karena pertanyaan seputar Scarlett Johansson berubah, tapi Edgar tahu bahwa istrinya akan terus membahas masalah itu nanti, ketika mereka hanya berdua saja. Dan, Edgar tentu tahu bagaimana caranya membujuk sang istri.

"Dua puluh juta."

Edgar berhenti mengunyah, dia belum sempat menelan apel itu. "Buat apa uang sebanyak itu?"

"Erin mau suntik silikon."

"Uhuku...uhukk...uhuukk...!" Edgar tersedak buah apel dan langsung batuk-batuk. Erina hanya bisa melihat sang kakak membungkuk dengan tangan menutup mulutnya, sedangkan Almira berusaha untuk menepuk punggung Edgar. "Mas Edgar? Mas nggak apa-apa?"

Memang ada yang salah dengan permintaannya? Kenapa harus sampai tersedak begitu?

Permen Karet

Erina menolehkan kepala ke samping untuk melihat mamanya yang sedang memegang rambutnya, mengurai helai demi helai rambutnya agar terlepas dari bekas permen karet berwarna *pink* yang menempel di kepalanya tadi. "Udah belum, Ma?"

"Ini susah dibersihinnya, Er. Emangnya kamu main di mana, sih?"

"Itu Rio yang tadi nempelin ke rambut Erin, Ma. Terus gimana?"

"Kayaknya harus dipotong nih rambutnya."

"Nggak mau potong rambut." Erina yang tadinya masih tabah dan tegar langsung mencebik dengan air mata menggenang di pelupuk mata.

"Mau gimana lagi? Kalau nggak dipotong bakal nempel terus."

"Huueee..., Erin nggak mau potong rambut, Mama."

"Harus, dong. Nanti lengket ke mana-mana."

Erina mulai terisak. Ia paling tidak suka rambutnya disentuh atau dipotong. Sejak kecil dia selalu ingat bahwa hal yang paling Abi suka darinya adalah rambutnya. Sampai ketika menginjak kelas lima SD, ia tidak pernah mengizinkan ibunya memotong pendek rambutnya. Tapi, karena ulah Rio yang terlalu nakal, ia harus merelakan rambut panjangnya sekarang. Dia benci Rio, dia benci semua cowok di kelas

Erina melangkahkan kakinya masuk ke ruangan ber-AC lobi kantor milik Abi. Sang resepsionis yang sudah mulai mengenalnya tidak lagi perlu menelepon Sonia, sang sekretaris, untuk meminta izin apakah Erina boleh masuk atau tidak. Abi, meskipun tidak pernah suka melihat Erina terus datang ke kantornya, juga tidak pernah bisa melarang gadis itu.

Mendekati ruangan Abi, Sonia menoleh padanya sambil menggelengkan kepala. "Si Bos sedang ada tamu penting."

Erina berhenti di depan meja Sonia, meletakkan bekal makan siangnya di atas meja dengan alis berkerut. "Tante Silikon itu lagi?" tanyanya.

Sonia tertawa, ia menggeleng, tanda bahwa bukan Seila yang dimaksud oleh Erina. "Tamu lebih penting, adiknya Pak Abi."

Erina mengerutkan alis. *Adiknya Abi?* Selama ia mengenal Abi, Erina tahu kalau setelah bercerai dari ayahnya, ibu Abi menikah dengan laki-laki yang ia temui setelah pulang ke Indonesia. Dari pernikahan kedua ibunya itu, Abi memiliki dua adik tiri, laki-laki dan perempuan. Jarak usia ketiganya juga terpaut cukup jauh. Tidak banyak yang Erina tahu tentang kedua adik tiri Abi itu karena Abi tidak pernah mengajak keduanya berkunjung ke rumah. Edgar pernah cerita kalau mereka sebenarnya tidak pernah akur, tapi juga tidak saling membenci. Mungkin karena Abi yang selalu tertutup dari

siapa saja, termasuk dari ibunya, membuat dirinya sulit untuk didekati dan mengakrabkan diri pada siapa saja.

"Siapa namanya?"

"Pandu."

Belum sempat Erina bertanya lebih lanjut, pintu ruangan Abi terbuka. Sosok yang pertama kali keluar adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi, tapi tingginya tidak mencapai tinggi Abi, rambutnya berwarna hitam lurus dan disisir miring dengan bagian kedua sisi kepalanya dipangkas habis. Model rambut anak muda *kekinian*. Pakaiannya tidak bisa dibilang berantakan karena dia memakai kemeja, tapi pembawaan bahasa tubuhnya membuat Erina yakin bahwa laki-laki itu adalah jenis pria yang harus dihindari oleh banyak wanita. *Playboy*.

"Mama bilang sekalian bawa Tristan juga." Laki-laki itu berbicara.

"Oke," jawab Abi singkat jelas dan padat.

Tanpa sadar Erina tertawa karena jawaban singkat itu, ternyata bukan dia saja yang mendapatkan sikap pelit bicara itu. Dan, tawa itu memancing pendengaran semua orang, Pandu dan Abi menoleh padanya. Ekspresi Abi ketika melihat Erina sama seperti biasanya, sedangkan Pandu, matanya tiba-tiba saja berbinar karena menangkap sosok manis nan langka yang pernah ia temui. Cara berdirinya yang tadinya santai, tiba-tiba saja berubah menjadi lebih tegap. "Eh, kamu pegawai di sini? Kok baru kelihatan, ya? Kenalan boleh?" Pandu mengulurkan tangan pada Erina dengan senyum khas laki-laki perayu wanita.

Erina balas tersenyum. Biasanya dia tidak akan bersikap ramah pada lawan jenisnya, tapi ini Pandu, adiknya Abi, artinya calon adik iparnya. "Bukan, aku Erina. Aku...."

"Mama udah nungguin, kamu pulang aja." Abi mendorong punggung Pandu dengan keras hingga tubuh adiknya terdorong ke depan.

"Bentar dong, Bang. Mau kenalan sama cewek cantik, nih." Pandu memutar tubuhnya, tapi penglihatannya terhadang oleh tubuh tinggi Abi.

"Jangan cari mangsa di kantor Abang. Pulang sekarang." Abi terus mendorong Pandu hingga mencapai bagian tengah kantor.

Pandu mengembuskan napasnya pasrah. "Oke..., oke..., gue pulang," teriak Pandu sambil menaikkan tangan ke atas tanda menyerah. Dia melongokkan kepala ke samping, melewati tubuh tinggi Abi agar bisa menatap Erina. "Sampai ketemu nanti, Erina," serunya dengan suara yang diayun seperti tangannya yang ikut melambai pada Erina.

Abi menoleh ke belakang, menatap Erina yang balas tersenyum dengan tangan ikut melambai. Alisnya berkerut marah, ia meninggalkan Pandu seorang diri, berjalan dengan langkah lebar menuju Erina. Begitu sampai di dekat gadis itu, Abi menyambar tangan yang sedang melambai itu, menariknya hingga Erina harus berputar karena tarikan itu. Abi membawanya masuk ke kantor dengan bantingan pintu yang membuat Sonia harus mengelus dada karena terkejut.

Erina tidak menyadari adanya kemarahan di sana, dia masih bersikap santai dengan kepala masih menatap ke arah pintu. "Adiknya Mas lucu, ya."

"Sampai kapan kamu mau terus datang ke kantor Mas?" bentak Abi dengan suara tinggi dan kemarahan yang terdengar jelas.

Erina terdiam, ia memeluk kotak bekal oranye miliknya dengan alis berkerut dan bibir menipis karena mati gaya.

"Besok nggak perlu ke sini lagi. Mas nggak butuh makan siang kamu. Mas juga nggak suka lihat kamu berkeliaran di kantor Mas setiap hari. Jadi, berhenti datang ke sini."

Erina menunduk, matanya panas karena desakan air mata, ia harus menggigit bibir bawahnya untuk menahan getaran di sana. Ini pertama kalinya Abi memarahinya dengan begitu keras.

"Kamu denger Mas nggak?" tanya Abi dengan suara yang masih meninggi.

"Iyaa...," jawab Erina dengan suara serak dan bergetar.

Abi mengeraskan rahangnya karena melihat air mata yang mulai bergulir di wajah gadis itu. Hatinya mencelos kala melihat tangan Erina menghapus cepat air matanya. Abi menghelakan napasnya, tangannya mengusap frustrasi tengkuknya.

"Duduk," ujarnya menunjuk kursi kosong yang berada di depan meja kerjanya, lalu mengubah nada suaranya menjadi lebih lembut.

Erina duduk dengan patuh, ia menaruh bekalnya di atas meja dengan wajah masih menunduk sedih, membuat rambutnya yang tergerai hampir menutupi setengah wajahnya.

"Masak apa?" tanya Abi.

Erina melirik Abi takut-takut. "Ayam penyet," jawabnya pelan.

Abi mengernyitkan alisnya, ini sudah hampir dua minggu Erina datang dengan menu makan siang yang sama. Perutnya sudah mulai protes karena setiap hari memakan makanan pedas. Dia memang suka ayam penyet, tapi dimakan setiap hari tetap tidak membuat perutnya ikut suka dengan pedasnya sambal itu.

"Mas mau makan?" Erina bertanya lagi, sekarang ia mulai ragu.

Tanpa Erina duga, Abi mengangguk. Seketika rasa sedih karena dibentak Abi menguap. Ia membuka kotak bekalnya dengan riang, mengambil sendok dan garpu dan mulai memilah daging, sambal, dan nasi menjadi satu dalam satu sendok. Ia membawa sendok itu ke mulut Abi dan terdiam ketika laki-laki itu hanya menatap wajahnya saja.

Sejenak, Erina merasa ragu, ia ingin menarik jauh tangannya. Namun, Abi menahan tangannya, dia membuka mulutnya dan memasukkan makanan itu ke dalam mulut.

Senang ... itu yang Erina rasakan saat itu juga. "Gimana, Mas? Makin enak nggak?"

Abi belum menjawab, dia masih mengunyah. "Mas sakit perut tiap hari makan ayam penyet." Jawaban yang jujur dan apa adanya.

"Serius?" tanya Erina. Abi mengangguk mengiyakan. "Ya ampun, Erin nggak mikir sampai ke sana. Iya ya, tiap hari makan pedes bisa bikin sakit perut. Erin begoo..., begooo...." Gadis itu menggerutu dengan tangan bergerak cepat menutup lagi kotak nasinya. "Nggak usah dimakan lagi, deh. Nanti Mas beli aja yang lain."

Abi hanya bisa memperhatikan Erina yang sibuk menggerutu, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah gadis itu.

Tergerak oleh dorongan dari dasar hatinya, Abi mengulurkan tangannya, menepis rambut Erina yang menutupi sebagian wajahnya, menyelipkannya di belakang telinga gadis itu.

Erina yang sedang sibuk memberesi kotak bekalnya terdiam, dia menoleh secara perlahan, jantungnya berdebar cukup kencang. Ini sentuhan pertama Abi di rambutnya sejak bertahun-tahun tidak merasakan sentuhan itu lagi. Abi tidak menjauhkan tangannya begitu saja, ia juga menyentuh pipi Erina yang sempat basah karena air mata.

"Kenapa anak cewek sering menangis?" tanya Abi tiba-tiba.

"Mas nggak suka cewek yang sering nangis?"

Abi terdiam sejenak. "Wanita tidak menangis."

"Erin belum pantas disebut wanita?"

Abi menarik tangannya, tetapi matanya tidak lepas dari wajah Erina. "Kamu adik kecilnya Mas, selamanya akan jadi adik kecil Mas."

"Mas, Erin udah gede. Umur Erin udah mau dua puluh tahun. Tiap bulan, Erin didatengin tamu bulanan. Dada Erin juga udah tumbuh, yah nggak segede punya si Tante Seila sih, tapi Erin punya kok dada. Apa Erin harus nodong ke Mas Edgar lagi buat suntik silikon?" Erin terdiam, menghentikan ocehannya. Sadar bahwa dia tidak seharusnya mengatakan itu semua pada Abi.

Saat itu ekspresi Abi tidak terbaca. Laki-laki itu seolah-olah berubah menjadi patung, tidak berkedip, tidak juga bergerak. Hanya ada gerakan di lehernya yang sedang berusaha menelan ludah.

"Ngomong apa kamu, Erina?" tanya Abi dengan suara yang mendesis. "Apa seperti itu cara kamu ngomong dengan teman pria kamu?"

Erina menggeleng cepat. "Enggak, Erin nggak punya temen cowok, kok. Temen Erin cewek semua, hehehe."

"Tetap aja. Anak kecil tidak boleh ngomong soal itu."

Erina tercenung mendengar kalimat terakhir Abi. "Mas, Erin bukan lagi anak kecil berumur enam tahun. Erin udah besar."

Abi tertegun. Ia lupa kalau Erina kecilnya dulu sudah tidak ada lagi, digantikan oleh sosok dewasa gadis cantik yang saat ini duduk di hadapannya. Ah, tidak. Dia tidak lupa, hanya saja dia memaksakan dirinya untuk membayangkan bahwa Erina masih berumur enam tahun.

"Pulang," ucap Abi tiba-tiba.

"Yah, masih kangen."

"Pulang, Erin." Suara Abi terdengar mendesis, seperti tersiksa, tapi kenapa? "Dan, nggak usah datang bawa bekal lagi ke sini."

Erina tidak ingin pulang, tapi dia juga tidak ingin membantah. Ya sudahlah, dia akan mencari cara lain agar bisa terus sering bertemu dengan Abi.

***

Erina sedang berjalan menuju trotoar ketika tiba-tiba dikejutkan oleh kehadiran Pandu. "Aku nggak akan bisa tidur kalau belum kenalan langsung sama kamu. Hai, aku Pandu." Lagi-lagi tangan Pandu terulur ke arah Erina.

Erina menyambut tangan itu tanpa berpikir dua kali. "Erina...."

"Erina..., aku udah mikir dari tadi, nama yang cantik untuk wanita yang juga cantik."

Erina mengerutkan alisnya dan langsung menarik tangannya cepat dari genggaman Pandu. Sejujurnya, ia merasa senang karena Pandu menyebutnya sebagai wanita, tidak seperti Abi yang bersikeras menganggapnya masih seperti gadis kecil, tapi dia tidak suka melihat sikap Pandu yang terkesan sedang menggodanya.

Erina tersenyum. "Makasih atas pujiannya. Tapi, kamu harus ingat, kamu nggak boleh deketin aku."

Kedua alis Pandu terangkat. "Memangnya kenapa?"

"Karena kamu udah kayak adik aku sendiri."

Pandu terdiam, lalu tertawa, tawa yang cukup keras hingga Erina harus mengerutkan alisnya bingung. "Kayaknya lebih tua aku deh dari kamu. Emang umur kamu berapa sih, Cantik?"

"Emang sih baru mau dua puluh tahun, tapi bentar lagi aku bakal jadi istri kakak kamu. Itu artinya kamu bakal jadi adik aku juga, kan?"

Lagi-lagi Pandu terdiam. Dia masih belum mengerti sampai detik kesepuluh, lalu kedua alisnya berkerut. "Maksud kamu? Kamu pacarnya Abi?"

Belum pacar sih, tapi Erina menganggguk mengiyakan. "Yuuupp...."

"Boong."

"Bener."

"Dia jauh lebih tua dari kamu, loh. Umurnya udah tiga puluh tiga tahun, bentar lagi tiga puluh empat tahun. Duda dan udah punya anak satu. Mana pantas sama kamu yang masih bening, cantik, dan muda."

"Terus kenapa? Salah?"

"Salah. Kamu harusnya pacaran sama yang lebih muda dari Abi. Yang lajang dan ganteng seperti pria di hadapan kamu sekarang."

"Dan, *playboy,*" sambung Erina. Ia menepuk bahu Pandu dua kali sambil tertawa. "Sudah ya, Adik ipar. Kakak ipar mau pulang dulu."

Pandu terdiam lagi, ia hanya bisa membiarkan Erina pergi tanpa bisa membantah lagi. Benarkah Erina adalah pacar Abi? Rasanya tidak mungkin. Ia sudah sejak pertama melihat Erina, gadis yang cantik dan menarik, tetapi sedikit berdelusi tinggi karena menganggap dirinya pacar Abi. Tapi, mungkinkah dia benar-benar kekasihnya Abi? Ia harus buktikan itu. Senyum miring tersungging di wajah Pandu. "Hoii..., Kakak ipar," panggilnya.

Erina berhenti, ia berputar menoleh pada Pandu. "Apa?"

"Kalau kamu memang calon kakak iparku yang baru, pasti kamu tahu kan acara besok malam?"

Erina membuka mulutnya, ingin bertanya, *Ada apa dengan malam besok?* Tapi, diurungkannya karena tidak ingin ketahuan berbohong. "Ya taulah."

Pandu tersenyum. "Oke, sampai ketemu lagi malam besok, Kakak ipar."

"Huem...." Mau tidak mau Erina mengangguk sebelum kembali berjalan menjauhi Pandu. Ia menggigit bibirnya, dia harus tahu ada acara apa besok malam.

***

"Iih, Mas Edgar pelit banget deh, tinggal bilang nanti malem ada acara apaan kok susah banget, sih?" Gerutuan Erina

tentang hal yang sama sudah ia keluarkan sejak dirinya dan Ratna keluar dari kelas mereka.

Ratna menolehkan kepala ke arah Erina yang sibuk menekan layar sentuh ponselnya dengan kuat. Ia menggelengkan kepala sambil menepuk dahi, tidak habis pikir dengan tekad Erina yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan Abi.

"Udah sih nggak usah maksa kalau nggak dikasih tau," ujar Ratna malas.

"Ya, tapi kan kepo. Pengen tahu ada acara apaan. Kan pengen buktiin itu ke adik ipar, kalau gue beneran bakal jadi kakak ipar dia."

"Lah? Emangnya udah pasti gitu? Abi udah ngelamar lo?"

"Nanti pasti ngelamar, kok."

"Pede abis lo."

"Biar."

"Ck..., ck..., ck..., Rina..., Rina, nggak ada abisnya."

"Nggak ada abisnya apa?" Suara Sakti tiba-tiba muncul dari belakang mereka. Ratna langsung menoleh ke arah belakang, sedangkan Erina masih sibuk menatap ponselnya. "Hai, Rin."

"Hai, Sak," balas Erina cepat. Saking cepatnya, ia tidak sadar telah membuat Sakti dan juga Ratna terkejut. Erina tidak pernah membalas sapaan Sakti dan tadi gadis itu melakukannya dengan cepat, hingga Ratna dan Sakti berpikir bahwa itu hanyalah khayalan mereka saja.

"Dia bales sapaan gue kan, Na?" tanya sakti dengan suara berbisik.

"Kayaknya sih iya," jawab Ratna ikut berbisik.

Erina menoleh ke arah Sakti dan Ratna yang sedang sibuk berbisik-bisik. "Eh, ciee, bisik-bisik. Akrab banget, deh. Sejak kapan jadian?"

"Hah?"

"Hee?"

Sakti dan Ratna serentak memasang ekspresi *cengok*.

"Ciee, ekspresinya juga samaan gitu. Serasi banget, sih?" Erina menepuk-nepuk bahu kedua orang yang masih terlihat bingung itu. "Kalian cocok, kok. Oke, aku mau pergi dulu, ya."

Ratna dan sakti masih berdiri di tempat yang sama, menatap kepergian Erina dengan tatapan aneh dan mulut yang sama-sama terbuka.

"Kok jadi gini sih, Sak?"

"Tau, ah...."

***

Menjelang sore, Erina masih belum berhasil tahu akan ada acara apa nanti malam. Karena tidak ingin berlarut-larut pada rasa frustrasinya, Erina memutuskan untuk memanjakan diri dengan pergi ke salon. Kepalanya langsung menjadi ringan karena aroma segar yang berasal dari rambutnya.

Selesai dari salon, ia beranjak ke butik yang menyediakan pakaian-pakaian kelas satu. Hanya satu hal yang membuatnya masuk ke butik itu, ia ingin melihat seperti apa dirinya jika memakai pakaian kerja. Ia mengambil satu rok pensil selutut dan kemeja berlengan pendek. Setelah mencoba di ruang ganti, Erina terdiam melihat penampilannya. Ternyata, bentuk tubuh yang melekuk bukan hanya karena tubuh yang berisi, melainkan didukung oleh pakaian yang sempit dan menyesakkan. Lihat saja, saat ini dadanya terlihat berisi karena

kemeja yang ngepas di tubuhnya, lalu pantatnya terlihat lebih besar karena ketatnya rok itu.

Erina suka melihat penampilannya saat ini, dia jadi terlihat seksi. Dan, rasanya ia ingin mencoba jenis pakaian yang lain, mungkin yang lebih terbuka. Tadi, ia sudah mengambil sebuah kemben berwarna krem yang bertali dan panjangnya hanya mencapai perutnya bagian atas saja. Lalu, rok bermotif bunga warna-warni dengan dasar warna yang juga senada dengan kembennya. Kali ini, Erina benar-benar terlihat sangat seksi. Meski ada sedikit rasa tidak nyaman melihat sebagian tubuhnya yang biasanya tertutup menjadi terlihat, Erina mengabaikannya karena rasa bangga bahwa dirinya pun bisa terlihat seksi. Memanfaatkan hal itu, Erina berpose dengan memasang wajah menggoda dan tertawa geli sendiri setelahnya.

"Hihihi..., seksi." Erina tertawa sambil mengambil blazer hitam yang tadi juga dibawa, lalu memakainya. Tubuhnya tidak sepenuhnya terekspos karena blazer itu. Dia membuka pintu ruang ganti dan keluar masih memakai pakaian itu untuk mengambil kemben-kemben yang lain untuk dia coba padu padankan dengan rok yang lainnya.

"Hoii..., Kakak ipar...." Panggilan khas dari pria yang baru saja bertemu dengannya tiba-tiba saja terdengar dari belakang.

Erina menoleh, alisnya berkerut melihat Pandu sedang berdiri tidak jauh darinya dengan lengan sebelah merangkul seorang gadis cantik. Mungkin pacarnya.

Pandu menatap Erina dari atas ke bawah, lalu pandangannya naik lagi dan berhenti di bagian perut Erina yang terlihat. Cepat-cepat Erina menutup bagian perutnya dengan merapatkan blazernya.

Pandu bersiul. "Lagi *shopping* buat acara nanti malam, ya."

"Oh, iya, nih," jawab Erina cepat.

Pandu melepas rangkulannya pada gadis yang datang bersamanya, lalu mendekati Erina. Alisnya terangkat ke atas dengan bibir manyun dan mengangguk-angguk. "Ini baju seleranya Abi banget," celetuknya.

Wajah Erina menjadi cerah. "Beneran?"

Alis pandu terangkat, senyum miring tersungging di wajahnya. "Iya, sekarang gue akui lo emang calon kakak ipar gue. Tipe Abi banget, deh." Mungkin, karena terlalu polos, Erina tidak bisa menangkap adanya tatapan aneh di mata Pandu.

Erina tersenyum penuh kemenangan. "Iya, dong. Gue cewek idaman Abi."

"Jadi, lo bakal datang jam berapa?"

"Oh? Itu..., tergantung Abi. Dia yang jemput," jawab Erina sambil menggigit bibir bawahnya. Entah sejak kapan dia jadi suka berbohong seperti ini.

Gelagat itu tidak lepas dari pengamatan Pandu. "Gimana kalau perginya bareng gue aja? Sekalian kasih kejutan ke Abi." Pandu menarik tangan Erina dan mengajaknya berjalan hendak keluar dari toko itu.

"Pandu, lo mau ninggalin gue?" Wanita yang ikut bersama Pandu meneriakkan protesnya.

Pandu menoleh pada wanita itu, dia lupa bahwa tadi, dia sedang pergi bersama seseorang. "Eh, Ayu. *Sorry*, gue harus cepet pergi sama calon kakak ipar gue. Gue tinggal ya, daah...."

"Eh, bentar dulu." Erina menarik lepas tangannya. "Gue harus ganti baju dulu."

"Kenapa harus diganti? Baju ini bagus, kok?"

"Ya, tapi kan ini baju butik."

"Oh..., gampang. Gue yang bayar, perginya gitu aja. Ayoo...." Pandu kembali menarik tangan Erina, membawanya ke arah kasir.

"Tapi...."

"Harus cepet kalau nggak mau telat."

Dan, Erina tidak bisa berkata-kata lagi setelahnya.

***

Erina tidak mengingat dengan jelas bagaimana caranya sampai ia bisa berakhir di dalam mobil Pandu. Ini pertama kalinya dia pergi dengan pria asing. Yah, meski Pandu adalah calon adik iparnya, dia tetap merasa Pandu adalah pria asing. Bagaimana jika dia dibawa ke suatu tempat dan diperkosa, lalu dibunuh. Seperti yang sering dia lihat di berita. Mungkin saja adiknya Abi tidak sebaik kakaknya, kan?

Rasa panik mulai menjalari tubuh Erina. "Kita mau ke mana?" tanyanya sambil merapatkan tubuh ke pintu mobil.

Pandu melirik sekilas, tertawa karena reaksi Erina yang berlebihan. Sungguh, dia tahu kalau Erina adalah gadis yang polos dan yang pasti gadis itu tergila-gila pada Abi hingga gadis itu berdelusi bahwa Abi dan dia adalah sepasang kekasih. Jangan bilang dia memang percaya, dia hanya ingin melihat sejauh mana Erina akan terus membual tentang dirinya adalah calon istri Abi. Selain Erina bukan tipe Abi, gadis itu juga terlalu kecil untuk menjadi istri kakaknya. Sangat jauh berbeda dengan Lusi ataupun Seila—rekan kerja yang pernah Pandu lihat beberapa kali.

"Loh, kita kan mau ke pesta. Lo lupa? Pesta ulang tahun adik kami, Laksmi."

"Oh..., iya gue inget, kok. Tapi, apa nggak seharusnya gue ganti baju dulu?"

Pandu lagi-lagi tersenyum licik. Kalau Erina benar-benar tahu, pasti gadis itu tahu bahwa pestanya adalah pesta ulang tahun sederhana yang dihadiri oleh keluarga dan sahabat dekat saja. Tapi, lihatlah, Erina sama sekali buta tentang tema seperti apa pesta yang akan mereka datangi ini.

Ini pasti menarik, batin Pandu. Dia melirik lagi ke arah Erina dengan senyum yang masih merekah di wajahnya. Ia memang memuja gadis cantik, tapi dia sama sekali tidak suka melihat gadis sombong yang berdelusi seperti Erina.

"Kenapa ninggalin cewek lo sendirian tadi? Nggak ikut diajak?" tanya Erina. Tiba-tiba teringat tentang wanita yang tadi ditinggalkan oleh Pandu.

"Oh, tadinya mau diajak ke pesta soalnya Mama udah nanyain calon terus. Tapi, ada satu hal yang lebih menarik daripada bawa calon istri palsu."

"Hal yang menarik?" tanya Erina.

"Calon kakak ipar yang baru." Pandu mengerling dengan senyum yang menyebalkan.

Erina memberengut, ia menunduk untuk melihat penampilannya. "Tema pestanya seperti apa?"

"Oh, *party* seperti di *club*. Bakal ada DJ buat musiknya nanti. Tenang, lo nggak salah kostum, kok."

"Yaa...." Erina kembali ragu melihat penampilannya. Dia masih mengenakan kemben dan rok bermotif bunga itu tadi. Yah, mesti tertutup blazer, Erina masih ragu.

"Santai aja. Abi pasti suka liat penampilan lo."

Erina menoleh ke arah Pandu. Iya juga sih, Abi pasti terkejut melihat penampilannya dan untungnya dia sempat ke salon sebelum iseng mencoba baju-baju di butik.

Mereka tiba di sebuah kafe dan Pandu langsung menuntun Erina ke bagian atas dari kafe itu. "Blazernya dibuka aja, bakal aneh kelihatannya kalau kamu pakai blazer."

"Oh." Erina langsung membuka blazernya selagi kakinya melangkah menaiki tangga. Untungnya hari ini dia memakai sepatu *wedges*, bukan *sneakers*. Kalau tidak dia pasti terlihat aneh.

Mencapai bagian atas tangga, Nuansa *pink* dari dekorasi pesta langsung menyambut Erina. Ada balon-balon berwarna *pink*, meja-meja tersusun rapi dengan semua hiasan di atas meja dan di kursi juga berwarna *pink*. Ada meja kecil di bagian depan di mana di atasnya ada sebuah kue besar tiga tingkat berwarna *pink* dan putih dengan lilin angka dua puluh berada di bagian paling atas. Satu hal yang Erina sadari, di sana tidak ada meja DJ dan orang-orang yang berada di ruangan itu memakai pakaian sopan. Para wanita memakai *dress* atau pakaian berwarna *pink* dan kaum pria memakai kemeja berwarna putih.

Seketika itu juga, Erina sadar. *Dia ditipu.*

Erina menoleh ke arah Pandu, siap memarahi laki-laki itu. "Lo nipu gue."

"Gue nggak nipu lo. Lo sendiri yang terlalu polos. Dasar cewek berdelusi tinggi."

Erina menatap tajam, marah karena merasa dipermainkan, terlebih lagi karena tuduhan Pandu padanya. "Gua nggak berdelusi."

"Oh ya. Gue percaya, kok. Gimana kalau sekarang lo kenalan sama calon mertua lo. Gue yakin lo sama sekali belum ketemu sama dia, kan?"

"Apa?" Erina terdiam. Kenalan dengan ibunya Abi? Itu satu hal yang sangat Erina tunggu, tapi tidak dengan pakaian seperti ini. "Enggak. Gue pulang."

"Telat, Kakak ipar. Calon mertua lo udah deket." Pandu menahan tangan Erina yang hendak melarikan diri dari tempat itu dan menariknya masuk lebih dalam ke ruangan bernuansa *pink* itu. "Ma, lihat siapa yang Pandu bawa?"

"Siapa? Calon kamu?" Erina berusaha menarik tangannya lepas, tapi cengkeraman Pandu begitu kuat dan gerakannya terhenti begitu mendengar suara lembut seorang wanita, ia terdiam. Sebisa mungkin ia menyembunyikan wajahnya dari wanita itu dengan menolehkan kepalanya ke belakang.

"Bukan, calon Bang Abi."

"Haah?" Nada terkejut tidak lepas dari suara wanita itu. "Calon Abi?"

Sungguh, Erina tidak sanggup untuk menolehkan wajahnya. Dengan tangan sebelah, dia menutupi pakaian kembennya dengan blazer yang sama selali tidak berguna karena semua orang sudah melihat cara dirinya berpakaian.

Suasana hening benar-benar membuat Erina merasa tersiksa, ia ingin menjerit dan menangis saat itu juga. *Bego, Erina emang Bego. Sekarang gimana, dong?*

"Eh, Kakak ipar, lo nggak mau liat muka calon mertua lo? Noleh dong, Mama penasaran, tuh."

Erina menggeleng-gelengkan kepala. Entah seperti apa dirinya terlihat di mata Ibu Abi dan sebagian besar keluarganya saat ini. Erina malu, dia mengutuk dirinya serta ambisinya

yang kekanak-kanakan ini. Tangannya masih meronta, mencoba untuk melepaskan diri, namun sia-sia, Pandu begitu kuat.

"Eyaaaang...!" Suara itu memecah keheningan. Erina menoleh ke arah tangga. Di sana ada Abi, berdiri dengan pandangan mengarah padanya, sebelah tangannya menggandeng Tristan dan gandengan itu langsung terlepas karena Tristan langsung berlari ke arah neneknya. Dan Abi, dia berdiri mematung, seolah-olah baru saja terkena kutukan Maling Kundang.

Erina menggigit bibirnya, berusaha menahan getaran yang ada di sana. Matanya menatap memelas dengan riak air mata yang menggenang di sana, memohon bantuan Abi.

Sesaat Abi tersadar, dia melangkah cepat mendekati Erina, menarik blazer dari tangan gadis itu dan membentangnya di punggung Erina, menutupi bahu hingga bagian depan tubuhnya. "Pandu, lepasin tangan lo." Suara Abi terdengar berat dan jelas ada nada kemarahan di sana.

"Tapi, Bang."

"Gue bilang, lepasin tangan lo dari dia!" Sentakan itu tidak mengejutkan Pandu saja, tapi juga Erina dan semua yang berada di sana.

Abi langsung menarik Erina bersamanya setelah Pandu melepaskan tangannya. Membawa gadis itu jauh dari kerumunan keluarganya yang penasaran.

"Eyang, Papa kenapa?" Tristan pun mempertanyakan apa yang sedang terjadi. Kenapa ayahnya membentak pamannya?

***

Erina berjalan dengan tertatih-tatih cepat, menyamai langkah kaki Abi yang lebar-lebar. Dari cengkeraman tangan Abi di lengannya, Erina tahu bahwa laki-laki itu sedang marah besar. Erina tidak bisa menebak apa yang membuat Abi sangat marah saat ini. Karena kehadirannya di tempat ini tanpa sepengetahuan Abi, atau karena pakaiannya yang tidak sopan? Erina tidak bisa menebak, dia juga tidak berani menduga-duga. Perasaannya saat ini campur aduk, antara rasa sedih dan malu atau rasa takut menerima kemarahan Abi.

Abi membawa Erina masuk ke dalam kamar kecil wanita yang berada di lantai bawah, beruntung di dalamnya tidak ada siapa-siapa sehingga Abi bisa dengan sesuka hatinya ikut masuk ke dalam toilet itu. Dia mendorong Erina masuk ke dalam, lalu menutup pintu dan menguncinya.

Kamar kecil itu terdiri dari dua bilik toilet dan dua wastafel dengan cermin besar di atasnya. Erina berdiri dengan tangan kanan mengusap lengan kirinya yang tadi dicengkeram kuat oleh Abi, sedikit terasa sakit, mungkin akan memar di sana. Matanya menatap takut-takut ke arah Abi. Laki-laki itu berdiri tegak dengan kedua tangan berada di pinggang, menatapnya dengan tatapan yang sulit Erina artikan. Dia tidak berani berbicara, hanya bisa menunggu kemarahan yang akan Abi keluarkan.

Namun, sudah lebih dari lima menit berdiri di sana, Abi belum mengucapkan sepatah kata pun. Hanya berdiri dengan tatapan nyalang dan aura yang mencekam. Erina mencoba menelan salivanya, namun entah kenapa terasa sangat sulit. Air mata yang tadi sempat turun langsung menghilang karena ketegangan yang ada di kamar kecil itu.

"Mas," panggil Erina ragu-ragu. "Erin nggak salah, Pandu yang ajak Erin ke sini, terus bajunya juga belum sempat ganti. Tadi Erin mau ganti, tapi Pandu bilang nggak usah ganti soalnya tadi dia bilang pestanya pakai ada DJ gitu.... Sumpah, Mas. Erin bukannya sengaja, kok."

Penjelasan dari Erina tidak membuat kemarahan Abi mereda, malah semakin memanas. Kerutan di dahinya terlihat jelas. "Kalau pestanya beneran ada DJ, kamu mau datang dengan baju seperti itu?"

Erina menggeleng cepat. "Enggak, Erin pikir Mas suka liat Erin pakai baju ini. Tapi...," Erina terdiam sejenak, "Mas nggak suka, ya?"

Abi mengeraskan rahangnya, menahan teriakan atau bentakan yang hampir saja keluar dari mulutnya. Tangannya memijat kepalanya yang tiba-tiba saja terasa berdenyut, lalu mendesah. "Mas tanya, apa yang akan Edgar pikirkan kalau lihat kamu pakai baju ini?"

Erina mengernyit. "Marah," jawabnya.

Abi menurunkan tangannya agar pandangannya sepenuhnya tertuju pada Erina tanpa ada yang menghalangi. "Dan, kamu pikir Mas suka lihat kamu dandan seperti ini?"

Erina berusaha menahan getaran di bibirnya, matanya sudah kembali terasa panas. "Erin cuma pengen coba-coba aja. Siapa tahu emang Mas suka, taunya malah nggak suka." Tangannya bergerak menghapus air matanya yang berhasil lolos. "Erin cuma pengen terlihat seksi karena Mas suka sama cewek seksi."

"Siapa bilang?" sanggah Abi.

Kerutan di dahi Erina terlihat. "Waktu itu pas Erin tanya kenapa suka Scarlett Johansson. Mas jawab karena dia seksi."

"Mas cuma asal jawab, Eriiiiinnnnnn...!" Abi tidak bisa menahannya lagi, suaranya mulai meninggi. "Kamu kapan dewasanya, sih? Sampai kapan kamu ngerti kalau Mas begitu karena Mas nggak mau kamu berharap lebih, bukannya bertindak bodoh dan malah semakin gesit ngejar Mas. Kamu paham nggak, sih? Sampai kapan pun Mas nggak akan lirik kamu. Sampai kapan pun kamu cuma Mas anggap adik, sama seperti adik bungsu Mas. Kamu sama seperti Laksmi."

Erina terdiam dengan bibir yang bergetar. Ini kalimat terpanjang dan paling menyakitkan yang pernah dia dengar. Perlahan, satu per satu air matanya jatuh, saling bergantian mengejar satu sama lain.

"Erin cuma pengen buat Mas Abi sadar kalau Erin udah besar. Bukan anak-anak lagi. Kenapa Mas nggak coba nganggap Erin wanita dewasa bukan anak kecil biar Mas tau kalau Erin tuh cinta ke Mas Abi."

"Cinta kamu ke Mas Abi cuma cinta monyet. Rasa kagum sama temen kakak kamu."

"Ini bukan cinta monyet!" Erina meneriakkan kalimat itu dengan lantang. "Kalau ini cinta monyet, Erin nggak mungkin terus-terusan gagal *move on*. Kalau ini cinta monyet, Erin pasti udah nemuin cowok lain yang bener-bener bisa buat Erin jatuh cinta ke dia daripada terus-terus ngerasa kangen ke Mas. Erin...," Erina menelan salivanya pelan, tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi, "Erin udah coba lupain Mas tapi nggak bisa.... Susah, Mas."

Abi menatap Erina dengan tatapan yang lagi-lagi sulit untuk diartikan. Seperti apa perasaan laki-laki itu ketika mendengar pernyataan cintanya, tidak ada yang tahu selain laki-laki itu sendiri. "Mas ambil baju ganti, kamu tunggu di

sini." Abi lebih memilih untuk tidak membahasnya lebih lanjut dan melarikan diri dari situasi ini.

"Sekali aja." Suara Erina menghentikan langkah Abi, tangannya berada tepat di atas pegangan pintu. "Perlakukan Erin seperti wanita dewasa. Sekali aja, jangan anggap Erin adik kecil Mas."

Abi menatap ke langit-langit kamar kecil, embusan napasnya sedikit berpacu mendengar permintaan Erina. Dia melepaskan tangannya pada pegangan pintu dan berbalik, dan dengan gerakan yang cepat melangkah ke arah Erina.

Jantung Erina berdegup kencang melihat Abi berjalan dengan cepat ke arahnya. Bukan karena rasa gembira melainkan karena perasaan takut yang tiba-tiba muncul karena Abi menatapnya dengan tatapan buas, gerakan tubuhnya juga terkesan kasar dan tanpa ampun. Abi menangkap kedua lengannya dan mendorongnya hingga punggungnya berbenturan dengan tembok keras tepat di sebelah wastafel. Tarikan napasnya terdengar jelas ketika tubuh kekar Abi menempel di tubuh bagian depannya.

Erina pernah membayangkan hal seperti ini setelah menonton film romantis, bayangan akan mendapatkan pelukan lembut yang terkesan romantis seketika lenyap ketika Abi memeluk pinggangnya kasar, menarik tubuhnya agar semakin merapat ke tubuh laki-laki itu. Spontan, Erina menahan kedua tangannya di depan dada Abi, berusaha untuk menjauhkan dirinya dari laki-laki itu.

Tatapan Abi membuat Erina semakin tidak mengerti, seolah-olah ia tidak mengenal Abi yang saat ini menundukkan kepala hendak menciumnya.

Menciumnya?

Itu ada dalam salah satu imajinasi indahnya, tapi tidak dengan cara dan keadaan seperti ini, bukan? Tepat ketika bibir Abi hampir menyentuh bibirnya, Erina menolehkan kepalanya ke samping hingga bibir panas Abi mendarat di pipinya saja.

Napas Erina memburu cepat, tangannya mencengkeram kuat kemeja Abi, dengan kekuatan dia berusaha mendorong Abi menjauh, tapi Abi terlalu kuat untuk didorong.

Mata Abi menatap langsung ke bibir Erina, lalu naik ke arah mata gadis itu. Dia tidak langsung menjauhkan kepalanya, membuat napas panasnya berembus di wajah gadis itu. "Kenapa mengelak?" tanyanya dengan suara serak yang baru Erina dengar.

Napas Erina masih memburu cepat, dia memejamkan mata, membuat satu tetes air mata lolos dan jatuh di pipinya. "Kenapa gini, Mas?"

"Kamu yang minta," bisik Abi tepat di telinga Erina. Memberikan getaran tersendiri di tubuh gadis itu. Bukan getaran yang menyenangkan, tapi sesuatu yang membuatnya bergidik takut. "Takut?" tanya Abi.

Erina mengangguk pelan dengan mata masih terpejam dan air mata bergulir jatuh. Tangan Abi yang melingkar di pinggang Erina bergerak masuk ke balik blazernya, menyentuh sisi samping tubuhnya. Erina semakin merapatkan pejaman matanya ketika tangan itu menyentuh perutnya yang telanjang. "Mas Abi?" pekik Erina tertahan.

Abi langsung melepaskan Erina. Dia menjauh, menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana. Matanya menatap dengan nanar pada Erina yang saat ini sudah mulai gemetar ketakutan.

"Sekarang sudah lihat?" tanya Abi dengan suara dingin. "Seperti itulah cara Mas memperlakukan wanita dewasa."

Erina langsung menolehkan kepalanya ke arah Abi. "Bohong!" Ya, ini pasti salah satu cara Abi untuk membuatnya takut agar menyerah. Sungguh, dia tidak akan pernah takut pada Abi, dia mencintainya. Tapi, tubuhnya masih gemetar karena serangan yang tiba-tiba itu tadi.

Abi mengeraskan rahangnya karena teringat pada kekeraskepalaan Erina serupa dengan Edgar. Adik dan kakak sama saja. "Mas Abi bukan Mas Edgarmu yang alim. Mas adalah pria dewasa yang selalu memikirkan tubuh wanita. Kamu pikir kenapa Mas cerai?" Erina diam, dia juga bertanya-tanya alasan perceraian Abi. Abi tersenyum miring. "Itu karena Mas tidak puas dengan istri Mas, sampai-sampai Mas harus mencari kepuasan di tempat lain."

Erina menggigit bibir bawahnya. "Bohong," ucapnya lagi. "Mas nggak mungkin gitu."

"Apa yang kamu tau tentang Mas?"

Pertanyaan Abi membuat Erina terdiam. Dia tidak bisa menjawab. Yang dia tahu? Mas Abi adalah sosok pertama yang membuatnya bisa berpaling dari kakaknya, pria yang selalu ada untuknya, yang selalu mengusap rambutnya dengan lembut, yang selalu membisikkan kata-kata menenangkan ketika dia merasa takut. Yang setia menemaninya saat dia sakit keras.

Tapi, apa yang dia tahu tentang Abi? Dia tahu hobi dan kesukaan Abi, tapi dia tidak pernah tahu seperti apa kepribadian Abi yang sesungguhnya.

Mereka hanya bisa saling bertatapan untuk beberapa saat. Lambat laun, Abi mengubah tatapannya menjadi lebih lembut. Ia mendekat lagi, tangannya terulur menghapus air mata di pipi Erina. "Mas sayang sama kamu. Mas pengen kamu bisa menemukan cowok yang lebih pantas untuk kamu. Yang seumuran, yang baik, dan yang pastinya bisa jagain kamu. Kamu masih muda, nikmatilah masa muda kamu. Kelak, pas kamu jatuh cinta sama seseorang, kamu tidak akan pernah menyesal sudah melepaskan Mas."

Entah kenapa, rasanya kalimat itu terdengar seperti kata-kata perpisahan. Erina menatap wajah Abi dengan pandangan buram karena air mata yang menggenang di sana. Melepaskan Abi? Apa dia sanggup? Mencintai laki-laki lain? Apa dia bisa—setelah hampir seumur hidupnya dia habiskan untuk mencintai laki-laki ini saja?

Abi tersenyum, lalu memberikan satu kecupan lembut yang selalu Erina ingat di dahinya. "*Princes* jadinya harus sama *prince* dan Mas Abi bukan *prince* yang sesungguhnya. *Prince* yang asli pasti udah nungguin kamu di suatu tempat." Abi mengusap rambut Erina, gerakan tangannya terasa enggan menjauh dari sana. "Mas ambil baju ganti dulu. Tunggu di sini."

Abi menjauh dan kali ini dia berhasil keluar tanpa gangguan dari Erina. Sedangkan Erina hanya bisa berdiri dengan tatapan kosong. Perlahan tubuhnya merosot jatuh bersamaan dengan air mata yang kembali jatuh di pipinya. Apakah ini akhir dari perjuangannya? Apa dia benar-benar harus menyerah sekarang?

Erina menutup wajah dengan kedua tangannya, menutupi suara isak tangisnya yang tersedu-sedu.

Sakiiittt. Ini benar-benar sakit....

***

Mata gadis itu merah dan sedikit bengkak karena menangis, tapi Abi terlihat sama sekali tidak peduli ketika ia kembali dengan sebuah kaus miliknya. Tanpa kata, Erina mengambil kaus itu dan masuk ke dalam satu bilik toilet untuk memakainya di atas kemben terkutuk itu. Ia keluar dengan kedua tangan memeluk blazer hitam di atas perutnya.

Abi tampak puas melihat penampilan Erina, meski menurutnya rok itu masih terlalu ketat, tapi itu lebih baik daripada yang tadi. "Ayo, Mas antar pulang."

Erina berjalan mengikuti Abi, seperti sudah terpatri di otaknya selama bertahun-tahun, dia berjalan dengan sebelah tangan mencengkeram sedikit bagian kemeja belakang Abi. Berjalan dengan kepala menunduk dan tatapan yang sedih. Mungkin ini terakhir kalinya dia bisa berjalan seperti ini, cengkeramannya pada kemeja Abi pun mengerat, tidak peduli akan menimbulkan kerutan yang membuat pakaian laki-laki itu terlihat buruk. Erina tidak akan pernah melepaskannya, tidak akan.

"Abi." Seseorang memanggil ketika Mereka hampir tiba di pintu keluar kafe. Erina menoleh, bersamaan dengan Abi yang juga menoleh ke arah wanita yang memanggil.

Seorang wanita bertubuh cukup tinggi, memakai baju kaftan berwarna *pink*, dengan kerudung yang berwarna senada dengan kaftannya. Wanita yang masih terlihat muda di

usianya yang sudah tua. Wanita itu menatap Abi, lalu menoleh ke arah Erina dengan alis mengernyit.

"Ma," sahut Abi.

Erina seolah menenggelamkan kepalanya, bergeser di belakang punggung Abi agar wajahnya tidak terlihat oleh wanita itu.

"Abi antar dia pulang dulu. Acaranya dimulai aja, nggak usah nunggu Abi."

Erina tetap bisa merasakan tajamnya tatapan sang ibu, seolah-olah tatapan wanita itu bisa menembus apa pun yang menghalanginya. Dia semakin merapatkan tubuhnya di belakang punggung Abi, menempelkan kepalanya di punggung kekar itu.

"Benar dia calon istri kamu?" tanya wanita itu.

Erina merutuki dirinya sendiri yang ceroboh dan suka asal bicara. Ya, baiklah dia akui dirinya memang berdelusi, tapi itu hanyalah bentuk dari rasa frustrasinya karena tidak juga mendapatkan perhatian lebih dari Abi.

"Bukan, Ma." Dijawab dengan suara yang jelas dan lagi-lagi menyakitkan. "Ini adiknya Edgar. Mama ingat, teman yang sering Abi ceritain ke Mama?"

"Oh, adiknya Edgar. Erina kan namanya?"

"Iya," jawab Abi.

Erina masih tidak berani untuk menunjukkan wajahnya, dia masih bersembunyi di belakang Abi.

"Adiknya Edgar kok pakai pakaian seperti itu?"

"Tanya aja sama Pandu, Ma. Abi antar dia pulang dulu."

Abi bergeser untuk kembali berjalan keluar dari kafe itu membuat tembok persembunyian Erina menghilang dan saat itu juga Erina melihat wajah wanita yang sudah melahirkan

Abi, wanita itu menatap Erina dengan alis berkerut tidak suka. Tidak tahu harus berbuat apa-apa lagi, Erina pun hanya bisa menunduk sekali dan melangkah mengikuti Abi. Namun, langkahnya terhenti karena Abi mendadak berhenti di depan-nya hingga kepalanya harus berbenturan dengan punggung Abi ketika mereka berada di luar, tepatnya hampir mencapai parkiran. Penasaran dengan apa yang membuat Abi berhenti, Erina melongokkan kepalanya ke depan.

Ada seorang wanita bertubuh tinggi dan wajah pera-wakan Tionghoa berdiri di depan Abi. Wajah itu terlihat tidak asing. Salah satu orang yang pernah masuk ke dalam memori ingatannya.

"Abi?" Wanita itu jelas terlihat kaget melihat Abi.

Erina melangkah ke sebelah Abi agar bisa melihat wajah laki-laki itu dan entah kenapa, Erina tidak terkejut melihat reaksi Abi. Pupil mata laki-laki itu melebar, seolah-olah baru saja dikejutkan oleh sosok dari masa lalu. "Alice?"

Seperti kembali pada masa lalu, Erina kembali melihat wajah berseri itu lagi. Dia ingat, ketika usianya delapan tahun, wanita ini berkunjung ke rumahnya sebagai pacar Edgar, tetapi masa pacaran mereka tidak lama. Jika ingatannya tidak salah, saat itu Edgar memutuskan untuk berpisah dengan Alice karena satu alasan: Abi juga menyukai wanita ini.

Deja vu. Erina tiba-tiba merasakan hal yang sama seperti ketika Abi datang membawa kabar gembira bahwa dia akan menikah. Perasaan takut kehilangan, perasaan sedih karena miliknya akan segera diambil oleh seseorang. Tapi, kenapa pertemuan itu tiba-tiba terjadi sekarang, di saat Erina baru saja ditolak? Seolah-olah pertemuan itu terjadi untuk memperjelas bahwa takdir Abi bukan untuk Erina.

"Kapan pulang ke Indonesia?" tanya wanita itu.

"Sudah enam bulan ini."

"Oh ya? Sama Lusi?"

Abi tersenyum. "Ya, tapi kami pulang karena sudah memiliki jalan sendiri-sendiri."

"Oh..., maaf."

Hening setelahnya, tapi Erina tahu di hatinya sama sekali tidak terjadi keheningan. Hatinya berteriak karena menyadari Abi bisa dengan mudahnya mengatakan bahwa dia sudah bercerai. Padahal selama ini Abi tidak pernah ingin mengingatnya jika Erina bertanya alasan perceraian mereka.

"Mas, pulang...." Erina menarik-narik baju Abi. Dia tidak ingin menjadi seseorang yang tak kasatmata sekarang.

"Kamu ngapain di sini?" Sepertinya Abi tidak mendengar Erina.

Wanita itu melirik sekilas ke arah Erina, namun langsung kembali menolehkan matanya ke arah Abi. "Oh, ada pertemuan kecil sama temen-temen seangkatan."

"Para dokter kandungan?" tebak Abi dengan nada suara jenaka.

"Hehehe..., iya. Kamu ngapain di sini?"

"Hari ini adikku ulang tahun, pestanya di lantai atas. Datang aja, pasti disambut."

"Oh, adik yang mana? Pandu atau Laksmi?"

"Pandu nggak mungkin mau dirayain ulang tahunnya."

"Ah iya. Jadi Laksmi yang ulang tahun, ya."

Erina mendengarkan dengan saksama. Dia merasa bodoh sekaligus kalah. Sejenak dia tertawa miris. Ngakunya cinta, tapi nama adik Abi saja dia tidak tahu sampai kemarin bertemu secara langsung dengan Pandu. Ngakunya cinta

tapi dia tidak mengenal sisi lain dari seorang Abimanyu. Ngakunya cinta, tapi dia tidak pernah mengenal siapa Abi.

Kedua orang itu terlalu asyik dengan dunia mereka, melupakan kehadiran Erina yang semakin terpuruk akibat pertemuan tak terduga itu. Tangan yang tadinya mencengkeram kuat baju Abi, perlahan terlepas. Dulu, jika pegangan tangannya pada baju Abi terlepas, Abi pasti menoleh ke belakang dan mencarinya. Dengan tatapan penuh harap, dia menunggu, tetapi Abi tidak menoleh padanya, mungkin tidak akan pernah. Abi sedang asyik berbincang dengan wanita yang dulu pernah mengisi hatinya. Cinta yang tidak pernah tersampaikan. Matanya melirik ke arah Alice, wajahnya dan tinggi tubuhnya mengingatkannya pada seseorang. Sosok Lusi, sang mantan istri. Ya, Alice terlihat mirip dengan Lusi atau sebenarnya Lusi-lah yang mirip dengan Alice. Apa itu artinya Lusi adalah pelarian karena Abi tidak pernah bisa memiliki Alice?

Selagi Erina larut dalam pikirannya, tanpa ia sadari dia melangkah mundur menjauhi Abi. Didorong oleh rasa tidak sanggup untuk terus diabaikan, ia berbalik dan berjalan menjauh. Kakinya melangkah mantap, tanpa ragu ataupun berhenti untuk menunggu Abi mengejarnya.

***

"Emangnya Laksmi ulang tahun yang ke berapa?" Pertanyaan Alice sepertinya tidak didengar oleh Abi. Laki-laki itu diam dengan pandangan kosong ke arah mobil yang berada di belakang Alice.

Sejak Erina melepaskan pegangannya dari baju Abi, ia sudah tidak bisa fokus pada obrolannya dengan Alice.

Tubuhnya menjadi kaku, pendengarannya menajam pada suara apa pun yang Erina keluarkan dan ekor matanya melihat kepergian Erina, tapi dia tidak bergerak untuk mengejar ataupun sekadar menoleh.

Biarkan saja gadis itu pergi..., biarkan....

"Bi? Abi?" panggil Alice.

Abi tidak menjawab, dia memutar tubuhnya dan berjalan dengan langkah lebar ke arah kafe. Begitu masuk ke dalam kafe dia langsung berlari menaiki tangga. Acara ulang tahun Laksmi sudah dimulai dan semua mata yang hadir di sana fokus pada meja kecil yang berisikan kue ulang tahun Laksmi serta gadis yang sedang berulang tahun dan kedua orang tuanya berdiri di sisi kiri dan kanannya. Abi mencari dan berhasil menemukan sosok Pandu yang berdiri di bagian paling belakang para tamu. Dia melangkah mendekat dan langsung menarik kerah baju Pandu untuk ikut bersamanya.

Abi membawa Pandu ke luar. Tangannya masih belum lepas dari kerah baju Pandu.

"Bang, sakit, nih."

Abi menarik kuat kerah baju Pandu hingga laki-laki itu tercekik kerah bajunya sendiri. "Gue bilangin, jangan pernah mempermainkan Erina lagi. Jangan pernah temuin dia. Kalaupun lo nggak sengaja ketemu, pura-pura aja nggak kenal. Paham?"

Pandu yang hampir kehilangan pasokan udara, tetap tidak bisa mengabaikan rasa penasarannya. "Emang kenapa, Bang?"

"Nggak usah banyak tanya. Cukup jauhi dia."

"Oke..., oke..., oke.... Jauhi dia. Dia terlarang," teriak Pandu sambil menepuk-nepuk tangan Abi agar segera

melepaskan cengkeramannya karena dia sudah mulai sulit bernapas.

Jauhi Erina, Bi. Anggap dia terlarang buat lo.

Kalimat itu membuat Abi teringat akan masa lalu. Sebuah sugesti yang dia tanamkan sejak dulu hingga sekarang.

Abi melepaskan kerah baju Pandu dan menjauh. "Oh. Napas..., napas...." Pandu bernapas dengan mulutnya sambil menyandarkan tangan pada satu kursi yang berada di sana. "Seumur hidup baru kali ini lo nyekek gue, Bang." Pandu memegang lehernya, mencari-cari denyut nadinya di sana. "Emang dia siapa, sih?"

"Dia adik temen gue. Jadi, jangan pernah deketin atau mainin dia. Anggap aja dia adek lo sendiri."

"Dih, gue udah punya adek cewek ngapain juga nganggep cewek lain adek." Pandu melirik ke arah Abi dan langsung tertawa menyesal. "Oke..., oke.... Nggak lagi, deh," ujarnya hati-hati.

Pandu menelan ludahnya lega setelah tidak lagi mendapat tatapan membunuh dari Abi. "Udah kan, Bang? Gue boleh balik ke ruangan pesta, nih?"

Abi mengangguk tanda setuju, Pandu pun langsung berlari ke arah pesta, namun dia berhenti hanya untuk menanyakan satu hal. "Gue nggak pernah liat lo kayak gini, Bang. Pas gue ngegodain bini lo juga lo nggak pernah semarah ini. Emang apa arti dia buat lo, Bang?"

Abi diam tidak menyahut. Pandu menunggu sebuah jawaban, lalu menaikkan bahunya dan pergi meninggal Abi dengan kesendiriannya setelah tidak mendapatkan jawaban apa pun.

Abi mengembuskan napas, menatap langit-langit kafe dengan tatapan nyalang. Apa arti Erina buat Abi?

Erina adalah....

Lo gila, Bi. Jauhi Erina.

Abi mendesah. Kalimat itu kembali terdengar. Larangan untuk mendekati Erina. Napasnya berembus panjang. "Seperti ini lebih baik."

***

Erina langsung masuk ke dalam rumah begitu tiba dengan menaiki taksi. Di dalam rumah terasa begitu hangat dan menyenangkan, berbeda dengan suasana hatinya yang suram saat ini. Edgar, Almira, dan Abigail sedang bercengkerama di ruang TV, mereka tertawa ketika sebuah tayangan komedi melemparkan lelucon yang menggelikan.

Melihat itu tidak membuat Erina merasa lebih baik. Dia merasa iri dengan kebahagiaan yang didapatkan oleh Edgar dan Almira. Takdir mempertemukan kedua orang itu dalam sebuah perjodohan yang ternyata diinginkan oleh kedua belah pihak. Mereka bersatu karena cinta.

Cinta.... Ah..., Erina merasa sedikit *mellow* mengingat cintanya tidak akan pernah berbalas.

"Er, kenapa baru pulang sekarang?" Panggilan Edgar tidak menghentikan langkah Erin yang langsung menaiki tangga, menuju kamarnya.

Hal itu membuat Edgar bingung, dia berdiri dan menatap adiknya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Dek?"

"Erin capek, Mas." Pelan, tapi pasti, Erina menyahut.

Di lantai atas, Erina bertemu dengan Renata. Ibunya itu menatap putrinya terkejut. "Kamu kenapa, Sayang? Kok matanya sembap gitu?"

Erina menggeleng, dia terus berjalan melewati ibunya. Pandangan Renata tidak lepas dari Erina sehingga kepalanya harus berputar mengikuti gerakan gadis itu. Mata Renata melebar ketika melihat sesuatu menempel di rambut putrinya. Cepat-cepat dia menghampiri Erina

"Ini apa?" tanya Renata seraya meraih sejumput rambut Erina. Erina menoleh ke samping untuk melihat apa yang terjadi. "Kok bisa permen karet nempel di rambut kamu?"

Erina meraih bagian rambutnya yang dipegang Renata dan melihat di sana memang ada bekas permen karet berwarna putih. Kenapa bisa ada di sana? Setahu Erina, rambutnya masih baik-baik saja tadi. Bahkan rambutnya masih tertata rapi karena dia baru saja dari salon, tapi kenapa benda lengket ini bisa nempel di sana? Apa tadi tertempel ketika Abi mendorongnya ke tembok di toilet?

Tanpa Erina sadari, air matanya kembali jatuh. Teringat bahwa satu-satunya hal yang Abi suka dari dirinya adalah rambutnya ini, seakan tidak puas melihat Erina menderita, permen karet itu memilih waktu yang salah untuk menempel di rambutnya. "Eh? Kok nangis? Ini rambutnya nggak apa-apa kok, cuma nempel di bagian ujung. Nggak harus dipotong kayak waktu kamu kecil."

Air mata Erina tidak berhenti, malah semakin deras. Erina menundukkan wajah, membiarkan satu per satu tetesan air mata itu jatuh mengenai lantai rumah.

"Eh, anak Mama kenapa, sih? Masa gara-gara permen karet nangis?" Renata meraih Erina, membawanya ke dalam

pelukan hangat yang selalu dia berikan untuk anak dan cucunya.

Erina menangis semakin keras, dia bersandar di dada ibunya dengan isakan yang terdengar memilukan di telinga Renata. "Anak Mama kenapa? Cerita dong. Heum..., Mama jadi ikut sedih, nih."

Erina menggeleng, masih dengan isakannya yang memilukan. Renata tidak bisa berbuat apa-apa jika Erina tidak bercerita. Dengan lembut, dia mengusap kepala putrinya serta membisikkan kata-kata menenangkan.

Tidak jauh di sana, Edgar memperhatikan.

Adiknya menangis pasti karena sesuatu atau seseorang....

Malaikat Penjaga

Abi menatap miris tubuh kecil Erina yang terbaring koma di tempat tidur. Selang oksigen sudah dilepas hari ini, begitu juga dengan mesin pendeteksi detak jantung yang kemarin dengan setia selalu menemani Erina. Syukurlah hari ini keadaannya sudah membaik, meski belum sadar dari tidur panjangnya, kondisi Erina sudah bisa dipastikan akan berubah jauh lebih baik. Hanya tinggal menunggu dia bangun, itu yang dokter katakan setelah alat-alat itu dilepaskan.

Abi meraih pelan tangan Erina yang tidak terpasang infus, mengecup pelan punggung tangan gadis itu. Sembilan tahun, Erina masih sembilan tahun dan dia sudah mengalami kejadian seperti ini. Koma karena tabrakan mobil yang diakibatkan oleh sikap tidak acuhnya. Seandainya saja hari itu dia menoleh ketika gadis itu memanggilnya, seandainya saja dia berbalik dan menghampirinya, maka Erina tidak akan mengalami semua kejadian ini.

"Erina kapan bangunnya, sih? Mas Abi kangen, nih." Abi mengusap kepala Erina. Belum ada respons nyata dari Erina dan itu tidak membuat Abi menyerah untuk membuat gadis itu terbangun.

"Kalau Erina mau buka matanya, Mas janji akan terus jagain Erina. Mas janji akan jadiin Erina satu-satunya perempuan di hidup Mas."

***

Abi menemui Edgar yang sedang menunggunya di kafe langganan mereka. Dia memesan *latte* kepada pramusaji sebelum benar-benar mendekati sahabatnya itu.

Edgar menoleh pada Abi. Alisnya terangkat melihat penampilan Abi. Sedikit berantakan dengan jenggot yang baru tumbuh di wajahnya. Untuk pegawai kantoran, Abi terlihat mengenaskan.

"Gimana Erina?" tanya Abi.

"Udah lebih baik," jawab Edgar. "Kenapa lo nggak jenguk dia lagi? Erina terus-terusan nanyain lo."

Abi menggeleng. "Lebih baik dia jauh-jauh dari gue atau hal buruk bakal terjadi."

"Pesimis banget."

"Terserah lo mau bilang apa."

Hening sejenak. Abi larut dalam pikirannya sendiri, sedangkan Edgar menatap Abi dengan tatapan menyelidik. "Gue tau ini bakal terdengar gila, tapi gue mau nanya, lo suka nggak sama adek gue?"

Abi tertawa. "Lo emang terdengar gila."

Edgar menaikkan bahunya. "Kalau lo emang suka, gue bakal izinin lo macarin adek gue asal lo janji mau nunggu dia gede."

Abi diam, dan tidak bersuara lagi setelahnya.

***

Erina duduk di depan meja rias, melepaskan handuk yang melilit di rambutnya. Tangannya bergerak otomatis mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*, tapi matanya

tidak mengikuti gerak tangannya, dia menatap kosong ke botol *lotion* yang terletak di atas meja riasnya.

Setelah selesai menangis tersedu-sedu yang memalukan di pelukan ibunya, Erina mandi dan masih menangis selagi tubuhnya basah diguyur air hangat. Menyisakan warna merah dan bengkak di matanya. Seperti seseorang yang baru saja terserang penyakit mata.

Setelah rambutnya hampir kering sepenuhnya, Erina mengambil bagian yang tadi terkena permen karet. Melihat permen karet itu, membuatnya kembali teringat pada masa lalu, alasan kenapa dia tidak pernah ingin memotong pendek rambutnya, lalu alasan-alasan kenapa dia mengikuti semua yang Abi katakan padanya. Dia mempertahankan rambut panjangnya karena Abi menyukainya, dia mengambil jurusan arsitek karena Abi memuji hasil gambarnya, dia selalu menghindari makanan manis karena Abi tidak ingin Erina terkena penyakit diabetes, dan masih banyak lagi. Semua karena Abi. Tapi..., sekarang terasa sia-sia. Rasanya ia kembali patah hati, bahkan lebih sakit dari ketika Abi menikah dengan Lusi.

Tok..., tok....

Ketukan di pintunya mengagetkan Erina dari lamunannya. Dia berdiri dan melangkah untuk membuka pintu kamarnya. Entah kenapa, dia tidak terkejut melihat Edgarlah yang mengetuk pintu itu. Dia sudah hafal seperti apa Edgar. Terkadang laki-laki itu bersikap layaknya seorang ayah yang bijak, terkadang seperti kakak yang sangat protektif, dan terkadang seperti teman yang selalu bisa mengerti dirinya.

Tidak perlu berbasa-basi, Edgar masuk ke dalam kamar menyusul Erina. Gadis itu duduk di tempat tidur, dia tahu sekarang adalah saat untuk Edgar menginterogasinya. Edgar

mengambil bangku pendek tempat Erina tadi duduk hingga masih menyisakan kehangatan di sana. Meletakkannya di depan Erina dan duduk berhadapan dengan adiknya.

Edgar menatap adiknya dengan tatapan menyelidik, ia tidak bisa menghindari betapa merahnya mata Erina saat ini dan hanya ada satu yang bisa membuat Erina menangis seperti itu. "Apa Mas perlu tahu apa yang terjadi sama kamu hari ini?"

Erina diam, tangannya bertautan di atas pangkuannya. Apa dia harus menceritakan kisah pedih yang dia alami hari ini? Mengulanginya lagi saja dia tidak mau, apalagi harus menceritakan ulang reka kejadiannya.

"Apa karena Abi?" tanya Edgar. Erina masih diam, jari-jari tangannya bertautan erat. Embusan berat napas Edgar jelas terdengar. Dia menatap adiknya dengan tatapan terluka. Ikut merasakan apa yang saat ini Erina rasakan. "Mas mau tanya, apa sih yang buat kamu terus bertahan mengejar Abi, padahal kamu tau kalau dia nggak pernah balas perasaan kamu? Dulu juga kamu pernah sangat-sangat patah hati pas Abi nikah sama Lusi, tapi kenapa kamu masih terus pertahanin perasaan kamu ke dia? Kenapa kamu bisa mencintai dia sebesar itu?"

Erina belum menjawab, dia hanya menatap kakaknya, bingung dengan pertanyaan itu.

Edgar tersenyum menerima tatapan penuh kebingungan itu. "Kasih Mas alasan yang kuat biar Mas bisa bantu perjuangin cinta kamu ke Abi. Kalau Mas perlu memohon, Mas akan lakuin itu asal kamu bahagia, Dek."

Tanpa terasa air mata kembali jatuh di pipi Erina. Kakaknya, selalu menjadi malaikat penjaganya. Apa pun akan dia lakukan untuk adik kecilnya ini. Tapi, apa Erina sanggup melihat kakaknya memohon-mohon ke Abi untuk menerima cintanya?

"Mas inget kejadian pas Erin koma gara-gara ketabrak mobil? Waktu itu Erina masih sembilan tahun, kan? Erin inget, Mas Abi yang nemenin Erin tiap hari di rumah sakit. Erin ingat semua perhatian dan kasih sayang Mas Abi ke Erin. Biarpun saat itu Erin koma, alam bawah sadar Erin tau kalo Mas Abi juga ada di sana jagain Erin. Erin juga denger semua yang Mas Abi omongin ke Erin, bahkan janji yang Mas Abi bilang ke Erin waktu itu."

"Janji?" Edgar mengulang.

Erina menghapus air mata yang berhasil lolos di pipinya. Dia tidak mungkin mengucapkan janji itu. Itu rahasia mereka berdua.

"Kalau Erina mau buka matanya, Mas janji akan terus jagain Erina. Mas janji akan jadiin Erina satu-satunya perempuan di hidup Mas."

Janji itu ... bukan janji kekanak-kanakan yang bersedia menjadi pangeran di hidup Erina, tapi janji seorang laki-laki untuk seorang perempuan. Mungkin saat itu Abi tidak tahu kalau Erina mendengarnya, tapi percayalah, Erina dengar dan terus mengingatkannya. Karena itu, dia tahu bahwa sebenarnya laki-laki itu juga mencintainya, atau dia salah mengira?

Merasa kalau Erina tidak akan melanjutkan ceritanya, Edgar pun kembali berbicara. "Terus, hari ini ada kejadian apa?"

Erina menundukkan wajahnya. "Tadi, Erin minta Mas Abi buat memperlakukan Erin kayak wanita dewasa dan Mas Abi hampir nyium Erin."

Edgar melebarkan matanya. "Abi apa?"

"Hampir, Mas. Tapi, Erin tau itu cuma taktik dia buat bikin Erin *ilfil*." Meski merasa disakiti, dirinya masih ingin membela Abi. Tidak ingin membahas lebih lanjut kejadian

itu, Erina mengubah topik pembicaraan. "Mas Abi juga bilang kalau alasan dia cerai gara-gara nggak puas sama istrinya." Erina menaikkan matanya untuk menatap Edgar. "Bener, Mas?"

Edgar menggeleng, "Mas nggak tau alasan mereka cerai. Itu pembahasan yang lebih pribadi."

"Tapi, Mas Abi bukan cowok brengsek kan, Mas?"

Edgar tersenyum miring. "Kamu udah dewasa kan, Dek?" tanya Edgar penuh misteri. Erina mengangguk ragu-ragu. "Mas udah kenal Abi sampai ke akar-akarnya. Cowok kalau sudah kumpul, obrolannya bukan seputar gosip atau tentang bola atau F1 aja, tapi ada banyak hal yang bisa kami obrolin, termasuk bertukar video porno. Jadi wajar kalau cowok mikirnya ya tentang itu saja."

Erina terkejut, ia tidak menduga akan mendengar hal ini dari Edgar. "Jadi?" tanyanya tercekat.

Edgar tersenyum, jika saja dia jahat dia akan mengatakan suatu kebohongan, tapi dia tidak akan tega. "Abi yang Mas kenal nggak seperti itu."

Erina tersenyum lega mendengarnya. Hening mengikuti setelahnya karena Erina larut dalam pikirannya sendiri. "Yang Erin bingung, kenapa pas Erin sadar Erin nggak pernah liat Mas Abi, bahkan Mas Abi juga nggak pernah kelihatan main ke rumah lagi."

Mata Edgar berkedip. "Kamu ingat kenapa bisa ketabrak mobil?"

Erina diam mengingat-ingat, "Erin jalan nggak liat-liat?"

Edgar menggeleng. "Kamu ngejar-ngejar Abi, tapi Abi sengaja nggak denger panggilan kamu. Kamu nyeberang jalan nggak hati-hati makanya sampe ketabrak mobil. Waktu itu,

Abi ngerasa bersalah makanya selama kamu koma dia nggak pernah absen jagain kamu."

"Terus, kenapa Mas Abi nggak pernah kelihatan lagi?"

"Karena menurut dia, kamu terluka gara-gara dia. Jadi lebih baik dia menghindar biar kamu nggak ngejar-ngejar dia lagi dan dia nggak perlu susah-susah nolak kamu. Itu yang terbaik untuk kalian berdua."

Erina tersenyum miris, Abi sampai harus begitu hanya untuk menghindar darinya. Mungkin dia berharap Erin akan melupakan cinta monyetnya, tapi nyatanya Erina malah semakin gencar mengejarnya.

Cinta monyet...? Seandainya ini memang sekadar cinta monyet, Erina tidak akan kesulitan menemukan cinta yang lain. Tapi, bagaimana dengan semua janji yang Abi katakan ketika dia koma waktu itu? Apa itu hanya khayalannya semata? Atau itu hanya sebuah delusi yang alam bawah sadarnya ciptakan?

"Dek," panggil Edgar.

"Seberapa kuat Erin ngejar Mas Abi, sekuat itu juga Mas Abi berusaha menolak Erin." Erina mengucapkan itu dengan suara pelan, namun bisa didengar jelas oleh Edgar.

"Alasan kenapa Mas nggak pernah setuju kamu deketin Abi karena Mas tau cinta kamu nggak akan pernah berbalas, Dek. Sebelum nikah sama Lusi, Abi pernah jatuh cinta sama seseorang yang tidak pernah bisa dia dekati karena Mas Edgar."

"Alice," jawab Erina. Edgar melebarkan matanya terkejut, bagaimana bisa Erina tahu tentang Alice. "Erin ingat Alice, tadi juga ketemu di parkiran mobil dan Mas Abi melupakan segalanya pas udah ketemu sama dia."

Termasuk melupakan keberadaan Erina....

“Mungkin hubungan mereka kali ini bakal selesai, Mas.” Erina menerawang kala mengatakan kalimat itu. “Bener kan, nggak ada harapan buat Erin.”

“Erina ...”

“Mas udah selesai belum? Erin capek, Erin mau tidur.” Tiba-tiba Erina menarik Edgar berdiri dari tempatnya, lalu mendorongnya ke arah pintu.

“Tapi, Dek.”

Tangis kembali pecah ketika Erina terus mengulang kalimat yang sama. “Erin capek, Mas. Erin mau tidur.”

Erin berhasil mendorong Edgar keluar dari kamarnya, ia lantas menutup dan mengunci pintu kamar. Bersandar di pintu itu, ia menatap kamarnya dengan pandangan buram karena air matanya masih tidak mau berhenti mengalir. Entah, tekad itu berasal dari mana, tubuhnya bergerak dengan sendirinya ke arah lemarinya. Ia membuka lemari itu, lalu berjongkok untuk mengambil boks berukuran cukup besar.

Kamarnya yang cukup luas ini berisi meja belajar dan semua peralatan kuliahnya, ada gunting dan kotak sampah yang selalu bisa berguna ketika dia membutuhkannya. Dia mengambil gunting, lalu kotak sampah, meletakkannya di atas lantai di dekat tempat tidur, kemudian dia duduk di sana.

Erina menghapus sejenak air matanya, menatap boks itu dengan ragu, tapi seiring dengan kembali jatuhnya air mata di pipinya, ia membuka penutupnya. Boks itu berisikan semua kenangannya tentang Abi. Semua hal yang membuatnya bisa melepas rindu dengan memandangi semua benda-benda itu. Foto masa kecilnya bersama Abi yang sedang memangkunya, di foto itu Abi tersenyum dan terlihat bahagia, sama sekali tidak terlihat anti pada dirinya. Mungkin sikapnya yang terlalu agresiflah yang membuat Abi ilfil. Lalu, ada [illegible]

bergambar boneka Barbie yang terlihat usang termakan waktu, kemudian permen *lollipop* berbentuk lingkaran yang masih awet dan tidak pantas untuk dimakan lagi sekarang, ada juga bungkus-bungkus permen karet dan semua benda yang berhubungan dengan Abi. Semua harta bendanya ada di sana.

Erina mengambil foto dirinya dan Abi, lalu mengambil gunting di tangan satunya lagi. Tangannya sejenak menjadi kaku, ragu sekaligus masih takut untuk menghancurkan satu-satunya kenangan yang mengingatkannya pada Abi.

Tapi..., untuk apa semua ini jika itu menyakitinya? Erina mengarahkan gunting pada foto itu, dengan mata terpejam dan air mata yang kembali menetes di pipinya, ia menggunting benda itu menjadi kepingan-kepingan yang tidak akan bisa direkatkan kembali.

Erina terisak setelah selesai menggunting habis foto itu, tapi dia tidak berhenti sampai di sana saja. Dia mengambil benda lain, handuk kecil milik Abi yang dia ambil secara diam-diam. Bersama senggukan yang keluar dari mulutnya ia menggunting handuk itu. Terus pada benda-benda lain sampai tangisnya menjadi semakin keras seiring berkurangnya benda-benda kenangan itu. Dia menghancurkan semuanya menjadi sampah, hal yang tidak seharusnya dia simpan atau dia kenang.

Selesai.... Semua sudah selesai. Dia harus bisa maju ke depan tanpa mengingat Abi di setiap langkahnya. Erina menghapus air mata terakhirnya, lalu menoleh ke arah cermin besar yang menempel di pintu lemari pakaiannya. Wajahnya terlihat berantakan dengan pipi yang basah dan mata yang memerah. Kemudian, dia tersadar..., masih ada satu lagi benda yang selalu ia jaga bersama kenangan tentang Abi.

Erina mengambil sejumput rambutnya, rambut ikalnya yang indah, yang selalu ia banggakan dan dia jaga untuk Abi. Ia menoleh pada gunting yang masih menempel di tangannya, lalu kembali pada rambutnya.

Haruskah? Pertanyaan itu bergema di kepalanya.

"Harus," bisiknya pada dirinya sendiri. Tanpa ragu, dia menggunting sejumput rambutnya. Sedikit kesulitan karena gunting itu tidak terlalu tajam untuk menggunting rambut, tapi ia berhasil memotong semua yang berada di genggamannya dengan usaha keras. Perlahan dia menaikkan tangannya yang memegang potongan rambutnya, lalu ia buang ke dalam kotak sampah dengan gerakan yang pelan. Matanya kembali basah dan isakan pun tidak terelakkan lagi ketika ia harus merelakan helai demi helai rambut indahnya terbuang bersama semua kenangan tentang Abi.

Erina kembali terisak dan ia juga kembali menggapai segenggam rambut lagi dan mengguntingnya. Memotongnya secara berantakan dan acak.

Kenapa aku masih berdiri menunggu cintamu?

Kenapa kau masih menyakitiku di siang malamku?

Aku relakan cintaku ini kau hancurkan dan kuperbaiki dengan hati-hati....

Tapi, tidak sekali pun kau berbalik untuk membantuku.

Aku akan lupakan dirimu

Meski menyakitkan, aku yakin ini hanya awal dari segalanya.

Selamat tinggal cinta pertamaku....

***

Abi melangkahkan kaki memasuki lapangan basket universitas tempatnya menuntut ilmu selama kurang lebih

empat tahun. Ia bisa masuk ke dalam kawasan kampus ini karena memang lapangan ini terbuka untuk umum. Biasanya anak-anak sekolah yang mengambil klub basket selalu berlatih di sana hingga larut malam. Tapi, sepertinya malam ini tidak ada yang berniat untuk berlatih, hanya ada seorang pria yang usianya tidak lagi muda sedang melemparkan bola basket ke arah ring. Edgar.

Dengan tangan berada di kantong celana, Abi mendekati Edgar yang mengejar bola basket. "Lo udah terlalu tua buat main basket," ledek Abi karena bola itu tidak masuk ke dalam ring.

Edgar menoleh ke arah Abi dan bersiap melempar kembali bola itu dalam jarak *three point*. Kali ini bola itu masuk ke tempat yang Edgar inginkan. Edgar kembali mengejar bola itu dan membawanya mendekat ke arah Abi. Napasnya tersengal karena lelah, peluh membasahi bagian leher dan dahinya. "Sekali jadi Mars di lapangan, tetap bakal jadi pemain paling jago."

Abi tertawa. "Lagak lo juga tetap paling paling."

"Oh jelas. Semua cewek tergila-gila sama gue." Edgar men-*dribble* bolanya dan melemparkan bola itu lagi ke arah ring dan masuk. Itu membuat Edgar tersenyum puas.

"Semua cewek ngejar lo, tapi nggak satu pun yang bisa meluluhkan hati lo," sanggah Abi.

"Ada satu."

Abi menaikkan alis. Dia tahu siapa itu.

"Hal ini juga yang membuat Alice jatuh cinta ke gue. Bukannya gue sombong, tapi gue sadar kalo daya tarik gue emang di bidang basket."

Abi tersenyum miring. Bukan hanya basket, Edgar memang memiliki karisma yang bisa menarik siapa pun
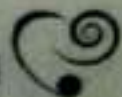
untuk menyukainya. Tidak sulit baginya untuk membuat seseorang tunduk padanya dan untungnya, Edgar bukan tipe cowok *playboy*. Berbeda dengan Pandu yang sadar bahwa dia memang bisa memikat siapa saja dan mencap dirinya sendiri sebagai cowok terganteng di jagat raya.

"Gue denger, lo ketemu Alice tadi," tanya Edgar.

Pasti Erina yang memberi tahu. "Ya, tadi di acara ulang tahun Laksmi."

"Terus? Apa yang kalian obrolin?"

"Ada banyak."

"Banyak? Sampe lo lupa nganterin adek gue pulang?"

"Adek lo udah gede, Ed. Nggak perlu diantar."

Edgar mengangguk sekali. "Erina nangis, kali ini nangis-nya nggak kayak dulu lagi. Kali ini, dia benar-benar nangis yang terdengar memilukan." Edgar menoleh ke arah Abi. "Dan gue butuh penjelasan, kenapa dia bisa nangis sampai gitu?"

Abi tidak membalas tatapan Edgar, ia menoleh ke samping. Tidak ada yang bisa dia jelaskan. Ah, tidak. Dia memang tidak ingin menjelaskan apa-apa. Dia masih membisu sampai sebuah hantaman keras menyentuh pipinya. Tidak siap menerima serangan tinju mendadak dari Edgar itu, Abi tersungkur ke samping. Keras, pukulan itu sangat keras hingga Abi bisa mencicipi rasa asin darah di bagian sudut mulutnya.

Abi duduk dengan tangan menyentuh sudut bibirnya. Edgar adalah jenis laki-laki yang sabar dan tidak suka kekerasan, tapi bukan berarti dia laki-laki lemah. Buktinya ada di sudut bibir Abi saat ini.

Edgar mendekat, dia berlutut dengan satu kaki di hadapan Abi, lalu meraih kerah baju Abi. "Selama ini gue diem

aja ngeliat adek gue nangis gara-gara lo, tapi kali ini enggak, Bi. Gue nggak bisa diem." Edgar menarik kerah baju Abi sampai Abi pun harus memegang tangan Edgar. "Dulu, gue udah pernah bilang ke lo, kalau lo emang suka sama adek gue, gue bakal izinin lo pacaran sama dia asal lo mau sabar nunggu dia gede. Tapi, lo nyakitin dia dengan nikah sama Lusi. Oke, gue terima itu, mungkin gue salah menilai lo suka ke adek gue karena beberapa kali gue sering lihat lo natap adek gue dengan tatapan yang beda."

Edgar mengembuskan napas panjang, tangannya masih mencengkeram kuat kerah baju Abi, sedangkan Abi masih berdiam diri.

"Gue izinin, Bi. Kalau lo emang suka sama adek gue. Harus berapa kali gue bilang itu?"

Abi menatap Edgar dengan sorot mata yang tajam dan menyiratkan luka yang dalam. "Lo tau gue seperti apa, Ed. Masa lalu gue."

"Persetan dengan masa lalu lo, Bi. Omong kosong kalau lo bilang lo nggak pantes buat Erina cuma karena ketakutan lo pada masa lalu lo itu. Yang gue tau, lo pasti bisa jagain Erina. Karena gue yakin, sayang lo ke dia sama kayak sayang gue ke dia, atau mungkin lo lebih sayang ke Erin daripada sayang ke nyawa lo sendiri."

"Tapi, gue nggak yakin sama diri gue sendiri!" teriak Abi yang seketika membuat Edgar membisu. Napas Abi menderu cepat, matanya menyorot tajam. "Adik lo bisa dapetin yang lebih baik dari gue."

Edgar mendekatkan wajahnya. "Pengecut lo."

Abi menyipitkan matanya. "Terserah lo mau bilang apa," jawabnya dengan tatapan mata yang mulai menggelap karena marah.

Edgar melepaskan kerah baju Abi. Sadar kalau semakin dia menguji Abi, maka dia pun akan kalah. Pukulannya memang keras, tapi tubuh Abi yang lebih besar darinya akan membuatnya tumbang dengan satu pukulan saja.

"Ini terakhir kalinya gue minta tolong ke lo karena ke depannya hubungan kita nggak akan sama lagi. Lo udah nyakitin satu-satunya adek gue."

Abi tau, cepat atau lambat persahabatan mereka akan goyah karena sikap kasarnya pada Erina. "Apa permintaan lo?"

"*Please*, terima cinta adek gue." Itu permintaan yang tak terduga.

Abi menolehkan kepalanya lagi ke samping. "*Sorry*, kali ini gue nggak bisa kabulin permintaan lo," jawabnya dengan suara dingin dan tegas.

Edgar menganggguk sekali, lalu tanpa berpikir ulang, dia melayangkan satu tinju lagi ke pipi yang sama hingga Abi harus terjatuh ke belakang. "Itu buat perbuatan lo yang hampir nyium adek gue." Edgar berdiri dan berjalan meninggalkan Abi. "Cowok brengsek, ngakunya nggak cinta, tapi bernafsu pengen nyium!"

Makian itu terdengar jauh, tapi jelas ditangkap oleh telinga Abi. Abi tidak langsung bangkit, dia masih berbaring dengan pipi dan sudut bibir yang berdenyut. Ia menutup matanya dengan lengan kanan, hanya menyisakan hidung dan bibirnya yang berdarah di bagian sudut.

"Sial, gue emang brengsek."

Pengagum Rahasia

Kilatan cahaya dari kamera dan sorotan tajam dari mata-mata yang menatapnya membuat pemuda itu menundukkan kepala, dia malu untuk sekadar menaikkan wajah, malu karena apa yang telah terjadi.

"Monster...."

"Anak monster...!"

"Kembalilah ke neraka!"

"Kau tidak pantas hidup!"

Suara makian dengan bahasa Jerman yang kental dari orang-orang itu membuat si pemuda semakin menunduk dalam ketika polisi-polisi itu mengapit tangannya dan menggiringnya keluar dari ruangan itu. Para wartawan serta orang yang datang ke tempat itu mengikuti mereka dengan masih terus mengucapkan kutukan-kutukan mereka.

"Anak sepertimu pantasnya berada di neraka."

Menyambut ucapan itu, sebuah telur melayang di atas kepala orang-orang yang sedang berdesakan dan mendarat tepat ke wajah pemuda itu.

Semua terjadi begitu cepat, para petugas mengurai kerumunan dan membawanya cepat masuk ke dalam mobil agar tidak ada lagi yang melemparinya dengan telur atau benda lainnya....

"Anak monster...!"

***

Abi membuka matanya, terbangun dari mimpi buruk yang terasa nyata. Ah, bukan..., itu bukan mimpi buruk. Itu kilasan masa lalu yang selalu ingin ia lupakan, tapi sayangnya mimpi itu tidak pernah ingin pergi darinya. Semakin keras dia mencoba melupakan, semakin sering pula mimpi itu datang. Seperti beberapa bulan terakhir ini, mimpi itu datang seperti hantu setiap malam. Inilah yang terjadi jika dia mencoba melepaskan masa lalu itu dan lebih jujur pada perasaannya.

Selalu, ketika dia ingin meraih Erina ke dalam pelukannya, kilasan masa lalu itu datang seperti cambuk yang memecut dirinya. Tidak..., dia tidak berani melihat itu semua. Terlalu menakutkan, seolah-olah masa lalu itu sedang memperingatkannya bahwa dia bukanlah laki-laki yang tepat untuk Erina. Tapi, takdir memang benar, seorang anak iblis tidak seharusnya mencintai dan dicintai oleh seorang putri.

Dia memang pengecut, dia tahu itu.

Abi menurunkan kakinya dan duduk di pinggiran tempat tidur. Dengan wajah kusut dan suram, ia berjalan ke arah kamar mandi. Bersiap untuk berangkat kerja seperti biasanya. Dia mencuci wajah di wastafel dan menatap wajahnya yang terpantul dari cermin yang berada di atas wastafel itu. Wajahnya dipenuhi cambang yang sudah mulai tumbuh, tapi dia terlalu malas untuk mencukurnya hari ini.

Matanya menatap warna biru yang melekat pada matanya. Dia selalu membenci matanya, mata seorang monster. Tapi, Erina selalu suka mata ini. Dia selalu memanggilnya dengan sebutan Pangeran Bermata Biru.

Abi masuk ke dalam tempat *shower*, memutar keran air, lalu membiarkan setiap hunjaman air dingin jatuh di kepalanya agar semua bayangan dari mimpi itu pergi.

Selagi mencoba untuk mengalihkan pikirannya, Abi kembali mengulang apa yang terjadi satu bulan yang lalu. Dia sudah membuat Erina—gadis yang paling dia jaga perasaannya—menangis keras dan tersedu-sedu setelahnya. Oh, jangan kira dia benar-benar pergi setelah meninggalkan Erina di kamar kecil itu, dia berdiri tepat di balik pintu, mendengar setiap isak kepiluan Erina, menyiksa dirinya sendiri dengan mendengarkan hal itu.

Dia pantas dihukum, sangat pantas, dua tinju tidak akan cukup menghukumnya, seharusnya Edgar memukulnya lebih dari itu.

Tidak, Edgar melakukan yang lebih dari itu, putusnya persahabatan mereka juga merupakan hukuman berat untuknya. Kehilangan sosok sahabat yang begitu baik dan mengerti akan keadaannya adalah sebuah siksaan tersendiri.

Setelah membuat dirinya kehilangan Erina, sekarang dia juga harus kehilangan Edgar.

Abi menengadah, sekarang membiarkan wajahnya terasa perih akibat siraman keras air dari *shower*.

Erina.... Bagaimana kabar gadis itu hari ini? Apa dia baik-baik saja? Apa dia masih menangis? Apa dia sudah mulai menyadari bahwa Abi bukanlah takdirnya?

Abi menekan dadanya. Wajahnya yang terkena siraman air, tapi kenapa dadanya yang terasa sakit? Pikiran bahwa Erina sudah bisa melupakannya membuat dadanya merasa sesak.

Sangat sesak....

***

"Erina!"

Panggilan itu membuat sang pemilik nama menoleh ke belakang. Ia melihat Ratna sedang berlari ke arahnya. Gadis itu terlihat sedang mengayunkan sesuatu di atas kepalanya, setangkai bunga mawar berwarna merah yang di bagian bawahnya terikat sebuah surat dari kertas berwarna *pink.*

"Ada bunga lagi buat lo." Ratna mengulurkan bunga mawar itu pada Erina.

Ini sudah satu bulan berlalu sejak dia membabat habis rambut panjangnya. Renata, Almira, dan Edgar terkejut melihat rambut Erina yang dipotong secara asal, ada bagian yang panjang dan pendek, sungguh sangat tidak beraturan. Renata yang paling heboh, ia menjerit begitu melihat rambut Erina, hampir saja pingsan jika Edgar tidak langsung memeluk dan menenangkannya. Pada awalnya, Erina ingin menghabiskan semuanya, tapi Renata berkeras tidak mengizinkan hal itu terjadi. Dia saja tidak ingin melihat Edgar botak, apalagi Erina yang notabene seorang perempuan. Renata membawa paksa Erina ke salon dan memilih seorang penata gaya yang paling bagus untuk memperbaiki penampilan Erina. Syukurlah, setelah menunggu dengan berdebar-debar, Renata merasa puas karena Erina terlihat semakin memukau dengan rambut pendeknya.

Ketika dia datang ke kampus, reaksi dari teman-temannya pun beragam, termasuk Ratna, dia yang paling heboh dan langsung mendesak untuk menceritakan alasan Erina memotong habis rambutnya. Tapi, sejak hari itu juga ada satu hal yang terjadi, setiap hari ada satu bunga yang berasal entah dari mana atau siapa tertuju untuk Erina. Entah itu datang dari salah seorang temannya yang mengaku bahwa ada yang menitipkan bunga itu padanya atau secara tidak langsung dia akan melihat bunga itu berada di tempat duduk yang ingin dia duduki. Aneh, bagaimana orang itu tahu di mana dia akan duduk?

Mungkin dia seorang penguntit. Stalker.

Erina menatap bunga itu, lalu mengambilnya hati-hati. "Siapa sih yang iseng ngirimin bunga tiap hari?" tanyanya bingung.

"Yang pasti bukan Sakti, itu cowok bukan tipe cowok yang romantis gini."

Erina mengernyit mendengar komentar itu. "Terus, lo dapet dari mana bunga ini tadi?"

"Oh, ada anak kecil yang ngasih ke gue. Dia bilang, titip buat Tuan Putri Erina dan siapa lagi kalo bukan buat lo."

Erina menarik lepas kertas yang terikat di tangkai bunga itu dan membaca isinya.

Satu mawar untuk satu rindu. Akankah rasa rindu tersampaikan melalui bunga ini?

"Wuiiihh..., dalem," ucap Ratna yang ikut mengintip untuk membaca surat itu. "Kayaknya bentar lagi dia nunjukin diri ke lo, deh."

"Tau dari mana?"

"Itu kayaknya udah ngebet banget rasa rindunya ke lo, hihihi."

"Ngaco. Ini pasti kerjaan orang iseng." Erina berjalan ke arah tempat sampah karena sudah mulai merasa muak pada bunga-bunga misterius itu.

"Kok dibuang?" tanya Ratna dengan mata menatap bunga itu sedih, seandainya dia yang mendapatkan bunga itu, dia pasti sudah menyimpannya baik-baik dan sudah bisa dipastikan ada berapa puluh tangkai bunga mawar yang tersimpan nantinya. "Lo nggak romantis banget deh, itu bunga nggak gratis, Rin."

"Gratis kalau lo ngambilnya di kebun bunga emak lo," sungut Erina ketus.

"Issh, jahat banget, sih. Dasar cewek nggak berperasaan. Nggak romantis." Ratna melipat kedua tangannya di depan dada. Dia sudah mulai jenuh dengan sikap tidak bersahabat yang Erina berikan pada para pengagumnya, padahal dia sendiri tahu bahwa Erina sudah mulai melupakan Abi. Itu terbukti dari rambut Erina yang dipotong pendek. Awalnya dia juga merasa lelah karena semua laki-laki yang mengejar Erina akan mencoba untuk mendekatinya terlebih dahulu. Bukan, bukan karena dia iri, tapi karena terlalu sering didekati oleh kebanyakan laki-laki, dia jadi bisa melihat jenis seperti apa mereka. Mereka yang benar-benar serius suka atau yang hanya ingin memuaskan rasa penasaran, apakah mereka bisa menaklukkan si ratu es atau tidak. Dan, hanya Sakti yang menurut Ratna benar-benar tulus pada Erina, tapi sayangnya Erina tidak pernah melirik laki-laki itu hingga akhirnya Sakti pun menyerah dan dia berpaling pada wanita lain beberapa minggu yang lalu, yaitu Fitri. Sangat disayangkan, jika saja

Sakti mau bersabar, toh sekarang Erina sudah benar-benar siap melupakan Abi.

Lalu, baru kali ini dia menemukan seorang pengagum rahasia yang setiap hari mengirimi Erina bunga mawar dengan secarik surat yang hanya berisikan puisi-puisi indah. Itu benar-benar romantis, tapi Erina sama sekali tidak tersentuh akan hal itu. Sungguh, kali ini Ratna merasa iri pada Erina.

"Coba aja gue jadi lo, gue pasti bakal nyari siapa pengirim bunga itu."

"Ngapain juga nyari dia. Na, nggak usah susah-susah deh, kalau dia benar-benar serius dia nggak perlu main rahasia-rahasia begini. Ini bukan romantis, tapi kelakuan pengecut. Kalau dia emang suka sama gue, kenapa nggak langsung ngehadep aja? Gue sukanya yang langsung ngomong bukan main rahasia-rahasiaan." Entah kenapa, penjelasan panjang lebar itu tidak membuat Ratna mengamininya.

"Kalo dia beneran ngedatengin lo gimana?" tantang Ratna.

Erina diam sejenak, ia menepuk jari telunjuknya beberapa kali di atas bibirnya. "Kalau ganteng gue jadiin pacar, kalau enggak gue jadiin kakak."

"Yeeehh..., mana bisa begitu."

"Hehehe, udah ah..., ayok makan, laper nih."

"Iiishh..., traktir, ya."

"Lo tu ya, maunya traktiran mulu."

"Yeeh..., bokek, nih."

"Iya deh iya, apa sih yang enggak buat *bestie* gue ini."

Erina merangkul bahu Ratna dan mereka pun berjalan ke arah gerbang kampus. Mereka masih berangkulan di bahu ketika melangkah keluar dari gerbang kampus. Sesekali Ratna melirik ke arah Erina, pada awalnya ia merasa khawatir

karena secara mendadak Erina mengubah penampilannya dan berkata dengan tegas akan melupakan Abi. Dia ragu kalau Erina akan benar-benar bisa melakukannya, mengingat ada bekas nyata di matanya yang menandakan bahwa gadis itu sudah banyak mengeluarkan air mata. Dia siap menghibur Erina jika melihat gadis itu kembali terpuruk dan menangis, tapi sampai hari ini, Erina terlihat baik-baik saja. Itu bagus, sangat bagus.

"Kita mau makan di mana?"

Pertanyaan Erina membuyarkan lamunan Ratna. "Oh, sekali-kali yang enak gitu, dong. Jangan bakso sama gorengan doang."

"Ini orang minta traktir, tapi ngelunjak, ckckckck...."

"Hehehe..., ayolah Rin, demi teman lo yang jones ini."

"Weess..., sesama jones jangan saling nyalip."

"Apaan, sih? Nggak nyambung."

"Hehehe..., ya udah. Mas Eded pernah bilang ada restoran *steak* yang enak. Mau cobain?"

"Mas Eded nggak pernah salah kalo rekomendasi makanan enak. Ayooo...!"

***

Abi meletakkan cangkir kopi berwarna putih di atas piringnya yang berwarna senada setelah menyeruput isinya. Setelah pandangannya tadi tertutupi oleh cangkir itu, sekarang dia bisa melihat dengan jelas wajah manis wanita yang berada di hadapannya. Wanita yang baru ia jumpai satu bulan yang lalu di acara ulang tahun adik tirinya.

"Dunia emang sempit ya, aku masih nggak nyangka ternyata anak kita sekolah di tempat yang sama," ucap Alice

setelah selesai mengunyah sepotong *sirloin steak* yang tadi ia iris.

Abi tersenyum. Ya, Jakarta memang sempit. Dari sekian banyak sekolah, kenapa justru anak-anak mereka harus bertemu di tempat yang sama. Mereka tidak sengaja bertemu seminggu yang lalu ketika Abi sedang bertugas menjemput Tristan di sekolahnya. Biasanya Lusi yang menjemput Tristan, tapi perempuan itu sedang sibuk dengan pekerjaan yang baru ia dapatkan. Memutuskan untuk berpisah dengan Abi tidak membuat kehidupan perempuan itu semakin baik, buktinya saja sekarang Lusi harus bekerja untuk menghidupi kebutuhan dirinya sendiri. Oh ya, Abi memang selalu rajin mentransfer uang untuk Tristan setiap bulan, tapi uang itu hanya untuk Tristan, bukan untuk ibunya juga.

Dia terkejut ketika hari itu tidak sengaja berpapasan dengan Alice dan semakin terkejut karena Caca—gadis manis dengan wajah orientalnya—itu adalah anak Alice. Tristan sering menceritakan tentang temannya yang bernama Caca, mereka bahkan sering terlihat bersama di sekolah.

Sejak hari itu, komunikasi Abi dan Alice pun semakin intens karena dapat saling memberikan informasi tentang anak mereka yang tidak mereka ketahui. Abi memang sering mendapatkan informasi kegiatan Tristan sehari-hari dari Lusi, tapi dengan adanya tambahan informasi dari Alice, Abi jadi merasa lebih mengenal dan lebih dekat dengan putranya. Hari ini pun, mereka bertemu sebagai orang tua sekaligus teman lama.

"Mungkin sudah jodohnya kita berdua buat ketemu lagi," sambung Alice.

Abi lagi-lagi hanya bisa tersenyum sambil menyeruput kembali kopinya. Dia sudah menghabiskan *steak* miliknya

sejak beberapa menit yang lalu dan hanya tinggal menunggu Alice selesai dengan miliknya.

"Hari ini kamu nggak jemput Tristan?" tanya Alice.

"Enggak. Lusi bisa pulang cepet siang ini," jawab Abi seraya meletakkan cangkir itu kembali ke atas piring kecilnya. "Kamu? Nggak jemput Caca?"

"Oh, hari ini jadwal Haris."

Abi mengangguk sekali. Haris adalah mantan suami Alice, seorang dokter bedah dan menurut cerita Alice, mantan suaminya itu sudah menikah lagi. Abi sama sekali tidak tahu alasan mereka bercerai, dia pun tidak ingin tahu, hanya saja dia penasaran, kenapa Alice belum menikah lagi?

Alice menghabiskan potongan daging terakhirnya, lalu mendesah nikmat. "*Sorry* ya lama..., udah lama aku nggak makan *steak* yang seenak ini. Kamu kok bisa sih nemu restoran ini?"

"Edgar yang ngasih tahu," jawab Abi, kemudian dia terdiam.

Ah, itu sebelum dia membuat hubungan persahabatan mereka hancur.

Alice ikut terdiam ketika nama Edgar disebutkan. Masih sangat membekas di dadanya, rasa sakit karena pria yang dia tunggu selama ini akhirnya memilih wanita lain. Awalnya, ia berpikir dengan menikahi laki-laki lain akan membuatnya bisa menemukan pengganti Edgar, tapi ternyata Edgar begitu dalam menyentuh hatinya hingga tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan sosoknya. Memang hubungan mereka hanya berlangsung singkat, hanya tiga bulan, tapi itu tiga bulan terindah hingga ia sulit untuk membuang kenangan itu. Dia bercerai karena kehidupan rumah tangga mereka lebih sering diisi oleh pertengkaran, dan tidak ada cinta, untuk

apa terus dipertahankan? Kemudian, ia pun mulai memupuk kembali rasa cintanya pada Edgar karena laki-laki itu pun sudah lama menduda karena kepergian istri pertamanya. Ia menunggu Edgar siap untuk menjalin kembali hubungan yang pernah terputus di antara mereka, tetapi taktiknya ternyata salah. Ia kalah cepat dengan Almira.

"Kamu tahu, sampai sekarang aku masih cinta ke Edgar."

Alis kiri Abi terangkat. "Maksud kamu?"

Alice duduk bersandar, lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Kamu pasti mikir aku bodoh. Sampai sekarang aku belum bisa ngelupain Edgar, masih berharap kami bisa kembali bersama, tapi nyatanya, Edgar menemukan wanita lain."

Abi tersenyum. "Itu nggak bodoh, memang sulit membuang cinta yang sudah merasuk sampai ke jiwa. Terkadang badan kerasa lagi dicabik-cabik pas kita nggak bisa ngebendung rasa rindu."

Alice menyandarkan sikunya di atas meja, lalu menopang dagunya di kedua punggung tangan. "Kamu masih cinta sama Lusi?" tanyanya.

Abi menatap Alice dengan tatapan kosong. Ia menggeleng. "Seseorang yang tidak bisa aku gapai."

Mata Alice melebar, dia ingat alasan kenapa Edgar meminta putus. Apa mungkin Abi masih menyukainya? Seperti dirinya yang juga masih menyukai Edgar? "Maaf," ucap Alice tanpa ia sadari.

"Kenapa Minta maaf?" tanya Abi bingung.

"Aku dan Edgar tahu itu," jawab Alice dengan tatapan sedih.

Seketika Abi merasa panik. Tahu apa? "Maksud kamu? Tau apa?"

"Tau kalau kamu ternyata suka sama aku. Itu alasan kenapa Edgar minta putus, karena kamu juga suka sama aku. Dia bilang kamu kayak orang linglung dan kehilangan arah pas tau kami pacaran. Makanya, dia mutusin buat lepasin aku biar kalian sama-sama nggak ngedapetin aku."

Abi diam, hanya matanya yang berkedip. Terlalu terkejut dengan fakta yang baru saja terungkap. *Jadi dirinya suka dengan Alice? Kenapa dia saja tidak tahu hal itu? Sejak kapan dia suka dengan Alice? Pemikiran dari mana itu?*

Alice merasa gelisah karena Abi hanya diam tanpa mengatakan apa-apa. "Edgar bilang kalau kamu pernah mengigaukan sesuatu."

"Apa?" tanya Abi hati-hati.

"Kalau nggak salah sih kamu ngomong 'Tolong gue, Ed. Gue cinta sama dia. Tolong gue...,' kayak gitu, sih." Alice menatap Abi malu-malu. Malu karena dia pun masih mengingat jelas isi igauan yang pernah Edgar ceritakan ke dia.

Abi menelan ludahnya dengan susah payah. Dia tidak ingat pernah mengigaukan itu, tapi jika pernah pastinya itu bukan untuk Alice, tapi untuk adiknya Edgar. Erina.

Ya Tuhan, jadi selama ini Edgar sudah salah paham?

Abi tersenyum karena kepolosan Edgar, pria itu salah paham hanya karena satu igauan saja. Tapi, kalau diingat, Edgar memang selalu menyimpulkan sesuatu tanpa pemikiran lebih lanjut. Waktu itu dia memang terlihat linglung karena menyadari perasaannya sendiri pada gadis kecil yang bahkan belum akil baligh. Kalau diingat masa itu, dia memang terlihat berantakan, tidak ke kampus, skripsi terbengkalai, bahkan dia diam-diam mengunjungi temannya yang mengambil jurusan psikolog untuk berkonsultasi tentang kejiwaannya. Tidak sekali pun dia menceritakan masalah yang berkecamuk di

kepalanya saat itu pada Edgar, dia tidak bisa mengatakannya karena gadis kecil itu sendiri adalah adik Edgar.

Jadi selama ini, Edgar sudah salah paham karena sikapnya saat itu?

Tiba-tiba Abi tertawa, tawa yang cukup keras dan menggelitik perutnya hingga ia harus menyandarkan siku tangan kanannya di atas meja dan memegang kepalanya, mengusap rambut dan meremasnya dengan tawa yang tidak mau berhenti. Edgar sungguh konyol.

Namun, tawa itu berhenti begitu saja ketika matanya menangkap sosok Erina dari kejauhan. Gadis itu memasuki pintu restoran bersama seorang temannya.

"Erina...." Mulutnya melafalkan nama itu tanpa suara. Dadanya berdegup kencang melihat gadis yang sudah satu bulan ini tidak ia temui, ditambah lagi setelah kejadian terakhir. Dia membuat gadis itu menangis dan dia harus mati karena penasaran akan kabar gadis itu, apa dia baik-baik saja, berapa banyak air mata yang keluar? Berapa lama dia menangis. Semua pertanyaan itu selalu berputar di kepalanya dan terjawab ketika melihat gadis itu ternyata baik-baik saja. Tapi..., ada satu yang mengganjal hatinya.

Erina memotong rambutnya?

***

Erina berhenti melangkah, matanya menatap lurus ke arah Abi dan Alice yang duduk tidak jauh dari sana. Entah bagaimana, mungkin karena sudah terlatih selama bertahun-tahun, dia selalu bisa dengan mudah menemukan kehadiran Abi. Hanya dengan merasakan, dia akan menoleh dan menemukan Abi berada tidak jauh darinya. Seperti

pertemuan mereka di resepsi pernikahan Edgar dan Almira, seperti pertemuan mereka di restoran piza tempo hari, dan seperti hari ini juga.

Kenapa? Kenapa takdir selalu mempertemukan mereka secara tidak sengaja seperti ini? Di saat dia sedang berusaha keras untuk bisa melupakan Abi. Oh ya, Dia memang sudah memantapkan hati dan mengumumkan ke semua orang bahwa dia akan *move on* dari Abi. Tapi, niat harus disertai dengan usaha, dan usaha untuk melupakan Abi yang selama hampir seumur hidupnya selalu ada di pikirannya adalah hal yang tidak mudah. Dia masih menangis, tentu saja. Dia masih teringat akan kenangan itu, tentu saja. Benda-benda yang sudah menjadi sampah hanyalah sebuah benda, tapi kenangan masih tetap melekat di kepala dan hatinya. Butuh waktu untuknya melupakan Abi, butuh usaha keras. Tapi, kenapa mereka harus dipertemukan lagi hari ini?

"Rin." Remasan kuat di tangannya membuat Erina menoleh ke arah Ratna yang menatapnya dengan alis berkerut. "Lo kenapa?"

"Ada Abi," jawab Erina.

Ratna menoleh ke seluruh penjuru ruangan dan matanya berhenti pada Abi, dia memang sering melihat foto Abi, jadi tidak sulit baginya untuk mengenali laki-laki itu. "Mau pergi aja?" tanya Ratna khawatir.

Erina bisa merasakan debaran di jantungnya yang begitu keras, tangannya menggenggam kuat tangan Ratna. Kalau dia pergi, artinya dia pengecut. Semakin dia melarikan diri, maka semakin dia sulit melupakan.

Hadapi saja?

Selagi Erina sedang memilih untuk mengambil tindakan, Ratna menatap dengan rahang mengatup rapat. "Ayo, Rin.

Kita cari tempat duduk." Gadis itu mengajak temannya untuk duduk di tempat yang sedikit agak jauh dari tempat duduk Abi dan Alice. Gadis itu mendudukkan Erina dengan posisi membelakangi Abi dan dia duduk di hadapan Erina. Matanya menatap cemas wajah Erina yang memerah. Tangannya masih menggenggam erat tangan Erina. "Rin, jangan biarin kehadiran Abi ngebuat lo *down*. Lo harus inget tekad lo buat ngelupain dia. Buktiin ke dia kalau lo udah bisa *move on* dari dia, buktiin kalo dia udah nggak ada artinya lagi buat lo."

Erina menatap Ratna dengan mata yang mulai basah, bukan hanya kehadiran Abi yang membuat Erina *shock*, tapi juga kehadiran Alice bersama laki-laki itu. Kenapa harus sekarang melihat dua orang itu bersama? Kenapa tidak beberapa bulan lagi, ketika dia sudah benar-benar bisa *move on*. Sebulan, baru sebulan dan itu belum cukup. Air mata itu, mulai menggenang dan hampir saja jatuh jika Ratna tidak mencengkeram kuat tangannya.

"Jangan nangis. Lo bisa, Rin. Dia bukan siapa-siapa, lupain..., lupain...."

Seperti mantra, Erina terus mengulang apa yang Ratna ucapkan padanya. *Lupain..., dia bukan siapa-siapa.*

Erina membalas tatapan Ratna, fokus pada apa yang Ratna katakan padanya. "Nah gitu. Oh ya, lo mau makan apa? Gue laper banget sampe tangan udah gemeteran, eh lo harus pake nasi nggak, sih? Ntar *maag*-nya kumat lagi kali nggak pake nasi. Ih, dasar orang Indonesia banget. Nggak bisa kalo nggak pake nasi. Kalau gini ceritanya lo nggak bisa ke Amerika, di sana kan nggak ada nasi? Eh, ada nggak, sih?"

Erina tertawa, "Ada, lah, tapi mahal."

"Kalau bawa dari Indonesia mahal nggak?"

"Mahal kayaknya."

"Mahalan mana beli di sana atau bawa sendiri?"

"Ya mana gue tau, kan belum pernah ke Amerika."

"Nggak gaul."

"Kayak lo gaul aja."

Dan, Syukurlah..., kehadiran Abi sedikit bisa Erina lupakan karena keributan yang ia dan Ratna perbuat.

***

Lima menit lamanya, Alice menatap Abi yang sedang mengerutkan alis begitu dalam, ia menoleh ke arah meja yang diduduki oleh dua gadis muda yang sedang asyik berbicara dan tertawa bersama temannya. "Dia cewek yang pernah sama kamu, kan?" tanya Alice. Dia menoleh lagi ke arah Abi dan menunggu jawaban, tapi sepertinya sia-sia karena Abi tidak mendengarnya, mata dan pikirannya tertuju pada gadis yang duduk di sana.

Abi masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Erina memotong pendek rambutnya. Tidak hanya pendek, sangat pendek hingga ikal bergelombang yang selalu ia kagumi itu tidak lagi terlihat. Apa yang membuat Erina memotong pendek rambutnya? Dia harus mendekat dan bertanya, ada apa dengan gadis itu.

Abi baru saja memutuskan untuk berdiri ketika ia melihat Erina lebih dulu berdiri dan berjalan ke arah toilet. Itu kesempatan untuk Abi, ia menyusul dengan langkah kaki yang lebar, meninggalkan Alice sendirian dengan kebingungan.

Abi berdiri di depan pintu toilet wanita, ia menunggu dengan punggung bersandar di tembok yang berada tepat di sebelah pintu toilet, tangannya tersimpan aman di saku celana

Menunggu dengan kepala menunduk dengan pikiran yang masih berkecamuk.

Pintu toilet terbuka, Erina keluar dan berhenti melangkah dengan suara tarikan napas yang terkejut melihat sosok Abi berdiri dengan mata menyorot tajam. Erina berdeham sekali, lalu melangkahkan kakinya melewati Abi, namun lagi-lagi ia harus berhenti melangkah karena kali ini Abi menahan lengannya.

Erina menoleh dengan mata menyipit, sorot mata penuh kekesalan terlihat jelas dari tatapan itu dan itu membuat dada Abi sedikit merasa perih, Erina tidak pernah menatapnya seperti itu. "Kamu kenapa?" tanya Abi.

Erina mencoba untuk melepaskan tangan Abi di lengannya dengan cara menepisnya, tapi sia-sia. "Kenapa apanya?" tanya Erina sewot.

Abi menarik Erina mendekat padanya, matanya menatap tajam ke arah rambut Erina. "Rambut kamu kenapa?"

Erina terdiam, dia menatap Abi dengan alis berkerut. Dia dicegat di depan toilet hanya untuk ditanya ada apa dengan rambutnya?

"Kenapa dipotong pendek?" desak Abi tidak sabaran karena Erina belum juga menjawabnya.

Erina menarik paksa tangan Abi untuk lepas dari lengannya dengan tangan satunya lagi. "Kenapa Erin potong rambut itu bukan urusan Mas Abi."

Abi masih memegang erat lengan Erina. "Mas perlu tau kenapa dipotong sependek itu."

"Kenapa perlu tahu? Mas bukan siapa-siapa Erin, kok."

"Karena Mas udah kayak kakak kamu sendiri. Kenapa kamu potong rambut?" Abi mengulang pertanyaannya dengan menekan setiap kata per kata.

Amarah di dada Erina mulai mendidih. "Erina udah punya kakak dan itu adalah Mas Edgar. Erin nggak butuh kakak lain, Erin udah cukup punya Mas Edgar. Lepasin Erin, Mas. Erina nggak mau ngomong lagi sama Mas Abi."

"Erina!!" Abi berseru keras, tidak sadar kalau tangannya sudah mencengkeram terlalu kuat lengan gadis itu.

"Aawww...! Sakit. Lepasin."

Rintihan Erina membuat Abi langsung melepaskan lengan Erina. Gadis itu mengusap lengannya, matanya menatap semakin kesal ke arah Abi dan lagi-lagi itu berhasil membuat Abi menahan napasnya tidak suka.

"Erin udah ikutin apa yang Mas pengen. Erin lagi coba *move on* dari Mas Abi, jadi *please* jangan deket-deket Erin lagi." Erina berjalan menjauhi Abi dengan tangan kirinya mengusap lengan yang masih terasa nyeri karena ulah Abi.

Sedangkan Abi berdiri dengan tangan berada di pinggang sambil mendengus kesal. "*Move on*?" Itu memang yang Abi inginkan, tapi kenapa ia terguncang ketika mendengarnya. "Sial." Abi berjalan dengan langkah kaki yang lebar, menyusul Erina. "Erina, Mas belum selesai ngomong."

"Erin nggak mau ngomong lagi sama Mas," jawab Erina tanpa menoleh ke belakang.

Tidak peduli pada keengganan Erina, Abi tetap bersikeras. "Kamu udah selesai makan, kan? Mas anterin pulang."

"Nggak perlu, Erin bisa sendiri. Lagian Erin sama temen." Erina berjalan semakin cepat menuju mejanya dan Ratna. Mengajak gadis itu untuk langsung pulang.

Abi membelokkan langkahnya ke arah Alice, dia mengambil kunci mobil dan ponselnya yang berada di atas meja. "*Sorry*, Ce. Gue duluan. Tagihan makanannya masukin ke rekening aku aja."

"Nggak usah, biar aku yang bayar," jawab Alice cepat.

Abi mengernyit. Dia yang mengajak makan dan sungguh dia tidak suka menerima kenyataan bahwa teman wanitanya yang membayar makanannya, tapi keadaan saat ini mendesak. "*Sorry, next time* gue yang traktir."

"*No problem, see you, Bi.*"

Abi mengangguk sekali, lalu berjalan ke arah Erina dan Ratna yang sudah berada di meja kasir dan sedang membayar tagihan makanan mereka. Tanpa pikir panjang lagi, Abi menarik tangan Erina yang baru saja terulur hendak mengambil uang kembaliannya. Tarikan napas tercekat Erina terdengar jelas. "Awww...!"

"Rin?" Ratna ikut terkejut dan kakinya ikut melangkah mengikuti Abi dan Erina.

"Mas, apaan, sih? Lepasin tangan Erin." Erina menarik-narik lepas tangannya, tapi tetap saja tidak menghasilkan apa-apa.

Abi berhenti di samping mobilnya, membuka pintu penumpang dan mendorong Erina untuk masuk, tapi Erina bertahan dengan berpegangan pada pintu mobil. "Erin nggak mau pulang sama Mas Abi."

"Erina!"

"Eh, temen gue bilang dia nggak mau pulang sama lo. Jangan maksa dong, Om!" Teriak Ratna yang juga menyusul mereka.

Abi menoleh ke belakang, dia lupa kalau Erina tadi tidak sendirian. "Kamu bisa pulang sendiri, kan? Biar Erina aku yang antar."

"Nggak bisa. Gue pergi sama Erina dan pulang juga harus sama Erina." Ratna bersikeras. Erina tidak terkejut melihat sikap keras kepala dan penuh pembelaan dari Ratna. Tentu

saja, dia adalah sahabat terbaik yang pernah Erina miliki. "Balikin temen gue atau gue laporin Om ke sekuriti."

"Laporin aja," tantang Abi.

Ratna mengerutkan alisnya marah, kedua tangannya terkepal erat. Dia berlari ke arah pintu masuk ke dalam restoran untuk melapor ke sekuriti. Tanpa dia sadari, tindakannya justru membuat Abi bisa leluasa pergi tanpa gangguan.

"Masuk," perintah Abi dengan tangan memegang kepala Erina dan mendorong gadis itu untuk masuk ke dalam mobilnya.

Erina tahu pemberontakannya akan sia-sia saja, maka dari itu dia masuk dengan patuh dan hanya bisa menatap Ratna yang berbicara dengan satpam sambil menunjuk-nunjuk ke arah mobil Abi. Abi menyusul duduk di bangku penumpang ketika sekuriti itu berlari bersama Ratna ke arah mereka, tapi terlambat, Abi sudah melajukan mobilnya menjauh dan keluar dari parkiran itu.

Detik berikutnya, ponsel Erina berbunyi, panggilan telepon dari Ratna. "Ya, Na. Nggak apa-apa, nggak perlu khawatir," sambut Erina cepat, hening sejenak karena Erina mendengarkan Ratna bertanya padanya. "Nanti kalau udah sampe rumah gue telepon. Lagian dia nggak akan ngapa-ngapain gue, kok." Erina menoleh ke arah Abi yang menyetir dengan pandangan fokus ke depan. "Seleranya perempuan dewasa, bukan cewek ingusan kayak gue. Udah nggak apa-apa, gue aman, kok."

Abi diam saja mendengarkan apa yang Erina ucapkan kepada temannya itu. Abi nggak akan ngapa-ngapain dia? Kamu salah Erina, justru kamu dalam keadaan bahaya kalau terlalu lama berdua dengan Abi.

Erina meletakkan ponselnya di atas pangkuan setelah telepon itu terputus. Dia sama sekali tidak mengatakan apa pun, bahkan ia menolehkan kepalanya ke samping tanpa ada keinginan untuk menoleh pada Abi. Berbeda dengan kejadian sebelum ini, Erina seakan tidak bisa melepaskan pandangannya dari wajah Abi.

"Mas masih nunggu jawaban kamu, kenapa kamu potong pendek rambut kamu?" tanya Abi.

"Penting, ya?" Erina balas. Ia masih menoleh ke arah pemandangan di sampingnya.

Abi menggigit pipi bagian dalamnya mendengar pertanyaan Erina. Penting? Entahlah, tapi dia benar-benar terusik dengan perubahan penampilan Erina. "Jawab aja pertanyaan Mas."

"Kalau aku nggak mau?"

"Erina!"

Erina menolehkan kepalanya karena bentakan itu, wajahnya merah karena menahan marah. "Erin potong rambut gara-gara ada permen karet nempel di rambut Erin."

Abi mendengus. "Alasan kamu nggak realistis."

"Emang. Itu cuma salah satu alasan tambahan. Alasan utamanya adalah, Erin potong rambut untuk ngelupain Mas Abi. Erin denger kok apa yang Mas Abi omongin ke Erin waktu itu, cari cowok lain, lupain Mas Abi, nikmati masa muda Erin. Dan Erin potong pendek rambut Erin sebagai bentuk awal dari itu semua. Udah jelas?"

Abi diam. *Sangat jelas, Erina....*

"Tolong Erin dengan nggak muncul di hadapan Erin lagi." Erina kembali menoleh ke samping.

Abi tertawa di dalam hati. Ironis, biasanya dia yang mengatakan hal itu.

Terjadi keheningan setelahnya, hanya ada suara kemacetan sebagai musik pengiring mereka pulang ke Bogor. Sesekali Abi akan menolehkan kepalanya ke arah Erina yang masih mempertahankan posisinya. Biasanya Abi yang melakukan peran yang saat ini Erina lakukan, dia yang diam dengan memasang tampang datar tanpa suara, dan biasanya Erina selalu mengoceh tidak jelas yang diam-diam dia sukai. Asalkan dia bisa mendengar suara gadis itu, dia rela mendengar ocehannya sehari semalam, dan dia akan kesulitan tidur hanya karena merindukan semua kebawelan Erina. Tapi, sekarang gadis itu diam membisu, seolah-olah tidak merasakan kehadiran Abi di sebelahnya.

"Edgar apa kabarnya?" tanya Abi. Dia ingin mendengar suara gadis itu, tapi Erina tidak menjawabnya. Dia diam sepanjang perjalanan pulang dan langsung berlari keluar dari mobil, bahkan sebelum mobil Abi berhenti dengan sempurna di depan pagar rumah Erina.

Abi mendesah dan kembali tertawa di dalam hati.

Ini yang kau inginkan, Abi. Ini yang kau inginkan.

Seperti mantra, dia terus mengulang kalimat itu.

Tante Cantik

"Erin kenapa takut banget sama penghapus, sih?"

"Nggak takut, tapi geli..., bentuknya itu loh nggak jelas, padat berisi kenyal-kenyal. Iiih, geli."

"Erin aneh...."

"Biarr.... Gelii...iih, nggak mau pegang."

***

Tok.... Tok....

Erina mengalihkan perhatian dari tugas-tugasnya ke arah pintu. Hari ini hari Minggu. Semua anggota keluarganya berada di rumah dan siapa pun yang mengetuk pintu kamarnya sekarang, pastilah seseorang yang memiliki kepentingan karena Erina sudah sangat jelas memasang tulisan "DILARANG MASUK" jika tidak berkepentingan.

"Masuk." Erina mengarahkan kembali kepalanya pada buku-buku di depannya.

Pintu terbuka dan menampilkan sosok lembut wanita berperut buncit. Wanita itu sedang hamil enam bulan, tapi besar perutnya sudah seperti hamil sembilan bulan. Sangat besar. Siapa pun yang melihatnya akan meringis takut-takut

ketika melihatnya bergerak. "Erin, Mbak boleh masuk?" tanya Almira, masih berdiri di pintu.

"Masuk aja, Mbak," jawab Erina tanpa menoleh sedikit pun pada Almira.

Suara langkah kaki Almira terdengar pelan dan sangat hati-hati, ia berjalan dengan tangan sebelah berada di perutnya, sesekali mengusap pada bagian-bagian yang terasa nyeri. "Sibuk, ya?" tanyanya.

"Lumayan, sih. Ada apa emangnya, Mbak?" Erina masih tidak mengalihkan perhatiannya dari tugas-tugas itu.

"Nggak apa-apa, cuma ngecek kamu aja." Erina mungkin tidak melihat Almira, tapi dia tahu bahwa kakak iparnya itu sedang menatapnya saksama, seolah-olah sedang menimbang apakah dirinya baik-baik saja atau tidak.

"Erin baik-baik aja kok, Mbak," jawab Erina.

"Iya..., Mbak tau, kok. Eh, udah lama ya kita nggak masak bareng-bareng lagi."

Erina tertawa, dia tahu bahwa Almira sedang mencoba untuk mengajaknya mengobrol karena sejak memutuskan untuk melupakan Abi, Erina menjadi sedikit lebih pendiam dan tertutup. Berbeda dengan Erina yang selalu berteriak di dalam rumah, mengumumkan apa saja dengan semangat. Misalnya saja, setiap pulang kuliah dia akan berteriak dari pintu rumah memanggil Renata dan menceritakan kejadian apa saja yang ia lalui tadi di luar sana. Atau dia akan memanggil Almira dan bercerita tentang dosen yang membuatnya kesal karena ditegur dan dipermalukan di depan kelas atau Erina akan bercerita tentang sopir taksi yang memiliki bau badan yang membuatnya mual sehingga dia terpaksa harus turun dan mencari taksi lain.

Ya, itu Erina yang keluarganya kenal, tapi belakangan ini Erina berubah. Dia pulang dan langsung masuk ke kamar, tidak ada celotehan-celotehan ringan atau candaan yang sama sekali tidak lucu. Dan, tidak ada lagi Erina yang selalu usil pada keponakannya. Sungguh, Abigail pun merasa kehilangan sosok tante kesayangannya yang usil dan tengil.

"Iya, kan Mbak Al juga nggak diizinin masak sama Mas Ed."

"Hehehe..., iya sih, tapi Mbak kangen loh masak. Apalagi masak sambil dengar ocehan kamu tentang dosen kamu yang nyebelin itu. Siapa sih namanya?"

"Ibu Rosa."

"Iya Ibu Rosa. Kayak nama penyanyi, ya? Hehehehe...." Almira menghentikan kekehannya, lalu mencebik karena tidak mendapatkan reaksi yang ia inginkan dari Erina. "Dek, kamu inget nggak kalau dulu Mbak pernah gagal nikah?"

Erina menghentikan gerakan pulpennya, lalu menoleh pada Almira. Kenapa tiba-tiba Almira membahas hal itu?

"Dulu, Mbak terpuruk banget sampe nggak punya semangat hidup. Sedih, kecewa, malu, semuanya campur aduk. Mbak juga berubah jadi pendiam dan menutup diri. Menurut Mbak itu satu-satunya cara biar Mbak nggak tersakiti lagi. Tapi, itu salah. Secara nggak langsung itu ngebuat orang-orang yang sayang sama Mbak sedih. Ibu, ayah, Abang Calgi, Mbak Clara, semua keluarga Mbak sedih ngeliat Mbak. Hubungan Mbak juga sama keluarga jadi agak renggang." Almira mengembuskan napasnya panjang. "Sedih banget kalau ingat itu lagi."

Erina menatap lurus ke arah tempat pensil bergambar Cinderella. Tatapannya kosong karena pikirannya pun terpengaruh oleh ucapan Almira. Memang, setelah dia menutup

diri, hubungannya dengan keluarga menjadi sedikit renggang. Mereka jarang menghabiskan waktu bersama-sama lagi. Terkadang, Erina juga merasakan kesedihan Renata yang masuk ke dalam kamarnya hanya untuk bertanya apa dirinya ingin makan sesuatu, dan Erina menjawab dengan tidak bersemangat bahwa dia tidak lapar. Atau kekecewaan Alby yang memasuki kamarnya karena ingin bermain *game* dan ia menolaknya. Ya, dia memang membuat keluarganya bersedih karena perubahan sikapnya.

"Gimana caranya bisa benar-benar lupain Mas Abi, Mbak? Jujur, biarpun Erin udah bertekad buat *move on*, ngebuang dia dari pikiran Erin tetep nggak gampang."

"Mbak dulu juga gitu. Susah banget buat ngelupain bayang-bayang kenangan indah sama Bima. Tapi, satu hal yang Mbak tanamkan di dalam diri Mbak. Karena dia, keluarga Mbak jadi ikut bersedih. Mbak nggak pengen lihat ibu Mbak sedih gara-gara Mbak, makanya Mbak sekuat mungkin menanamkan kebencian pada Bima, karena itu satu-satunya cara biar Mbak bisa lupa." Almira terdiam sejenak. "Tapi, Mbak ketemu Mas Edgar. Pas ketemu sama Mas Edgar, tiba-tiba aja sosok Bima ilang dari otak Mbak. Mungkin..., mungkin nih ya, Dek. Kamu butuh orang yang bisa buat kamu lupa sama sosok Abi."

Erina mengerutkan alisnya. "Siapa?"

"Ya nggak tau, mungkin ntar ada cowok yang bisa buat kamu jatuh cinta lagi."

Erina memaksakan diri untuk tersenyum. Selama ini dia sudah mencoba mencari laki-laki yang bisa membuatnya melupakan Abi, sejak Abi menikah dengan Lusi, tapi itu tidaklah mudah. Tidak ada seorang pun yang bisa menggeser posisi Abi di hatinya. Saat ini pun Abi masih berdiri kokoh

di dasar hatinya, belum ada yang berhasil menendang Abi dari sana.

"Eh, Mbak hampir lupa. Ada kiriman buat kamu."

"Kiriman?"

Almira mengulurkan bunga mawar berwarna ungu ke arah Erina, bunga itu tidak sendirian, ada kartu ucapan yang terselip di bagian tangkainya. Pengagum rahasia itu benar-benar seperti *stalker*, bahkan dia tahu di mana Erina tinggal. Entah dia harus merasa tersanjung atau harus waspada pada si pengirim bunga.

"Kartu ucapannya nggak mau dibaca?" tanya Almira penasaran. "Hehe, Mbak kepo. Soalnya baru kali ini ada yang kirim bunga ke kamu."

Erina mengambil kartu ucapan yang diikat oleh pita berwarna *pink*, membukanya, lalu membacanya lebih keras agar Almira bisa mendengarnya. "Jam satu siang di Lemongrass. Datanglah."

"Dari siapa, tuh?" Almira berdiri di belakang Erina dan membaca ulang isi kartu ucapan itu. "Nggak ada namanya?"

Erina menaikkan bahu, meremukkan kartu ucapan itu, lalu membuangnya ke kotak sampah yang berada di sebelah meja belajarnya. "Orang kurang piknik," ketusnya.

"Eh, kok dibuang? Datang aja, sapa tau dia pangeran kuda putih kamu, yang bisa buat kamu ngelupain Abi." Almira diam sejenak, tangannya mengusap perutnya lembut dengan tatapan kosong ke arah depan. "Ih, nggak usah datang, Dek. Gimana kalau dia mau ngapa-ngapain kamu? Niat orang nggak ada yang tau."

"Yee..., siapa juga yang mau datang, kan Mbak Al sendiri yang semangat banget tadi."

"Hehehe..., ya kan jarang-jarang dapet yang beginian. Mas Ed nggak pernah kirim Mbak bunga, sih. Eh, bunga di bank sih sering, kalau bunga idup nggak pernah."

Erina tertawa sambil menggelengkan kepala. Tidak pernah dia melihat Almira selucu hari ini. Dia masih terus tertawa tanpa menyadari lirikan penuh arti dari Almira. "Ya udah, kalau belajarnya udah selesai, kamu turun ke bawah, ya. Tadi Mas Edgar beli *cheese cake.*"

"Iya..., nanti Erin ke bawah."

Setelah Almira pergi, Erina kembali pada kesibukannya belajar, namun matanya kembali menoleh ke arah bunga itu dan ke kotak sampah. Sebenarnya dia sudah mulai penasaran dengan siapa yang mengirim bunga-bunga itu. Apa yang orang itu inginkan dengan mengirim bunga setiap hari?

Haruskah dia datang?

"Enggak, gimana kalo emang orang jahat." Erina mengambil bunga itu dan membuangnya juga. Kalau memang mau bertemu seharusnya orang itu yang menemuinya langsung, bukan menyuruhnya datang ke tempat yang orang itu tentukan. Itu mengerikan, siapa yang mau datang?

Suara tinggi Sia menyanyikan lagu "Chandelier" menyadarkan Erina dari lamunannya, ia menoleh ke arah ponsel yang berada tepat di sebelah tangan kanannya dan saat ini sedang menyala-nyala karena ada panggilan telepon masuk. Erina menatap nomor tidak di kenal itu dengan alis berkerut. Nomor yang dimulai dengan angka 021- itu membuatnya semakin bingung, siapa yang meneleponnya melalui telepon rumah?

Erina tidak mengangkat panggilan itu, dia mendiamkan saja sambil menikmati suara Sia, sang penyanyi favorit. Panggilan itu berhenti dan Erina pun kembali menyibukkan

diri dengan tugas-tugasnya. Namun, sekali lagi Sia bernyanyi dan membuat Erin harus menoleh pada layar ponselnya lagi. Mungkin saja yang menelepon adalah orang yang memberikan bunga itu. Mengingat dari caranya menjadi *stalker* selama satu bulan lebih ini, tidak menutup kemungkinan kalau orang itu bisa mendapatkan nomor ponselnya.

Didorong oleh rasa penasaran siapa yang meneleponnya, Erina akhirnya menekan, lalu menggeser tombol hijau di layar *smartphone*-nya sebelum menempelkannya ke telinga. Dia tidak berbicara, menunggu si penelepon untuk berbicara terlebih dahulu.

"Halooo...?" Suara anak kecil menyambutnya. Erina menaikkan alis. Anak kecil? Yang pasti bukan Alby, Erina hafal suara Alby.

"Halo," sambut Erina ragu-ragu.

"Halo, Tante Cantik. Ini Twistan."

Erina termangu, dia tidak lupa siapa yang dia suruh secara paksa memanggilnya seperti itu. Hanya ada satu anak kecil yang masih cadel, yang ia coba dekati untuk mengikat ayah si anak tersebut. "Tristan."

"Iya..., ini Twistan.... Kemawen Twistan ulang tahun, Tante. Kok Tante nggak dateng? Padahal Tante janji mau kasih Twistan kado."

Erina langsung menoleh ke arah kalender yang berada tepat di atas meja belajarnya. Benar saja, di sana ada satu tanggal yang ia lingkari dengan spidol berwarna *pink* serta tulisan "Ultah Calon Anakku". Matanya terus tertuju pada angka di kalender itu, bisa-bisanya dia menulis seperti itu. Apa dia dulu begitu percaya diri sampai-sampai menulis hal konyol seperti ini?

"Tante." Panggilan suara Tristan mengejutkan.

"Oh, iya. Maaf, kemaren Tante nggak tahu kalo ulang tahun Tristan dirayain."

"Nggak diwayain kok, Tante. Cuma ada kue ulang tahun Lightning McQueen. Bagus deh kuenya, Papa yang beliin."

Mendengar kata "papa", bayangan Abi langsung masuk ke dalam kepala Erina. Dia menggelengkan kepala, mengenyahkan bayangan itu jauh. "Maaf ya, Tante janji bakal kasih Tristan kado. Tristan mau apa?"

"Mau Guido sama Luigi, temennya McQueen. Twistan belum punya yang itu."

Erina tidak perlu bertanya apa itu Guido dan Luigi karena dia tahu tokoh itu dalam film kartun "Cars". Alby dulu juga suka menonton film itu, tapi memang Erina juga memiliki hobi menonton film kartun sampai sekarang. Mungkin ini juga yang membuatnya bisa cepat akrab dengan anak-anak, karena obrolan mereka bisa nyambung.

"Ya udah nanti Tante cari, tapi kalau nggak ketemu Tante beliin yang lain aja, ya."

"Oke, deh..., sekawang ya Tante Cantik?"

"Kok sekarang?"

"Iya soalnya Twistan mau pegi ke Kidjania jam satu sama Papa. Kalau sama Mama pasti nggak dibolein."

"Kidzania?" koreksi Erina.

"Iya. Tante mau datang ke sana, kan?"

"Gimana, ya? Tante sibuk banget." Tidak, dia tidak terlalu sibuk, dia hanya tidak ingin bertemu dengan Abi.

"Yaaahh...!" Nada kecewa dan sedih terdengar jelas di seberang telepon itu. Erina menggigit bibirnya tidak tega, tapi dia tidak ingin bertemu dengan Abi. Tidak sekarang, setidaknya nanti setelah dia benar-benar sudah bisa *move on*.

"Ya udah, deh..., dah Tante."

"Eh, Tristan! Ya udah, nanti Tante nyusul ke sana kalau udah dapet mobil-mobilannya."

"Benew, Tante?" Suara Tristan berubah menjadi lebih ceria.

"Bener...." Erina tersenyum. Mudah sekali memuat anak-anak kembali ceria. "Ya udah, dadah...."

"Daaah..., Tante."

Erina meletakkan ponselnya setelah sambungan telepon itu terputus. Ia mengembuskan napasnya dengan tangan terkepal kuat. Ia tidak boleh lari, dia harus tunjukkan bahwa dia sudah bisa melupakan Abi. Ya, dia bisa.

***

Tristan menyerahkan gagang telepon rumah berwarna hitam ke arah Abi. "Udah, Pa," ucapnya dengan senyum merekah lebar. Sudah jelas, dia bahagia karena akan mendapatkan lagi hadiah ulang tahun. Dia berlari ke arah tumpukan mainannya yang berserakan di atas karpet ruang televisi. Lihat, mainannya saja sudah banyak, tapi dia masih ingin meminta mainan yang baru pada seseorang.

Abi meletakkan gagang telepon itu di tempatnya, lalu duduk di atas sofa. "Masih belum mau bilang ke Papa, siapa Tante Cantik itu?" tanya Abi penasaran. Sejak kemarin sore, Tristan berisik meminta ayahnya menelepon seseorang yang Tristan panggil dengan Tante Cantik. Anaknya itu ingin bertemu dengan Tante Cantiknya, katanya dia ingin menagih janji karena perempuan itu pernah menjanjikan sebuah kado untuk Tristan. Pada awalnya Abi merasa ragu ketika Tristan memberikannya secarik memo yang bertuliskan nomor HP serta nama "Tante Cantik". Haruskah dia benar-

benar meneleponnya atau berpura-pura telepon itu tidak tersambung? Tapi, melihat binar bahagia yang terpancar dari mata Tristan, Abi tidak tega. Karena itu, dia pun menekan nomor itu dan langsung memberikannya kepada Tristan.

Perempuan itu pasti merasa kerepotan karena harus memenuhi janjinya pada Tristan. Tapi, Tristan memang punya ingatan yang kuat. Jangan pernah menjanjikan sesuatu jika tidak ingin ditagih oleh anak itu.

"Tante Cantik ya Tante Cantik, Papa." Tristan menjawab Abi sambil asyik mendorong mobilan yang berukuran kecil.

"Iya, Papa kan nggak tau siapa yang kamu panggil Tante Cantik itu." Benar, Abi tidak tahu menahu tentang si Tante Cantik ini. Lusi tidak pernah menceritakan pada Abi tentang wanita yang dipanggil Tante Cantik oleh Tristan, apakah wanita itu temannya Lusi, atau ibu dari temannya di kelas, atau siapalah. Yang pasti bukan Laksmi, karena Tristan tidak memanggil adik Abi dengan panggilan Tante Cantik.

"Tante Cantik itu calon bundanya Twistan."

"Haah? Calon bunda?"

"Kan Twistan udah punya mama, nggak punya bunda. Jadi Tante Cantik yang bakal jadi bundanya Twistan."

Abi mencerna kata per kata yang Tristan ucapkan. Dari kalimat itu, Abi bisa tahu siapa yang berbicara, pasti Erina. Kalau dipikir-pikir lagi, Erina dan Tristan pernah bertemu sekali ketika ia membawa serta anak lelakinya itu ke acara syukuran kehamilan Almira. Mungkin saat itulah gadis itu mendoktrin putranya dengan kalimat seperti itu. Oh, ia bahkan bisa membayangkan bagaimana cara Erina mengatakan hal itu kepada Tristan. *"Tristan tau nggak kalau Tristan punya bunda nanti Tristan bisa punya teman main tiap hari, terus Tristan bisa makan es krim sering-sering. Nanti Tante Cantik*

yang bakal jadi bundanya Tristan, mau, kan?" Mungkin kurang lebih seperti itu cara Erina mengatakannya. Disuap dengan hal-hal yang disukai oleh anak-anak. Licik yang kekanakan, sangat Erina sekali.

Tanpa Abi sadari dia tersenyum mengingat gadis itu. Itu Erina dua bulan yang lalu, bukan Erina yang sekarang.

"Pa, nanti beliin Twistan mobil kebakawan yang gede, ya?" Tristan mendatangi ayahnya sambil membawa mobil pemadam kebakaran dengan ukuran mini dan merentangkan tangannya lebar untuk menunjukkan seberapa besar ukuran mobil yang ia inginkan.

"Nanti kalau huruf R kamu udah lancar," jawab Abi.

"Yahh..., udah lancaw, kok."

"Mana? Coba sebut nama kamu."

"Twistan." Tristan berusaha sebisanya untuk menyebut namanya dengan benar.

Abi tertawa mendengar suara cadel anaknya itu. "Coba bilang EERRRRR...."

"EEWWW...." Tristan mengulang dan Abi tertawa semakin kencang.

***

Jam tiga sore, Erina baru tiba di Kidzania. Dengan membawa *paper bag* berisikan mainan mobilan kebakaran ia berjalan memasuki gedung besar itu. Erina tidak berhasil mendapatkan mobilan pesanan Tristan, jadi dia membeli mobil kebakaran berwarna merah, lengkap dengan tangga dan alat semprotnya. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi Erina tahu kalau Tristan akan menyukainya.

Erina berdiri di sebuah garis jalan raya mini yang memang didesain sedemikian rupa hingga menyerupai jalan raya sesungguhnya. Dia mengedarkan pandangannya mencari-cari, kebingungan dan tidak tahu harus mencari Tristan di mana. Dia melihat ke arah pesawat terbang, mungkin di sana, pikirnya. Tristan juga suka pesawat terbang. Atau mungkin sekarang Tristan berada di bangunan lain.

Kidzania adalah pusat rekreasi berkonsep *edutainment*. Bangunannya dibangun khusus menyerupai replika sebuah kota, namun berukuran untuk anak-anak, lengkap dengan jalan raya, bangunan, ritel, juga berbagai kendaraan. Seperti saat ini, Erina berdiri di salah satu jalan raya tersebut. Tempat ini memang sempurna untuk anak-anak yang ingin mencoba berbagai profesi pekerjaan orang dewasa, menjadi dokter, polisi, atau pemadam kebakaran, dan itu semua didukung oleh bangunan-bangunan yang mencirikan semua pekerjaan itu, kantor polisi, rumah sakit, dan kantor pemadam kebakaran.

Di mana Erina harus memulai? Dia sudah terlambat selama dua jam, Tristan pasti sudah mengunjungi semua profesi yang dia inginkan, mungkin saja dia sudah pulang. Erina mengambil ponsel dan memandangnya dengan alis berkerut. Dia tidak punya nomor ponsel Abi, Edgar dan Abi tidak pernah memberikan nomor ponsel Abi padanya, jadi dia tidak bisa menghubungi laki-laki itu untuk bertanya di mana saat ini dia berada. Lagi pula, saat ini, dia tidak ingin berbicara dengan laki-laki itu. Rencananya adalah, dia datang dan memberikan kado ini untuk Tristan, lalu pulang. Tapi, sepertinya rencananya tidak akan berjalan dengan lancar karena dia sama sekali tidak tahu di mana keberadaan Tristan.

Apa sebaiknya dia pulang saja?

One, two, three, one, two, three, drink
One, two, three, one, two, three, drink
One, two, three, one, two, three, drink
Throw 'em back, till I lose count...

Erina menatap layar ponselnya yang sedang menampilkan sebuah nomor yang sedang melakukan panggilan masuk. Nomor yang tidak dikenal. Siapa yang meneleponnya di saat seperti ini? Cepat-cepat ia mengangkatnya, "Halo!"

"Erina...?"

DEG....

Tekad untuk melupakan Abi memang besar, tapi tidak lantas membuatnya langsung melupakan suara laki-laki itu. Debaran jantung Erina berpacu dengan cepat. "Ya..., ehemm, yaaa?" Erina berdeham untuk mengurai serak di tenggorokannya.

"Kamu di mana?"

"Di Kidzania," jawab Erina.

"Di bangunan apa?"

"Oh...." Erina menatap bangunan di depannya, merasa malu karena tidak langsung mengerti maksud pertanyaan Abi. "Rumah sakit," jawabnya lagi.

"Tristan ada di bangunan restoran piza."

"Oh, oke." Setelah mengatakan itu, Erina langsung mematikan sambungan telepon itu. Kalau dulu, mungkin Erina akan bertanya, "Kalau Mas Abi adanya di mana?" Sekarang tidak lagi, dia datang ke sini bukan untuk mencari Abi, tapi mencari Tristan.

Erina berjalan ke arah peta yang terletak tidak jauh darinya, kemudian bergegas ke bangunan restoran piza setelah tau di mana letak tempat itu. Setibanya di sana, Erina tidak

terkejut karena tempat itu cukup ramai. Ada banyak orang tua yang menunggu di bagian meja makan berbentuk bundar, ada juga yang berdiri di dekat konter pemesanan. Erina mengedarkan pandangannya mencari-cari, tapi dia masih belum bisa menemukan Tristan.

Mungkin di dalam, pikirnya. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam bangunan, berjalan dengan susah payah melewati kerumunan para orang tua yang sedang berdiri dan ketika mencapai pintu masuk seseorang mencegahnya masuk. "Maaf, Mbak. Orang dewasa dilarang masuk. Silakan menunggu di luar saja."

"Oh..., oke...." Erina langsung berbalik dan mendesah karena sekali lagi ia harus melewati kerumunan para orang tua. "Maaf, permisi." Tidak mudah untuk kembali melewati orang-orang itu karena ia berjalan di antara antrean orang-orang yang ingin memesan makanan dan orang-orang yang menunggu anak-anak mereka. Karena berjalan tergesa-gesa, Erina tidak sadar kalau *paper-bag*-nya tersangkut di antara dua orang yang sedang berdiri dan itu membuat tali tasnya putus karena tarikan tangannya yang tiba-tiba.

Erina berbalik dan baru saja ingin berjongkok mengambil *paper-bag*-nya ketika tiba-tiba saja seseorang yang berada di depannya berbalik secara mendadak dan itu membuat posisinya tidak seimbang, miring ke samping. Hampir saja dia jatuh jika tidak ada yang menahan bahunya dengan cepat. Erina menoleh ke arah penolongnya dan langsung menoleh lagi ke depan ketika wajah Abi-lah yang ia lihat. Dia langsung menekan dadanya yang berpacu cepat dengan kedua tangannya, wajahnya memanas karena rasa gugup dan tidak siap bertemu dengan laki-laki itu lagi.

Tarik napas panjang, buang..., tarik..., buang....

Abi melepaskan tangannya dari bahu Erina dan mengambil cepat *paper bag* milik Erina. "Ayo, ke sana aja." Abi tidak mengatakan hal itu dua kali untuk memastikan apakah Erina mendengarnya atau tidak karena dia langsung pergi.

Sejenak Erina terdiam karena sikap Abi sama sekali tidak berubah, dia pikir Abi sedikit merasa kehilangan karena sikapnya ketika mereka bertemu terakhir kali menunjukkan bahwa laki-laki itu sedikit terpengaruh dengan perubahan sikapnya. Oh ya, bulir-bulir harapan itu muncul, tapi dia sebisa mungkin mengabaikan harapan itu. Tidak ingin jatuh pada harapan-harapan palsu lagi. Tidak.

Erina menarik napas panjang, lalu berjalan mengikuti Abi. "Jangan kalah, Erina. Kamu bukan melawan Abi, tapi melawan diri kamu sendiri."

***

Abi menolehkan kepala ke samping, seolah-olah sedang melihat sesuatu, padahal ekor matanya melirik Erina yang ikut berjalan mengikutinya. Gadis itu benar-benar datang. Tadinya dia ragu Erina akan datang mengingat bagaimana hubungan mereka sekarang. Dia sudah menyiapkan seribu alasan yang akan dia berikan kepada Tristan kenapa Erina tidak datang. Tapi, Tristan terus mendesaknya menelepon untuk menanyakan keberadaan Erina. Abi sudah akan berbohong setelah Tristan bertanya untuk kesekian kalinya apakah dia sudah menelepon Erina atau belum, tapi mulutnya tidak ingin bekerja sama. Didukung oleh rasa khawatir terhadap Erina, Abi pun memberanikan diri menelepon gadis itu dan betapa terkejutnya dia ketika tahu bahwa Erina benar-benar datang.

Abi berhenti di sebuah meja bundar dan meletakkan *paper bag* itu di atas mejanya. "Kamu udah lama?" tanya Abi sambil duduk dan tidak menoleh ke arah Erina sama sekali.

Erina tidak ikut duduk, dia berdiri sedikit lebih jauh dari tempat duduk itu. "Aku datang cuma mau ngasih itu aja," jawab Erina. Dia sedang tidak ingin berbasa-basi.

Terbiasa dengan ekspresi datar, Abi sangat ahli menyembunyikan rasa kecewanya mendengar keketusan Erina. "Duduk, Erin...."

"Itu kadonya, kasih salam aja buat Tristan, ya." Keputusannya sudah bulat, dia akan langsung pergi setelah menyerahkan kado itu.

Erina baru saja akan berbalik dan pergi ketika dengan cepat Abi berdiri dan menahan tangannya. Sentuhan itu membuat Erina langsung menoleh ke arah Abi, terkejut. "Tristan bakalan sedih kalau nggak ketemu kamu langsung. Tunggu aja bentar."

Erina menelan salivanya dengan susah payah, Abi bisa melihat itu dengan jelas dari gerakan di lehernya, leher jenjang yang indah. Dia menarik lepas tangannya dari genggaman Abi dan memutuskan untuk duduk dan menunggu Tristan.

Abi mengembuskan napasnya dan ikut duduk di hadapan gadis itu. Awalnya dia melihat ke arah pintu masuk bangunan restoran piza, namun lambat laun matanya bergerak ke arah Erina yang saat ini sedang duduk melipat kakinya dan wajahnya yang tertoleh ke samping, jadi Abi hanya bisa melihat wajah Erina dari samping saja. Dalam kesempatan itu, Abi menelaah penampilan Erina. Gadis itu terlihat lebih kurus, itu terlihat jelas dari betapa tirusnya wajah Erina, tidak lagi *chubby* dengan tekstur empuk dan menggemaskan yang Abi suka.

Gaya berpakaian Erina pun sedikit berubah. Dulu, Erina masih terlihat feminin dengan aksesori cantik yang melekat di tubuhnya, baik itu jepitan rambut, gelang, kalung, atau cincin, serta pakaiannya yang masih terlihat cewek. Sekarang, Erina terlihat sedikit lebih tomboi. *Sneakers* putih dengan jin robek di bagian lutut dan kaus hitam polos. Tidak ada aksesori cantik lagi.

Erina memang menolehkan kepala ke arah lain, tapi dia sadar sedang diperhatikan. Dia menoleh ke arah Abi, dan dengan cepat Abi menolehkan matanya ke arah lain. Dia mendengus keras, lalu menoleh lagi ke arah lain, sedangkan Abi menolehkan lagi matanya ke arah Erina. Terus seperti itu.

"Kamu nggak cuma potong rambut, kamu juga mengubah penampilan kamu, kenapa?" tiba-tiba pertanyaan itu pun keluar dari mulut Abi.

Erina menoleh dengan sinis. "Karena penampilan aku yang dulu juga mencerminkan tipe kesukaan Mas Abi, yang sebenarnya salah, tapi penampilan gitu udah terpatri di otak aku sebagai tipe kesukaan Mas Abi." Erina tidak pernah ber-bohong, dia selalu berbicara apa adanya, dan Abi selalu suka itu. Tapi, entah kenapa dia tidak suka keterusterangan Erina yang sekarang. "Jadi, aku ganti penampilan biar nggak keinget terus sama Mas Abi."

"Berhasil?" tanya Abi sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kenapa pertanyaan seperti itu keluar dari mulutnya?

"Sejauh ini berhasil," jawab Erina seraya mengedikkan bahu.

Abi memasukkan tangannya yang terkepal erat ke dalam kantong celana. "Kamu makan teratur, kan?

"Heum...," sahut Erina malas-malasan.

"*Maag* kamu nggak sering kumat?"

Erina memutar bola matanya, "Hadeeeh..., mau aku makan teratur kek, mau *maag* aku kumat kek, itu bukan urusan Mas Abi kaliii...."

"Erina...."

"Apa, sih?" Erina menoleh dengan tatapan mata garang, tetapi memerah karena berusaha menahan tangis. Sejak Abi mulai menanyakan hal-hal yang tidak biasa, Erina kembali didera rasa sesak. Ingin berpaling, tapi tidak bisa karena laki-laki ini tiba-tiba berubah perhatian. "Jangan sok-sok perhatian deh, Mas. Kayak biasa aja, judes, irit ngomong, ngusir-ngusir aku. Gitu lebih baik buat aku, bukannya malah sok perhatian yang nggak jelas. Nyadar nggak sih kalau itu secara nggak langsung kasih harapan ke orang bodoh kayak aku."

Abi mengeraskan rahangnya, "Kamu nggak bodoh, Erina."

"Terus apa? Cewek ingusan yang masih kecil?"

"Kamu juga nggak gitu. Bagi Mas kamu nggak gitu."

BRAAAKKK....

Erina berdiri dengan cepat, membuat kursinya harus jatuh ke belakang. Dia berjalan dengan cepat sambil mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya ke arah sisi gedung yang cukup sepi, dia mencari bayangan gelap dari bangunan di sebelahnya untuk menenangkan diri di sana. Tidak sadar kalau Abi mengikutinya di belakang.

Abi berdiri memperhatikan perjuangan Erina menahan diri, dia sudah membuat gadis itu sedikit goyah karena perhatian kecilnya. Erina benar, pastinya itu menimbulkan harapan baru untuk gadis itu.

Erina menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dari mulut, terus berulang melakukan itu, namun rasa sesak

di dadanya ketika melakukan hal itu membuat dirinya tidak bisa menahan desakan air mata. Ia menggigit bibir, menahan isak yang mendesak ingin keluar.

Abi melangkah mendekat, lalu berdiri tepat di belakang Erina. "Maafin Mas," bisiknya.

Erina sedikit terkejut, tapi dia tidak berbalik. "Ini nggak adil. Kenapa pas Erin udah mutusin buat ngelupain Mas, Mas malah bersikap baik ke Erin. Kenapa Mas nggak ngedukung tekad Erin dengan bersikap ketus selamanya? Mas nggak tau susahnya Erin buat numbuhin rasa benci ke Mas, tapi Mas malah bersikap yang membuat rasa benci itu goyah. Kenapa...?"

Ucapan Erina terpotong karena tiba-tiba saja dia dipeluk. Ya, Abi memeluknya, melingkarkan lengannya yang kokoh di leher Erina, menarik tubuh gadis itu rapat ke dadanya. Tiba-tiba saja tangis Erina berhenti, terlalu terkejut untuk ingat bahwa dia sedang menangis. Sedangkan Abi juga terkejut dengan tindakannya sendiri, tapi meski sudah sadar dari keterkejutan itu, dia tidak lantas menjauh. Sudah cukup, dia tidak ingin melihat gadis ini menangis lagi. Tidak ingin melihat gadis ini terus memasang wajah sedih dan kecewa. Sudah cukup dia menyiksa dirinya sendiri dengan melihat Erina tersiksa. Dia ingin memeluk gadis ini, memberikannya pelukan yang menenangkan serta kata-kata penuh cinta yang bisa membuat gadis ini bahagia.

"Jangan nangis, Erin. Maafin Mas."

Erina sepenuhnya sudah berhenti menangis, tetapi jantungnya masih berdegup kencang, malah semakin kencang. "Kenapa peluk Erin?"

"Biar kamu berhenti nangis."

"Kalau pas Mas lepasin pelukannya Erin nangis lagi, gimana?"

"Mas peluk lagi."

"Bohong...."

"Mas nggak bohong, Mas janji nggak akan buat Erin nangis lagi."

"Erin nggak percaya, Mas juga pernah janji ke Erin, tapi nggak ditepati."

"Mas tepati kok."

"Nggak, Mas nggak tepati."

"Mas tepati, kamu aja yang nggak tau."

Karena memang cuma kamu satu-satunya perempuan di hidup aku, tapi tidak bisa aku sentuh, batin Abi.

***

Karena pelukan itu tiba-tiba saja dada Erina merasa lebih lega, tidak ada lagi rasa sesak yang menyakitkan, tapi tidak ada juga rasa membahagiakan yang membuatnya akan lompat kegirangan. Dia hanya merasa lega, sepenuhnya merasa bahwa memang seharusnya seperti inilah rasanya. Ia merasa pulang, seolah-olah Abi yang dia kenal jauh sebelum laki-laki ini berubah telah kembali. Meski begitu, ia masih memasang tampang galak dan tidak bersahabat pada Abi. Mungkin karena tidak lagi ingin disakiti karena harapan-harapan palsu. Dia masih tetap menjaga jarak untuk menelaah lebih lanjut seperti apa perasaan Abi padanya.

Abi melepaskan pelukannya dan menjauhkan diri untuk melihat Erina, napasnya berembus lega karena gadis itu sudah berhenti menangis. Yah, meskipun tatapan galak itu masih

ada, dia tetap merasa lega. "Sebentar lagi Tristan keluar," ucapnya seraya menghapus sisa air mata Erina.

Erina mengangguk dan baru saja akan melangkah kembali ke tempat tadi, namun lagi-lagi Abi menahannya. "Apa?" tanyanya galak.

Abi menahan keras dirinya untuk tidak tertawa melihat Erina yang seperti ini. "Abis dari sini kami mau makan di restoran Jepang. Kamu ikut."

"Mas ngajak atau ngasih perintah?" tanya Erina dengan alis berkerut.

"Kamu pasti nggak bisa nolak."

"Iihh, pede abis...."

"Tristan yang mau kamu ikut."

"Oh...." Nada kecewa sedikit terdengar dari suara Erina. Mungkin seperti ini yang dinamakan mau tapi malu.

"Mas juga pengen kamu ikut."

"Ohh...." Kali ini terdengar sedikit lebih ceria, namun cepat-cepat keceriaan itu diganti menjadi ketus kembali. "OH!" Kemudian, Erina melangkah meninggalkan Abi dan kali ini Abi tidak menahannya lagi, dia ikut berjalan mengikuti langkah Erina dengan senyum ditahan.

***

"Tante Cantik wambutnya kenapa gitu?" Tristan menatap Erina terpesona. Setelah selesai mengikuti kelas belajar memasak piza secara singkat, Tristan keluar dengan piza buatannya sendiri. Dia langsung berlari menghampiri ayahnya. Awalnya Tristan sama sekali tidak menyadari kehadiran Erina. Ketika Erina memanggilnya, barulah dia sadar bahwa wanita berambut pendek itu adalah tante cantiknya.

"Iya, nih. Kemarin ada permen karet yang nempel di rambut Tante."

"Emang pewmen kawet bisa nempel di wambut ya, Tante?"

"Bisa, permen karetnya nakal. Tapi, Tante masih tetep cantik, kan?"

"Hehehe..., cantik..., cantik...." Tristan mengacungkan ibu jarinya ke atas sambil menganggguk ala Upin Ipin.

"Eh, ini Tante bawain kado buat Tristan." Erina mengulurkan *paper-bag*-nya kepada Tristan yang langsung disambut gembira oleh anak laki-laki itu.

"Yeeeyyy...!" Tristan mengambil *paper bag* itu dan langsung dikeluarkannya kotak panjang berbungkus kertas kado bergambar mobilan balap Lightning McQueen.

Abi menahan gerakan Tristan yang hendak membuka bungkus kado itu sambil menggeleng dengan mata yang menyipit tajam. "Bukanya nanti di rumah aja."

"Yaaaahh...." Tristan menatap pasrah Abi yang memasukkan kembali kadonya ke dalam *paper bag* itu.

"Bilang apa sama tantenya?"

Tristan menoleh pada Erina dan tersenyum, "Makasih, Tante."

"Sama-sama, Tristan. Tadi main apa aja?"

"Tadi sewu loh, Tante. Twistan kewja jadi polisi, doktew gigi, tewus jadi pemadam kebakawan. Twistan juga dapat uang, katanya itu gaji udah kewja."

Erina tidak bisa menahan dirinya untuk tertawa mendengar suara cadel Tristan, dia menutup mulutnya dengan tangan. "Terus? Tristan nggak takut jadi dokter gigi?"

"Enggak, Twistan takutnya kalo dipewiksa, nggak takut kalo mewiksa. Tapi, Twistan tetep mau jadi pemadam kebakawan aja."

Erina semakin tidak bisa menahan tawanya. Sekarang dia tertawa tanpa menutup mulutnya. "Tapi, Tristan nggak bisa jadi pemadam kebakaran. Abisnya nggak bisa ngomong R." Kejahilan gadis itu sepertinya telah kembali.

"Ihh.... Bisaaaaa...."

"Nggak bisa, aah."

"Bisa, Tante."

"Coba bilang Doraemon."

"Dowaemon," ulang Tristan sebisa mungkin.

"ER...ER...ER...ER...." Erina terkikik geli.

"EW...EW...EW...EW...!" teriak Tristan yakin.

Erina semakin terkikik geli. "Tuh kan nggak bisa. Kamu jadi pasien dokter gigi aja, deh. Periksa giginya yang rajin biar bisa ngomong R."

"Nggak mau, sakit."

"Ya udah nggak bisa ngomong R selamanya."

"Aaakkhh.... Aku bisa ngomong EW..., aku bisa.... Papa..., Twistan nggak mau lagi main sama Tante Cantik." Tristan mendekat ke Abi, memeluk pinggang ayahnya dengan kepala mendongak ke atas, meminta dukungan ayahnya agar membela dirinya.

Abi mengusap kepala Tristan, lalu menatap Erina yang masih tertawa cekikikan. Abi tersenyum, dia suka melihat Erina-nya yang seperti itu, tidak pernah bosan memandangi Erina. Dalam keadaan paling jelek dan cantik, Abi selalu menyukainya.

"Yeeee..., nggak bisa ngomong R." Erina masih berusaha meledek.

"Iiiihh..., aku marah nanti ke Tante."

"Udah, jangan marah." Abi mengusap kepala anaknya, tatapannya beralih dari Erina ke Tristan.

"Tante Cantik nyebelin, Pa."

Abi kemudian tersenyum licik. "Kasih aja penghapus, nanti Tante Erin diam."

Erina berhenti tertawa, dia diam sambil menatap Abi dengan tatapan tidak percaya.

"Kok penghapus?" Tristan memiringkan kepalanya bingung.

"Soalnya Tante Erin takut penghapus."

Abi menoleh ke arah Erina dan mata mereka terkunci satu sama lain. Ya, Erina sadar bahwa Abi ingat satu hal tentang apa yang dia takuti.

Keputusan Final

Jam delapan malam, mereka tidak terdampar di restoran Jepang seperti yang direncanakan, tetapi di restoran masakan Thailand. Mereka baru sampai di restoran Ra Cha Suki dan Barbeque. Tristan yang baru pertama kali menginjakkan kakinya ke restoran itu terlihat sangat bersemangat ketika Abi menyuruhnya dan Erina untuk memilih sendiri bahan-bahan makanan yang akan mereka rebus ke dalam kuah *suki* nantinya. Sedangkan Abi, menunggu di meja dengan ditemani dua gelas *ocha* hangat, *lemon tea* dingin untuk Tristan, serta dua *hotpot* untuk kuahnya, yang satu untuk kuah kaldu dan yang satu untuk kuah *tom yum*, dan satu *grill* untuk *barbeque*. Kedua *hotpot* dengan jenis rasa kuah yang berbeda itu sudah mendidih, tinggal menunggu bahan-bahan makanan yang akan dimasukkan ke dalamnya.

Tristan dan Erina kembali dengan membawa banyak sekali bahan makanan, wadah yang mereka ambil tersusun sampai bertingkat di atas baki yang Erina bawa. Tristan mengambil tempat di sebelah Abi, sedangkan Erina di seberang anak laki-laki itu.

Erina dan Abi bekerja pada masing-masing bagian. Semua itu terjadi begitu saja, tanpa mereka atur ataupun tanpa adanya pembagian tugas. Erina memasukkan bahan-bahan makanan yang akan direbus, sedangkan Abi mulai membakar daging sapi yang sudah dibumbui di atas *grill* mini yang berada di atas meja itu.

Tristan juga mendapatkan bagiannya sendiri, dia duduk berlutut di kursinya agar bisa dengan mudah memasukkan bahan makanan yang sudah dia pilih untuknya sendiri ke dalam *hotpot* yang berisi kuah kaldu. Karena itulah Abi memilih dua rasa kuah, Tristan belum terbiasa mencicipi makanan dengan rasa pedas seperti kuah *tom yum*. Meski tidak terlalu pedas di lidah Abi, pastinya tidak di lidah Tristan.

Abi sesekali melirik anaknya yang memasukkan berbagai macam bahan dengan bentuk yang lucu, berbentuk ikan Nemo yang ada di film kartun, lalu ada yang berbentuk kelinci, dan ada juga yang berbentuk beruang, serta bakso dan udang. Semua bahan yang masuk tidak satu pun berwarna hijau. Abi tersenyum melihat antusiasme Tristan, sekilas dia melirikkan mata ke arah Erina yang sedang sibuk meracik mangkuknya dengan segala bumbu dan saus. Kuah *tom yum* yang berada di depannya sudah terisi bahan, hanya tinggal menunggu sebentar agar bisa disantap.

Mungkin gadis itu merasakan tatapan Abi, sehingga dengan gerakan tidak terduga matanya menoleh ke arah Abi. Mereka saling bertatapan untuk beberapa waktu yang cukup lama, sampai akhirnya suara Tristan menginterupsi mereka. "Tante, ini Twistan kasih buat Tante."

Abi dan Erina melirik ke arah Tristan yang sedang memegang sendok yang di atasnya berisi udang. Erina yang melihat itu hendak menghentikan Tristan, "Jangan." Serentak

dengan tangan Abi yang memegang pergelangan tangan Tristan yang memegang sendok itu dengan cepat.

Tristan yang terkejut menoleh ke arah Abi dan Erina bergantian. "Kenapa? Twistan mau kasih buat Tante."

Abi yang bertindak lebih dulu, dia mengambil alih sendok itu dan memasukkan udang tersebut ke dalam *hotpot* milik Tristan. "Jangan kasih udang, kasih yang lain aja" jawab Abi.

"Twistan nggak punya yang lain, cuma tinggal udang."

"Sayurannya masih belum kamu masukin. Kasih sayur aja." Abi menunjuk pada wadah sayuran milik Tristan yang tidak tersentuh.

"Oh, iya." Tristan langsung mengambil wadah sayuran dan memasukkan semua sayuran itu ke dalam *hotpot* milik Erina.

Erina tidak memperhatikan Tristan, matanya masih terpaku pada Abi. Bukan hanya Tristan yang terkejut tadi, tapi Erina juga. Bukan karena Abi yang menahan tangan Tristan dengan cepat, tapi karena Abi tahu bahwa dia tidak makan udang. Erina terus memperhatikan Abi yang menyibukkan dirinya membolak-balik daging sapi di atas *grill* sambil sesekali menoleh pada Tristan yang masih asyik memasukkan bahan makanan yang tersisa.

"Jangan dimasukin semuanya." Abi mengingatkan Tristan sambil melirik ke arah Erina dan langsung menoleh lagi ke arah Tristan ketika tatapannya bertemu dengan mata Erina.

"Udah, Pa," ucap Tristan sambil mengusap dahinya dengan tangan. "Papa, ambilin buat Twistan," pintanya manja yang langsung dituruti oleh Abi. Abi mengambil mangkuk milik Tristan dan mulai menuangkan semua hasil rebusan di *hotpot* kuah kaldu. "Twistan kenapa nggak boleh kasih udang

ke Tante Cantik, Pa?" anak itu sepertinya masih penasaran dengan larangan tadi.

Abi belum menjawab, dia melirik Erina yang menatapnya dengan alis terangkat, gadis itu juga menunggu jawabannya. "Tante Erin alergi udang," jawabnya tanpa berani menoleh ke arah Erina.

"Oh, kayak Twistan ya, Pa. Twistan juga alewgi sama kacang. Badannya suka gatel-gatel ya, kan, Tante?"

Erina mengalihkan matanya dari Abi ke arah Tristan dan memaksakan senyum. "Iya, nih, kayak monyet ya, garuk sana garuk sini."

"Iya..., hihihi. Kayak kucing juga."

Seketika suasana berubah menjadi hangat kembali, ketegangan yang Abi rasakan menguap begitu saja setelah celetukan Tristan. Abi meletakkan mangkuk yang sudah terisi untuk Tristan, sambil mengaduk isinya dengan sendok. "Awas panas, tiup dulu."

Tristan mengambil alih sendoknya dari tangan Abi, menyendok makanannya yang berbentuk beruang dan meniupnya berkali-kali, menggigitnya dan mengeluarkannya lagi dari dalam mulut karena beruang mungil itu masih terasa panas. "Panas, Pa." Dia mendorong mangkuknya ke arah Abi.

Abi mengambil sendok dan mulai memotong kecil beruang itu, lalu meniupnya sebelum menyuapinya untuk Tristan. Dia meniup isi dari mangkuk itu berkali-kali dan memberikannya lagi pada Tristan. "Udah nggak panas lagi, makannya pelan-pelan."

Setelah perhatiannya pada Tristan selesai, Abi menoleh pada Erina. Gadis itu sudah menyantap bagian miliknya, tapi terlihat tidak begitu semangat. Abi sudah pernah melihat bagaimana cara Erina makan, gadis itu biasanya makan seperti

orang yang tidak pernah makan selama tiga hari, sangat lahap hingga mulut pun terkadang menggembung penuh. Tapi, kali ini, Erina terlihat sama sekali tidak bernafsu makan, meski yang sedang ia santap itu adalah makanan kesukaannya.

Abi mengambil lagi mangkuk Tristan dan memasukkan dua bakso ikan dan satu *kamaboko* berbentuk ikan. "Karena kamu ngambil makanannya sendiri jadi harus dihabisin sendiri, ya," ucapnya pada Tristan, lalu menoleh ke arah Erina. "Kamu juga, abisin."

Erina menoleh padanya dengan mulut sedang mengunyah, lalu kembali mengalihkan pandangan pada makanannya yang berada di dalam *hotpot*. Isinya tidak banyak karena memang dia tidak mengambil sebanyak Tristan tadi. Tanpa kata ataupun mengangguk, dia tidak menjawab Abi.

Abi mendesah, sikap Erina padanya masih sama. Mesti tadi dia sudah mencoba untuk mengajaknya mengobrol dan tertawa bersama-sama dengan Tristan, Erina tetap bersikap ketus padanya. Mungkin itu salah satu cara *move on* ala Erina.

***

Suara pesan masuk membuat Erina menoleh ke arah ponselnya yang berada tepat di sebelah tangan kanannya, ia membuka kunci layar ponsel, alisnya berkerut melihat nomor asing yang baru saja mengirimnya pesan. Dibukanya aplikasi SMS dan membaca pesan itu.

From: 085295xxxxxx
Kenapa tadi nggak datang?

Sejenak Erina mengerutkan alisnya, *Datang ke mana*? Lalu, tiba-tiba dia teringat pada bunga mawar ungu dan pesan singkat di kartu ucapannya tadi. Laki-laki itu mengajaknya bertemu di Lemongrass. Jadi laki-laki ini benar-benar tahu nomor ponsel Erina.

Erina membalas cepat pesan itu dengan alis berkerut dalam.

To: 085295xxxxxx
Siapa sih ini?

Erina menunggu sampai pesannya benar-benar terkirim, sampai beberapa menit kemudian ia masih menatap layar ponselnya, berharap si orang misterius langsung membalas pesannya.

Abi yang berada di seberang sana melirik ke arah Erina sambil mengambil daging sapi dan meletakkannya di atas piring, lalu menyodorkannya ke arah Erina. "Erina, makan dulu," tegurnya.

Erina melirik Abi sekilas dengan tajam, tidak mengindahkan teguran laki-laki itu. Dia memang memakan lagi makanannya, tapi matanya masih tertuju pada layar ponsel. Abi yang melihat itu merasa sedikit terganggu. Ada apa di ponsel itu? Kenapa Erina tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari sana?

Ponsel Erina kembali berbunyi, mata Abi menatap saksama Erina yang langsung bersemangat memegang ponselnya.

Erina membaca cepat balasan dari orang misterius itu.

From: 085295xxxxxx
Guess who....

Kerutan di dahi Erina semakin dalam, tangannya bergerak cepat membalas.

To: 085295xxxxxx
Gue nggak suka main-main ya. Kalau mau iseng, cari orang lain aja.

Kali ini tidak menunggu lama, orang itu langsung membalas.

From: 085295xxxxxx
Ini bukan iseng, gue serius dan gue bakal buktiin itu ke elo.

Erina meletakkan ponselnya sedikit agak kasar di atas meja, membuat Tristan dan Abi menatap Erina dengan alis terangkat. Mereka menyadari adanya perubahan emosi pada diri Erina. "Tante kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab Erina tanpa mengubah ekspresinya.

Tristan yang dijawab seperti itu pun langsung diam dan lebih memilih untuk menghabiskan saja makanan miliknya. "Papa, Twistan juga mau daging."

Abi memberikan beberapa potong daging sapi bakar untuk Tristan sebelum kembali menoleh pada Erina. "Ada apa?" tanyanya, tapi Erina tidak menyadari kalau pertanyaan itu ditujukan untuknya. "Erina, ada apa?" tanyanya lagi.

Erina menoleh dengan dahi yang masih berkerut. "Nggak ada apa-apa," jawabnya sedikit ketus.

"Pasti ada apa-apa, kamu jadi kesal pas pegang HP, ada sesuatu?"

Erina meletakkan sendoknya, kegiatan makannya menjadi terganggu sekarang. "Kok Erin nggak pernah ingat ya kalau

Mas Abi sebawel ini? Oh iya, yang Erin tau sih, Mas Abi itu irit ngomong. Mendadak jadi cerewet gini, aneh banget, ya?" kalimat penuh sindiran itu membuat ekspresi datar di wajah Abi seketika berubah.

Abi memajukan sedikit tubuhnya ke depan dan berbisik dengan suara yang bisa didengar jelas oleh Erina. "Aku peduli sama kamu, makanya aku tanya kenapa."

Erina menyipitkan mata, ikut memajukan tubuhnya hingga wajah mereka cukup dekat, hanya terhalang oleh *hotpot* yang mendidih. "Aku nggak butuh kepedulian kamu. Cukup jadi diri sendiri, jangan acuhkan aku lagi." Selesai mengucapkan dua kalimat panjang yang cukup membuat Abi terkejut itu, Erina berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menjauh.

"Erina, kamu mau ke mana?!" teriak Abi. Tidak peduli pada mata-mata orang sekitar yang menoleh ke arahnya.

"Toilet!"

Abi mengeraskan rahangnya karena berusaha untuk menahan kemarahan yang mendadak muncul di dadanya. Bukan hanya karena sikap Erina yang benar-benar berubah 180 derajat, tapi pada bahasa kurang sopan yang Erina keluar dari mulut gadis itu. Apa mulai hari ini zona Erin-Mas Abi akan berubah menjadi Aku-Kamu?

"Pa, Tante Cantik mawah ya ke Twistan?" Sejenak Abi lupa kalau dia sedang bersama Tristan, ia menoleh dan tersenyum sambil mengusap punggung anaknya.

"Enggak, Tante Erin marah ke Papa."

"Kenapa mawah ke Papa?"

"Soalnya Papa udah sering buat Tante Erin nangis."

"Yaaah..., Papa, kenapa dibuat nangis? Nanti minta maap ya, Pa, biaw Tante nggak mawah-mawah ke Papa."

"Iya, nanti Papa minta maaf."

"Nanti beliin Tante Cantik es kwim aja, Pa, biar nggak mawah lagi. Twistan suka es kwim cokelat."

Abi mendengus kasar. "Modus," ucapnya sambil mengajak rambut Tristan, kemudian dia terdiam karena menyadari sesuatu. "Kenapa modus kalian bisa samaan gitu?" bisiknya lebih pelan. Erina juga sering modus meminta es krim ketika dia masih kecil.

"Kenapa, Pa?" tanya Tristan karena dia tidak bisa mendengar dengan jelas omongan Abi.

"Nggak apa-apa. Abisin makanan kamu."

"Iyaaahh...."

***

Erina berjalan di belakang Abi dan Tristan yang sedang bergandengan tangan menuju lobi. Setelah dia kembali dari toilet, acara makan malam itu pun berlangsung dengan kebisuan. Abi tidak lagi bertanya dan sepertinya Tristan juga tidak berani menanyakan apa-apa pada Erina. Gadis itu merasa bersalah karena dia marah-marah di depan Tristan, itu semua karena dia marah pada si orang misterius dan pada diri sendiri.

Jujur, jauh di dalam hatinya dia berharap si pengagum rahasia itu adalah Abi. Karena jelas dari setiap puisi dan panggilan yang dibuat oleh si pengagum rahasia itu membuat Erina berpikir bahwa orang itu adalah Abi.

"Tuan Putri Erina...."

Siapa lagi yang memanggilnya seperti itu jika bukan Abi? Ya, dia memang berpikir seperti itu, ada harapan yang muncul, tapi sebisa mungkin dia menepis harapan itu jauh-

jauh. Yah, meskipun dia berusaha membuang jauh harapan itu, rasa kecewa itu tetap ada. Dia tidak akan munafik, dia akui bahwa dirinya memang menyimpan harapan itu, meski kecil dan sebisa mungkin dikubur dalam-dalam. Karena itu, ketika tadi dia tahu bahwa si pengagum rahasia itu mengirim pesan di saat dia sedang bersama Abi, Erina merasa marah. Marah pada orang itu dan marah pada diri sendiri karena masih berharap.

Bodoh....

Kenapa untuk bisa berhenti berharap dan untuk melupakan Abi begitu sulit? Kenapa?

Sesampainya di lobi, Erina ditinggal berdua saja dengan Tristan sedangkan Abi berjalan ke tempat parkir untuk mengambil mobil dan menjemput mereka di lobi.

"Tante, ini buat Tante." Tristan mengulurkan bungkus plastik kecil berisi es krim rasa cokelat. Kapan mereka membeli es krim ini? "Papa bilang, Tante pasti sukanya yang cokelat."

Lagi-lagi Erina kembali tertegun. Entah sudah berapa kali dia terkejut hari ini, Abi ingat lagi satu hal yang dia sukai. Rasa es krim kesukaannya. Tiba-tiba saja, Erina tertawa miris. Apa yang diperlihatkan Abi hari ini benar-benar membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Dia juga tidak tahu dengan jelas apa yang ia rasakan saat ini. Sulit baginya untuk memutuskan dengan jelas perasaannya saat ini.

"Haaahh...." Desahan napas Tristan membuat Erina menoleh ke arah anak laki-laki itu.

Erina berjongkok di depan Tristan. "Tristan kenapa? Kok sedih gitu?" Wajah Tristan memang terlihat sedih, berbeda dengan yang ditunjukkan olehnya beberapa saat yang lalu di

dalam sana. Sejenak Erina menyalahkan dirinya sendiri karena tadi sempat bersikap kasar ke Abi di depan mata Tristan. "Maafin Tante ya kalau tadi Tante marah-marah."

Tristan menggelengkan kepala. "Twistan belum mau pulang," ucapnya sambil menundukkan kepala.

"Loh kenapa? Emangnya Tristan nggak capek?"

"Capek, tapi Twistan nggak mau hawi ini udahan. Twistan nggak mau pulang ke wumah Mama."

Nggak mau pulang ke rumah mamanya? Itu mengejutkan, biasanya anak-anak ingin selalu dekat dengan ibunya, kan? "Emang kenapa nggak mau pulang ke rumah Mama?"

"Di wumah Mama, Twistan nggak dibolein ke mana-mana. Kalo pulang sekolah diemnya di wumah aja."

"Ya emang harus di rumah aja. Nggak boleh keluyuran nanti diculik orang."

"Tapi, Mama suka tinggalin Twistan sendiwian di wumah. Twistan takut kalo sendiwian."

"Mamanya ke mana?"

"Kewja."

"Papa tau?"

Sejenak Tristan terlihat ragu, lalu dia menggeleng pelan. "Jangan bilang-bilang Papa ya Tante, nanti Papa mawah ke Mama, terus Mama mawah ke Twistan."

Erina mencoba untuk menenangkan dengan memasang senyum yang merekah lebar. "Janji nggak bilang, deh. Nanti, kalau Tristan sendirian di rumah, telepon aja Tante. Kan Tristan ada nomor HP Tante. Biar Tante yang temenin, tapi jangan bilang-bilang Papa sama Mama. Kita main sama-sama."

"Benew, Tante?"

"Bener. Janji perompak." Erina mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Tristan, Tristan yang mengerti pun langsung melingkarkan jari kelingking kecilnya di kelingking Erina.

"Janji."

***

Abi menghentikan mobilnya tepat di depan pagar rumah Erina, dia melihat ke arah rumah yang masih benderang karena cahaya lampu dari dalam dan di luar rumah. Rumah yang selalu membawa kenyamanan untuk Abi ketika berkunjung ke sana. Sekarang, rumah itu sudah tidak bisa ia datangi lagi karena hubungan dia dan Edgar sudah hancur dan itu semua karena kebodohannya sendiri.

Dia menoleh ke arah belakang, tempat putra semata wayangnya sedang tidur nyenyak sambil memeluk bantal bergambar McQueen, lalu ia menoleh ke arah sampingnya yang sedang diisi oleh sosok perempuan berambut pendek namun masih terlihat manis. Erina juga sedang tidur. Keduanya tertidur selama perjalanan yang panjang tadi. Abi tidak langsung membangunkan Erina, dia duduk bersandar di bangkunya dengan posisi duduk menyamping, memandangi wajah Erina sepuasnya sebelum dia memutuskan untuk membangunkan gadis itu.

Sepuluh menit. Dia memutuskan akan memandangi wajah itu selama sepuluh menit saja. Matanya memperhatikan dengan saksama setiap lekuk di wajah Erina, bulu mata yang menjadi tirai indah bagi mata kecokelatan itu, begitu juga dengan warna kemerahan alami yang ada di pipi Erina, masih terlihat menggemaskan untuknya meski *chubby* itu telah

menghilang. Bibirnya? Ia tidak sanggup mendeskripsikannya karena kemungkinan dirinya bisa tergoda untuk mencicipinya.

Abi tidak bisa berdiam diri dan hanya memandangi, tangannya bergerak dengan sendirinya menyentuh pipi Erina, perlahan dia mengusap kelembutan di bawah punggung jari telunjuknya. Mungkin terlalu sibuk menikmati kelembutan pada jari-jarinya itu, sampai dia tidak menyadari bahwa Erina sudah membuka mata. Tangannya langsung berhenti bergerak ketika menyadari hal itu, matanya terpaku pada tatapan Erina yang menguncinya. Tangannya masih terangkat di atas, seperti berubah menjadi batu karena kutukan dari pemilik tangan itu sendiri.

Erina berkedip, tidak menjauh, tidak juga mencoba untuk mendorong jauh tangan itu. "Mas, Erin mau nanya sesuatu."

Oke..., mereka kembali ke zona Erin-Mas Abi lagi.

Abi menurunkan tangannya canggung, berdeham sambil mengubah posisi duduknya menghadap ke depan. "Nanya apa?"

"Tristan kalo hari-hari biasa tinggal sama mamanya, ya?"

Abi yang dulu tidak akan menjawab pertanyaan itu. "Iya."

"Kalau siang sekolah?" Erina melanjutkan.

"Pagi masuk sekolah, siang Lusi jemput dan bawa ke tempat penitipan anak, soalnya sekarang dia juga harus kerja."

"Ooh...."

"Tapi, kalau Lusi sibuk dan nggak sempat jemput, Mas yang jemput dan seharian, Tristan tinggal sama Mas sampai Lusi jemput ke rumah."

"Tempat penitipan anaknya di mana?"

"Lusi bilang ada di dekat rumah mereka. Tempatnya bagus dan cukup terjamin keamanannya." Abi mungkin tidak sadar kalau dia sudah bicara lebih panjang dari yang biasanya.

Mungkin karena yang dibahas saat ini adalah Tristan atau karena dia masih ingin menikmati acara mengobrol bersama Erina.

"Mas yang bayar iurannya tiap bulan?"

"Lusi yang bayar, tapi Mas yang setor tiap bulan ke Lusi barengan sama uang kebutuhan Tristan yang lainnya. Kenapa kamu mendadak penasaran?" tanya Abi setelahnya.

Erina menatap lurus ke depan sambil menaikkan bahunya. "Kepo aja."

Abi tidak bertanya lagi. Erina memang selalu penasaran akan kehidupan Abi, jadi dia tidak perlu bertanya lebih lanjut lagi kenapa. Setelah perbincangan singkat itu, mereka diam. Abi tidak berniat mengatakan sesuatu, dan Erina pun belum berniat untuk pergi dari mobil itu. Sampai akhirnya, Erina yang berbicara terlebih dahulu.

"Hari ini, Erin cukup kaget karena Mas tau banyak tentang Erin. Dari penghapus, alergi udang, sampai jenis es krim kesukaan Erin. Erin beneran nggak nyangka kalau Mas hafal itu semua. Mungkin masih ada lagi yang lain yang Mas hafal tentang Erin?"

Untuk sesaat, Erin pikir, Abi tidak akan menjawab pertanyaannya. Tapi, di luar dugaannya, Abi menjawab dengan suara yang terdengar sangat jelas. "Kamu waktu kelas dua SD pernah ketelen penghapus, makanya kamu nggak suka penghapus yang beraroma buah." Abi tersenyum mengingat hari itu, bodohnya anak ini, itu pikirnya saat mendengar Edgar menceritakan hal itu. "Dari situ kamu anti banget sama yang namanya penghapus." Abi menoleh ke arah Erina, untuk melihat ekspresi terpana Erina. "Kamu nggak bisa tidur kalau lampunya mati, kamu punya segudang penuh koleksi boneka sapi, kelas empat kamu juara satu lomba kebaya di

Hari Kartini, kelas lima jadi wakil sekolah baca puisi tingkat daerah, kelas tujuh kamu...."

"Oke, cukup...." Erina menaikkan tangannya ke udara, lalu tertawa pelan. "Sekarang Erin tau kalau Mas mengingat jelas semua tentang Erin. Terus, Erin boleh tau perasaan Mas ke Erin?"

Abi diam untuk waktu yang cukup lama, matanya lagi-lagi terkunci pada mata Erina yang menginginkan jawaban, sebuah pengakuan. "Mas sayang kamu."

"Sebagai adik?" tanya Erina hati-hati.

Abi diam, tidak mengangguk, tidak juga menggeleng.

Erina mengembuskan napasnya frustrasi. Kenapa sulit sekali mendapatkan jawaban yang ia inginkan dari Abi? Tapi, memang seperti itulah watak Abi.

"Erin capek terus berharap dan terus mengejar. Erin capek...."

"Erina, maafin Mas."

"Dengerin Erin dulu, jangan dipotong." Lirikan tajam Erina membuat Abi bungkam. "Erin senang hari ini Tristan telepon Erin, ngebuat Erin punya kesempatan untuk mengenal dia lebih dekat, juga bisa ngabisin waktu seharian sama Mas. Erin juga jadi tau satu fakta tentang Mas. Erin seneng banget.... Seneeeeenggg...banget...."

Abi tidak bereaksi, dia menunggu karena dia tahu gadis itu belum selesai.

"Tapi cukup sampe di sini aja, Erin takut jatuh gara-gara terlalu seneng." Erina menoleh, memandang Abi dengan mata yang sudah mulai basah. "Erin menyerah...." Dan, air bening itu pun jatuh perlahan di kedua pipinya.

Abi menahan napasnya, tangannya terulur hendak meraih gadis itu. "Erin..., jangan...."

"Selamat tinggal, Mas."

Detik berikutnya, tanpa bisa Abi hentikan, Erina keluar dari mobil dan berlari ke arah pagar rumahnya. Sejenak, Abi hanya bisa terdiam dengan tangan terangkat di udara.

Tidak..., tidak bisa seperti ini.

Abi mengepal tangannya, lalu keluar dari mobil, dan berjalan cepat ke arah pagar rumah. Namun, langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok tegap sahabatnya yang sedang berdiri di teras rumahnya. Edgar berdiri dengan kedua tangan berada di saku celana *training*. Matanya menyorot tajam ke arah Abi.

Abi memegang pagar besi itu sambil membalas tatapan Edgar. Napasnya berembus dengan sangat berat. Ingin masuk, tapi terhalang oleh kehadiran Edgar. Dia mencoba untuk memberanikan diri menatap Edgar, dan ingin sekali mengatakan sesuatu, tapi mulutnya terkunci. Edgar pun demikian, tidak mengatakan apa-apa dan memutuskan untuk masuk ke dalam rumah dan menutup serta mengunci pintu rumahnya. Tidak mengundang masuk sahabat lamanya itu.

Tawa ironi keluar dari mulut Abi. Dulu ketika Edgar mengizinkannya untuk mendekati adiknya kenapa tidak dia terima saja? Kenapa sekarang di saat dia sudah mulai bimbang dengan keputusannya, Edgar justru melarangnya untuk mendekati Erina. Di saat dia butuh dukungan dari sahabatnya, dia justru kehilangan sosok itu.

Dengan menahan lagi semuanya, rasa sakit yang mendera dadanya, dia kembali ke mobil dengan langkah yang berat. Hukuman untuk dirinya yang berdosa.

***

Edgar berjalan masuk ke dalam rumah sambil terus melihat ke arah Erina yang berjalan sambil mengusap pipinya ke arah kamar. Dia berdiri di depan tangga memperhatikan langkah Erina yang sama sekali tidak berniat untuk menjelaskan kepada kakaknya kenapa dia pulang malam dan kenapa dia bisa pulang bersama Abi.

Edgar ingin sekali bertanya, tapi dia menghormati privasi adiknya jadi dia lebih memilih untuk mendatangi Almira dan Alby yang sedang duduk santai sambil menonton sebuah tayangan di TV.

"Ayah, Tante Erin kapan nggak marahnya? Alby kangen main-main sama Tante Erin," tanya Alby ketika Edgar baru saja duduk di sebelah Almira.

"Tante Erin nggak lagi marah, Sayang. Cuma lagi sibuk sama tugas di kampusnya," jawab Edgar.

"Lama banget sibuknya," gerutu Alby sambil mencebik dan menyandarkan kepala di sandaran sofa di sebelah Almira, membuat sang bunda bisa dengan mudah mengusap kepalanya.

"Besok cobain aja ajak main, sapa tau Tante Erin mau, tapi jangan dipaksa, ya. Kalau Tante nggak mau ya udah main sama Bunda aja." Almira memberikan saran yang bisa membuat Alby cukup tenang. "Sekarang sikat gigi gih, udah waktunya tidur."

"Ntar dulu, Alby masih mau main *game*."

"Ya udah, sepuluh menit."

"Oke."

Almira tersenyum dengan kesepakatan final mereka, lalu menoleh ke arah Edgar yang diam menatap televisi, tapi tatapan itu terlihat kosong. "Kenapa, Mas?"

Edgar tersentak, ia menoleh sambil merangkulkan lengannya di bahu Almira. "Erin pulang sama Abi."

"Hee? Serius?"

"Iya..., Mas masih nggak ngerti, maunya Abi apa, sih?" pertanyaan itu terdengar sarat akan kebingungan sekaligus kegeraman. Mungkin Edgar pun merasa geram dengan tingkah pengecut Abi. Sudah dipukul pun masih tidak bisa tegas dengan dirinya sendiri.

"Cowok emang gitu, plinplan."

Celetukan Almira membuat Edgar mengerutkan dahinya. "Bukannya cewek yang suka plinplan?"

"Iih..., pasti deh jadi asal nuduh. Oke, nggak cewek nggak cowok emang plinplan. Puas?"

"Oke, puas..., hehehe."

Almira menyipitkan matanya sambil berdecak sekali. "Pas dikejar-kejar nggak mau, pas orangnya berhenti ngejar baru deh ngerasa kehilangan."

"*Feeling* Mas masih kuat, dari dulu Abi emang suka sama Erina. Cuma dia tahan-tahan gara-gara trauma dia yang dulu."

"Trauma apa sih, Mas? Penasaran nih, bilang dong."

"Ssstt..., itu rahasia. Biarpun sekarang kami nggak deket lagi, tapi Mas tetap harus jaga rahasia dia."

"Iiihh.... Gini deh kalau cowok, ngejaga banget rahasia orang. Mas, ambilin keripik pisangnya," tunjuk Almira pada stoples kecil berisi keripik pisang di atas meja. "Tapi, kalau dari dulu udah suka sama Erina, kenapa Abi nikah sama Lusi?"

"MBA...," jawab Edgar seraya menyerahkan stoples itu ke arah Almira.

"Haaahh?" Tangan Almira yang memegang stoples itu tiba-tiba menggantung di udara.

"MBA.... *Married by accident*."

"Ya aku tahu artinya. Maksud aku, kok bisa?"

"Ya mereka melakukan hubungan suami istri di luar nikah...."

"Maasss...."

"Apa sih, Cintaku? Sayangku..., mau Mas jelasin gimana mekanismenya juga sekalian?"

"Iiiiih..., ngomong sama laki emang suka nggak nyambung." Almira berhenti bertanya-tanya dan lebih memilih untuk lanjut menonton TV sambil menyantap keripik pisangnya.

Edgar tersenyum gemas melihat Almira yang sedang merajuk. Dia akan menceritakan segalanya pada Almira, tapi tidak di ruang tamu, nanti ketika mereka hanya berdua saja. Edgar ikut menonton, tapi sebelum itu dia menoleh ke stoples keripik yang Almira letakkan di atas perut besarnya

"Ya ampun, Nak. Bunda kalian keterlaluan ya, masa jadiin kalian tatakan stoples keripik pisang?" ucapnya sambil mengusap pelan perut Almira.

***

Keesokan harinya, di ruang kelas Ibu Rosa.

"Jadi maksud lo, istrinya Abi kemungkinan sengaja nggak bawa Tristan ke tempat penitipan anak karena pengen uang iuran itu?" Ratna dengan perlahan menyimpulkan secara singkat cerita yang Erina katakan padanya sejak mereka masuk kelas sampai pelajaran selesai. Mereka masih betah duduk di bangku mereka sambil menunggu dosen yang lain masuk ke kelas yang sama. Karena dosen yang ini memang terkenal

sering terlambat, mereka memutuskan untuk menyudut dan berbicara serius sambil berbisik-bisik.

"Nggak mau su'uzon, sih. Tapi, kayaknya iya. Soalnya, Tristan sendiri yang cerita kalau dia ditinggal sendirian, tapi Abi taunya Tristan dititipin di penitipan anak." Erina menaikkan bahu, tidak mengerti jalan pikiran wanita yang pernah Abi nikahi itu.

"Iya, sih. Bisa jadi uangnya dipakai sendiri. Gila ya kalau ada ibu kayak gitu. Lagian, kok mau ya dulu Abi nikah sama dia."

Erina menggeleng pelan. Dia juga tidak mengerti jalan pikiran Abi, apa dia tidak bisa melihat bahwa mantan istrinya itu sudah berbuat curang dengan memakai uang bagian untuk anaknya? Ah, entahlah.

"Terus? lo nggak akan ngomong ke Abi?" tanya Ratna.

"Itu bukan urusan gue, sih, dan gue nggak mau ketemu lagi sama Abi. Tapi, gue kesian sama Tristan, makanya gue janji bakal nemenin dia main kalau dia nelepon gue dan itu harus tanpa sepengetahuan Abi."

"Duuuhh..., baik banget sih lo jadi orang." Ratna terpesona dengan ketulusan sahabatnya itu. Dia mencubit pipi Erina gemas.

"Apaan, sih." Erina menepis tangan Ratna dan mengusap pipinya yang terasa nyeri akibat cubitan itu.

"Hehehe..., beneran udah *move on*, nih?" tanya Ratna dengan alis yang dinaik-naikkan.

"Belumlah, masih proses."

Ratna mengepalkan kedua tangannya ke depan wajah Erina. "Semangat."

"Ooii..., Rin, ada yang nyariin, tuh...." Seseorang yang berada di pintu menginterupsi keduanya. Erina dan Ratna menoleh secara bersamaan ke arah pintu.

Teman-teman sekelas mereka memang terlihat memenuhi pintu kelas, tapi lambat laun mereka berpencar karena kedatangan sosok tinggi berambut hitam dengan potongan rambut kekinian kaum laki-laki. Wajahnya terlihat tidak asing di mata Erina, tapi dia tidak bisa mengingat nama dan di mana pernah melihat laki-laki itu.

Satu hal yang datang bersamaan dengan sosok itu. Sebuket bunga mawar ungu yang berada di tangannya.

"*Oh My God*." Ratna menarik napasnya sambil menutup mulutnya tidak percaya. "Pengagum rahasia lo, Rin."

Laki-laki itu tersenyum, senyum miring yang membuat Erina langsung teringat pada senyum itu. Dia pernah melihat laki-laki ini dulu sekali. Ketika masih SMP. "Rio?"

"Hei..., Rin. *Thank God*, lo masih inget gue."

Ratna menolehkan kepala ke arah Erina dengan cara yang sangat pelan, seperti gerakan robot. "Lo kenal dia?"

Erina mengangguk. "Pernah satu SMP."

Laki-laki bernama Rio itu tersenyum lagi. Senyum yang membuat satu orang perempuan di sana luluh, yaitu Ratna. "Ini buat Lo, Rin," ucapnya sambil menyerahkan bunga itu.

Seperti terhipnotis, Erina pun mengambil bunga itu. "Makasih."

"Oh ya, pulang nanti lo mau bareng kan sama gue?"

"Mau dong..., mau banget...." Ratna yang menjawab.

Laki-laki itu tertawa. "Oke..., *see you soon*, Rin."

Erina dan Ratna masih terdiam ketika sosok itu pergi dari kelas.

"Ganteng..., Rin." Ratna kembali menoleh ke arah Erina dan berbicara sambil mendesis.

"Biasa aja, ah...," bisik Erina cepet.

"Iih, lo tu, ya."

"Elo tu, ngapain sih bilang kalau gue mau pulang bareng dia?"

"SSTTT...! STTT...!" Ratna menutup mulut Erina cepat dengan jari telunjuknya. "Inget sumpah lo kemarin, Rin."

Erina melepaskan tangan Ratna dari mulutnya. "Sumpah apa?"

"Kalo pengagum rahasia lo itu cowok, lo bakal jadiin dia cowok lo. Itu sumpah loh ya, kalau nggak ditepati lo bisa kena kutukan."

Erina terdiam. *Sial..., dia lupa sama sumpah yang itu.*

Alasannya

Wajah bayi mungil yang usianya baru dua minggu itu terlihat tenang di boksnya. Mulut mungilnya berdecap-decap pelan seperti sedang menyedot air susu dari botol formulanya. Ah, iya. Abigail kecil tidak meminum ASI dari ibunya sendiri, bukan karena sang ibu tidak bisa menghasilkan ASI, melainkan karena ibunya sudah meninggal setelah lima menit dia keluar dari perut sang ibu. Sungguh tragedi yang memilukan, bagaimana melihat sahabat dekatnya, Edgar, mengalami duka yang begitu berat.

Tangisan pilu Edgar terdengar begitu menyiksa bagi siapa saja yang mendengarnya. Dari rumah sakit sampai ke rumah pun, dia tidak pernah beranjak dari jasad istrinya. Tangannya terus menggenggam tangan Britany, seolah-olah belum rela untuk berpisah dengan sang belahan jiwa. Di pemakaman pun seperti itu, Edgar belum bisa beranjak dari sisi pembaringan terakhir Britany, ia bersikukuh duduk sambil mengusap papan nisan sang istri meski sang mama sudah mengajaknya untuk pulang.

Sampai akhirnya, Abi yang mendekat dan menariknya untuk berdiri dan merangkul bahunya sepanjang perjalanan pulang. Sesampainya di rumah, Edgar mengunci diri di dalam kamar untuk

menyendiri. Dia mengerti jika Edgar membutuhkan waktu untuk sendiri, tetapi di satu sisi, Abi merasa kasihan pada Abigail yang saat itu harus berada dalam pengawasan Renata, mama Edgar. Wanita tua itu terlihat lelah karena terus menangis, dia menatap miris cucu pertamanya, air mata tidak pernah bisa berhenti, meski mulut berkata ikhlas, tetapi hati tidak bisa berbohong. Siapa pun tidak menginginkan ini semua.

Saat itu, Abi takut Edgar akan menelantarkan anaknya, tapi syukurlah karena keesokan harinya Edgar keluar dari kamarnya dalam keadaan yang lebih baik dan bisa menerima kenyataan. Dia mengambil Abigail dari gendongan ibunya dan membawa sang putri sulung ke kamar bayi yang sudah ia dan Britany siapkan untuknya. Mencurahkan seluruh waktunya untuk sang buah hati.

"Bi." Suara Edgar membuyarkan lamunan Abi, dia menoleh ke arah pintu. Sahabatnya sedang berdiri di sana dengan membawa botol susu.

"Putri lo cantik," ucap Abi setelah Edgar ikut berdiri di sebelahnya.

Senyum Edgar mengembang saat itu, dia menatap putrinya dengan penuh cinta. "Mirip Britany," bisiknya seraya mengusap lembut pipi empuk bayinya.

Abi ikut tersenyum, matanya terus mengamati Edgar yang tidak bisa berhenti mengagumi putrinya. "Gimana keadaan lo?" tanyanya. Dia tahu bahwa Edgar masih dilanda duka, meski itu tidak bisa dilihat karena Edgar menutupinya dengan baik.

Alis Edgar berkerut. "Masih nggak yakin kalau Britany udah ninggalin gue, masih nggak yakin kalau yang gue liat sekarang adalah anak kami. Biasanya tiap pagi gue liat Britany di sisi gue, tapi sekarang

nggak lagi. Cuma tempat kosong dan dingin yang gue temui tiap pagi. Kesian anak gue, Bi. Dia nggak punya ibu."

"Tapi, dia punya lo. Jangan buat dia juga kehilangan lo, Ed. Lo harus kuat."

Edgar tersenyum. "Gue kuat. Cuma butuh waktu untuk terbiasa dengan keadaan ini." Abi mengangguk setuju. "Dia belum punya nama tengah," ucap Edgar tiba-tiba. "Gue sama Britany belum nentuin nama yang pas dan sekarang otak gue buntu mau mikirin satu nama.

"Chavali," ucap Abi. "Berarti sumber kebahagiaan." Entah kenapa, tiba-tiba nama itu muncul di kepalanya.

"Chavali," bisik Edgar seraya mengambil putrinya yang mulai terbangun dan mencari-cari minumannya. "Abigail Chavali Brawijaya."

***

Abi meninggalkan Edgar bersama Abigail di kamar bayi itu, kakinya yang panjang itu melangkah pasti di lantai atas rumah itu. Dia berjalan melewati tangga, menuju pintu berwarna *pink* yang letaknya di sudut rumah. Perlahan ia mengetuk pintu itu, lalu membukanya secara pelan juga. Kamar itu seluruhnya bernuansa *pink*, kamar yang ukurannya besar, namun terlihat sempit karena setengah dari isi kamar berisi boneka yang beragam pula ukurannya. Dia masuk dan mendekati gadis berusia sebelas tahun yang sedang duduk di lantai. Posisinya menyamping dengan kepala disandarkan di atas tempat tidur.

Dia duduk bersila di hadapan gadis itu, tangannya terulur menyentuh wajah mungil itu. "Erina," panggilnya.

Erina membuka mata, melihat Abi, ia langsung mengangkat kepalanya dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan laki-laki itu.

"Kenapa tidurnya gitu?" tanya Abi seraya mengusap rambut Erina.

"Erina nggak mau bobo sendiri."

"Mas temenin sampe kamu tidur." Abi berusaha menjauhkan Erina dari pelukannya, tetapi Erina tidak ingin menjauh. "Naik ke kasur, Erin."

"Erin mau tidur dipeluk."

"Ya, sambil dipeluk." Dengan terpaksa, Abi ikut naik ke tempat tidur bersama dengan Erina. Membaringkan dirinya di atas tempat tidur dengan kepala Erina berada di atas lengannya. "Tidur," perintahnya.

Erina menurut, dia memejamkan mata, namun sepertinya dia memang kesulitan untuk tidur. "Mas, Mas Edgar bakalan balik kayak dulu lagi, nggak?"

"Maksud kamu?"

"Erin sedih liat Mas Edgar murung terus. Erin juga sedih Mbak Britany meninggal, tapi Erin kangen Mas Edgar yang biasanya."

"Pasti balik lagi, kasih dia waktu."

"Berapa lama?"

"Nggak akan lama."

"Bener?" Erina mendongakkan kepala untuk melihat wajah Abi.

Abi mengangguk membenarkan. "Sekarang, tidur ya."

Erina tidak menurut, dia masih betah mendongak dan menatap Abi. "Erin seneng, Mas Abi jadi baik lagi ke Erin." Tangan gadis itu mencengkeram kuat baju kaus Abi. "Mas jangan cuekin Erin lagi, temenin Erin selalu ya?"

Abi tidak menjawab, dia hanya diam sambil menatap wajah Erina. Perlahan, entah setan sedang merasukinya atau karena ia sudah

tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia menundukkan kepala, bibirnya menuju bibir gadis itu. Dia menciumnya.

Erina terkejut, dia berusaha menjauhkan kepalanya, tetapi Abi memegang tengkuk Erina agar tetap berada di posisinya. Tidak bisa melarikan diri, Erina hanya bisa pasrah dan memejamkan mata ketika Abi mulai bergerak menaiki tubuhnya. Ciuman itu semakin liar, Abi tidak bisa mengendalikan diri.

Namun, tiba-tiba.

Alarm di alam bawah sadarnya berbunyi.

"STOP!"

Abi berteriak keras sambil menjauhkan dirinya. Dia berdiri dengan napas memburu cepat, kepalanya menunduk menatap Erina yang terbaring pasrah, sedang berusaha mengendalikan napasnya. Gadis itu perlahan membuka mata dan menatap Abi bingung. Gadis polos yang belum mengerti apa yang baru saja terjadi.

"Mas Abi?" panggil Erina dengan nada suara bertanya.

Abi berbalik dan melangkah cepat meninggalkan kamar itu. Dia harus menjauh dari Erina. Harus.

***

Sepulangnya ke apartemen, Abi menemukan Lusi sedang duduk di depan pintu kamarnya. Gadis yang bekerja satu kantor dengannya sebagai salah satu *sales marketing* itu memang sedang berusaha melakukan pendekatan dengannya. Gadis yang sangat manis dan nyaman untuk diajak ngobrol, tetapi saat ini Abi sedang tidak ingin diganggu. Dia ingin sendiri.

"Hei, Bi. *Sorry* gue dateng malem-malem gini, cuma tadi gue nyoba-nyoba masak ayam penyet di rumah, terus keingetan sama lo

yang doyan banget makan ayam penyet, jadi nyempetin ke sini buat ngasih dikit buat lo."

Semua orang pasti tahu kalau itu hanya alasan saja. Nyoba-nyoba buat ayam penyet atau memang sengaja ingin memasak masakan kesukaan Abi untuk menarik perhatian laki-laki itu. lagi pula, nyempetin datang ke sini bukan kalimat yang tepat, seharusnya maksain datang ke sini karena Abi tahu rumah gadis ini tidaklah dekat dan gadis ini harus menaiki kendaraan umum sebanyak dua kali untuk bisa sampai ke apartemen Abi.

Haruskah Abi mengusirnya? "Masuk dulu." Tidak, Abi tidak akan tega. Abi membuka pintu dan mempersilakan Lusi masuk.

"Euhmm..., dapurnya di mana? Biar gue yang siapin buat lo."

"Di sana," tunjuk Abi karena dia sedang tidak ingin menolak. Semakin cepat dia menghabiskan ayam penyet itu, semakin cepat juga Lusi pulang. Dia memilih duduk di sofa dan menyalakan TV. Tetapi, setelah TV menyala, dia tidak lantas menontonnya, melainkan menyandarkan kepala di sandaran sofa dan memejamkan mata.

Di dalam kepalanya, masih berputar kejadian di kamar Erina tadi. Rasa manis bibir Erina masih terasa di bibirnya, kelembutan material itu memabukkan, rasanya dia ingin terus mencecap dan menjelajah lebih dalam bibir itu. Oh tidak, dia tidak ingin mengingatnya karena dia tahu hal itu akan membuatnya tidak bisa melupakan ciuman itu, tetapi tubuhnya menolak.

"Abi." Suara itu menyadarkan Abi dari lamunannya. Dia membuka mata dan langsung melihat wajah Lusi di atas wajahnya, begitu dekat. "Oh, gue kira lo tidur," ujar gadis itu.

Abi menatap lama wajah Lusi, dia baru sadar kalau malam ini Lusi mengikal rambutnya. Tanpa bisa ia kendalikan tangannya terulur

menyentuh rambut ikal buatan itu. Lusi sedikit terkejut, tetapi dia tidak menjauh ketika tangan Abi menyentuh tengkuknya.

Abi menelan salivanya pelan, tubuhnya terasa panas karena ciuman itu dan di depannya ada seorang gadis yang mirip dengan Erina. Tanpa bisa ia kendalikan, ia menarik kepala gadis itu dan menciumnya. Ciuman yang ingin ia lakukan pada Erina.

"Erina...," bisiknya seraya merebahkan Lusi di atas sofa bersamanya.

***

"Aku hamil."

Abi menatap wajah Lusi dengan ekspresi serius, tidak ada raut keterkejutan di wajah pria bermata biru itu. Kalimat seperti itu biasanya akan memancing sebuah penolakan dari pihak laki-laki atau sebuah penyangkalan, tetapi Abi menerima pernyataan itu dengan sikap tenang. Tanpa bertanya atau ragu sama sekali, dia mengangguk mengerti. Dia tahu gadis itu tidak berbohong. Meski malam itu dia melakukannya dalam keadaan setengah sadar sambil membayangkan wajah Erina, tetapi keesokan paginya dia sadar bahwa dia telah berbuat salah.

"Ya udah, kita nikah secepatnya."

***

"Rin," panggil Ratna disertai tepukan pelan pada bahu Erina.

Erina menoleh ke arah temannya yang duduk tepat di sebelahnya itu dengan alis terangkat. "Apaan?"

"Iihh..., itu, HP lo dari tadi bunyi. Kok dianggurin, sih? Kesian tau, itu Sia udah capek nyanyi dari tadi."

Erina menoleh pada ponselnya yang memang ia letakkan di atas meja. Sejak tadi dia tahu siapa yang menelepon. Rio, yang sudah satu bulan lebih ini sangat gencar mendekatinya. Sebenarnya, laki-laki itu tidak begitu agresif pendekatannya, hanya saja, Erina masih belum terbiasa didekati oleh seorang pria.

Oke, dia hanya tau bagaimana caranya mendekati Abi, jadi berikan dia waktu untuk terbiasa didekati oleh seseorang. "Angkat nggak?" tanya Erina.

"Siapa yang nelepon?"

"Rio."

"*What*? Rio? Ya diangkatlah, masa enggak. Gila lo, cowok ganteng kok dianggurin, sih." Ratna mengambil ponsel Erina dan membantunya menekan warna hijau di layar itu, lalu menempelkannya secara paksa di telinga Erina. "Awas kalo jutek!" sinisnya.

Erina memberengut, tapi menurut dengan memegang kendali ponselnya. "Halo," jawabnya.

"Halo, Rin. *Sorry* ganggu, lo lagi sibuk ya?"

Erina menoleh ke Ratna yang menyipitkan matanya tajam, seolah-olah sedang mengancam agar bisa bersikap baik. "Ini lagi belajar bareng sama Ratna. Kenapa, Yo?"

Ratna bergerak mendekatkan kepalanya ke Erina, ikut mendengarkan apa yang Rio katakan. "Enggak, cuma mau ngobrol aja, tapi kalau lagi belajar ya udah nanti aja gue telepon lagi." Mereka memang sedang belajar sekarang di meja makan rumah Ratna.

Dari sudut mata Erina, ia melihat Ratna tengah menulis di kertas dan menunjukkan kertas yang sudah ditulis itu pada Erina.

Erina mengembuskan napas. "Enggak, kok, ini udah belajarnya. Eehhmm..., mau ngobrol apa?"

Ratna mengangguk-angguk puas sambil terus memberikan perintah untuk terus mengulur waktu.

"Eh, nanti aja deh ngobrolnya. Temen lo pasti ngerasa terganggu."

"Enggak kok, dia nggak keganggu." *Malah dia yang paling semangat nyuruh gue ngobrol sama lo*, sambung Erina dalam hati.

"Euhmm..., gue tetep ngerasa nggak enak."

"Ya udah, *next time* aja ngobrolnya pas gue lagi nggak belajar gimana?" tanya Erina sambil menggigit bibir bawahnya. Dia melirik ke arah Ratna yang saat ini sedang mengacungkan ibu jarinya ke atas.

"Kalau sekalian jalan gimana?"

"Jalan?"

"Iya..., mau? Jalan sama gue."

Erina melirik ke arah Ratna lagi. Karena Ratna tidak lagi bisa mendengar apa yang Erina tanya, dia hanya bisa menaikkan alis bertanya sambil berbisik "Kenapa?"

"Euuhmm..., kapan?"

"Besok? Lo beres kuliah jam berapa?"

"Jam duaan."

"Gue jemput, ya. Di kampus apa di rumah?"

"Kampus aja."

"Oke. Ya udah, lanjutin lagi belajarnya. *Sorry* ganggu."

"Eh, nggak apa-apa, kok."

"Ketemu besok, ya. Daahh...."

"Iya.... Daah...."

Erina meletakkan ponselnya di atas meja sambil mengembuskan napasnya panjang.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Ratna penasaran.

"Dia ngajak jalan pulang kuliah besok."

"Terus?"

"Gue jawab iya."

"Kyaaa...! Gitu, dong. Jangan dijutekin terus, hargai usaha dia nggak apa-apa, kan?"

Erina menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Menurut lo, bener nggak gue jalan sama Rio sedangkan di hati gue masih ada Abi?"

"Menurut gue, nggak salah sama sekali. Malah, dengan lo jalan sama cowok lain, pelan-pelan bayangan Abi bisa ilang dari kepala lo. Lo butuh seseorang yang bisa buat lo ketawa, dengan gitu lo nggak akan pernah inget kesedihan-kesedihan yang udah lo lalui. Denger ya, Rin. Satu senyum bisa menghapus seribu duka."

Erina menatap Ratna terpana. "*Quote* dari mana tuh?"

"Ya dari gue, lah? Kenapa emang?"

"Enggak, sejak kapan omongan lo jadi bener gitu. Awwww..., sakit tau!" Erina mengusap pelan lengan kirinya yang dicubit oleh Ratna.

"Males gue ngomong sama lo."

"Duuhh, marah, nih? Iihh, jelek tau kalo marah-marah gitu. Cepet tua."

"Tau aakh...."

Erina memeluk temannya gemas. Meski Ratna meronta meminta dilepaskan pelukan itu, ia tetap berkeras memeluk sang sahabat.

***

Erina berjalan mendekati Rio yang sedang berdiri di depan gerbang kampus. Laki-laki yang sedang asyik melihat ponselnya itu langsung menoleh ke arah Erina begitu menyadari gadis itu sudah berada di dekatnya. "Hei...."

"Hei," jawab Erina agak canggung. "Sudah lama?"

"Enggak. Baru, kok."

Erina mengangguk-angguk, ia melirik pada orang-orang yang mulai memperhatikan mereka. Mungkin karena penampilan Rio yang keren di kampus teknik ini. Siapa saja tahu seperti apa penampilan anak teknik, mereka cuek dengan penampilan karena terlalu sibuk memikirkan kuliah daripada penampilan. Wanita atau pria sama, mereka pergi ke kampus dengan wajah cerah dan pulang dengan wajah kusam. Tas mereka berat karena buku-buku yang tebalnya melebihi novel Harry Potter dengan tugas yang selalu menumpuk.

"Capek, ya?" tanya Rio.

"Ya biasalah, anak kuliahan," jawab Erina dengan senyum yang dipaksakan.

Rio mencebik dengan alis ikut berkerut. "Gue juga anak kuliahan, tapi nggak secapek lo deh kayaknya."

"Masa, sih? Emang lo ambil jurusan apa?"

"Ekonomi Akuntansi."

"Ooh...." Erina mengangguk-angguk lagi, lalu diam karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Mau jalan ke mana?"

Erina berdecak, "Kan lo yang ngajakin jalan, kok nyerahin ke gue pilihan jalannya ke mana?"

"Ya, gue takut lo nggak suka sama tempat yang gue tentuin. Lo aja yang pilih. Mau ke mana nih tuan putrinya?"

"Euummhh.... Ke *baby store* yuk, gue mau liat-liat baju bayi."

Sebenarnya Rio bingung dengan pilihan tempat Erina, kenapa ke *baby store*? Tapi, dia tidak mengajukan protes, Erina sudah setuju untuk pergi dengannya saja dia sudah cukup senang. "*Ladies first*," ucapnya seraya menyingkir dari hadapan Erina dengan tangan menunjuk ke arah mobilnya.

Di dalam mobil ketika Rio sudah melajukan mobilnya, akhirnya ia menanyakan tentang pilihan tempat Erina. "Emang lo mau nyari apa ke *baby store*?"

"Ya baju bayilah," jawab Erina seadanya, tapi kemudian kalimatnya berlanjut. "Bentar lagi gue punya keponakan-keponakan baru. Sebenernya udah banyak sih baju-baju bayi di rumah, tapi masih gatel aja pengen beli lagi buat mereka nanti."

"Mereka?" tanya Rio dengan alis berkerut.

"Iya, mereka. Kakak ipar gue hamil kembar tiga."

"Waaaww.... Serius?" Rio berucap takjub. Kembar dua sih biasa, ini pertama kalinya dia mendengar seseorang mengandung anak kembar tiga.

"Serius! Hebat, ya, kata Mas gue sih itu karena hormon dari Mbak Al yang memang besar jadi bisa hamil anaknya kembar. Kalopun nanti hamil lagi, kemungkinan kembar ada lagi."

"*Oh My God*..., kalo gue jadi mas lo, gue nggak yakin mau punya anak kembar lagi."

Erina tertawa. Dia benar-benar tertawa. "Persis kayak yang Mas Edgar bilang. Dia nggak mau buat istrinya hamil lagi."

Rio ikut tertawa. "*So*, lo mau beli apa lagi ntar?"

"Nggak tau, coba keliling aja ntar siapa tau nemu yang lucu."

"Oke...." Jeda sesaat. "Kita kayak orang tua muda yang mau belanja baju buat bayi kita, ya?"

Erina langsung melirik Rio dengan tatapan sengit. "Ngarep...."

"Ngarep dikit nggak apa-apa, dong, hehehe. Namanya juga usaha, Non. Kalau cinta diterima itu artinya rezeki, kalau ditolak ya takdir... *maybe*?"

Erina berdecak. "Bisa nggak ngomongnya nggak pake inggris-inggrisan? Lo tinggal di mana emangnya? Amerika?"

"Weesss..., sewot. Sowrriiiee, deh...."

Seketika Erina terdiam. Cara bicara Rio tadi mengingatkannya pada Tristan, bocah cadel yang menggemaskan. Bagaimana kabar anak itu? Apa Abi sudah tahu tentang kebiasaan istrinya yang meninggalkan anaknya di rumah sendirian? Tapi, benarkah Tristan ditinggal seorang diri? Tanpa ada orang yang melihat dan mengawasi? Bagaimana jika terjadi sesuatu ketika anak itu sedang tidur? Kebakaran mungkin, atau yang lainnya.

Ah..., nggak..., Erina kamu nggak boleh mikir yang aneh-aneh. Tristan pasti baik-baik aja, harus baik-baik aja.

"Kok diem?" Suara Rio menarik Erina dari lamunannya.

"Nggak, gue keinget sama Tristan."

Erina mungkin tidak sadar karena dia tidak melihat wajah Rio, ekspresi laki-laki itu berubah ketika Erina menyebutkan nama laki-laki lain? "Tristan? Cowok lo?"

Erina menoleh cepat, lalu menggeleng sambil tertawa pelan. "Bukan, Tristan anak kecil, kok."

"Ooh...." Senyum kecil terukir di wajah laki-laki itu. "Keponakan yang lain?"

Erina terdiam. Keponakan yang lain? Kalau Abi sudah seperti kakak untuk Erina, maka Tristan memang bisa disebut sebagai keponakannya. "Ya gitulah...," jawabnya gamang.

Mengingat Abi, membuat Erina kembali harus menarik napas panjang. Nama itu masih sangat terlarang untuk ia ingat atau sebut. Tidak masalah jika dia teringat pada Tristan, tapi jika Abi ikut masuk ke dalam kepalanya, maka Erina akan kembali bersedih.

Susahnya mau *move on*....

One, two, three, one, two, three, drink
One, two, three, one, two, three, drink
One, two, three, one, two, three, drink
Throw 'em back, till I lose count....

Ponsel Erina berdering, cepat-cepat gadis itu mengambil ponselnya dan sejenak terdiam melihat nomor asing di sana. Seperti *deja vu*, nomor yang tertera di sana adalah nomor rumah. Tapi, Erina tahu kalau itu bukan nomor yang Tristan pakai untuk meneleponnya.

"Halo," sambut Erina.

"Halo..., Tante Cantik?"

"Tristan?"

"Yeee..., benewan Tante Cantik."

"Tristan ada di mana sekarang?"

"Di wumah sendiwian, Tante. Mama kewja. Kata Tante kemawem, Twistan boleh telepon Tante kalo lagi sendiwian."

"Kamu beneran sendirian? Nggak ada yang jagain?"

"Ada Kakak Salsa, tapi Kakak Salsa juga suka tinggalin Twistan sendiwian."

"Ya udah. Rumah Tristan di mana? Nanti Tante samperin."

"Ehh..., Twistan nggak tau."

Erina mengerutkan alis, bagaimana dia bisa datang ke rumah Tristan kalau tidak tahu alamat rumahnya?

"Ya udah, nanti Tante coba cari-cari, deh."

"Oke..., Twistan tunggu ya, Tante."

Erina mematikan sambungan telepon sambil mengerutkan alisnya bingung.

"Kenapa?" tanya Rio.

"Ini, Tristan yang tadi gue ceritain. Dia lagi sendirian di rumah, gue mau samperin ke sana, tapi nggak tau alamat rumahnya."

"Gampang, lo punya nomor teleponnya, kan?"

"Ada, sih," Erina menunjukkan layar ponselnya pada Rio.

"Pake aplikasi TP2Location aja. Nggak seakurat Goggle Latitude sih, tapi lumayanlah daripada nggak sama sekali. Kalo masih nggak ketemu, kita cari di *website* Yellow Page aja." Erina terpana dengan ekspresi yang benar-benar membuat Rio tidak bisa menahan senyumnya. "Hoiii, kenapa bengong?" Rio menjentikkan jarinya di depan wajah Erina.

"Nggak, kok lo tau yang beginian, sih?"

Rio tersenyum sambil menaik-naikkan alis. "Yang begini nggak perlu dipusingin lagi, sekarang zaman udah canggih. Semua udah ada di internet."

Iya juga, sih, batin Erina. "Lo nggak apa-apa kalau nganterin gue ke tempat Tristan?"

"Nggak apa-apa, gue bakal nemenin lo seharian ini."

"*Thanks*, ya. Eh, mampir dulu ya ke restoran piza, beli oleh-oleh buat Tristan."

"Oke, Bos."

***

Butuh waktu cukup lama bagi Erina dan Rio untuk menemukan rumah yang tepat. Setelah mendapatkan alamat yang pasti, mereka sempat berhenti dan bertanya pada warga setempat. Syukurlah, lokasi yang mereka tuju tidak jauh dari jalan besar.

Saat ini, mereka berdua berdiri di depan sebuah rumah minimalis, di depannya ada pekarangan kecil yang ditumbuhi oleh tanaman hijau. Pagar hitam sebahu yang tidak dikunci itu membuat Erina dan Rio memberanikan diri untuk masuk.

"Kalo salah rumah gimana?" tanya Erina setelah mereka berdiri tepat di depan pintu.

"Ya bilang aja salah rumah, sekalian tanya rumahnya Tristan di mana."

Erina mengangguk, ia lalu mengetuk pintu itu tiga kali. "*Assalamu'alaikum....*"

Tidak terdengar jawaban.

Erina mengetuk lagi. "*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikum salam*. Siapa?" Tirai dari jendela tersibak, Erina dan Rio serentak menoleh ke arah jendela. "Tante Cantik!" Teriakan Tristan cukup keras. Lalu, terdengar suara kunci diputar sebelum akhirnya pintu itu terbuka.

Erina sedikit meringis membayangkan anak sekecil ini ditinggal sendirian, beruntung Tristan tahu cara mengunci dan membuka pintu. Bagaimana jika tidak? Jika ada pencuri atau penjahat?

Aah..., tidak..., tidak.... Erina, jangan memikirkan hal seperti itu.

"Tante." Tristan keluar dengan senyum semringah, tatapannya berpaling pada Rio. "Tante Cantik sama siapa?"

"Ehem...." Rio berdeham sekali, lalu membungkuk ke arah Tristan. "Tante Cantik? Jelas datengnya juga sama Om Ganteng, dong."

"Pppfttt." Erina menutup cepat mulutnya yang ingin tertawa, lalu menggigit bibirnya karena mendapatkan pelototan dari Rio.

Rio menaikkan tubuhnya dan menatap Erina tajam. "Kalo lo boleh dipanggil Tante Cantik, kenapa gue nggak boleh dipanggil Om Ganteng?"

"Iya, boleh, kok, masa dipanggilnya Om Cantik, sih?" Erina menggeleng seraya tertawa pelan. Ia mengulurkan sekotak piza yang dibelinya tadi untuk Tristan. "Oleh-oleh buat Tristan."

"Piza..., asyik..., Tante baik, deh. Twistan udah lapew dawi tadi."

"Ppfftt...." Kali ini terdengar suara tawa yang ditahan dari mulut Rio. Sudah pasti menertawakan kecadelan Tristan.

"Jadi, Tante Cantik sama Om Ganteng boleh masuk nggak?" tanya Rio sambil berusaha keras menahan tawa.

Tristan memiringkan kepala sejenak, membuat Rio mengikuti gerakan itu. "Boleh, deh."

"Oke, deh," jawab Rio.

Erina yang memperhatikan Rio dan Tristan hanya bisa tersenyum. Ini pertama kalinya dia melihat Rio berinteraksi dengan anak kecil. Ah, tentu saja. Ini karena selama hampir berapa tahun dia tidak melihat Rio dan ingatannya tentang laki-laki ini sangatlah buruk. Rio yang dia kenal selalu usil dan menyebalkan. Erina masih ingat dengan jelas bagaimana Rio dengan sengaja menempelkan permen karet ke rambutnya. Sejak di sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama,

mereka satu sekolah dan sikap Rio padanya tidak pernah berubah.

Sampai kemarin, ketika Rio muncul dengan bunga mawar itu. Sejak hari itu, Rio yang ia ingat tidak pernah muncul. Wajah tengil dan senyum jahilnya menghilang digantikan senyum memesona. Yah, seperti yang Ratna bilang, Rio cowok kece kekinian. Erina akui kebenaran ucapan Ratna. Rio memang terlihat keren dengan kesigapannya hari ini. Dari membantunya mencari alamat dengan berbekal nomor telepon saja, sampai rela memutari kompleks perumahan ini, dan sekarang Rio sama sekali tidak terlihat canggung berdekatan dengan anak kecil. Malah terlihat sudah terbiasa bermain dengan anak-anak.

"Tante ambilin gelas buat minum *coke*-nya." Erina masuk semakin ke dalam untuk mencari dapur.

Selagi memasuki dapur, Erina melihat-lihat isi rumah tersebut. Dapurnya terlihat bersih, tetapi makanan yang berada di bawah tudung saji menarik perhatian Erina. Dibukanya tudung saji itu dan terpana ketika yang dia temukan adalah makanan cepat saji, *fried chicken* dan kentang goreng. Ayam goreng itu sudah mengeras karena sudah digoreng dua kali. Apa Tristan makan itu sehari-harinya? Pantas waktu mereka makan *suki* tempo hari, Tristan terlihat sangat bersemangat.

Erina melirik ke arah ruang depan. Harusnya dia tidak membawa piza, seharusnya makanan rumahan saja.

Besok, pikirnya dalam hati.

Sekembalinya Erina dari dapur, dia menemukan Tristan sedang memakan potongan pizanya sambil menatap Rio dengan penuh minat. Laki-laki itu sekarang sedang melihat-lihat koleksi mainan Tristan yang tersusun di dalam lemari

kaca di sebelah sofa. Ada banyak sekali miniatur mobil balap termasuk mobil Tamiya.

"Om dulu kecil punya mobil Tamiya kayak ini. Om juga punya koleksi *anime*-nya," ucap Rio seraya menunjuk mobil Tamiya milik Tristan.

Tristan menjadi tertarik, ia mendekat untuk melihat mobilnya. Mulutnya yang mengunyah piza sejenak berhenti. "*Anime* apa, Om?"

"Itu. 'Let's and Go'. Jadi ceritanya tentang dua bersaudara yang bernama Retsu dan Go Seiba, yang menerima mobil balap yang disebut Mini 4WD dari Professor Tsuchia. Dari situlah petualangan dua bersaudara ini dimulai untuk kemudian berpartisipasi pada Piala Japans, di sana semua pembalap Japans masuk untuk menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Seru, loh!"

Tristan menegakkan tubuhnya. "Twistan mau nonton."

"Eehhmm..., nanti Om cari deh koleksi punya Om. Sapa tau masih ada. Eh, dimakan lagi pizanya. Om boleh minta, nggak?"

"Boleh. Om Ganteng mau yang mana?"

Erina terdiam memperhatikan kedua orang itu. Dia merasa diabaikan karena dua orang itu lanjut mengobrol membahas tentang jalan cerita film itu. Rio bercerita dengan semangat yang tidak ditutup-tutupi. Mungkin karena itu adalah hobi Rio ketika kecil, jadi bisa dengan cepat akrab dengan Tristan.

Setelah pembicaraan tentang film mobil Tamiya itu selesai, Erina menyempatkan diri untuk menginterogasi anak itu. "Tristan tadi bilang ada Kakak Salsa. Di mana kakaknya sekarang?"

"Nggak tau, tadi dijemput sama pacawnya."

"Orangnya udah gede?"

"Udah, tingginya segini." Tristan berdiri, menaikkan tangannya ke atas dan berjinjit untuk menunjukkan tinggi dari Kakak Salsa itu.

Erina mengerti, mungkin Si Kakak Salsa ini masih sekolah, jika bukan SMP dia pasti SMA. Jadi, ibunya Tristan bukannya mengabaikan begitu saja anaknya, dia hanya menyerahkan pengawasan anaknya pada orang yang salah.

"Tiap hari kamu sendirian?" tanya Rio.

"Iya, Twistan suka sewem sendiwian. Mama suka pulang telat, Papa juga lagi sakit jadi nggak bisa jemput Twistan."

Deg.... Abi sakit?

Erina menelan ludahnya susah payah, "Papa kamu sakit?" tanyanya khawatir, lalu secepat mungkin mengubah ekspresinya karena lirikan Rio.

"Iya. Sakit tikus."

"Sakit tikus?" ulang Erina bingung.

"Tifus kali maksudnya," koreksi Rio.

Erina menoleh ke arah Rio, lalu memaksakan diri untuk tersenyum. Saking khawatirnya sampai tidak bisa berpikir ke arah sana. Abi sakit tifus?

"Udah berapa lama sakitnya?"

Tristan menghitung dengan jarinya. "Papa udah nggak jemput Twistan dua kali."

Itu artinya sudah dua minggu. "Papanya dirawat di mana?"

"Nggak tau...."

Erina menggigit bibir bawahnya. Alisnya berkerut dalam karena memikirkan kondisi Abi. *Apa dia sudah sembuh? Kalau belum, Abi dirawat di mana?*

"Rin," panggil Rio.

Erina menoleh cepat sambil tertawa canggung. "Eh, biasanya Kakak Salsa pulang jam berapa?"

"Sowe, sebelum Mama pulang."

"Ya udah, Tante sama Om temenin sampe sore, ya."

"Yeee...!"

***

Erina dan Rio pulang menjelang sore, sebelum Salsa pulang, dan berjanji untuk merahasiakan kunjungan itu. Tristan terlihat enggan melepaskan keduanya, terlebih lagi dia juga baru menemukan teman main baru, yaitu Rio. Tetapi, Rio berjanji untuk datang lagi jika Erina mengajaknya yang terpaksa Erina sanggupi.

Di dalam mobil, Erina murung dengan kepala menoleh ke samping, ke arah lampu-lampu bangunan yang mereka lewati. Pikirannya masih dipenuhi dengan Abi. Ya Tuhan, satu bulan lebih dia berjuang keras mengenyahkan Abi, tapi dengan dua kata saja, "Abi Sakit", sanggup menghancurkan perjuangannya. Sekarang kepalanya kembali dihantui oleh Abi.

"Sstt..., ssstt..., Neng, ikut Abang dangdutan, yuuukk?" Suara Rio memanggilnya.

Erina menoleh dan tersenyum menyambut lelucon Rio. Kemudian, ia kembali menoleh ke samping.

"Lo kepikiran sama papanya Tristan, ya?" tanya Rio tiba-tiba.

Erina menoleh cepat, "Eh, enggak. Hahaha, tiba-tiba keingetan tugas, nih. Langsung pulang aja, ya?"

Rio mengangguk setuju. "Yakin, nggak mikirin papanya Tristan?"

"Enggak, buat apa? Hehe, kan udah ada yang jagain pasti."

Iya, bukankah Abi masih memiliki keluarga yang bisa menjaganya? Jadi tidak perlu cemas.

"Si papanya Tristan ini siapanya lo, Rin?"

"Haah? Oh. Dia sohibnya kakak gue."

"Oh, dia kenapa nggak tinggal sama anak istrinya?"

"Mereka udah cerai."

"Owh, maaf."

"Nggak perlu minta maaf ke gue."

Kemudian hening sejenak, namun sepertinya Rio masih dipenuhi rasa penasaran. "Kayaknya lo sayang banget ya sama Tristan. Kayak sayang ke anak sendiri gitu, atau sama ayahnya juga sayang, nih?"

"Apaan, sih?" Erina menjawab dengan tawa yang terdengar dipaksakan.

"Jadi bener, lo suka sama papanya Tristan."

"Enggaklah, masa gue suka sama om om, sih. Papanya Tristan itu umurnya jauh di atas kita kali."

"Cinta nggak mandang usia, Rin." Tiba-tiba Rio menjadi serius, Erina terdiam sambil menatap Rio gusar. Dia harus apa? Menjawab yang sebenarnya?

"*Sorry*, Rin. Gue jadi banyak nanya gini. Hehe...."

Erina tersenyum canggung, "Nggak apa."

"Gue jadi agak nggak pede, takutnya punya saingan berat. Biasanya kan cewek sukanya sama cowok yang lebih dewasa, bukan yang masih ingusan kayak gue. Ya nggak?"

Erina terdiam cukup lama, dia menatap Rio yang terlihat salah tingkah dengan terus memainkan rambutnya. "Nggak juga, yang masih ingusan seru juga. Bisa diajak seru-seruan gitu."

Rio menoleh ke arah Erina, menoleh lagi ke jalanan, menoleh lagi ke Erina, lalu ke jalan. Terus berulang-ulang. "Serius?" tanyanya.

Erina mengangguk mengiyakan. "Iya. Hari ini gue banyak liat perubahan lo dari yang dulu. Lo nakal banget sama gue sih dulu, jadi agak aneh ngeliat lo agak beda gini. Berasa bukan Rio yang gue kenal."

Rio tersenyum malu. "Gue gitu karena lagi nyari perhatian lo lagi, Rin. Dari dulu gue udah suka sama lo."

Erina lagi-lagi terdiam. Itu pernyataan cinta secara tidak langsung. Dia menolehkan kepalanya ke samping, belum siap menerima pengakuan cinta itu. "Eeh, ada kafe baru buka, tuh."

"Di mana?" Rio menoleh ke arah yang ditunjuk Erina. "Ke sana yuk kapan-kapan? Mau nggak?"

Erina mengangguk, "Ayo."

"Terus kalo mau main ke rumah Tristan ajak gue juga ya, biar bisa gue anterin. Gue siap kok jadi sopir."

"Asal nggak ngerepotin."

"Nggak repot kok buat lo."

Mereka lalu saling berpandangan dan tersenyum. "*Thanks*, Yo."

"*Sami-sami*, Neng Erina."

***

Keesokan harinya jam 9 pagi.

Rumah Sakit Pondok Indah.

Erina melangkahkan kaki di antara pintu-pintu ruang rawat inap di rumah sakit itu, mencari kamar tempat Abi sedang dirawat. Sejak kemarin malam, dia tidak bisa tenang

karena terus memikirkan kondisi kesehatan Abi. Ia ingin bertanya pada kakaknya, tapi Erina tahu kalau Edgar tidak akan mengatakan apa pun. Dia tidak bodoh sehingga buta melihat seperti apa hubungan kakak dan sahabatnya itu. Edgar benar-benar memusuhi Abi, sampai-sampai urusan kerja sama mereka pun dilakukan oleh asistennya hanya untuk menghindari bertemu dengan Abi. Sebenarnya Erina tidak ingin mencari tahu, tetapi dia harus melihat sendiri agar hatinya bisa tenang.

Erina tidak pernah putus akal untuk mencari keberadaan Abi. Ayolah, bertahun-tahun dia mengabdikan dirinya pada kebodohan mengejar Abi, tidak butuh waktu lama dia segera menghubungi sekretaris Abi, Sonia. Perempuan itu sempat bertanya kenapa Erina tidak pernah ke kantor untuk menemui Abi dan Erina hanya bisa tertawa dengan mengatakan sibuk kuliah sebagai alasan. Lalu, setelah mengobrol singkat ia pun mendapatkan informasi di mana saat ini Abi dirawat. Ruang VIP di Rumah Sakit Pondok Indah.

Berdasarkan informasi yang Sonia katakan, Abi baru dilarikan ke rumah sakit setelah satu minggu lebih hanya mendapatkan perawatan di rumah saja.

Erina mendesahkan napas ketika akhirnya dia menemukan kamar tempat Abi sedang dirawat. Tangannya memeluk erat keranjang buah yang sengaja ia beli sebagai oleh-oleh. Dia berdiri lama di depan pintu itu, *Bagaimana kalau di dalam ada ibunya Abi, atau lebih parahnya lagi adiknya Abi yang menyebalkan itu?*

Ah, mungkin sebaiknya dia pulang saja. Erina berbalik, tetapi kakinya tidak ingin melangkah.

"Bentaaaarrr aja, liat keadaannya bentaaarr aja." Ia berbalik lagi dan perlahan mengetuk pintu sebelum membukanya secara perlahan. Diintipnya ruangan itu dan melihat ke seluruh ruangan mencari keberadaan siapa saja yang mungkin ada di sana. Ruangan itu kosong, tidak ada yang berjaga.

Erina membuka lebar pintu itu sampai akhirnya dia bisa melihat ranjang rumah sakit yang ditiduri oleh Abi. Laki-laki itu sedang tidur dengan lengan kanan menutupi sebagian wajahnya, sedangkan lengan kirinya terpasang infus. Ini pertama kalinya Erina melihat Abi sakit. Dia memiringkan kepala melihat kondisi Abi, laki-laki itu lebih kurus dari terakhir kali Erina melihatnya.

Kasihan sekali, batinnya.

Erina mendekat untuk mengintip wajah Abi yang tertutup setengah itu, tangannya terulur ingin menyentuh wajah itu, namun secepat mungkin dia menariknya jauh. Tidak, dia tidak boleh membuat Abi tahu kehadirannya. Dia datang secara diam-diam, pulang juga harus begitu. Dalam hati ia mengucapkan doa agar Abi lekas sembuh, lalu berjalan ke arah meja sudut untuk meletakkan keranjang buahnya.

"Ma?"

Suara itu mengejutkan Erina, dia berbalik dengan napas tercekat kaget, jantungnya berpacu cepat dan mulai gelagapan. Seperti maling yang sedang ketahuan oleh pemilik rumah.

Abi sudah menjauhkan lengan dari wajahnya, kepalanya sedikit naik menoleh ke arah Erina. Matanya yang sayu jelas terlihat kaget.

Erina memeluk keranjang buahnya erat. "Anu..., itu..., buahnya ditarok di mana?"

Abi berusaha duduk dengan susah payah. Erina yang melihat itu tergelitik ingin membantu, tetapi dia berusaha keras untuk menahan diri agar tetap berdiri tegak di tempatnya.

"Kamu kenapa bisa ada di sini?" tanya Abi setelah berhasil duduk.

Erina menelan ludahnya tidak tega. Wajah Abi terlihat pucat dan sangat kelelahan. "Aku lewat pintu," jawabnya bodoh.

Abi menatap Erina dengan tatapan yang sulit diartikan. Karena salah tingkah, Erina cepat-cepat meletakkan keranjang buahnya di atas meja. "Ini udah mau pulang, kok. Eehhmm, cepet sembuh ya, Mas." Dia berjalan mundur ke arah pintu sambil sesekali tertawa canggung.

"Erin," panggil Abi. Erina menghentikan langkahnya. "Sini," pinta Abi seraya menepuk tempat kosong di sebelahnya. Bukannya menyuruh Erina untuk duduk di kursi tamu, tetapi malah di sebelahnya.

Erina ragu, ia menatap tempat yang Abi tunjukkan dengan alis berkerut.

"Sini, Mas pengen mastiin kamu nyata atau nggak."

Erina melangkah mendekat seperti terhipnotis oleh tatapan Abi. Setelah berada tepat di sebelah kanan tempat tidur, ia perlahan duduk di tempat yang tadi Abi tunjuk. Matanya tidak lepas memandangi wajah pucat Abi.

Kedua alis Abi berkerut dalam, tangannya naik menyentuh wajah Erina, sejenak Erina ingin mundur karena rasa panas yang ada di tangan itu, tetapi rasa ingin disentuh lebih lama pun bertahan.

Abi mengembuskan napasnya lega. "Nyata," bisiknya sambil mengusap lembut pipi Erina.

Seolah-olah terhanyut oleh sentuhan lembut itu, Erina memejamkan mata. Lalu, membukanya lagi. "Mas kenapa bisa kena tifus?"

"Heemm? Siapa bilang mas kena tifus?"

"Tris..., Sonia yang bilang." Erina hampir keceplosan menyebut nama Tristan.

"Bukan tifus, Mas cuma capek terus demam. Cuma Mama aja yang berlebihan bilang tifus, ngotot disuruh ke rumah sakit buat mastiin. Dokter juga bilang bukan tifus, tapi Mama masih ngotot nyuruh rawat inap."

Oh ya ampun..., jadi Erina sudah cemas berlebihan? Tanpa ia sadari, ia mengembuskan napasnya lega.

Kelegaan itu tidak luput dari perhatian Abi. "Kenapa kamu datang nemuin Mas lagi?"

"Haah? Oh. Sonia bilang Mas sakit parah, jadi mau kasih kunjungan biasa aja."

Abi mendekatkan wajahnya, membuat Erina harus sedikit mundur karena merasa terintimidasi oleh tatapan Abi. "Bukan cemas?"

"Bukanlah, haha..., haha...."

"Ketawanya jangan maksa."

"Nggak maksa kok, iihh..., Erin pulang, deh."

"Jangan." Abi menahan Erina yang ingin beranjak dari tempatnya. "Maafin Mas, jangan pergi."

Erina terdiam dengan alis berkerut bingung. Abi terlihat aneh dan berbeda, apa karena pengaruh sakit? Pelan-pelan Erina memegang dahi Abi. Yaah, cukup hangat. Mungkin suhu tubuh yang sedikit tinggi memengaruhi otak Abi, pikir Erina.

Abi meraih tangan Erina yang memegang dahinya, kemudian tanpa diduga mengecup pelan telapak tangannya. Erina menahan napasnya karena sapuan lembut bibir hangat itu. Belum sempat Erina menarik tangannya, Abi sudah lebih dulu menyandarkan kepala di bahu Erina. Berat tubuh Abi bertopang padanya. "Mas kenapa?"

"Pusing," jawab Abi.

"Pusing? Mas baring aja deh biar nggak pusing." Erina berusaha mendorong jauh Abi, namun Abi menolak, malah tangan kanannya melingkar di pinggang Erina.

"Mas pengen peluk kamu."

"Tapi, Mas harus baring."

"Nggak mau," jawab Abi sedikit terdengar manja.

Dulu, Erina akan melakukan apa pun agar bisa diperlakukan seperti ini oleh Abi. Sekarang, ketika dia tidak berbuat apa-apa, dia malah mendapatkannya.

"Kalo nggak baring nanti tambah pusing."

"Tidurnya sambil dipeluk," jawab Abi sambil merebahkan dirinya dengan mengikutsertakan Erina. Sakit, tapi masih kuat menarik Erina bersamanya.

Erina terpaksa ikut berbaring di sebelah Abi. Mau tidak mau, dia menaikkan kakinya juga dan memosisikan dirinya agar tidak mengenai lengan kiri Abi yang terpasang infus. Tangannya melingkar di kepala Abi ketika laki-laki itu melesak dan menyandarkan kepala di dada Erina.

Abi mengembuskan napasnya dalam. Seperti sudah begitu lama menahan rindu dan akhirnya bisa ia lepaskan juga.

Erina terdiam cukup lama. Sepertinya dulu mereka pernah berada dalam posisi seperti ini. Bedanya dulu Abi yang memeluknya, sekarang dia yang memeluk Abi.

"Mas inget dulu pernah meluk kamu seperti ini," ingat Abi.

"Iya, Erin inget."

Abi mendesah dengan suara yang lebih berat. "Apa lagi yang kamu inget?"

"Mas nyium Erin."

Ya. Ciuman itu selalu melekat dalam ingatan Erina. Ciuman yang mengubah jalan hidupnya karena setelah kejadian itu Abi menghilang dari hidupnya.

"Maaf," bisik Abi. "Maaf karena Mas udah lancang nyium kamu. Kamu masih kecil dan nggak pantas dicium seperti itu."

Erina menggeleng. "Kenapa Mas pergi ninggalin Erin? Waktu itu, Mas janji mau peluk Erin sampai Erin tidur. Mas ngilang selama tiga bulan, pas sekalinya datang Mas kasih berita mau nikah."

Abi mengembuskan napasnya dan semakin erat memeluk Erina. "Kalau Mas nggak pergi, Tristan nggak akan jadi anak Mas sama Lusi, tapi anak kita."

"Haaah??"

Abi tersenyum mendengar nada bingung gadis itu. "Udah, lupain aja."

Enak aja, nggak bisa gitu dong, batin Erina.

"Terus, kenapa waktu itu nyium Erin?"

Abi tidak langsung menjawab, napasnya terdengar berirama tenang, seperti sudah berada di alam mimpi. "Cinta," pelan ia menjawab.

"Apa?" tanya Erina tidak mendengar jelas.

"Karena Mas cinta sama kamu."

Heehh???

Jantung Erina berdegup sangat kencang. Tubuhnya juga menjadi kaku. Apa dia salah dengar? Nggak mungkin, Abi nggak mungkin ngomong itu.

"Mas bilang apa tadi? Ulangin lagi." Abi tidak menjawab, dia sudah tertidur. "Mas jangan tidur, bilang apa tadi?" Erina berusaha mendorong Abi menjauh.

Abi mengeluh pelan, tangannya menarik Erina semakin erat. "Diam, kepala Mas pusing."

Erina terpaksa diam dengan perasaan jengkel. Dia ingin mendengar dengan jelas apa yang tadi Abi katakan padanya. Ingin memastikan kalau dia tidak salah dengar atau Abi yang salah ngomong. "Iihh, bilang apa tadi?" gerutu Erina sambil menoyor-noyor pelan rambut Abi.

"Tau, aah." Dengan pasrah, Erina memilih untuk menikmati kesempatan langka ini dengan sebaik-baiknya, dia menyandarkan pipi di kepala Abi sambil merekam setiap embusan napas Abi yang tenang di dekapannya dengan senyum terukir di wajahnya.

Menjelang pukul sepuluh, Erina melepaskan pelukan itu dengan sangat hati-hati agar Abi tidak bangun. Sebelum pulang dia memandangi Abi untuk yang terakhir kalinya. Mimpi, baginya ini sebuah mimpi karena Abi bersikap lembut padanya tadi, tapi mungkin menurut Abi itu suatu ketidaksengajaan karena sekarang dia lagi sakit. Biasanya, orang sakit memang sering bersikap aneh.

Erina menggelengkan kepala, dia tidak akan pernah melupakan apa yang sudah terjadi hari ini. "Cepet sembuh, Mas."

***

Abi membuka mata, mengusap sisi ranjang yang tadinya diisi oleh Erina. Ia mencari-cari gadis itu. "Erina?" panggilnya.

"Bi, cari siapa?" Suara mamanya terdengar dari punggung Abi.

Abi menoleh, "Erina mana, Ma?"

"Erina? Oh, tamu kamu yang bawa buah itu, ya? Mama datang udah nggak ada orang, cuma ada buah-buah ini aja."

Abi mendesahkan napas, tangannya mengusap wajahnya yang masih mengantuk. Kehadiran Erina tadi benar-benar tidak terduga, seperti mimpi. Tidak, dia tidak bermimpi. Erina memang nyata tadi, buah-buah itu menjadi buktinya.

Abi tersenyum teringat pada pertemuan mereka tadi, akhirnya dia bisa melihat wajah Erina lagi. Senyumnya, cemberutnya, kelucuannya. Ah, betapa dia mencintai gadis itu.

"Iih, kok senyum-senyum sendiri?" Suara mama kembali terdengar. "Udah nggak panas lagi," lanjutnya setelah menyentuh dahi Abi.

"Aku baik-baik aja, Ma."

"Sekarang iya. Kemarin-kemarin mah enggak. Kamu nggak liat diri kamu sendiri sih, kayak orang linglung, galau gara-gara patah hati gitu."

Abi terdiam. *Memangnya terlihat sejelas itu?*

"Nggak sadar ya kamu kalau lagi galau? Siapa sih yang bikin galau?" Abi tidak menyahut, dia tidak ingin memberikan petunjuk apa-apa pada ibunya. "Duuh, kayak ABG yang baru kenal cinta aja. Siapa, sih? Yang tadi ke sini? Si Erina?" ibunya memaksa. "Kamu pernah bawa dia ke Mama belum, Erina ini?"

"Pernah," jawab Abi tiba-tiba dan langsung menyesalinya.

"Oh ya? Kapan? Yang mana?" Ibunya diam untuk mengingat-ingat. Sepertinya dia pernah mendengar nama itu. Gadis yang mana?

"Ma, haus," pinta Abi, mengalihkan perhatian.

"Oh, bentar." Ibunya mengambil minum sambil masih mengingat-ingat wajah pemilik nama itu. Erna...

Bebas

"Pedofilia itu penyakit kejiwaan yang mengarah pada pelecehan seksualitas terhadap anak di bawah umur tiga belas, dan itu bukan penyakit keturunan." Dokter Haryo, psikiater yang sudah sangat mengenal Abi itu, menjelaskan pengertian pedofilia kepada Abi. "Yang kamu rasakan ke anak bernama Erina ini seperti apa? Apa kamu cenderung ingin menyiksanya? Menyetubuhinya?"

Abi menggeleng cepat. "Tidak tepat seperti itu, hanya saja, saya merasakan perasaan yang berlebihan menyangkut dia. Saya ingin menjaganya, terkadang terlalu kuat sampai-sampai saya tidak suka melihatnya berdekatan dengan laki-laki lain. Terkadang saya juga ingin memeluknya dan menciumnya untuk menunjukkan kasih sayang saya."

Dokter Haryo mendesah pelan. "Menurut saya, itu suatu bentuk sikap protektif, atau bisa jadi sebuah obsesi."

"Tidak, saya mengidap pedofil." Abi meremas rambutnya dengan kedua tangannya frustrasi. "Seperti ayah saya. Saya pedofil seperti dia."

"Abi, dengar saya. Saya yang lebih mengerti tentang hal seperti ini, jadi kamu tidak bisa menyimpulkan sendiri

tanpa mendengarkan saya. Pedofil bukan penyakit yang bisa menurun. Itu penyakit kejiwaan, bisa menular jika kamu pernah dilecehkan oleh ayahmu atau berbagi fantasi sebelumnya. Tapi, kamu tidak pernah mengalaminya, kan?" Dokter Haryo berusaha menarik Abi dari dunianya sendiri.

"Saya monster seperti dia. Saya monster."

"Abimanyu, lihat saya." Dokter Haryo menarik Abi agar bertatapan dengannya. "Tarik napas, kemudian embuskan. Bagus, terus seperti itu."

Abi mengikuti instruksi Dokter Haryo. Matanya menatap mata Dokter itu dan napasnya terus berembus sesuai instruksi.

Dokter Haryo ikut mengembuskan napasnya. Sudah lama dia tidak melihat Abi seperti ini, terakhir dia melihat kekalutan ini ketika pertama kali ibunya membawanya ke sini. Anak bule bermata biru yang mengalami trauma karena perbuatan ayahnya.

Saat itu, usia Abi dua belas tahun. Dia diminta tolong oleh tetangga di sebelah rumahnya untuk menjaga anak perempuan mereka yang berusia lima tahun karena mereka harus bekerja hingga larut malam. Abi tidak menolak karena dia mendapatkan uang jika menjaga anak itu. Karena merasa canggung harus berada di rumah orang lain, maka dia membawa anak itu ke rumahnya.

Di rumahnya, Abi dengan telaten menjaga dan bermain bersama anak itu hingga mereka lelah dan tidur bersama di ruang tamu rumahnya. Ketika bangun, dia tidak menemui anak itu di sebelahnya. Dengan panik, dia mencari-cari anak itu ke semua tempat. Tetapi, dia tetap tidak berhasil menemukannya. Karena tidak juga menemukan petunjuk, dia berlari kembali ke rumahnya dan memanggil ayahnya untuk

membantunya mencari anak itu. Lalu, saat itulah dia melihat adanya keanehan pada sang ayah. Ayahnya terlihat kelelahan, seperti habis berolahraga. Apa yang ayahnya lakukan di dalam kamarnya sampai harus kelelahan seperti itu?

Kemudian, dia melihatnya ... tubuh kaku anak perempuan berambut ikal pirang, pakaiannya sudah acak-acakan, ada memar di sekujur tubuhnya dan dia ... sudah tidak bernyawa. Ayahnya sudah membunuhnya.

Abi masih tidak mengerti apa yang terjadi pada hari itu, sampai akhirnya orang-orang mulai meneriakinya anak monster, anak penjahat, anak dari seorang pedofil.

Apa itu pedofil?

Polisi menangkap ayahnya dan membawa serta dirinya agar warga tidak menyakitinya. Dia menatap dengan perasaan bersalah kedua orang tua dari anak itu, tetapi mereka membalas tatapannya dengan tatapan penuh kebencian.

Semua salahnya, salahnya, seharusnya dia tidak membawa anak itu ke rumahnya. Seharusnya dia tidak membawa Erica ke rumahnya.

Dia berada di rumah penampungan selama berbulan-bulan dalam keadaan jiwa yang terombang-ambing oleh rasa bersalah, sampai akhirnya ibunya datang dan membawanya ke Indonesia. Oh, itu tidak mudah. Ibunya berjuang keras untuk mendapatkan hak asuh itu. Berbekal ilmu hukumnya dan dibantu oleh teman-temannya yang berada di Jerman, ibunya akhirnya berhasil membawa Abi ke Indonesia. Keadaan Abi parah, dia selalu bermimpi buruk dan dihantui oleh perasaan bersalah. Karena itu, ibunya membawanya ke Dokter Haryo untuk membantunya meringankan trauma itu.

Dan, hari ini, Dokter Haryo melihatnya lagi. Mimpi buruk itu kembali menghantuinya ketika dia melihat anak perempuan yang sebaya dengan Erica.

"Ceritakan lagi tentang Anak yang bernama Erina ini," pinta Dokter Haryo.

Abi menelan ludah sebelum memulai, "Dia adik dari teman saya. Usianya sebaya dengan usia Erica saat itu." Abi tertawa miris, "Bahkan nama mereka pun mirip. Pada awalnya, saya selalu terbayang wajah kaku Erica setiap kali bertemu dengan anak ini. Karena itu, saya menjauhinya. Mati-matian menjauhinya. Tapi semakin sering saya bertemu dengannya, semakin kuat daya tariknya. Dia menggemaskan, suara tawanya sangat merdu didengar. Tawa bahagia yang dulu juga pernah keluar dari mulut Erica. Lalu, saya mulai berpikir kalau Erina hadir sebagai penebusan dosa saya di masa lampau."

Abi menaikkan kepalanya, menatap Dokter Haryo dengan ekspresi keras. "Tuhan memberikan saya kesempatan untuk menebus dosa dengan menuntaskan tugas saya untuk menjaga anak perempuan itu. Tapi, semakin hari entah kenapa, saya semakin memiliki ketertarikan yang berbeda, bukan hanya sekadar ingin menjaganya, tetapi juga ingin memilikinya."

Abi kembali meremas rambutnya. "Saya takut, saya takut kalau ini penyakit yang ayah saya turunkan pada saya."

Dokter Haryo mengembuskan napas. "Abi, sudah berapa kali saya bilang, pedofil bukan penyakit keturunan. Ini bukan masalah kejiwaanmu, tapi perasaan kamu padanya

sudah berbeda. Bukan lagi sebagai tanggung jawab ingin melindungi, tetapi munculnya perasaan ingin mengasihi."

"Tapi, dia masih kecil."

"Tapi, kamu tidak pernah berpikir untuk menyakitinya dengan seksual, kan?"

Abi menggeleng. "Apa yang harus saya lakukan, Dok?"

"Mungkin sebaiknya kamu mulai menjauhinya."

Abi menggeleng lagi. "Percuma, saya akan kembali lagi dan lagi dan lagi hanya untuk melihatnya." Kemudian, Abi memegang kedua tangan Dokter Haryo. "Tolong saya, Dok. Buat saya menjauhinya, saya takut semakin ke sini saya akan menyakitinya."

Dokter Haryo mendesah. "Baiklah, baiklah. Cobalah untuk tenang. Buang semua pikiran negatif agar kamu bisa tenang. Tarik napas panjang dan buang ... bagus, sekali lagi. Menurut kamu, apa yang bisa membuat kamu bisa membatasi diri dengan Erina."

Abi menelan ludahnya. "Sejauh ini saya hanya bisa menganggap dia seperti adik saya sendiri."

"Heeumm..., boleh, anggap dia seperti Laksmi. Kalian tidak boleh bersama. Erina terlarang untuk kamu. Sugestikan diri kamu sendiri."

Abi mengangguk setuju. "Erina terlarang, jangan dekati dia."

"Ya..., seperti itu." Dokter Haryo mendesah sambil mengamati Abi yang sedang menyugesti dirinya sendiri. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Abi, dia hanya tidak bisa mengendalikan perasaan cinta yang tumbuh untuk anak perempuan itu. Aneh, memang, tapi tidak ada yang tahu

jika itu menyangkut perasaan. Tapi, trauma yang Abi miliki membuatnya ketakutan setengah mati

Dia takut menjadi seperti ayahnya.

***

Dua minggu sebelum kejadian di rumah sakit.

Abi tidak menyangka akan bertemu dengan psikiaternya di restoran masakan oriental. Tadinya dia duduk termenung menatap buku menu makanan, tatapannya kosong, tetapi kepalanya penuh dengan Erina. Gadis itu akhirnya benar-benar memutuskan untuk berhenti mencintainya. Kenyataan itu begitu menyakitkan hingga sekujur tubuhnya ikut merasakan kesakitan itu.

Lamunannya begitu jauh, sampai sebuah suara memanggilnya dan ketika menoleh dia terkejut bahwa sang pemilik suara adalah Dokter Haryo. Abi langsung menyambut dokter tersebut dan mempersilakan dokter itu untuk duduk bersamanya.

"Sudah lama tidak bertemu, bagaimana kabar Anda?"

"Saya sehat seperti biasanya dan tentu saja bertambah tua. Uban saya sudah bertambah." Abi tertawa mendengar jawaban laki-laki itu. "Kamu juga sudah semakin dewasa. Terakhir bertemu delapan tahun yang lalu. Pas kamu memutuskan untuk menikah dan pergi dari Indonesia untuk menjauh dari gadis itu. Berapa usianya sekarang?"

"Dia sudah besar. Sembilan belas tahun sekarang."

"Sudah besar, ya. Bagaimana perasaanmu padanya sekarang?"

"Masih sama. Tidak, malah semakin buruk. Setelah melihatnya lagi rasa ingin memiliki itu semakin besar."

Dokter Haryo tersenyum. "Karena sekarang dia sudah besar. Apa kamu masih berpikir kalau perasaan kamu padanya itu adalah satu penyakit gangguan jiwa? Pedofil?"

Abi menatap Dokter Haryo dengan alis berkerut, lalu menggeleng pelan. "Kalau saya memang pedofil, perasaan ingin memiliki itu seharusnya menghilang setelah dia dewasa."

"Itu yang saya coba terangkan sama kamu bertahun-tahun yang lalu. Tapi, kamu ngotot bilang kalau kamu mengidap penyakit itu."

"Saya hanya takut akan seperti ayah saya."

"Abimanyu, kamu tidak punya trauma pelecehan seksualitas karena ayah kamu cenderung lebih suka pada anak perempuan. Jadi, karena kamu tidak memiliki kenangan tentang hal itu, maka kamu tidak akan menjadi seperti itu juga. Trauma kamu hanya sebatas rasa bersalah dan tanggung jawab."

"Mungkin saya terobsesi," ujar Abi.

Dokter Haryo tertawa pelan. "Kamu coba pelajari apa arti obsesi dan cinta. Keduanya sering salah diartikan."

"Cinta?" Abi tidak pernah berpikir kalau perasaan yang tumbuh pada Erina adalah perasaan cinta. Itu sebuah gangguan kejiwaan, dia selalu menanamkan hal itu dalam dirinya sendiri.

"Coba berhenti untuk menanamkan hal-hal buruk pada diri kamu sendiri. Saya sudah cukup lelah untuk menjelaskan bahwa tidak ada yang salah untuk merasa bebas. Bebas mengungkapkan apa yang ada di hati kamu, tanpa harus dibatasi oleh sugesti karena kamu merasa takut. Ayolah, kalau kamu

bisa berani untuk menderita, kenapa kamu tidak berani untuk merasa bahagia?"

Abi terdiam cukup lama. Melupakan semua sugesti itu? Membebaskan dirinya dari penjara yang dia bangun sendiri.

Dokter Haryo melihat jam tangannya, sepertinya dia harus segera pergi. "Abi, merasa bebaslah, Nak. Kamu pantas untuk bahagia." Pria tua itu menepuk bahu Abi sekali sebelum pergi meninggalkannya seorang diri.

Meninggalkan Abi dengan segala kemelut yang ada di dadanya.

***

Merasa bebas. Ya Tuhan, kenapa rasanya sesakit ini untuk bebas? Abi berjuang keras selama berhari-hari untuk membebaskan dirinya dari sugesti-sugesti yang ia tanamkan selama bertahun-tahun pada dirinya sendiri. Itu sulit, sangat sulit hingga tubuhnya tidak sanggup menahan semua itu.

Dia terjatuh di hari kelima dia mencoba untuk meruntuhkan penjara itu. Penjara yang ia bangun dengan tiang yang bernama rasa takut dan untuk melawan rasa takut itu, dia tidak memiliki keberanian yang kuat. Dia penakut, dia pengecut. Itulah dia.

Namun, ketika dia memutuskan untuk menyerah pada kebebasan itu, wajah sedih Erina masuk ke dalam kepalanya. Kesedihan, air mata dan tangisan pilu gadis itu membuatnya ingin melawan.

Ya, dia akan melawan sampai mati.

***

Dering ponselnya terus berbunyi, Abi terbaring lemah di tempat tidur, tidak sanggup meraih benda itu. Ia memilih untuk mengabaikan saja ponsel itu dan kembali tidur. Tidak lama kemudian terdengar suara gaduh di pintu rumahnya, suara ribut dan langkah kaki yang mulai berlarian.

"Abi! *Astaghfirullah*, Nak. Kamu ngapain aja, sih? Kenapa telepon kamu nggak pernah diangkat?"

Itu suara mamanya, Abi menoleh lemah, memperlihatkan wajah pucatnya. "Ya Allah, kamu kenapa? Haa? Kok pucet? Udah berapa lama sakit? Panas lagi badannya. Mi, ambilin termometer di kotak P3K masmu."

Abi mengelak dari tangan mamanya yang ingin memeriksa suhu tubuhnya lagi. "Abi nggak apa-apa, Ma."

"Nggak apa-apa apanya? Panas gini, terus kurusan lagi. Kamu makan nggak? Ya Allah, kenapa nggak ngomong sih kalau sakit?"

"Beneran, Ma, Abi nggak apa-apa. Abis tidur semalem juga sembuh."

"Nggak, kita ke rumah sakit aja. Siapa tau kamu kena tifus. Kamu sibuk banget belakangan ini. Ayo, ke rumah sakit."

"Ma."

"Nggak boleh bantah, ikut Mama!"

***

Erina berjalan melewati pintu kaca, berjalan menuju etalase tempat donat-donat bervariasi rasa terhidang. "Mas, mau setengah lusin, dong," pesannya.

"Rasa apa aja, Mbak?" tanya seorang pramusaji laki-laki sambil mengambil kotak dus untuk ukuran setengah lusin donat.

Erina memandangi satu per satu donat itu sambil menyebutkan yang dia inginkan. Tubuhnya bergeser di sepanjang kaca etalase untuk melihat lebih jauh *toping* di donat-donat itu. Terlalu asyik memilih, ia tidak menyadari adanya tubuh tinggi tegap di sebelahnya hingga dia harus bertabrakan dengan orang tersebut. "Eh, *sorry*," ucapnya tanpa menoleh.

Laki-laki yang ditabrak menoleh, "Ya, nggak apa-apa." Dia berpaling lagi, namun menoleh lagi ke arah Erina dengan kedua alis terangkat. "Eh, ada kakak ipar."

Erina berhenti memilih, dia lalu menoleh ke arah laki-laki itu. Pandu. "Lo?" Melihat Pandu, dada Erina langsung dipenuhi rasa benci dan kesal. Dia masih ingat kejadian waktu dirinya dipermalukan di depan ibunya Abi.

Pandu memberikan cengiran tak bersalahnya pada Erina. "Apa kabar, nih, Kakak ipar?"

Erina berpaling sambil berdecak. "Huh, gue bukan kakak ipar lo lagi."

"Lah, kok bisa? Udah putus sama abang gue?"

Erina mengembuskan napasnya kasar. "Nggak usah mancing, deh. Lo sendiri pasti tau kalo kami nggak pernah pacaran. Perasaan gue cuma sepihak."

"Tapi, nggak gitu kelihatannya," jawab Pandu. "Abang gue kayak yang sayang sama lo."

Erina mengembuskan napas. "Denger, ya, gue nggak bodoh. Gue pernah percaya sekali sama omongan lo, dan nggak akan percaya untuk kedua kalinya."

"Gue nggak boong. Asli. Beneran."

Erina menaikkan tangannya di depan wajah Pandu. "*Talk to my hand*..., oh, tapi tangan gue nggak bisa ngomong." Erina

menoleh lagi pada si pramusaji dan menunjuk donat terakhir yang dia inginkan. "Sama yang ini satu, Mas."

Pandu baru saja ingin membalas ucapan Erina ketika Rio datang menghampiri gadis itu. "Mau *yoghurt*-nya sekalian nggak, Rin?"

Erina menoleh ke arah Rio sambil memberikan senyum ramahnya. "Mau...," jawabnya riang.

Pandu menaikkan alis melihat adegan itu. Ia lalu menjentikkan jarinya. "Pantes, udah punya yang lain ternyata. Kece juga selera lo."

Erina mendelik tajam. "Geser dong, ngantre, nih."

Pandu menaikkan tangannya ke atas sambil bergeser menjauh. "Wow. *Sorry* udah ngehalangin jalan lo."

Erina berdiri di depan kasir, sedangkan Pandu masih berdiri di belakangnya, melupakan keinginannya yang ingin memesan beberapa donat untuk dirinya dan kekasih barunya. Dia lebih tertarik untuk mengusik Erina. "Abang gue lagi di rumah sakit. Dia sakit parah, parah banget."

Erina memutar bola matanya karena dia tahu kalau Pandu bohong. "Oh ya, cepet sembuh, deh."

Alis Pandu naik sebelah. "Lo nggak mau nanya dia sakit apa?"

"Nggak penting." Jelas dia tahu Abi sakit apa.

"Gila, ya. Ternyata lo cewek yang sadis juga."

Erina selesai membayar donatnya, lalu berbalik menghadap Pandu. "Udah selesai? Gue buru-buru, nih. Daah, oh cepet sembuh deh buat abang lo."

Tanpa bisa diduga oleh Pandu, Erina pergi begitu saja, menghampiri Rio yang sedang memesan *yoghurt*. Pandu tidak mengerti kenapa sikap gadis itu berubah seratus persen. Dia menaikkan bahu, lalu mulai memesan donat untuknya.

***

Erina menunggu Rio di pintu luar selagi laki-laki itu membayar *yoghurt*-nya. Gadis itu melirikkan lagi matanya ke arah Pandu yang sedang duduk berseberangan dengan seorang wanita cantik. "Ck, *playboy*," dengusnya.

"Siapa yang *playboy*?" tanya Rio begitu sudah berdiri di sebelah Erina.

"Eh, bukan siapa-siapa. Yuk," ajak Erina untuk segera pergi dari tempat itu.

"Cowok tadi siapa?" tanya Rio setelah mereka berada di basemen tempat mobilnya diparkir.

"Haaa?"

"Yang ngobrol sama lo tadi."

"Oh itu, dia adiknya papa Tristan. Eh, bisa dibilang om-nya Tristan, ya?"

"Oohh.... Mereka nggak tau keadaan Tristan sering ditinggal sendirian?" Erina menggeleng. "Kayaknya mending dikasih tau. Kesian Tristannya, lo juga nggak mungkin tiap hari dateng nemenin dia, kan?"

"Iya, sih."

"*Sorry*, ya. Bukannya ngajarin, cuma ada baiknya kalo papanya Tristan tau."

Rio ada benarnya. Erina harus bilang ke Abi. Erina sedikit tertegun mendengar apa yang Rio sarankan. Tanpa disadarinya, ia diam sambil memandangi Rio.

"Kok ngeliatinnya gitu? Baru nyadar kalo gue ganteng?"

"Diihh..., ge-er.... Cepetan yuk, kesian Tristan nungguin."

***

"Beneran udah mau pulang? Kamu belum sembuh total, loh." Gendis, ibunya Abi, sedang memasukkan pakaian-pakaian Abi ke dalam tas besar berwarna hitam.

"Abi udah bisa berdiri artinya Abi udah sehat, Ma," jawab Abi yang sedang sibuk mengancing baju kemejanya.

"Kamu aneh, ah. Kemaren masih nggak bisa bangun sama sekali dari tempat tidur, tiba-tiba jadi sehat bugar gini. Nafsu makannya juga udah balik lagi. Secantik apa sih Erina ini. Hebat banget bisa bikin anak Mama tumbang terus langsung sembuh dengan sekali dijenguk."

Abi diam tidak menyahuti.

"Selesai." Gendis menutup ritsleting tas itu puas. "Kamu butuh istri buat ngurus yang beginian, Bi. Kenapa nggak ajak aja ke rumah si Erina ini?"

"Erina?" Suara Pandu menjawab. Laki-laki itu masuk dengan membawa kantong plastik berisik kotak donat. Dia menatap ibunya, lalu berpaling pada kakaknya. "Tadi aku ketemu Erina. Lo udah putus ya Bang sama dia?"

"Eeh? Putus?" Gendis yang bersuara.

"Iya, tadi dia lagi jalan sama cowok lain."

Abi yang tadinya ingin mengabaikan saja perkataan Pandu jadi kembali berpaling pada adiknya. "Cowok?"

"Iya. Lumayan gantenglah untuk ukuran anak muda. Kayaknya seumuran sama Erina, anaknya juga kayaknya baik, ngebeliin *yoghurt* gitu. Ya pantas sih kalo dia berpaling dari

lu, Bang." Setelah mengucapkan kata-kata pujian itu, Pandu merinding.

"Yang gue kesel dari Erina ya, Bang, masa dia sama sekali nggak peduli sama lo. Gue bilang lo lagi sakit, dia jawab ketus banget. Ampun, sok paling cantik banget deh gayanya. Baguslah kalo lo putus dari dia, Bang." Pandu melirik Abi dan langsung berpaling ke arah ibunya setelah mendapati pelototan tajam dari Abi. "Kok udah beres-beres sih, Ma?"

"Abangmu pulang hari ini. Kamu kenal yang namanya Erina? Yang mana sih, Nak? Mama penasaran, nih."

"Itu, Ma, yang Pandu bawa ke pesta ulang tahunnya Laksmi. Yang Pandu bilang dia calon istri Abi."

Mata Gendis menyipit seraya mengingat-ingat, kemudian pupil matanya melebar setelah ingat wajahnya. "Yang sama kamu itu? Yang bajunya nggak sopan banget itu?"

"Iya, yang itu."

"Ya Allah, kok yang itu sih, Bi? Mama lebih suka yang cantik itu loh, yang kemarin pernah dateng ke ulang tahun Laksmi. Siapa sih namanya?"

"Alice. Dia dokter kandungan, Ma," jawab Pandu semangat mengingat si janda cantik itu.

"Tuh. Dokter lagi. Dibandingin si Erina ini? Dia kerja apa?"

"Masih kuliah, Ma." Pandu lagi yang menjawab, namun langsung membungkam mulutnya karena Abi mendelik tajam pada Pandu.

"Masih kuliah. Ya ampun..., anak bau kencur. Nggak, Mama nggak setuju. Sama yang lain aja, Dokter itu aja."

Abi memilih untuk duduk di ranjang rumah sakit sambil mendesah panjang. "Erina bukan gadis nakal yang suka dan-

dan seksi, Ma. Pandu yang ngejahilin dia sampai pakai baju itu."

Gendis menoleh pada Pandu yang langsung berpaling ke arah lain dan bersiul-siul.

"Masalah dia masih kuliah, dia kuliahnya jurusan arsitek. Kalau Mama takut dia bakal kayak Lusi yang bisanya cuma ngabis-ngabisin uang Abi, Mama nggak perlu khawatir. Abi yakin dia bisa jadi arsitek andal nantinya. Erina anak yang mandiri, Ma. Emang dia manja, masih kayak anak kecil banget sifatnya, tapi itu yang ngebuat Abi suka sama dia."

Gendis terdiam cukup lama. Ini pertama kalinya Abi mengatakan bahwa dia menyukai seorang perempuan secara terang-terangan. Dulu, ketika Abi mengatakan ingin menikah, Abi tidak menjelaskan apa pun. Kapan mereka bertemu, kapan mereka pacaran, kenapa bisa suka sama Lusi. Yah, dia akui, Lusi cukup cantik, tapi selama menjadi istrinya Abi, wanita itu tidak pernah memenuhi kriteria seorang istri yang benar. Anggap saja dia terlalu udik, yang pemilih dan ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Dia juga memimpikan seorang menantu yang sempurna. Jika dia tidak mendapatkan hal itu dari Lusi, maka dia akan memastikan Abi akan memiliki istri yang sempurna nantinya.

"Nanti Abi bawa ke rumah biar Mama liat sendiri seistimewa apa seorang Erina," sambung Abi setelah menunggu lama reaksi dari ibunya.

Gendis berdecak. "Ya sudahlah, kita jadi pulang nggak sekarang?"

"Mama pulang sama Pandu ya, Abi pinjem mobil Mama."

"Lah? Mau ke mana kamu? Baru sembuh kok pergi-pergi."

"Abi mau jemput Tristan. Kangen, Ma."

"Biar Pandu aja yang jemput. Kamu masih belum kuat gitu, loh."

"Kuat..., lagian Pandu nggak tau *playgroup*-nya Tristan."

"Nggak. Mama nggak izinin."

"Ma..., biarin aja. Bang Abi kan bukan cowok lemah." Pandu ikut mendukung Abi. Entah karena malas disuruh jemput Tristan atau karena dia bisa merasakan besarnya kerinduan Abi pada Tristan

"Ck. Ya udah, tapi hati-hati. Mama nggak mau kamu kenapa-kenapa. Nabrak mobil lagi misalnya." Gendis menyerahkan kunci mobil miliknya dan mengusap pipi anaknya itu sekali. "Hati-hati," tekannya sekali lagi.

***

Jam tiga sore, Abi mendatangi penitipan anak tempat Lusi sering menitipkan Tristan ketika anak itu pulang dari sekolahnya dan dia kembali lagi bekerja. Betapa terkejutnya Abi, ketika dia tiba di tempat itu, sang pemilik tempat mengatakan bahwa sudah lebih dari tiga bulan Tristan tidak datang ke tempat itu. Tidak diantar, tidak juga datang sendiri. Memang namanya terdaftar, tetapi tidak ada kejelasan lebih lanjut tentang ketidakhadiran Tristan. Biaya per bulannya pun tidak pernah masuk.

Itu aneh, Abi tahunya kalau Lusi memang selalu menitipkan Tristan di tempat itu. Atau Lusi inginnya Abi tahu seperti itu.

Sial. Setiap bulan dia mengirim uang untuk tempat penitipan itu, ke mana perginya uang itu jika bukan untuk membayar untuk penjagaan anaknya? Abi tertawa sinis, tentu saja untuk keperluan Lusi. Apa lagi? Abi tahu benar

sifat mantan istrinya itu. Dia lebih mementingkan uang dari apa pun. Di Jerman pun dia lebih suka pergi keluar untuk bersenang-senang dibanding diam di rumah menjaga Tristan. Abi harus membayar jasa pengasuh untuk membantu Lusi, tapi perempuan itu menganggapnya sebagai pelepas tanggung jawabnya untuk menjaga Tristan dan menyerahkan sepenuhnya pengasuhan pada pengasuh yang dia bayar. Untuk sekolah Tristan, Abi langsung yang membayarnya, tetapi tempat penitipan itu, dia percayakan pada Lusi.

Abi pikir, perempuan itu akan mengubah kebiasaannya yang lebih mementingkan diri sendiri, tapi ternyata dia salah. Lusi tidak pernah berubah. Sial.

"Di mana dia?" Abi melempar ponsel ke jok di sebelahnya. Teleponnya tidak diangkat oleh Lusi. Abi harus mencari anak-nya ke mana?

Tempat pertama yang Abi pikirkan adalah rumah minimalis yang ditinggali oleh mantan istri dan anaknya. Mendekati rumah itu, dia melihat sebuah mobil Livina berwarna hitam keluaran tahun 2013. Mobil siapa? Mungkinkah pacar baru Lusi?

Abi memarkirkan mobilnya di belakang mobil itu dan keluar dengan pandangan tertuju langsung pada pintu rumah yang terbuka. Memang ada tamu. Dia membuka pintu pagar dengan pelan, ia mendengar suara-suara dari dalam sana. Salah satunya suara yang sangat tidak asing. Suara Erina.

Bagaimana mungkin Erina bisa ada di rumah itu? Lalu, siapa yang bersamanya?

Dia melangkah pelan dan semakin lama, semakin jelas terdengar suara dari dalam.

"Coba bilangnya dari tenggorokan, ra..., ra...." Suara Erina.

"Hraa..., hraa." Tristan mengikuti.

"Iya..., iyaaa..., dikit lagi sempurna."

"Tapi lehew Twistan sakit."

"Coba pake senam lidah." Itu suara seorang laki-laki.

Mendekati pintu, Abi bisa melihat ruang tamu yang kecil itu. Rumah itu memang minimalis, hanya terdiri dari dua kamar, satu ruang tamu, dan dapur, jadi Abi bisa langsung melihat pemandangan orang-orang yang sedang berbincang-bincang di sana. Tampak seorang laki-laki sedang mempraktikkan senam lidah yang langsung disambut tawa oleh anaknya dan gadisnya.

"Coba Tante Cantik cobain," ujar laki-laki itu sambil mengulurkan tangannya hendak menyentuh wajah Erina.

"Iih, nggak mau," protes Erina sambil mengelak. Laki-laki itu tertawa sambil mengejek Erina. Mereka terlihat sangat akrab dan sudah terbiasa saling bercanda.

Abi mengeraskan rahangnya melihat pemandangan itu. *Siapa dia?*

Kedua orang dewasa di sana duduk berhadapan jadi tidak menyadari kehadiran Abi, sedangkan Tristan yang duduk menghadap pintu langsung menyadarinya. "Papa."

Erina langsung menoleh ke arah pintu, diikuti oleh laki-laki itu. Tristan berlari menghampiri Abi.

Abi berjongkok untuk menyambut Tristan dan langsung memeluk putranya itu. "Twistan kangen Papa."

"Papa juga." Dikecupnya pipi Tristan kiri dan kanan sambil berdiri dengan membawa Tristan dalam gendongannya. "Anak Papa sehat?"

"Sehat. Papa udah sembuh? Nggak sakit lagi?"

Abi menggeleng. "Udah nggak. Kamu kenapa nggak di tempat penitipan?" Tristan diam, ia tidak berani untuk menjawab. "Tristan, Papa tanya kamu, jawab Papa."

"Nggak tau, Mama nggak antew Twistan ke sana lagi."

"Udah berapa lama?"

"Lama...," jawab Tristan seadanya.

Abi mendesah, ia lalu menoleh ke arah Erina dan Laki-laki itu. "Kamu kenapa bisa di sini?" tanyanya datar pada Erina.

"Twistan telepon Tante Cantik, Pa. Terus Tante Cantik datang sama Om Ganteng." Tristan yang jawab.

Abi menoleh dan menatap tajam laki-laki yang dipanggil "om ganteng" itu. Rahangnya kembali mengeras. Dia menurunkan Tristan dari gendongan dan melangkah masuk tanpa melepaskan sandalnya. "Ayo kita kemas barang kamu."

"Yeee..., Twistan nginep di wumah Papa?"

"Kali ini kamu tinggal sama Papa buat seterusnya."

"Benew, Pa?"

"Iya. Ambil mainan yang pengen kamu bawa buat malam ini. Besok Papa ambil sisanya."

Dia pergi masuk ke dalam kamar Tristan dan mulai mengambil tas bergambar McQueen. Membuka lemari dan memasukkan baju Tristan tanpa memilihnya terlebih dahulu. Dia butuh pengalihan agar rasa amarah yang saat ini membuncah di dadanya sedikit mereda. Pertama dia harus tahu kalau anaknya ditelantarkan begitu saja oleh mantan istrinya. Kedua dia harus melihat Erina bersama laki-laki lain. Ia jadi ingat apa yang tadi Pandu katakan padanya. Erina punya pacar?

Omong kosong. Gadis itu mencintainya dan sampai saat ini pun masih sangat mencintainya. Tidak, Abi bukan terlalu

percaya diri, tapi dia memang tahu itu. Cinta tidak akan bisa hilang dengan mudah, bahkan setelah bertahun-tahun mencoba untuk membuangnya. Jadi, Erina tidak mungkin mencintai laki-laki itu.

Sial. Dia ingin sekali memaki seseorang.

***

Erina dan Rio memutuskan untuk keluar dari rumah itu. Mereka berdiri di teras dalam keadaan bingung. "Apa sebaiknya kita langsung pulang aja?" tanya Erina. "Eh, tapi nanti Mas Abi marah." Dijawab sendiri.

Rio tersenyum seraya melirik Erina. "Pantes Tristan cakep gitu, bapaknya ganteng, sih."

Erina menoleh ke arah Rio dengan alis berkerut. "Jarang-jarang denger cowok muji cowok lain ganteng."

"Hahaha..., biasanya juga jarang muji. Cuma, yaahhh..., kok pas liat papanya Tristan dan reaksi lo, gue jadi pesimis."

"Apa yang lo pikirin itu salah. Ya, gue akui gue suka sama papanya Tristan, tapi dia enggak."

"Cinta sepihak?" Rio menaikkan alis, sedikit senyum terukir di wajahnya, merasa masih memiliki kesempatan.

"Ya gitu, deh."

"Eheem...." Dehaman dari belakang membuat keduanya menoleh secara cepat. Abi berdiri dengan tangan kiri memegang tas Tristan dan tangan kanan menggandeng Tristan. "Kita belum kenalan, siapa nama kamu?" Abi melepaskan tangan Tristan dan mengulurkannya pada Rio.

"Saya Mario, Pak." Rio membalas uluran tangan Abi. Mereka bersalaman singkat dan langsung melepaskannya.

Alis Abi berkerut tidak suka dengan panggilan itu. "Saya nggak tau kenapa kamu bisa ada di sini, tapi terima kasih sudah menemani anak saya. Tadi di dalam, Tristan sempat bercerita sedikit tentang kamu. Terima kasih juga untuk video-video film Tamiya-nya."

"Oh, nggak apa-apa kok, Pak. Senang bisa berbagi."

Abi mengangguk setuju. "Saya bukannya tidak sopan, tapi sebaiknya kamu pulang sekarang."

"Oh, iya." Rio tertawa malu, dia memang terlihat tidak tahu malu karena berlama-lama di rumah orang. "Yuk, Rin."

Erina mengangguk dan baru saja ingin berbalik ketika Abi memanggilnya. "Erina, kamu ikut Mas."

"Eh? Tapi, aku datangnya sama Rio, pulangnya juga harus sama Rio."

Erina melihat ada guratan tidak suka di wajah laki-laki itu, dia menelan ludah pelan karena ekspresi itu.

"Kamu utang penjelasan," kata Abi dengan suara sedikit berat.

Erina menggigit bibirnya. Iya, dia harus menjelaskan kenapa dia bisa ada di sana. Ia menoleh pada Rio yang tersenyum memaklumi.

"*Sorry* ya, Yo."

"Nggak apa, gue pulang sendiri. Ketemu besok, ya."

Erina berjalan mengikuti Rio ke arah mobilnya.

"Iya..., dah, hati-hati bawa mobilnya."

Rio tersenyum sambil menaik-naikkan alisnya sebelum masuk ke mobil dan melajukannya.

Erina menoleh ke arah Abi yang sudah memasukkan barang-barang Tristan ke dalam bagasi mobil, sedangkan Tristan membuka pintu penumpang di sebelah kursi sopir

dan masuk ke sana. Erina berjalan mengikuti dan membuka pintu belakang.

Setelah mobil melaju meninggalkan kompleks perumahan itu, Erina merasakan adanya aura mencekam di bangku depan. Abi marah, dia tahu pasti itu karena ia sudah lancang menemui putranya, atau karena Erina nggak ngasih tahu tentang hal ini. Ah, entahlah alasannya kenapa, yang jelas dia tidak berani untuk mengatakan satu patah kata pun saat ini. Biar saja Abi yang memulainya.

Jalanan ibu kota mulai dipadati oleh kendaraan-kendaraan umum dan pribadi. Entah sampai kapan mereka akan berkutat dengan kemacetan itu, yang pasti perjalanan akan memakan waktu yang sangat lama. Erina memutuskan untuk berpura-pura tidur, dia memejamkan mata, sedangkan Abi masih bungkam. Tristan? Dia asyik sendiri dengan mengoceh tentang kejadian dua hari ini.

***

Suara keras berbenturnya pemukul dan bola bisbol membangunkan Erina dari tidur. Gadis itu membuka mata dan langsung menoleh ke arah luar jendela karena dia memang tertidur dengan kepala bersandar di jendela. Jadi, dari pura-pura tidur, dia benar-benar tidur.

Erina menegakkan duduknya dan menoleh ke arah sekitar. Hari sudah malam, entah sejak kapan mereka keluar dari kemacetan.

Di luar sudah gelap, namun cahaya lampu dari ibu kota cukup menerangi. Terlebih lagi cahaya lampu yang ada di lapangan bisbol di sebelah kanannya. Mereka ada di Senayan,

tepatnya di sebelah pagar yang membatasi antara jalanan dan lapangan bisbol. Kenapa mereka ada di sana?

Dia menoleh ke depan, Abi tidak ada di kursi sopir, sedangkan Tristan juga tertidur di kursi penumpang di sebelah kursi sopir. Laki-laki itu berada di luar, sedang duduk di kepala mobilnya.

Erina mengembuskan napas. *Keluar nggak, ya?* batinnya. *Keluar aja.* Semakin cepat dia kasih penjelasan, semakin cepat juga mereka pulang. Erina tidak sanggup harus berlama-lama berada di dekat Abi.

Erina keluar dan menutup pintu dengan suara yang cukup keras, membuat Abi yang sedang menelepon menoleh padanya.

Tatapan mereka bertemu. Seketika, Erina teringat pada pertemuan mereka pagi kemarin. Sikap Abi yang berbeda dan sangat manis menurutnya, sudah hilang digantikan sikap diam, kaku, dan dingin. Mungkin karena panasnya sudah turun, kepalanya pun jadi dingin kembali.

"Mulai hari ini, Tristan tinggal sama aku." Abi berbicara pada orang yang sedang diteleponnya. "Kamu sudah punya kesempatan untuk merawatnya dan kamu buang-buang kesempatan itu dengan meninggalkannya sendirian di rumah. Aku nggak butuh penjelasan kamu!" Suara Abi meninggi. "Hak asuh Tristan aku ambil."

Setelah mengatakan itu, Abi memutuskan sambungan teleponnya. Ia kembali menoleh pada Erina. Sorot matanya tak terbaca.

Mungkin sekarang saatnya dia yang memberikan penjelasan. "Aku udah tahu Tristan sering ditinggal sendirian pas kita di Kidzania. Tristan minta aku janji nggak ngasih tau

kamu, dia takut dimarah sama mamanya, makanya aku diam. Baru dua hari yang lalu Tristan nelepon aku, terus minta ditemenin. Tapi, aku udah mau kasih tau ke Mas besok, kok."

Abi tidak menyahuti, dia hanya menatap Erina dengan tatapan yang sulit diartikan. "Istri, eh mantan istri Mas nggak ninggalin gitu aja, ada pengasuh yang dibayar buat jagain Tristan. Tapi, pengasuhnya itu masih ABG, sering keluar gitu sama pacarnya."

Abi mendengus pelan sambil menoleh ke depan. *Bayar anak sekolah buat ngejagain Tristan? Keterlaluan!* Ia kembali menoleh ke arah Erina, lalu menepuk tempat kosong di sebelahnya. "Ke sini," ucapnya.

Erina melirik tempat yang ditepuk itu, kejadiannya seperti kemarin di rumah sakit itu. "Kenapa ke sana?" tanyanya serak.

"Sini aja, ada yang mau Mas tanyain."

Erina menggigit bibirnya sambil berjalan mendekat, matanya tidak berani untuk melihat wajah Abi karena dia tahu laki-laki itu tengah mengawasinya dengan mata biru miliknya itu. "Nanya apa?" tanyanya dengan pandangan lurus ke depan.

"Yang tadi siapa?"

"Haah? Ooh, Rio. Kan udah kenalan tadi."

"Mas nggak tanya namanya siapa. Mas tanya dia siapa? Teman, calon pacar, atau udah jadi pacar?"

Erina menoleh ke arah Abi. Keberaniannya untuk melihat Abi muncul karena pertanyaan itu. "Dia temen, calon pacar, atau udah jadi pacar itu bukan urusan kamu, Mas."

"Penting untuk Mas tau dia siapanya kamu."

Erita tertawa, tawa yang terdengar mengejek. "Terus, kalau udah tau Mas mau apa?"

"Kamu suka dia?"

"Ya sukalah," jawab Erina jujur. Siapa yang tidak suka berteman dengan orang seperti Rio?

"Cuma suka, belum cinta." Itu bukan pertanyaan, tetapi sebuah pernyataan.

"Sok tau banget, sih? Aku udah cinta sama Rio, Mas mau apa?"

Abi menatap Erina dengan serius. "Itu artinya Mas harus buat kamu cinta lagi ke Mas."

Erina memalingkan wajahnya, menelan ludah dengan susah payah. "Kenapa nyuruh aku buat cinta lagi ke Mas? Nggak cukup Mas nyakitin aku? Masih pengen liat aku nangis lagi? Masih...." Suara Erina menggantung ketika tiba-tiba saja Abi mengalungkan tangannya dan menyandarkan kepalanya di bahu kanan Erina.

"Erin, maafin Mas. Mas bersikap jahat sama kamu selama ini, itu bukan karena Mas pengen nyakitin kamu. Tapi, Mas punya ketakutan yang besar untuk bersikap jujur sama kamu. Sampai kemarin, akhirnya Mas terbebas dari belenggu rasa takut itu."

Erina tidak bisa berpikir jernih karena kepala Abi yang berada sangat dekat dengan kepalanya. "Mas ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti."

"Erin dengar yang Mas omongin ke kamu kemarin?"

"Yang mana?"

"Yang sebelum Mas tidur."

Yang sebelum Abi tidur? Oh, kalimat yang paling ingin Erina tepis karena dia tidak yakin Abi dalam keadaan sadar ketika mengatakannya. "Enggak, aku nggak dengar apa-apa."

Abi mendesah, menaikkan sedikit kepalanya hingga bibirnya berada tepat di telinga Erina. "Nggak apa-apa, Mas punya utang seribu kali ngomong itu. Kali ini dengerin baik-baik." debaran di dada Erina berpacu sangat cepat, napasnya tertahan sambil menunggu Abi selesai bicara. "Mas cinta sama kamu..., Mas...."

"Stop...! Stop...! Jangan diterusin!" Erina melepaskan diri dari rangkulan Abi, menjauh dengan kedua tangan menutupi telinga.

Abi bingung, dia menatap punggung Erina yang membelakanginya.

"Jangan diterusin. Jangan buat Erin cinta lagi sama Mas Abi. Erin nggak mau berharap lagi, Erin nggak mau patah hati lagi, Erin udah capek nangis terus. Nggak..., nggak mau denger..., nggak mau." Erina mulai terisak di akhir kalimatnya.

Abi mengerutkan alisnya, tersiksa. Dia sudah menyakiti gadis itu begitu dalam. "Erina," panggilnya, ia mendekati gadis itu.

"Nggak mau. Jangan deket-deket Erin. Erin nggak mau, Mas...." Erina menggeleng, berkali-kali hendak melangkah menjauh, namun Abi menangkapnya cepat, membalikkan tubuh gadis itu hingga berhadapan dengannya.

Abi menarik kedua tangan Erina yang sedang menutup telinga itu. Alisnya masih berkerut tersiksa melihat air mata Erina. "Jangan berharap. Mas nggak mau kamu cuma berharap, tapi Mas pengen kamu bener-bener melihatnya." Perlahan dia menghapus air mata gadis itu. "Kali ini, biar Mas yang ngejar kamu. Biar Mas yang buktiin cinta Mas ke kamu. Biar Mas yang bertindak. Sudah cukup kamu berlari

mengejar Mas, sekarang waktunya kamu diam di tempat dan melihat perjuangan cinta Mas ke kamu."

Erina menatap Abi sambil mencerna apa yang laki-laki itu katakan padanya. Sesuatu sudah terjadi pada Abi, dia terlihat berbeda, sorot matanya terlihat lebih jujur dan lebih banyak menyimpan cinta. Dibandingkan dengan yang sebelum ini, Abi benar-benar terlihat serius dengan apa yang ia katakan. Erina seperti dihipnotis oleh tatapan itu, ia ingin sekali memeluk Abi dan langsung percaya dengan apa yang laki-laki itu katakan, tapi masih tidak ingin mengakui kalau dia masih mencintai Abi. Kalau Abi bisa bersikap egois dengan menolak cintanya, kenapa Erina tidak bisa?

Erina berpaling dari hadapan Abi. Dia menatap ke arah pertandingan bisbol di balik pagar tinggi di sisi kanan mobil mereka.

"Nggak percaya sama yang Mas omongin tadi ke kamu?" Sepertinya Abi belum menyerah.

Erina menggeleng dan masih bungkam.

Desahan napas Abi terdengar berat. Salah dia yang melukai Erina begitu dalam. "Tau nggak? Biasanya perempuan yang sudah dewasa itu nggak ambekan."

"Siapa yang ngambek?"

"Tuh, cemberut."

"Erin nggak cemberut."

"Cemberut, aah, Mas nggak liat senyum kamu dari tadi."

"Gimana mau senyum kalo Mas nyebelin."

"Nyebelin, tapi ngangenin, kan?"

"Enggak," bantah Erina cepat.

"Beneran?"

"Iya, dong. Ngapain kangen sama cowok kayak Mas. Huuh." Erina memalingkan wajahnya dari Abi. Sedangkan Abi hanya bisa tersenyum geli. Erina yang seperti ini juga menggemaskan. Ketus dan jutek.

"Erin..., Rin...."

"Apaan, sih? Kok Mas jadi bawel banget, sih?!" Kali ini, Erina membentak Abi karena rasa kesalnya sudah mulai memuncak.

Setelah bentakan itu, Abi diam. Meninggalkan kesunyian di antara mereka. Hanya terdengar suara-suara mobil di luar pintu Senayan, juga suara pukulan pemukul bisbol di lapangan. Erina mencoba melihat dari ekor matanya, sedikit menyesal karena Abi jadi diam.

Mungkin Abi benar-benar serius dengan apa yang dia katakan tadi, buktinya laki-laki itu mendadak jadi banyak bicara.

Balik nggak, ya? batin Erina. Ia ingin melihat kenapa laki-laki itu jadi diam.

Ah, sudahlah.

Erina berbalik dan mendapati Abi sedang asyik mengamatinya, senyum terkembang di wajah kaku pria itu. Senyum yang tidak pernah Erina lihat. "Nah, gitu, dong. Mas kan jadi bisa lihat wajah kamu."

"Iiissshhh...." Erina hendak berbalik lagi, namun Abi menangkap lengannya cepat dan menarik Erina agar mendekat padanya. Laki-laki itu mendesah dengan suara berat sambil menyandarkan lagi kepalanya di bahu Erina.

"Haaa...." Desahan itu terdengar tidak biasa.

Erina menyentuhkan tangannya di dada Abi. "Mas kenapa?"

"Kepalanya muter."

"Muter?"

"Sebenarnya, Mas belum boleh pulang, tapi Mas kangen Tristan. Jadi maksain jemput, eh taunya ada kejadian begini. Mas panik, dan nyari ke mana-mana. Pas sampe rumah, Mas lega dengar suara Tristan, tapi jadi kaget lagi lihat kamu sama cowok lain. Jadi, sekarang kepalanya muter-muter, pusing."

Penjelasan panjang lebar itu membuat Erina merasa prihatin. Tanpa bisa ia kendalikan, tangannya terulur ke atas, sebelah di kepala mengusap-usap lembut dan sebelah lagi di bahu Abi. "Terus gimana kita pulangnya? Erin nggak bisa bawa mobil."

"Mas udah telepon Pandu suruh ke sini." Abi melingkarkan tangannya di pinggang Erina, memeluk erat gadis itu sambil memejamkan mata untuk menghalau rasa sakit yang menyerang kepalanya.

Erina mengusap dan memijat pelan kepala Abi. Mereka bertahan pada posisi seperti itu untuk waktu yang cukup lama. Tidak ada yang menghitung waktu, mereka hanya menikmati saja momen itu.

Abi menaikkan kepalanya, merasa sudah lebih baik. "Perut kamu bunyi, laper ya?"

Erina ingin membantah, tapi karena terbiasa berbicara jujur di depan Abi, dia menganggguk sekali. "Kan belum makan dari tadi sore."

Abi tersenyum, ia mengambil ponsel dari saku celana dan kembali duduk bersandar di kepala mobil. "*Delivery* makanan, yuk. Tristan juga pasti lapar."

"*Delivery* aja?"

"Mas nggak berani bawa mobil dalam keadaan gini. Takut nabrak lagi. Tristan juga belum bangun, masa ditinggal? Kita pake GoJek, kamu mau makan apa?" tanya Abi seraya memainkan jari-jarinya di atas layar ponselnya.

"Bakmi," jawab Erina, ikut duduk di sebelah Abi sambil melongok melihat layar ponsel laki-laki itu. "Yang ini, Mas," tunjuknya pada menu pilihan di ponsel Abi.

"Jangan bakmi, nanti *maag* kamu kumat."

"Iih, kalo makannya malem nggak akan kumat."

"Yakin?"

"Sueer...."

"Ya udah, kamu yang milih menunya." Abi menyodorkan ponsel pada Erina.

Erina terdiam. Abi menyerahkan ponselnya? Mengizinkan Erina untuk memegang ponselnya? Benarkah?

Ponsel itu seperti harta karun, di dalamnya ada rahasia-rahasia yang dulu tidak bisa Erina jamah. Erina bisa mencari tahu apa saja tentang Abi. Dia bisa buka Facebook Abi, Instagram, BBM, Line, SMS, Phonebook, Note, semuanya..., semuanya....

Nggak..., nggak..., nggak boleh, Rin....

"Kenapa?" tanya Abi karena Erina terdiam cukup lama.

"Enggak, hehe...."

"Cepetan pesennya, abis itu kamu boleh periksa HP Mas." Sepertinya laki-laki itu bisa membaca pikiran Erina.

"Serius?" tanya Erina tak percaya. "Erin bawa pulang boleh? *Password* HP-nya apa?"

"Kosong dua kosong sembilan," jawab Abi.

0209.

2 September.

Itu tanggal lahir Erina.

Erina langsung tersenyum sambil memilih menu bakminya, sambil bersenandung pelan.

Abi memperhatikan Erina yang sudah mulai kembali seperti dia yang biasanya, dia tersenyum puas. Membuat Erina menangis memang mudah, tapi membuat gadis itu tersenyum lebih mudah lagi. Hanya biarkan dia menjadi istimewa. Dia mengusap pelan kepala Erina. "Coba tebak, cepetan siapa. Pandu atau GoJeknya."

**

Pandu keluar dari mobil taksi yang membawanya ke Senayan. Ia tidak perlu mencari-cari karena mobil ibunya yang dipinjam oleh Abi berada tepat di seberangnya. Pandu bisa melihat jelas Abi, Erina, dan Tristan sedang asyik menyantap bakmi di kepala mobil sedan itu. Tristan duduk santai di atas kepala mobil, sedangkan Erina dan Abi berdiri bersisian menghadap pada Tristan.

Pandu berjalan mendekat dan bisa mendengar obrolan di antara ketiganya.

"Om Ganteng itu pacawnya Tante Cantik, Pa." Tristan bercerita.

"Bukan," jawab Erina cepat. "Cuma temen, Tristan."

"Kalau Tante Cantik pacarnya Om Ganteng, itu artinya Tante Cantik nggak bisa jadi bunda kamu." Abi menjawab.

"Kok gituuuu...???" tanya Tristan.

"Jadi, mau Tante Cantik pacaran sama Om Ganteng atau bunda kamu?" Abi menatap putranya serius.

Tristan mengerutkan alis. "Jadi bunda Twistan aja, deh."

"*Good choice,*" kata Abi tersenyum puas, sedangkan Erina hanya bisa merona di sebelahnya.

Pandu berhenti melangkah, tangannya menggaruk pelan kepalanya. Bingung, harus ikut masuk ke lingkungan mereka atau menunggu dulu. Dia sungkan untuk masuk karena sejujurnya mereka terlihat seperti satu keluarga.

Berbahagialah

Abi menghentikan mobilnya tidak jauh dari gerbang sekolah Tristan. Matanya tertuju pada sosok wanita yang sudah ia kenal selama tujuh tahun, sebagai istri dan ibu dari anaknya. Ah, mantan istri yang terpaksa ia nikahi karena tanggung jawab. Wanita itu berdiri tepat di depan gerbang sekolah, menunggu dengan gelisah.

"Mama, Pa," ucap Tristan.

Abi mengusap rambut Tristan pelan. "Kamu mau ketemu Mama?" Tristan menjawab dengan gelengan pelan. "Mau tinggal sama siapa? Papa atau Mama?"

"Papa aja," jawab Tristan cepat.

"Nggak kangen sama Mama?"

Lagi-lagi Tristan menggeleng pelan.

Abi mengembuskan napas. Ia sesungguhnya sadar, sejak dulu Tristan tidak pernah dekat dengan ibunya. Tristan bahkan cenderung lebih dekat dengan pengasuhnya di Jerman atau dengan tetangganya yang juga memiliki anak sebaya dengan Tristan. Anak ini bahkan sering memanggil wanita itu "*mommy*", mengikuti temannya yang memanggil ibunya seperti itu.

Sejak ia menikahi Lusi, Abi tahu kalau dia tidak pernah bersikap adil pada Lusi, tidak pernah menggaulinya, tidak pernah memberikan perhatian lebih. Pernikahan itu murni sebuah tanggung jawab dan itu membuat Lusi merasa tidak menjadi seperti seorang istri yang sesungguhnya. Akibatnya, Lusi lebih sering menatap Tristan dengan tatapan benci karena kehadirannyalah yang membuat wanita itu harus menjalani kehidupan seperti itu.

Yah, semua salahnya. Dia sudah membuat sedih dua perempuan. Erina dan Lusi.

"Ayo keluar, temui Mama bentar."

"Nanti Twistan pulang sama Mama?"

"Nggak, nanti pulangnya Papa yang jemput."

Tristan mengangguk sekali, lalu mengikuti ayahnya keluar dari mobil. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan mendekati Lusi.

Lusi berdiri tegak menghadap pada mereka berdua. Tangannya memegang tas tangannya dengan erat, ekspresinya jelas terlihat sedih, ada raut penyesalan di sana. "Tristan," panggil Lusi.

Tristan menoleh pada Abi yang menganggukkan kepalanya untuk mendukung anak itu. Ia lalu melepaskan pegangan tangannya dari gandengan Abi dan mendekat pada Lusi.

Lusi berjongkok, lalu memeluk putranya. Pelukan yang cukup erat dan terasa lama. Pelukan penuh kerinduan atau pelukan perpisahan? Lusi melepaskan pelukan itu, mengusap rambut kecokelatan anaknya. "Jadi anak yang baik, ya. Belajar yang rajin, terus nurut apa kata Papa. Jangan nakal."

Tristan mengangguk. Lusi mengecup kedua pipinya. "Ya udah, sana masuk." Ia berdiri, kemudian mendorong putranya

itu masuk ke pekarangan sekolah. Tristan melambaikan tangan pada kedua orang tuanya sambil berlarian ke arah kelasnya.

Sekarang, tinggal Abi dan Lusi. "Ayo kita cari tempat untuk membicarakan hal ini," ajak Abi.

"Nggak perlu. Di sini aja. Aku akan pergi."

Dahi Abi berkerut. "Ke mana?"

"Ke Singapura bersama Bayu. Aku udah lama pengen bilang ke kamu kalau aku udah nggak bisa jagain Tristan lagi. Bayu nggak suka aku bawa Tristan dalam kehidupan rumah tangga kami nanti."

"Kamu mau menikah lagi?" Kedua alis Abi terangkat.

"Ya. Kali ini dengan orang yang tepat. Aku mencintainya dan dia mencintaiku."

Abi tertawa kecut. Entah kenapa perkataan Lusi seperti sedang menyindirnya. "Dia mencintaimu, tetapi tidak bisa menerima anakmu?"

"Anakmu. Tristan anakmu, aku hanya meminjamkan rahimku selama sembilan bulan untukmu."

"Kupikir bukan itu yang kamu bilang pas kamu hamil. Tapi, sudahlah. Semoga kamu bahagia dengan pernikahan keduamu."

Lusi menatap Abi dengan tatapan penuh kebencian. "Hal yang kusesalkan adalah kenapa aku begitu buta mencintaimu sampai rela menyerahkan masa depanku padamu."

"Jangan munafik, Lusi. Aku tahu malam itu aku bukan laki-laki pertama buatmu."

Lusi mengeraskan rahangnya karena ucapan Abi. Dia melirik ke arah murid-murid lain beserta orang tuanya yang melirik penasaran ke arah mereka. Dengan sisa harga dirinya

dia menaikkan dagunya. "Oke. Kamu benar, kamu bukan pria pertama yang tidur sama aku, tapi kamu adalah pria pertama yang benar-benar aku inginkan dan pada akhirnya aku menyesali semua itu. Kebahagiaan yang kamu janjikan ketika kita baru menikah sama sekali tidak kamu penuhi."

"Aku selalu memenuhi kebutuhanmu."

"Materi tidak akan pernah bisa membuat wanita bahagia, Abi. Aku butuh disayangi, diperhatikan, disanjung, dan kamu nggak pernah memenuhi hal itu."

Abi menundukkan wajah. "Aku tahu, maafkan aku."

Lusi mendesahkan napas panjang. "Sudahlah. Ini bukan sepenuhnya salah kamu, aku juga bersalah."

Abi menatap Lusi dengan tatapan penuh kasih. Ya, untuk ibu dari anaknya. "Berbahagialah, kumohon."

Lusi merasakan adanya desakan ingin menangis melihat tatapan lembut itu. Tatapan yang baru pertama kali ia lihat, kenapa dia baru bisa melihat tatapan seperti itu sekarang? Ia menghapus cepat air mata, mencoba menahan gejolak emosinya yang meluap.

Abi terenyuh melihat itu, ia mengulurkan tangan menyentuh wanita itu dan memeluknya. "Aku tidak pernah menyesalinya. Aku senang bisa bertemu denganmu dan Tristan."

Lusi melepaskan pelukan itu dan tersenyum. "Dia anak yang manis, tapi setiap kali melihatnya membuatku teringat pada penyesalanku." Ia tertawa pahit. "Tapi, jauh di lubuk hatiku, aku juga menyayanginya. Jaga dia baik-baik."

"Kamu juga. Jaga diri baik-baik." Abi tersenyum dan dibalas oleh anggukan oleh Lusi.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Lusi pergi meninggalkan Abi dengan lamunannya.

***

"*Caffe Americano* satu."

Abi menoleh ke samping, pada wanita yang memberikan pesanannya secara bersamaan dengan Abi. "Alice."

"Abi, kebetulan banget." Alice tersenyum cerah menyambut.

Abi tersenyum, tidak menyangka akan bertamu dengan wanita itu di tempat ini. "Pulang praktik?" tanya Abi.

"Justru baru mau berangkat. Jadwal praktiknya jam dua belas seperempat."

"Dokter kandungan sibuk juga, ya?"

"Jelas, dong. Ibu hamil di dunia ini kan ada banyak. Kalau kamu nikah nanti terus istri kamu hamil periksa ke aku, ya. Nanti dikasih potongan harga."

"Kayak baju dapet potongan harga." Tawa Abi pecah mendengarnya. "Tapi aku pegang omongan kamu, ya. Kalau nanti istri aku hamil, kubawa ke tempatmu."

Alice menaikkan alis mendengar pernyataan itu. "Jadi, udah ada calon, nih?"

Abi hanya tersenyum misterius sebagai jawabannya. "Kamu akan tahu nanti."

"Ini pesanannya." Sang pramusaji menyodorkan pesanan mereka berdua di atas konter. Dua *Americano* panas di gelas kertas.

"Disatuin aja, Mas." Abi menyerahkan uang kertas berwarna merah, membayar minumannya dan minuman

Alice. "Masih ada waktu sebelum jam dua belas. Mau duduk dulu?" tanya Abi basa-basi.

Basa-basi itu disambut dengan anggukan oleh Alice. Mereka berjalan menuju salah satu kursi yang berada di kafe itu. Sebagai pria yang selalu bersikap sopan pada semua wanita, Abi membantu menarik kursi untuk Alice. Setelah Alice duduk, Abi berputar di meja bundar itu untuk duduk di hadapan Alice, saat itulah matanya menangkap sosok Erina dan temannya yang baru saja memasuki kafe.

Abi terpaku dengan posisi yang hampir duduk, begitu juga dengan Erina yang berhenti melangkah karena dia juga menyadari kehadiran Abi.

"Iihh, yuk, Rin, ke tempat lain aja." Teman Erina yang Abi tidak tahu namanya itu menarik Erina untuk segera keluar dari kafe itu.

Tubuh Abi langsung tegak waspada. "Ce, *sorry*. Aku harus...."

"Pergi? Ini dua kalinya kamu ninggalin aku sendirian di tempat makan. Ya udah sana pergi."

"*Sorry*," ulang Abi sebelum meninggalkan Alice bersama *Americano*-nya. Dia berlari keluar dari kafe, mengejar Erina. Tentu saja!!

***

Erina berjalan keluar dari kafe yang berada di salah satu mal itu dengan pandangan kosong. Ia bahkan tidak mendengarkan ocehan Ratna yang sejak tadi mengutuk Abi. Pikirannya terisi penuh oleh kejadian tadi. Abi sedang berdua dengan Dokter Alice, wanita yang menjadi cinta terpendam laki-laki itu.

Masih teringat jelas kejadian beberapa malam yang lalu, pria itu menyatakan diri bahwa dia mencintainya dan akan berjuang untuk mendapatkan kepercayaannya. Tapi, apa yang baru saja dia lihat tidak menunjukkan semua itu. Abi tetaplah pria yang suka memberikannya sayap untuk terbang, kemudian menembaknya lagi hingga jatuh ke permukaan.

"Rina...." Panggilan itu terdengar samar-samar, seperti jauh dari jangkauan. "Erina, tunggu...." Langkah Erina terhenti dan tiba-tiba tubuhnya berputar mengikuti gerakan tangan seseorang yang menariknya ke belakang.

Erina terpaku sejenak, menatap tangannya yang digenggam, kemudian dia menaikkan wajahnya, menatap si pemilik tangan. Laki-laki yang sekali lagi membuatnya sakit hati. Alisnya berkerut marah, ia menepis tangan Abi.

"Erin, kamu salah paham. Yang kamu lihat tidak seperti yang kamu bayangkan."

"Buat Erin udah cukup jelas."

Erina berbalik dan dengan cepat ditangkap oleh Abi. Kali ini tidak meraih tangannya, tetapi memeluk pinggangnya. "Hei, tadi cuma kebetulan ketemu dan kami cuma mau ngobrol sebentar. Itung-itung bayar utang gara-gara Mas pernah ninggalin dia pas di restoran *steak* itu buat ngejar kamu. Ingat nggak?"

Erina tidak sepenuhnya mendengar apa yang Abi katakan, ia terpaku karena lengan Abi yang melingkar di pinggangnya. Ia menelan salivanya, lalu melirik ke orang-orang yang melihatnya, juga Ratna yang sepertinya ikut tercengang.

"Mas sana, iih." Erina mendorong jauh Abi.

"Jangan salah paham. Kami cuma mau ngobrol aja." Abi mencoba untuk menjelaskan ketika mereka berjauhan.

Erina menoleh ke arah Abi dengan ekspresi yang masih tidak ingin percaya. "Udah?" tanyanya.

"Belum. Makan siang bareng, yuk?" kemudian menoleh ke arah Ratna. "Sama temen kamu juga."

Erina memalingkan wajahnya. "Emang nggak mau balik lagi ke Dokter Alice?"

"Nggak." Dijawab dengan cepat. "Kebetulan ketemu sang pujaan hati, ngapain balik lagi ke sana?"

"Ck. Pujaan hati." Ratna mendengus di dekat mereka sambil melipat kedua tangan di depan dada saat mendengar Abi mengatakan itu.

Abi melirik Ratna sambil tersenyum. Senyum yang langsung membuat kedua tangan Ratna turun karena jatuh pada pesona senyum itu.

Erina menggelengkan kepala. "Bukannya Dokter Alice yang pujaan hati Mas Abi? Dari dulu Mas cinta kan sama dia?"

Alis Abi berkerut. "Siapa yang bilang?"

Erina ragu sejenak, "Mas Edgar. Erin juga yakin kalau Mas Abi dulu cinta mati sama Dokter Alice soalnya pas nggak bisa dapetin Dokter Alice, Mas cari perempuan yang mirip sama dia, kan? Kayak mantan istri Mas."

Abi menaikkan alisnya, kemudian tertawa. Benar-benar tertawa hingga Erina dan Ratna harus saling berpandangan bingung. "Mereka mirip, ya? Mas nggak merhatiin itu."

Erina menggeleng, mengabaikan pertanyaan Abi. "Tapi, bener, kan? Dokter Alice cinta terpendamnya Mas Abi." Pertanyaan itu terdengar seperti ingin diyakini tentang kebenarannya.

Abi memandangi Erina dengan serius. "Cinta terpendamnya Mas itu kamu, bukan Alice atau siapa pun. Sejak dulu, cuma ada kamu. Malah kamu yang dulu masih suka ingusan udah mengalihkan dunia Mas."

Tidak ada yang menyahuti jawaban yang jujur itu. Erina hanya mampu berkedip, sedangkan Ratna yang menonton mereka hanya melongo terpana.

"Edgar salah paham. Mas nggak pernah tertarik sama Alice dan kamu salah, mereka nggak mirip satu sama lain, tapi justru mereka mirip seseorang. Kamu!" Abi melangkah mendekat, membuat jarak di antara mereka tidak bisa terukur satuan meter lagi. "Mereka mirip kamu. Gambaran Mas tentang kamu yang udah dewasa tadinya seperti mereka, tapi Mas salah. Mereka sama sekali berbeda dengan kamu yang udah dewasa. Kamu yang dewasa jauh melebihi bayangan Mas."

Erina membuka mulutnya, kemudian mengatupnya lagi. Dia tidak bisa membalas pernyataan itu. Di satu sisi ia merasa berbangga hati dan senang, tapi di sisi lain ia berusaha kuat untuk tetap menjaga gengsinya.

"Eheemm..., bukan maksud hati mau mengganggu acara tatap-tatapan kalian, tapi *please*..., orang-orang udah pada ngeliatin."

Abi dan Erina menoleh ke arah Ratna secara bersamaan, lalu menoleh pada orang-orang lain yang juga memperhatikan mereka. Abi yang pertama kali mengendalikan situasi. "Makan siang, yuk. Mas traktir. Kamu juga ikut aja," ajaknya pada Ratna.

Wajah Ratna yang tadinya berkerut berubah menjadi cerah saat mendengar kata "traktir". Itu artinya makan gratis. "Yuuuukkk...."

***

Erina menatap nanar pada ponsel yang saat ini dipegang oleh Abi. Ponsel milik laki-laki itu yang belum sempat ia periksa. Malam itu, dia memang berniat untuk membawa pulang ponsel itu, tapi terhalang oleh rasa malu dan gengsi yang besar, dia mengurungkan niat itu. Sekarang, ia kembali dilanda perasaan ingin memeriksa isi ponsel yang saat ini sedang disentuh oleh jari-jari Abi.

Erina mendesah berat sambil menyandarkan diri di sandaran sofa empuk tempat makan yang Abi pilih untuk makan siang mereka. Ia kembali menatap Abi yang duduk di hadapannya, masih sibuk pada ponselnya, lalu menoleh lagi ke arah lain. Merasa bosan.

Pada akhirnya, hanya mereka berdua saja yang makan siang. Ratna yang tiba-tiba saja disuruh pulang oleh ibunya harus menatap penuh kesedihan pada Erina. Entah sedih karena harus meninggalkan Erina berdua saja dengan Abi atau karena dia tidak bisa makan gratis siang ini. Erina tidak begitu paham jalan pikiran temannya itu, kalau sudah menyangkut makanan gratis, dia pasti langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Yang tadinya mati-matian menentang Erina untuk pergi bersama Abi, berubah menjadi pemandu sorak paling aktif untuk ikut ke mana pun Abi membawa mereka.

"Mas tau dari mana kalau Ratna suka makanan gratis?" tanya Erina, mencoba menarik perhatian Abi padanya.

"Heum?" sahut Abi, masih sibuk mengetik. "Semua cewek suka makanan enak," jawabnya.

"Iya, tapi kalau buat Ratna nggak enak pun dia makan asal itu gratis."

Senyum terukir di wajah Abi. "Temen kamu lucu," jawabnya singkat.

Erina berdecak sekali. Malah memuji Ratna lucu, sekalian saja puji dia imut, batin Erina.

Abi menaikkan pandangannya pada Erina. "Kok marah?" tanyanya seraya meletakkan ponsel. Melupakan semua email pekerjaan yang menumpuk. "Ya udah, ini Mas nggak pegang HP lagi. Jangan marah, dong."

"Siapa yang marah? Siapa juga yang ngelarang Mas pegang HP? Sana, terusin aja."

Abi mendorong jauh ponselnya ke arah Erina, ia lebih memilih untuk duduk dengan kepala bertopang pada tangannya yang bersandar di atas meja. Matanya menatap geli gadis itu. "Mas baru tau kalau kamu bisa semenggemaskan ini kalau lagi ngambek."

"Aku nggak ngambek, Mas. Emangnya aku anak kecil apa?"

"Dulu iya, sekarang udah nggak lagi."

"Iya, tapi Mas masih anggap Erina anak kecil, kan? Seperti adik."

Abi menaikkan lagi kepalanya, lalu lebih memilih untuk duduk bersandar seperti Erina. "Itu cuma sebuah keyakinan yang Mas coba pertahanin biar tidak ada hubungan lain di antara kita kecuali sebagai kakak dan adik."

"Emangnya sekarang hubungan kita nggak gitu lagi?"

"Sekarang Mas mau mengubah hubungan kakak adik itu."

Erina menatap Abi dengan serius. Entah kenapa, dia masih ingin terus menguji keseriusan Abi. "Gimana caranya?"

Abi mendekat dengan menumpukan kedua siku di atas meja. Memandangi Erina tanpa berkedip. "Satu langkah awal. Kita mulai dengan kencan. Malam Minggu nanti, Mas ke rumah, ya."

"Ngapain?" tanya Erina dengan suara meninggi.

"Biasanya ngapain kalau cowok ke rumah cewek malam Minggu?"

Erina menurunkan tatapan matanya, menatap pada kotak tisu yang berada di atas meja mereka. "Mas Edgar nggak akan suka liat Mas Abi ke rumah."

"Biar Mas yang urus Edgar."

Erina menoleh cepat ke arah Abi ketika mendengar jawaban itu. "Nanti Mas Edgar marah."

"Ya, Mas tau. Biar Mas yang urus dia."

Erina menaikkan bahu, pura-pura tidak peduli. Tapi, jauh di dasar hatinya, ia sangat-sangat peduli. Harus ia akui, dialah penyebab retaknya persahabatan Edgar dan Abi, jadi dia tidak bisa begitu saja menerima Abi karena dia memikirkan perasaan Edgar yang ikut terluka saat melihat ia bersedih, sampai rela memutuskan persahabatannya dengan Abi. Jadi, tidak adil untuk Edgar jika Erina menerima Abi begitu saja.

Pramusaji datang membawa makanan mereka. Pasta yang menjadi kegemaran Erina dan *steak* daging sapi muda untuk Abi. "Yakin nggak apa-apa makan spageti?" tanya Abi khawatir pada *maag* Erina.

"Pagi tadi udah sarapan, kok," jawab Erina cepat sembari mengambil garpu dan menggulung *spaghetti carbonara*-nya.

"Kamu nggak masuk kuliah lagi?" Abi belum menyentuh makanannya, dia sibuk memperhatikan cara Erina makan.

"Hari ini cuma masuk pagi." Dijawab dengan suara yang kurang jelas karena mulut itu penuh.

Abi menganggguk, lalu melihat jam di tangannya. "Bentar lagi Tristan pulang. Kamu ikut Mas jemput Tristan."

"Itu perintah atau permintaan?"

Abi tersenyum, ah tidak, dia memberikan cengiran tak berdosa. "Permintaan. Mau kan ikut Mas jemput Tristan? Kan kamu calon bundanya Tristan."

Seketika wajah Erina memerah. Dia benar-benar menyesal sudah bersikap kekanakan dengan mencap dirinya sendiri sebagai calon bunda Tristan sehingga menjadi bahan ejekan Abi.

Tapi, barusan Abi mengejeknya, kan?

Erina memperhatikan wajah Abi yang serius, sama sekali tidak ada tanda mengejek di sana.

Dia serius!!

Erina terbatuk sekali, lalu dengan cepat menegak minumannya sebelum dia tersedak.

Abi mengambil tisu dan mengulurkannya pada Erina, tangannya mengusap-usap lengan gadis itu. "Pelan-pelan makannya."

Erina mengambil tisu yang Abi ulurkan padanya dan mengelap bibirnya. "Mas nggak usah bersikap baik sama Erin."

"Kenapa?"

"Erin udah terbiasa dengan sikap dingin Mas, jadi aneh rasanya kalau tiba-tiba Mas berubah jadi murah senyum sama suka ngegombal."

Alis Abi terangkat. "Mas mencoba berkata jujur, seperti kamu yang selalu berkata apa adanya ke Mas."

Erina tidak bisa membalas perkataan itu, dia memilih untuk mengabaikannya dan menyantap lagi spagetinya.

"Kamu masih berhubungan sama temen kamu itu?" Abi masih belum menyentuh makanannya.

"Temen yang mana?"

"Mario."

"Oh..., masih."

"Heum...."

Setelah kata "heum..." itu, Abi mulai menyentuh makanannya tanpa mengatakan sepatah kata lagi. Mereka makan dalam diam.

***

"Tante Cantik jemput Twistan juga, ya?" Itu reaksi pertama Tristan ketika melihat Erina datang bersama Abi menjemputnya sepulang sekolah. Tentu saja dia melompat-lompat kegirangan begitu melihat Erina. Tante cantik yang kadang menyebalkan karena keusilannya tetapi juga dirindukan kehadirannya, datang bersama ayahnya.

Di dalam mobil, Erina memilih untuk duduk di belakang, sedangkan Tristan di kursi sebelah Abi. Tristan terus berceloteh dengan suara cadel tentang sekolahnya hari ini. Banyak sekali yang ia ceritakan, termasuk tentang temannya yang cantik yang merupakan anak dari Dokter Alice. Dari cerita Tristan itu, Erina tahu kalau hubungan Abi dan Dokter Alice bukan

sekadar teman lama, tapi teman sesama orang tua murid dari anak-anak mereka yang juga ternyata berteman. Sungguh kebetulan yang luar biasa sekali.

Erina tidak akan berbohong, dia sedikit merasa cemburu. Sial, kenapa rasa itu tidak pernah bisa pergi?

"Hubungan kami tidak lebih dari sekadar teman." Abi yang memperhatikan dari kaca spion di atas kepalanya menatap Erina dengan serius. Dia tahu apa yang ada di pikiran Erina.

"Kalau kalian pacaran juga aku nggak akan peduli, kok?" jawab Erina sewot.

Abi diam dan memilih untuk bungkam karena dia tahu saat ini Erina sedang tidak bisa dibujuk.

"Tante, Om Ganteng nggak ikut?" Tiba-tiba saja pertanyaan itu terlontar dari mulut Tristan.

Erina menoleh cepat ke arah kaca spion dan mendapati mata Abi sedang menatapnya tajam. Oh, sekarang ada yang berbalik cemburu. "Oh, Tristan mau ketemu?"

"Mau," jawab Tristan cepat.

"Nanti Tante telepon ya, Om Gantengnya."

"Asyiiikkk..., main sama-sama lagi ya, Tante?"

Erina melirik lagi ke arah kaca spion dan mendapati Abi sedang menatap serius jalanan di depan. Sepertinya marah.

Oh, dia bisa marah?

"Tante telepon sekarang, ya." Erina jadi semakin bersemangat untuk melihat reaksi Abi. Memangnya Abi saja yang bisa membuat Erina memanas?

"Om Ganteng tuh ajawin Twistan ngomong EW, Pa."

"Heuumm...," sahut Abi.

"Kemawen kasih Twistan banyak banget video film mobil Tamiya."

"Iya, kamu udah pernah cerita."

"Om Ganteng baik deh, Pa."

"Iya. Baik banget."

Erina yang sedang asyik memainkan ponsel menoleh lagi ke kaca spion. Abi menjawab seadanya, antara malas membahas pembicaraan tentang Rio lebih lanjut atau terus menanggapi anaknya yang sedang aktif berbicara.

Abi melirik ke arahnya, mata mereka bertemu dan saat itu juga Erina menjadi salah tingkah. "Udah ditelepon Om Gantengnya?" tanya Abi dengan penuh penekanan pada kata "om ganteng".

"Teleponnya nggak diangkat," jawab Erina berbohong. Tidak, dia tidak akan memanfaatkan Rio untuk membuat Abi cemburu. Dia tidak ingin mempermainkan laki-laki baik itu.

"Yaahh..., nggak jadi main-main, deh," jawab Tristan lesu.

Erina menjulurkan tangannya mengusap kepala Tristan yang duduk di sebelah Abi. "Lain kali aja, ya."

"Nanti main sama Om Pandu aja," kata Abi.

"Kita mau ke rumah Eyang, Pa?"

"Iya."

"Haaah?" Erina menoleh cepat ke arah Abi. "Kita mau ke rumah mamanya Mas?"

"Iya, kenapa?"

"Aku turun di sini aja, deh."

"Kenapa?"

"Nggak mau ketemu mama Mas. Takut."

"Mama nggak ada. Lagi ke Malang sama Om Bara. Di rumah cuma ada Pandu sama Laksmi."

"Oh. Mereka nggak kerja atau kuliah?"

Abi diam sejenak. "Iya, ya," jawabnya membenarkan. Ia mengambil ponsel yang berada di dekat rem mobil dan menyerahkannya pada Erina. "Cariin nama Pandu, terus teleponin dia."

Erina mengambil ponsel itu ragu-ragu dan memegangnya erat setelah ponsel itu berada di tangannya. Perlahan tangannya menyentuh tombol kunci, kemudian layarnya berubah menjadi deretan angka PIN.

0209, dan menu utama ponsel itu pun terbuka. Erina menekan gambar telepon dan mencari nama Pandu, setelah menekan gambar telepon warna hijau, Erina mendengarkan sejenak nada sambungnya, lalu menempelkan telepon itu ke telinga Abi.

"Halo, lo di mana?" Abi diam sejenak mendengarkan. "Laksmi? Oke." Abi menengok ke arah Erina, lalu mengangguk sebagai tanda bahwa dia selesai menelepon. "Mereka nggak ada di rumah."

"Yaaaahh...." Tristan mendesah kecewa.

Erina memeluk ponsel Abi di pangkuannya sambil menatap penuh arti pada ponsel itu.

"Kan ada Mang Ncep," jawab Abi menenangkan.

"Oh, iya."

Erina sama sekali tidak mendengarkan mereka berdua. Dia sibuk dengan perang di batinnya. Antara ingin memeriksa ponsel yang ada di tangannya itu atau tidak.

Perlahan jari-jarinya mengikuti apa kata hatinya. Ia membuka akun Instagram dan melihat profilnya. Isinya sama sekali tidak menarik. Tidak ada foto terbaru selain foto Abi dan Edgar yang saling bersalaman itu. Instagram itu sama

sekali tidak menarik karena dia sudah lebih dari puluhan kali memeriksa *followers* dan *following*-nya.

Facebook? Tidak ada icon Facebook di ponsel itu. Membosankan. Pantas kalau akun itu tidak pernah *update*. Lalu? Apa lagi? Tidak ada akun sosmed yang lain, selain Path yang juga sama sekali tidak lebih menarik dari Instagram. BBM dan Line berisikan rekan kerja. SMS tidak ada yang menarik.

Email juga berisi *file-file* pekerjaan. Sama halnya dengan Note. Sama sekali tidak ada yang menarik.

Galeri? Mungkinkah Erina akan menemukan fotonya di dalam sana? Jarinya mencari ikon Galeri dan menekannya setelah menemukannya berada di tengah-tengah ikon Kamera dan Maps. Apa yang ada di Galeri adalah gambaran seorang ayah yang sangat mencintai anaknya. Semua yang ada di sana adalah foto Tristan, dari bayi sampai seusia sekarang. Foto paling terbaru adalah foto ketika mereka bermain di Kidzania. Sisanya? Sama sekali tidak ada foto Erina.

Entah kenapa, itu membuatnya sedih.

Oh..., memang apa yang dia harapkan?

***

Kesedihan itu terpancar jelas di wajah Erina. Gadis itu sangat ekspresif, dia tidak bisa menutupi apa yang dirasakan, baik itu bahagia atau sedih atau malu. Semuanya bisa Abi lihat dengan jelas. Karena itu, setibanya di rumah ibunya, Abi tidak memaksa gadis itu untuk ikut masuk ke rumahnya.

Erina memang tidak ingin ikut masuk, perasaannya benar-benar menjadi *bad mood* dan dia tidak ingin membuat Tristan melihatnya menjadi ketus karena itu. Dia berusaha untuk pulang.

"Besok Tante Cantik jemput Twistan lagi, kan?"

"Oke."

Itu janji Tristan dan Erina sebelum akhirnya gadis itu memaksa untuk pulang dan Abi harus menuruti itu semua. Abi tidak sempat untuk berganti pakaian atau istirahat sejenak karena Erina tetap akan pulang tanpa diantar olehnya.

Perjalanan di ibu kota tidak bisa diprediksi. Kemacetan di mana-mana, terutama perjalanan ke Bogor. Meski melewati jalan tol, mereka akan tetap menemukan kemacetan.

Ah, tidak. Abi memang sengaja mengulur waktu dengan melewati jalan-jalan yang padat dan sengaja berlama-lama di pom bensin. Sangat, tidak Abi sekali.

"Mas emangnya nggak kerja, ya?" tanya Erina kesal dan lelah terlalu lama di jalan.

"Masih ada cuti pemulihan pascasakit."

"Kok nggak istirahat aja di rumah? Daripada capek-capek nganterin Erin."

"Terus biarin kamu pulang sendiri gitu aja? Nggak akan."

Erina mencibir, lalu berpaling ke arah samping, memandangi jalanan melalui jendela mobil. "Dulu tega biarin Erin pulang naik taksi," dengusnya kesal.

Abi menoleh sekilas ke arah Erina. "Kenapa kamu tiba-tiba jadi *bad mood*? Kamu nemu apa di HP Mas?"

"Nggak nemu apa-apa." Erina berubah salah tingkah.

"Bohong."

"Iih, emangnya Erin kurang kerjaan gitu meriksa-meriksa Galeri HP Mas?"

"Oh, meriksa Galeri."

Erina menggigit bibir dan memejamkan mata, merasa bodoh dengan kebiasaannya yang berbicara apa adanya.

"Di Galeri nggak ada foto kamu, loh," ujar Abi.

"Iya, tauuuu!" jawab Erina nyolot.

Abi menahan senyumnya geli. "Mas nggak perlu nyimpan foto kamu di HP, soalnya wajah kamu udah terpahat jelas di kepala Mas. Tiap kangen kamu, Mas tinggal pejam mata terus mengingat wajah kamu." Abi menoleh ke arah Erina yang menatapnya terbengong. "Cinta nggak perlu dibuktiin lewat memori di HP, kan?"

Erina menoleh ke arah lain, asal bukan mata Abi. Tidak lagi menyahuti sampai terjadi keheningan untuk beberapa saat.

"Kamu nggak mau makan lagi?" tanya Abi.

"Masih kenyang."

"Masa, sih? Coba liat telapak tangan kanannya?"

Erina mengerutkan dahinya bingung. Apa hubungannya dengan telapak tangan? Penasaran, ia pun menunjukkan telapak tangan kanannya pada Abi.

Abi hanya menoleh sekilas pada tangan yang terulur padanya itu, ia lalu melakukan hal yang tidak pernah terpikirkan oleh Erina. Abi meraih tangan itu dengan tangan kirinya, mempertemukan kedua telapak tangan mereka dan menyelipkan jari-jarinya di sela-sela jari-jari Erina. Dia menggenggamnya.

Erina terpana menatap tangannya, lalu menoleh ke arah Abi yang sama sekali tidak peduli dengan keterkejutannya. Ia berusaha menarik lepas tangannya, tapi Abi tidak membiarkan hal itu terjadi.

"Modus," dengus Erina.

Abi menoleh padanya, tersenyum dengan mengedipkan sebelah mata.

"Iih, genit." Erina mendengus lagi sambil menolehkan kepalanya ke sisi jendela lagi dan tersenyum tanpa bisa dilihat oleh Abi.

Abi mengusapkan ibu jarinya pada punggung tangan Erina yang berada di genggamannya. "Tidur aja, nanti Mas bangunin kalau udah sampai."

"Heuum...," sahut Erina sambil memejamkan matanya. Merasa benar-benar nyaman dengan tangannya yang digenggam hangat oleh Abi.

***

Langit sudah gelap ketika akhirnya Abi sampai di Bogor. Dia berhenti tepat di depan pagar rumah Erina. Matanya menatap rumah yang sudah sering ia datangi itu untuk mengunjungi sahabatnya. Terakhir kali pertemuannya dengan Edgar terjadi sangat singkat, hanya bertatapan mata yang menyiratkan emosi mereka masing-masing.

Abi menoleh ke arah Erina yang masih tidur. Haruskah dia menggendong Erina masuk ke rumah itu? Apa yang akan dikatakan oleh orang rumah? Apa Edgar sudah pulang? Kalau sudah, apa yang akan pria itu lakukan padanya jika melihatnya sedang menggendong adiknya?

Abi mendesah sambil menyandarkan kepala di sandaran jok mobil dengan posisi menyamping, menghadap Erina. Tangannya terulur mengusap poni Erina yang sudah mulai panjang hingga menutupi mata. Rambut pendeknya disisir miring, membuat gadis ini menjadi semakin manis dengan ikal-ikal pendek yang mulai muncul. Diambilnya sejumput rambut Erina dan diusapkannya di tangannya yang besar. Rambut gadis itu begitu halus dan lembut, dan yang paling

menggemaskan, ikalnya yang nakal itu menggulung di ibu jarinya.

Merasa terganggu dengan apa yang Abi lakukan, Erina membuka mata dan langsung bertatapan dengan Abi. Dia tidak terkejut mendapati Abi sedang menatapnya dengan tatapan memuja, mungkin dia sudah mulai terbiasa dengan tatapan itu. Ah tidak, sejak dulu Abi memang menatapnya seperti ini. Hanya saja, dulu ada pancaran tersiksa yang Erina artikan sebagai tatapan menutupi diri.

"Dulu, pas usia Mas sebelas tahun, Mas kenal anak perempuan dengan rambut ikal yang sama. Bedanya rambutnya berwarna cokelat kekuningan, mendekati pirang. Namanya Erica." Abi masih terus mengusap rambut Erina selagi mengatakannya.

"Cinta pertama Mas?" tanya Erina.

Abi menggeleng. "Cinta pertama Mas itu kamu. Selalu kamu," jawabnya sambil tersenyum. Ia mendekatkan wajah hingga jarak wajah mereka hanya tinggal beberapa senti saja.

Erina terkejut, ia mundur, tetapi tidak membuat jarak itu semakin lebar karena Abi menahannya. Abi menundukkan pandangannya pada bibir Erina, kemudian naik kembali menatap mata Erina, turun lagi ke bibirnya, hingga berulang-ulang. "Panjangin lagi ya rambutnya," pinta Abi.

Erina tidak bisa bohong pada dirinya sendiri, jantungnya berdebar kencang karena kedekatan ini. Sangat dekat, hingga ia bisa mencium aroma maskulin Abi. Ia mengangguk, menyetujui permintaan Abi. Lagi pula, dia memang berniat untuk memanjangkan lagi rambutnya.

Abi tersenyum dengan mata berhenti pada bibir Erina, perlahan ia mendekat pada bibir yang merekah merah itu.

Erina yang tahu bahwa Abi ingin menciumnya, tidak bisa menolak, ia memejamkan mata, menanti dengan jantung yang berdebar kencang.

Kedua bibir itu hampir saja bertemu, tetapi terhenti karena sebuah ketukan di kaca jendela di belakang kepala Erina mengejutkan mereka berdua.

tok...tok...tok....

Erina dan Abi menoleh bersamaan ke jendela dan melihat Edgar sedang berdiri di sana dengan posisi setengah membungkuk melihat ke dalam mobil.

Tok..., tok.... Sekali lagi Edgar mengetuk kaca jendela itu. "Erin, keluar!"

Erina menoleh ke arah Abi panik sebelum dia membuka pintu itu dan keluar. Abi juga mengikuti, dia keluar dengan menatap waspada pada Edgar.

"Mas, Erin…."

"Masuk ke rumah!" perintah Edgar pada Erina.

Erina menoleh pada Abi khawatir, "Tapi…."

"Mas bilang masuk, Erina!" Suara Edgar meninggi.

"Masuk, Rin." Abi mengangguk pada Erina.

Erina berlari masuk, membuka pagar rumah sambil menatap Edgar dan Abi secara bergantian. Dia harus memanggil seseorang untuk melerai mereka jika terjadi keributan di antara kedua sahabat itu.

Setelah Erina masuk ke dalam rumah, Abi dan Edgar berjalan secara bersamaan memutari mobil hingga mereka bertemu di depan kepala mobil itu. Kedua tangan mereka

berada tepat di saku celana mereka. Sama-sama mencoba untuk bersikap tenang.

"Hai, Ed." Abi menyapa dengan tenang.

"Hai, Bi," jawab Edgar sama tenangnya. "Gue yang harus nanya atau lo mau dengan senang hati memberikan penjelasan."

Sudut bibir Abi terangkat. "Gue yang bakal kasih penjelasan."

Sahabat

Kelas perkuliahan itu tidak sepi dan tak ada keheningan di sana, hanya saja Abi merasa dia seorang diri di kelas itu karena tidak ada yang mengajaknya berbicara. Itu karena dia tidak mengikuti masa OSPEK. Akibatnya, ia tidak memiliki satu orang pun yang ia kenal. Semua mahasiswa membentuk kelompok berdasarkan kelompok-kelompok mereka ketika OSPEK. Ada beberapa kubu yang terdiri dari tiga sampai enam orang. Duduk berjajar di depannya.

Abi sama sekali tidak keberatan dengan itu. Dia cenderung tidak suka berbaur dan berinteraksi. Karena itu, ia juga menghindar dari kegiatan pengenalan kampus yang terkenal dengan banyak sekali kegiatan yang melibatkan kebersamaan para mahasiswa.

Abi mengetukkan pulpennya di atas meja, menunggu kehadiran dosen di kelas pertamanya. Dia sudah tidak sabar untuk segera melewati hari ini karena dia sudah mulai bosan, sampai pada akhirnya pintu kelas terbuka dan seseorang masuk. Semua yang berada di kelas serentak diam dan menoleh ke arah pintu. Seorang laki-laki masuk dengan memakai kemeja besar, celana jin biru dengan tas punggung disandang di bahu kiri. Laki-laki itu terlihat sedikit berantakan dengan berewok yang mulai tumbuh. Wajahnya memang sedikit terlihat lebih

tua karena berewok itu, tetapi mereka tahu kalau dia bukan dosen yang ditunggu.

Laki-laki itu masuk sambil mencari tempat duduk yang kosong. Dia berjalan dari depan sampai ke belakang dan menemukan bangku-bangku yang masih kosong berada di deretan paling belakang. Dia duduk tepat dua bangku dari sisi kanan Abi.

Abi tidak mempedulikan laki-laki itu, dia masih sibuk mengetukkan pulpen di atas meja.

"Hai, gue Edgar." Laki-laki itu mengulurkan tangan pada Abi.

Abi menoleh dan menatap tangan yang terulur itu. Haruskah dia menjabat tangan itu? Ia menoleh ke wajah pria bernama Edgar itu, kerutan di dahinya jelas menandakan bahwa dia sedang menunggu.

"Abi." Akhirnya, ia pun menjabat tangan itu dan mereka berkenalan.

"Lo pasti nggak ikut OSPEK juga, ya?" tanya Edgar.

"Iya."

Edgar mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Gue juga enggak. Lulus SMA gue langsung kerja di perusahaan Bokap, jadinya setahun nggak kuliah, males banget mau ikutan OSPEK." Abi tidak menyahuti karena ia tidak bertanya. "*Well*, kayaknya cuma tinggal kita berdua yang nggak punya teman. Jadi, haruskah kita berteman?"

Abi menaikkan alis mendengar pertanyaan itu. Ingin rasanya ia menolak, tapi entah kenapa ada perasaan tidak dapat menolak laki-laki itu. Edgar pria yang ramah dan sepertinya sangat bersahabat. kejujuran yang terpancar di matanya membuat Abi tidak bisa menghindar.

"Yeah, kenapa enggak?"

***

"Ed, semua udah siap nih."

Edgar menoleh ke arah Jaka yang memanggilnya dari pintu ruang himpunan. Hari ini, mereka akan mengadakan acara syukuran angkatan dan semua mahasiswa wajib hadir untuk membuat acara itu sukses. Seperti sekarang, Edgar yang bisa bermain gitar mendapat kesempatan untuk menyalurkan hobinya itu sebagai gitaris di *band* dadakan yang baru saja dibentuk dua bulan yang lalu. Dia sebagai gitaris, Jaka memegang bas, Roni bermain drum, dan Damar bermain gitar dua.

Edgar keluar dari ruang himpunan membawa gitar listrik pinjaman milik anak seni. "Lo liat Abi, nggak?"

Jaka menggeleng pelan. "Gue nggak liat dia lagi sejak bantu ngangkat barang-barang hiasan. Kenapa emang?"

Edgar mengerutkan alisnya. "Tu anak beda hari ini. Agak murung."

"Ciieee..., perhatian sama pacar."

"Setan lo. Nih, bantu bawa gitar. Gue cari dia dulu." Edgar menyerahkan gitarnya pada Jaka.

"Ke mana? Bentar lagi acaranya mulai. Ketua jurusan udah mau berangkat ke aula."

Edgar menepuk bahu Jaka dan berjalan melewatinya. "Nggak lama."

"Ed..., wooiii...! Ck, tu anak kenapa care banget sama Abi, sih? Jangan-jangan *gay* beneran." Jaka bergidik geli sambil berjalan menuruni tangga, menuju aula tempat syukuran angkatan dilakukan.

***

Edgar menemukan Abi berada di atap gedung kampus. Laki-laki itu sedang duduk merenung dengan ditemani tiga lilin berwarna merah yang menyala. Dengan ragu, Edgar mendekat. "Bi," panggilnya.

Abi tidak menoleh, dia mendongak ke langit berbintang dan mendesah panjang. "Gue hampir lupa kalau sekarang tanggal satu Oktober," ujar Abi dengan mata menerawang jauh. "*Sorry* Ed, gue nggak bisa kumpul bareng kalian, gue harus berkabung."

Edgar berjongkok di belakang Abi, alisnya berkerut dalam. "Berkabung?"

"Untuk seseorang yang meninggal karena kesalahan gue."

Edgar ingin bertanya lebih lanjut, tapi dia tidak ingin membuat Abi terganggu dengan pertanyaannya. Apa pun yang mengganggu laki-laki itu, pastilah masalah yang sangat berat. Dan, masalah apa pun jika seseorang belum siap untuk membaginya dengan orang lain, maka dia tidak bisa memaksanya.

Edgar berdiri dan berjalan menghampiri Abi, menepuk bahu sahabatnya itu dan meremasnya pelan. "Gue bakal ninggalin lo sendiri."

"*Thanks*, Ed."

***

Edgar menatap Abi dengan mata menyipit, menanti laki-laki itu untuk menjelaskan kenapa Erina ada bersamanya dan... entahlah, dia tidak ingin menjelaskan apa yang hampir terjadi tadi.

Ia tidak ingin membahasnya.

"Lo masih ingat apa yang sering gue lakuin setiap tanggal satu Oktober?" Abi memulai.

Mata yang tadinya menyipit sekarang melebar. Tentu saja dia ingat. "Apa urusannya dengan itu?"

Abi melipat kedua tangan di depan dada, menyandarkan diri di kepala mobil sambil mendesah panjang. "Malam ini, gue bakal cerita kenapa setiap tanggal satu Oktober gue menyalakan lilin dan melakukan perenungan."

Edgar melakukan hal yang sama, duduk di atas kepala mobil. "Gue nggak punya waktu banyak," ujarnya ketus.

Abi tercenung, alisnya terangkat ketika menyadari sesuatu. Kakak dan adik akan bersikap sama jika mereka sedang mencoba untuk menjaga jarak. Ya Tuhan, rasanya seperti ia kehilangan sebagian kebahagiaannya. "Ed, dewasalah sedikit. Jangan karena hal seperti ini lo jadi begini sama gue."

Edgar mengembuskan napas. Dia tahu sudah kekanak-kanakan dengan bersikap ketus. "Lo tau, aneh rasanya pas lihat sohib gue mau nyium adek gue di dalam mobil." Ia menoleh. "Langsung aja."

"Oke. Lo tau, ada seseorang yang gue kenang setiap tanggal satu Oktober. Dia perempuan, umurnya waktu itu masih lima tahun dan dia meninggal karena kesalahan gue."

Edgar tidak pernah tahu kalau seseorang itu adalah seorang anak perempuan yang masih kecil.

"Namanya Erica. Dia meninggal karena pelecehan seksual dan tersangkanya adalah bokap gue sendiri."

Edgar menoleh cepat, ia menatap langsung wajah Abi yang tertunduk dengan tatapan kosongnya. "Serius?"

Abi mengangguk. "Salah gue waktu itu ngajak dia main di rumah. Kami ketiduran, terus pas bangun tiba-tiba dia udah nggak ada di sebelah gue. Gue bingung, panik, dan nyari dia

di mana-mana. Gue bertanggung jawab buat jaga dia, tapi gue lengah. Gue pikir dia diculik dan apa yang harus gue bilang ke orang tuanya kalau mereka pulang?" Ia mengembuskan napasnya panjang, berat rasanya menceritakan ini setelah dia berjuang untuk melupakannya. "Dia... dibawa sama bokap gue sendiri ke kamar." Butuh perjuangan berat bagi Abi untuk menelan salivanya.

"Oke, gue ngerti. Nggak perlu diterusin." Edgar menengadahkan kepala ke atas dan mendesah. "Terus? Hubungannya sama Erina?"

"Selama bertahun-tahun, gue beranggapan kalau gue nggak layak untuk bahagia. Gue pikir, gue harus membalas itu semua dengan ngebuat diri gue menderita. Makanya, gue nggak berani untuk menerima cinta Erina, meski gue sadar gue juga cinta sama dia. Setiap kali gue mencoba untuk membalas perasaan Erina, mimpi buruk tentang kejadian itu menghantui gue."

Edgar tersenyum miring. "Jadi, lo ngehukum diri lo sendiri dengan ngebuat diri lo menderita? Tanpa lo sadari itu justru menyakiti orang yang lo cinta. Sialan emang lo. Lo cinta adek gue, tapi lo tega nyakitin dia."

"Karena gue ngerasa gue nggak pantas untuk bahagia." Abi mencoba untuk menjelaskan.

"Dengan mengorbankan kebahagiaan gadis lain? Itu bukan alasan, Bi. Nebus kesalahan lo dengan ngebuat diri lo sendiri itu bodoh. Bodoh banget. Kalo gue jadi lo, gue bakal buat hidup gue bahagia. Sebagai ganti karena Erica nggak bisa menjalani kehidupan itu."

Abi terdiam, ia menoleh dengan tatapan kosong. Kenapa Edgar terdengar benar? "Harusnya dari dulu gue cerita ke lo. Mungkin masalah selesai dengan cepat." Abi tidak melanjut-

kan lagi, dia akan menyimpan sendiri cerita tentang dia menganggap dirinya adalah seorang pedofil. Edgar pasti akan menertawakannya habis-habisan.

Edgar mendesah, ia berdiri tegak dengan tangan berada di pinggangnya. "Sekarang gimana?"

Abi melakukan hal yang sama seperti Edgar, ia berdiri dengan tatapan seriusnya. "Gue rasa gue udah bisa mengatasi trauma ini, jadi gue akan bertindak tegas. Gue serius suka sama Erina. Nggak. Bukan cuma suka, gue cinta mati sama dia. Apa pun akan gue lakukan sekarang buat ngeyakinin lo. Tapi, terserah lo kalau mau ngelarang gue buat nemuin Erina. Itu nggak akan menghalangi gue untuk ngebuktiin cinta gue ke dia. Gue serius dan niat gue bukan cuma pengen jadiin dia pacar. Gue pengen dia jadi pendamping hidup gue."

Edgar menaikkan dagunya, membuat matanya terlihat kecil. "Dan lo berharap gue tersanjung dengan pidato lo barusan?"

Abi menaikkan bahu. "Apa berhasil?" tanyanya dengan suara angkuh.

"Yeeaahh, sedikit." Edgar memutar tubuhnya dan berjalan ke arah pagar rumah, meninggalkan Abi seperti itu saja.

"Malam Minggu gue mau ke rumah lo dan ngajak Erin jalan," ucapnya dengan suara keras dan sama sekali tidak terdengar ada keraguan di sana.

"ABG lo? Ngajak jalan anak gadis gue malam Minggu?" Edgar menutup pintu pagar dan langsung menguncinya.

"Cinta nggak mandang usia, Ed."

Di balik pagar, Edgar tersenyum geli. Yah, dia juga melakukan hal itu saat mendekati Almira. "*Well, good luck* kalau gitu."

Di luar rumah, Abi tersenyum sambil menggelengkan kepala. Edgar selalu mengatasi masalah dengan tenang, aneh memang melihat Edgar marah sampai memukulnya beberapa bulan yang lalu. Itu bukan Edgar yang dia kenal, Edgar yang seperti inilah sahabat terbaiknya.

***

Waktu berjalan dengan sangat cepat. Tidak terasa, malam Minggu pun akhirnya datang. Erina sedang duduk di meja belajarnya. Bukan membaca atau mengerjakan tugas kuliah, tapi duduk dengan tangan menopang dagu, matanya menatap jam yang berada di atas meja, memperhatikan jarum detik yang bergerak.

Sudah jam tujuh malam, kenapa belum datang, batinnya.

Kenapa dia jadi menunggu-nunggu seperti ini?

Jangan, Erin..., jangan mengharapkan kehadirannya.

TING.... TONG.

"Dateng." Erina berdiri dari kursinya dengan cepat begitu mendengar bel rumah berbunyi. Jantungnya berdetak tidak keruan dan keringat dingin mulai keluar. Dia harus bagaimana?

Tok..., tok.... Pintu kamarnya diketuk.

"Erin, ada yang datang nyariin, tuh," panggil Mama Renata dari luar.

"Ya ampun, jantung gue." Erina mengusap dadanya yang semakin berdetak kencang.

"Erin, kamu di dalam kan, Nak?"

"Iya, Ma. Bentar," sahut Erina cepat. Erina mengusap dadanya cepat, ia berlari ke arah cermin, merapikan rambutnya yang sudah mulai memanjang, lalu ke arah pintu. Tapi, dia

berhenti sebelum sempat membuka pintu, ia berbalik lagi ke arah meja rias dan mengambil satu jepit rambut berbentuk pita berwarna *pink,* dan menyelipkannya ke rambut. Sekali lagi, ia merapikan rambut sebelum benar-benar keluar dari kamar.

Jantungnya masih berdebar sangat cepat ketika menuruni tangga. Kepalanya melongok ke arah ruang tamu dengan panik. Dia harus bersikap seperti apa? Menyambut dengan baik atau bersikap ketus?

Tapi, dia tidak bisa bohong pada dirinya sendiri kalau ia pun menantikan hari ini. Sudah lebih dari ratusan malam ia memimpikan hari seperti ini akan datang.

Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan pelan sambil melangkah ke arah ruang tamu, melewati Abigail dan Almira yang menoleh padanya dengan tatapan penasaran. Oh, demi Tuhan, kenapa mereka terlihat seperti baru pertama kali melihat Abi datang ke rumah ini?

Memasuki ruang tamu, Erina bisa mendengar suara Edgar. "Jadi, kamu tinggal di BNR juga?"

"Iya, Mas. Empat blok dari sini, sih."

Langkah Erina terhenti. Itu bukan suara Abi, tapi suara Rio. "Ngapain dia ke sini?" pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulutnya, terdengar seperti bisikan, menyerupai desisan pelan.

"Rin," panggil Rio yang menyadari kehadirannya.

Erina tercenung sejenak, namun cepat-cepat dia mengubah ekspresinya, tersenyum dengan ramah. "Yo, kok dateng nggak bilang-bilang dulu?"

"Oh. Gue BBM kok tadi. Nggak nyampe, ya?"

Erina menggigit bibir bawahnya. Memang sejak tadi dia tidak melihat ponsel karena terlalu sibuk menanti dengan memandangi jarum jam.

"Lo ada acara, ya?" tanya Rio.

"Eh, enggak, kok. Hehehe." Erina berujar malu, ia menaikkan tangannya di rambut karena tiba-tiba merasa gatal di sana. Saat itulah dia merasakan jepitan pita yang dipakainya.

Dasar konyol, untuk apa dia berniat sampai memakai jepitan?

"Duduk, Dek. Masa berdiri aja," tegur Edgar.

"Eh, iya." Erina duduk sambil perlahan-lahan melepaskan jepit rambutnya dan menggenggamnya saja di tangan. "Mau minum apa?"

"Nggak usah repot. Eh, sebenernya gue mau ngajak lo jalan. Gimana?" tanyanya, lalu menoleh ke arah Edgar. "Boleh nggak, Mas?".

Edgar mencebik sambil menujuk Erina dengan dagunya. "Terserah anak gadisnya, dong. Mau nggak?"

Erina mendelik pada Edgar yang disambut dengan tatapan tidak berdosa kakak laki-lakinya itu. Erin tidak ingin pergi. Bagaimana kalau nanti Abi datang?

"Kalau nggak mau juga nggak apa kok, Rin. Gue nggak maksa." Suara Rio terdengar lembut nan pengertian.

Erina mau tidak mau tersenyum. Dia tidak mungkin menolak, kan? Tapi, kalau Abi datang?

Ah, itu salahnya sendiri. Kenapa datang terlambat.

"Ya udah, bentar ya. Gue dandan dikit." Erina bergegas ke kamarnya, melewati lagi ruang tamu dan mendapati tatapan penasaran Almira dan Alby.

"Ciee..., siapa itu, Tante? Pacar baru, ya?" tanya Alby iseng.

"Berisik, deh." Erina berlari ke arah kamarnya dengan cepat, dengan suasana hati yang mendung. Meninggalkan Alby dan Almira yang tertawa cekikikan.

Ah, lagi-lagi dia mulai berharap. Bodoh.

***

Di dalam mobil, Erina tidak banyak bicara. Dia lebih memilih diam dengan memandangi bangunan-bangunan yang benderang oleh sinar lampu. Pikirannya masih berkelebat dengan absennya Abi dan kedatangan Rio yang mendadak. Bukan berarti dia tidak menyukai Rio, tapi bukan pria ini yang ia tunggu-tunggu kedatangannya sejak bangun di pagi hari tadi.

"Kayaknya ada yang salah, nih." Suara Rio membangunkan Erina dari lamunannya.

"Eh? Salah apa?"

Rio tersenyum, "Kayaknya bukan gue yang lo tunggu malam ini."

"Apaan, sih? Ngaco, deh." Erina berkelit

"Serius. Ekspresi lo tadi pas liat gue kayak kecewa gitu. Jujur deh, Rin, nggak usah ditutupin."

Erina mendesah dengan napas berat. "*Sorry*, Yo. Emang tadinya gue nungguin seseorang."

"*It's ok*. Gue nggak marah, kok." Rio lagi-lagi tersenyum. "Buat gadis secantik lo, gue yakin bukan cuma ada satu atau dua yang berusaha ngedeketin lo, dan cowok yang berhasil dapet perhatian lo pastinya cowok yang beruntung banget."

Erina tersenyum masygul. "Sebenernya, gue udah suka sama dia dari dulu. Dari gue kecil banget. Ada banyak kesedihan yang gue alami selama memperjuangkan cinta gue ke dia. Nggak keitung deh udah berapa kali gue nangis. Dan beberapa bulan yang lalu, gue mutusin buat nyerah aja, tapi nggak tau kenapa seminggu ini dia berubah. Dia bilang dia

juga cinta ke gue. Sumpah, gue seneng dan pengen banget percaya, tapi rasa takut disakitin lagi itu besar banget. Jadi gue sebenernya bingung harus gimana." Tidak bisa dikendalikan, air mata itu jatuh di pipinya. Akhirnya dia bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan satu minggu ini, sejak ia mengunjungi Abi di rumah sakit waktu itu.

"Kalau secara logika sih, harusnya lo tinggalin cowok yang udah nyakitin lo parah kayak gitu. Masih banyak cowok yang pantas dapetin lo, tapi kalau mau mengikuti kata hati..., yah..., gimana nyamannya lo aja." Rio menepuk kemudi dengan tangannya. "*Damn*, kenapa juga gue harus ngomong gitu? Kan secara nggak langsung lo jadi milih dia daripada gue."

Erina tertawa mendengarnya, ia menunduk sambil mengusap air matanya.

Rio yang melihat itu hanya bisa tersenyum, ia melupakan kekecewaannya dengan baik. "Lo berhak bahagia, Rin. Kalau dengan percaya sama dia lagi buat lo bisa tenang dan lebih bahagia. Ya kenapa enggak?"

Erina tersenyum, jari-jari tangannya bermain di tali *sling bag*-nya. "*Thanks*, Yo. Lo bener-bener cowok baik. Dari awal lo ngirimin gue bunga mawar itu, terus nemenin gue ke rumah Tritan, sampe sekarang lo bener-bener ngertiin gue. Itu menyentuh banget. Gue yakin, lo pasti udah susah payah banget beli bunga terus ngasih bunga itu secara diam-diam. Harusnya gue tersentuh, tapi nggak tau kenapa. Hati gue kayaknya udah nggak bisa pindah lagi."

Rio tersenyum, tapi senyum yang sedikit salah tingkah. "Gue nggak sepenuhnya jadi orang baik, kok. Berhubung lo selalu bawa energi positif aja, makanya gue jadi nggak tega buat ngejahatin lo. Hehehe."

"Apaan, sih?" Erina mendengus sambil memukul lengan Rio dengan telapak tangannya.

Rio mengaduh pelan sambil mengusap lengannya itu. "Serius. Gue bukan cowok yang baik, Rin. Gue cuma cowok yang manfaatin kesempatan."

"Maksud lo?"

Rio tersenyum salah tingkah. "Mawar-mawar itu bukan gue yang kirim. Gue cuma kirim sekali, ke rumah lo di hari gue kasih notes buat ngajak lo ketemuan di Lemongrass."

"Haaah??? Maksudnya gimana, sih?"

Rio tertawa mengejek dirinya sendiri. "Jadi gini. Gue ada denger tentang pengagum rahasia yang setiap hari ngirimin lo mawar merah, tapi nggak tau kenapa udah sebulan dia nggak ngirim lagi mawar-mawar itu. Gue pikir, mungkin itu kesempatan gue buat deket sama lo. Makanya gue kirim mawar ungu sama notes dikit buat ngajak ketemuan."

Erina menatap Rio dengan tatapan kosong. Tunggu. Kenapa dia sama sekali tidak memikirkan hal ini? Pengagum rahasianya selalu mengirimkan mawar merah, bukan ungu. Dia juga tidak begitu memperhatikan ketika bunga-bunga itu tidak datang lagi sampai bunga Rio yang datang.

Kapan terakhir kali mawar merah itu datang? Kalau tidak salah, di hari yang sama ketika dia dan Ratna memutuskan makan untuk di restoran *steak* dan di sana mereka bertemu dengan Abi. Hari itu, Erina dengan tegas mengatakan bahwa dia sudah tidak ingin mengejar Abi lagi. Dia meminta Abi untuk menjauhinya, jika bertemu pun dia meminta Abi untuk pura-pura tidak mengenalnya.

Ya, mawar itu tidak pernah datang lagi sejak hari itu. Apa itu artinya?

Erina menarik napas, ia menutup mulutnya dengan kedua tangan. *Jangan. Jangan berharap, Erina. Tapi...?*

"Terus..., sekarang gimana? Mau lanjut jalan atau pulang aja?" tanya Rio.

Erina menoleh, alisnya berkerut dalam. *Tadi dia nanya apa?*

***

Abi menatap Edgar dengan ekspresi tidak menyangka. Tangannya bertopang di pinggang, dia masih berdiri tepat di luar pintu, sedangkan Edgar berdiri di daun pintu. Seolah-olah laki-laki itu tidak mengizinkan Abi untuk masuk. "Lo bilang apa?"

Edgar membalas tatapan Abi yang sedikit mengintimidasi itu dengan santai, tidak ada rasa takut sama sekali. "Erina baru aja pergi sama teman cowoknya tadi."

Abi mendengus pelan, "Lo tau gue mau datang malam ini, tapi lo biarin dia pergi sama cowok lain?"

"Bung, lo tau istilah siapa cepat dia dapat nggak?"

"Kampret, lo."

Edgar maju satu langkah. "Lo bilang apa barusan?"

Abi mendelik pada Edgar. "Siapa yang jemput dia?"

Edgar menggaruk kepalanya dengan jari telunjuk, lalu menjentikkan jarinya di depan wajahnya. "Siapa ya tadi namanya? Yoo..., Yo..., gitu."

"Mario?"

"Nah. Mario!"

Abi lagi-lagi menatap tajam pada Edgar. "Gue yakin lo sengaja izinin dia pergi sama cowok ini, padahal lo tau gue mau datang."

Edgar mendesah dengan berat. "Dia kelihatannya anak baik-baik, lagian rumahnya nggak jauh dari sini. Itu artinya kami bertetangga, nggak sopan menolaknya. Lagian, Erina juga mau pergi, kok."

"Dia nggak akan mau kalo lo nggak ngasih izin," dengus Abi. Dengan marah ia memutar tubuhnya dan berjalan ke arah pagar rumah.

"Nggak mau masuk dulu?" teriak Edgar di belakangnya. Ia menatap punggung sahabatnya yang pergi dengan kecewa, sebersit rasa bersalah muncul di dadanya. Yah, semarah apa pun dia pada Abi, tetap saja dia tidak akan tega bersikap jahat pada temannya itu. Mereka sudah banyak melewati masa-masa sulit. Terlebih lagi, Abi selalu ada di saat dia sedang kesulitan. Persahabatan seperti itu tidak akan pernah bisa dilupakan dengan kalimat "bukan sahabat" lagi.

"Mas emang sengaja, ya?" Suara Almira tiba-tiba muncul di belakangnya.

Edgar berbalik. "Ya Allah, kenapa kamu juga ikutan nuduh Mas?"

"Abisnya. Kayak yang sengaja." Almira menaikkan bahunya.

Edgar melingkarkan tangannya di pinggang Almira, membawa wanita itu kembali masuk ke rumah. "Bukannya sengaja, cuma pengen buat Abi naik darah dikit aja."

"Itu namanya sengaja, Mas!" Almira memukul dada Edgar yang tertawa tidak berdosa.

"Sekali-kali, Cinta. Nggak apa-apa."

"Ck..., semoga sifat jahil kamu nggak nurun ya sama anak-anak kita nanti."

"Tapi seru loh kalau punya tiga anak laki-laki yang jahil."

"Mas!"

***

Erina menutup pintu mobil Rio dan membungkuk di jendela mobilnya ketika jendela kaca itu terbuka. "Maaf ya, Yo."

"Nggak masalah. Gue pulang dulu ya, Rin. Eh..., kalau misalnya hubungan lo sama cowok itu nggak sukses, kasih tau gue ya."

Erina tertawa. "Gimana kalau gue kenalin sama cewek yang menurut gue cocok buat lo."

Rio tertawa. "Gue kan baru patah hati, masa lo mau ngoperin gue ke temen lo? Nggak, terima kasih."

Erina memberengut. "Ya, siapa tau aja lo suka."

Rio tersenyum untuk usaha Erina yang ingin membuatnya lebih baik. "Oke, gue lanjut jalan lagi. Dah...."

"Daah, hati-hati."

Erina berdiri dengan tangan melambai pada mobil Rio yang bergerak menjauh. Hatinya merasa bersalah pada laki-laki itu. Sebenarnya dia pria yang baik, tapi dia tidak akan membuat laki-laki itu digantung karena dia masih belum bisa berpaling dari Abi. Ditambah lagi, sikap Abi yang berubah drastis membuatnya susah untuk fokus pada tujuan awalnya.

Dia mendesah dan berbalik ke pagar rumah, ketika suara dan sosok yang tadi dia tunggu ternyata sedang berdiri tepat di pagar rumahnya. "Abis jalan-jalan?" tanya Abi dengan suara yang terdengar marah.

Erina terkesiap, dia sedikit terlonjak. "Kok Mas ada di sini?" tanyanya salah tingkah.

Abi mengeraskan rahangnya, menahan geraman marah. Dia berdiri dengan bahu bersandar di tembok pagar, kedua tangannya terlipat di depan dada. "Kamu tahu Mas mau datang malam ini, kenapa kamu pergi sama dia?"

Erina mendelik, "Dia yang datang duluan." Gadis itu hendak berjalan melewati Abi, namun Abi menahannya dengan merentangkan tangan kanan di depan Gadis itu. Lagi-lagi, Erina mendelik padanya.

"Kamu suka sama dia?" tanya Abi.

Erina mendesah berat. Ia menoleh sambil memasang ekspresi angkuh. "Apa yang salah kalau aku suka sama Rio? Dia cowok yang baik, pengertian, mau nemenin Erin ke mana aja, nggak pernah tega ninggalin Erin di jalanan atau biarin Erin naik taksi sendirian."

"Erin, waktu itu Mas mencoba untuk buat kamu nggak mencintai Mas lebih dalam lagi."

"Iya dan itu berhasil, Mas. Erin nggak cinta lagi sama Mas Abi."

Abi mengatupkan mulutnya rapat, terlihat jelas bahwa dia sedang menahan diri untuk tidak memaki kasar. "Bohong. Kamu masih cinta sama Mas."

Erina menunduk, tidak ingin Abi melihat kebohongan itu di wajahnya. "Lagian, Rio itu romantis. Tiap hari selama berbulan-bulan dia ngirimin aku bunga mawar." Dia mendongak lagi, memperhatikan pupil mata Abi yang melebar. Terkejut? Oh, sangat terlihat jelas. Dia menunggu sebuah protes dari pria itu, tetapi Abi tidak melakukannya.

Apa dia salah menduga kalau Abi yang mengirimi bunga-bunga itu?

Beberapa menit berlalu, dan Abi tetap tidak mengatakan apa-apa. Erina mendesah dengan berat. Ia mendorong tangan Abi yang menghalanginya dan berjalan melewati laki-laki itu.

"Jadi, Mas kalah sama cowok yang ngirimin kamu mawar merah tiap hari?" tanya Abi dengan suara yang berat.

Erina berhenti melangkah, ia berbalik dengan ekspresi yang hampir terlihat seperti menang akan sesuatu. "Erin nggak bilang kalau bunga mawarnya warna merah," jawabnya.

Abi membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dia tidak bisa berkata-kata lagi, lalu dia hanya bisa menaikkan sudut bibirnya ke atas. Jadi, gadis ini hanya sedang mencoba untuk mengujinya? Begitu? Ia mengulurkan tangan kanannya. "Jalan, yuk, sebelum masmu ngelarang kamu pergi sama Mas," ujarnya sambil menaikkan dagunya ke arah belakang Erina.

Erina menoleh ke belakang, ia melihat Edgar sedang berjalan keluar. Erina menoleh lagi ke Abi, ia menatap tangan yang terulur itu. Lalu, perlahan ia mendekat dan menyambut tangan itu. Dia berhak untuk bahagia, kan? Mereka berhak untuk mencari akhir yang bahagia dari kisah mereka, kan?

Kehangatan telapak tangan Abi menyentuh kulit telapak tangannya. Mereka akhirnya bisa bergandengan tangan? Itu luar biasa. Mimpinya yang menjadi nyata. Ia mendongak, melihat Abi yang tersenyum cerah yang menular.

"Ayo," ajak Abi sambil menariknya keluar.

"Jangan pulang di atas jam sepuluh malam, Bi!" teriak Edgar dari teras rumah.

Abi menaikkan tangannya yang membentuk huruf OK ke atas, yang membuat Erina langsung tertawa.

***

Erina mengira akan dibawa ke tempat yang sangat romantis untuk kencan pertama mereka di malam Minggu ini, tapi nyatanya, Abi membawanya ke tempat yang jauh dari kata romantis.

Soto Bogor yang terletak di sepanjang jalan dari depan Terminal Baranangsiang Bogor sampai di depan Masjid Raya Bogor menjadi pilihan Abi. Sungguh, Erina tidak pernah mengira bahwa selera Abi sangat-sangat jauh dari kata kekinian.

Oke, gadis mana yang bersedia diajak ke tempat makan kaki lima untuk kencan pertama mereka? Impian dari setiap gadis, terutama Erina yang baru pertama kali berkencan dengan pria idamannya, adalah di tempat yang paling romantis. Sebuah kafe dengan *live music* misalnya, di mana Abi bisa *request* lagu romantis untuknya. Bukannya lagu yang dinyanyiin oleh pengamen jalanan seperti ini.

Erina melirik pada pengamen yang baru saja masuk dan bernyanyi. Pengamen itu bernyanyi cukup baik, suaranya pun enak didengar. Tapi, Erina tetap merasa ia berada di tempat yang salah. Ditambah lagi tempat duduk mereka yang terbuat dari kursi plastik dan meja yang sedikit berminyak dengan spanduk bekas minuman teh sebagai alasnya.

"Kenapa cemberut?" Abi mengusap sudut bibir Erina yang memberengut.

"Nggak apa-apa," jawab Erina sewot.

Abi tersenyum geli. Dia tahu kalau gadis ini tidak suka dengan pilihan tempat makannya hari ini. "Dulu, Mas bawa uang sepuluh ribu ke sini udah kenyang banget. Harga sotonya tujuh ribu, itu Mas udah dapat satu piring nasi dan soto dengan isi yang bisa Mas pilih sendiri. Terus, tau nggak.

Harga burasnya dulu cuma seratus perak dan harga air tebu dinginnya cuma lima ratus perak."

Erina menatap Abi dengan tercengang. "Murah banget, sekarang *gopek* cuma dapat permen satu."

Abi tersenyum. "Tapi, yang paling asyik itu, Mas sama temen-temen bisa nongkrong sambil ngeceng."

"Ngecengin cabe-cabean?" tanya Erina sewot.

"Apa itu cabe-cabean?" Alis Abi terangkat bingung. Istilah seperti itu baru pertama kali ia dengar sejak datang lagi ke Indonesia.

Erina membuka mulutnya ingin menjelaskan, namun mengurungkan niatnya. "Udah, nggak usah dibahas."

Abi mengacak rambut Erina gemas. "Sebenarnya, tempat ini penuh dengan kenangan yang menyenangkan. Dan sekarang, Mas akan buat kenangan itu lebih indah dengan kehadiran kamu," ucapnya dengan keseriusan yang tidak dibuat-buat.

Erina terdiam. Jadi itu alasannya kenapa Abi membawanya ke tempat ini? Tempat yang penuh dengan nostalgia masa-masa mudanya dan dia ikut bagian untuk kembali membuat kenangan di tempat ini. Ia tersenyum, tiba-tiba merasa senang dan tidak lagi keberatan makan di tempat ini. "Erin mau soto isi babat, Mas."

"Oke, buat Tuan Putri Erina, satu soto babat." Abi berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke arah pemilik tempat itu. Pria tua dengan tubuh gempal dan rambut yang sudah memutih semua. Mereka bersalaman dan sedikit berbincang-bincang singkat. Entah apa yang mereka bicarakan karena tempat dia duduk saat ini cukup jauh dari tempat kedua orang itu, Abi menunjuk ke arahnya dan pria itu pun ikut menoleh padanya. Mau tidak mau, Erina pun tersenyum sambil menganggguk.

Setelah kembali, Abi datang dengan dua gelas minuman dingin.

"Tadi ngobrol apa aja?" tanya Erina seraya menerima minumannya.

"Dia nanya ke mana aja nggak pernah kelihatan, terus datang sama siapa? Mas bilang datang sama calon."

Erina mengangguk, lalu menoleh lagi. "Calon apa?" tanyanya polos.

Abi tersenyum geli. "Maunya calon apa?"

Merasa dipermainkan, Erina mencebik dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Nggak mau jadi apa-apanya Mas."

"Beneran? Nanti nyesel."

"Beneran, mau sama Rio aja."

"Hei!" Suara Abi mengeras, ia berpaling pada orang-orang yang melihat ke arah mereka dan tersenyum malu. Tangannya menarik bahu Erina agar gadis itu menghadap padanya. "Jangan sama Rio. Sama Abi aja. Tristan pasti sedih kalau bundanya jadi sama orang lain."

Erina masih menatap Abi dengan kesal. "Jangan bawa-bawa Tristan. Nggak adil."

Abi tersenyum. "Kamu peduli sama Tristan karena Mas ayahnya atau kamu memang peduli sama dia karena dia anak-anak?" Abi mengalihkan pembicaraan.

Dan, pengalihan pembicaraan itu sukses besar. "Ya karena Erin nggak tega pas tau kalau Tristan suka ditinggal sendirian di rumah. Awalnya sih emang mau narik perhatian Mas lewat Ttistan, tapi Erin beneran sayang kok ke Tristan. Siapa yang bisa nolak pesona cadelnya. Hehe."

Abi ikut tertawa. "Kapan kamu tau kalau Mas yang kirim mawar-mawar itu?"

"Jadi beneran Mas yang kirim?" Erina tidak menutupi keterkejutannya. Sama sekali tidak berpura-pura.

Abi mengerjap sekali. "Loh? Bukannya tadi kamu...?"

"Erin cuma nebak aja, terus mancing-mancing Mas aja tadi. Nggak nyangka beneran."

Abi tertawa, ia tidak menyangka akan terjebak oleh tipu muslihat Erina tadi. Dia memang tidak berniat untuk berkata jujur tentang mawar-mawar itu. Biarkan saja Erina berpikir kalau bunga itu dikirim dari Rio, tapi karena sudah telanjur ketahuan, dia bisa apa lagi?

"Sekarang, kamu udah tahu siapa yang ngirim bunga mawar itu, jadi jangan muji-muji Rio lagi di depan Mas."

Erina tersenyum simpul. Sepertinya ada yang cemburu. "Kenapa Mas nggak jujur aja? Bilang kalau bunga itu dari Mas?"

Abi menyentuhkan tangan pada rambut Erina yang menggulung, diusapkannya helaian lembut rambut itu di tangannya. Matanya mengunci tatapan Erina. "Mas nggak mau narik simpati kamu dari itu. Mas udah bilang, kan. Biar Mas berjuang untuk kamu."

Erina ingin membalas ucapan itu, namun pesanan mereka datang. Dua mangkuk soto dan dua piring nasi.

Abi menata piring dan soto di depan Erina, mengambil tisu dan mengelap sendok dengan tisu itu, lalu memberikannya pada Erina. "Makan yang banyak, ya."

Erina belum sempat bereaksi karena ucapan Abi tadi, sekarang dia dibuat tertegun dengan semua perhatian kecil Abi padanya. Percaya atau tidak percaya. Dia ingin bahagia.

"Selamat makan, Mas Abi."

"Selamat makan, Sayang."

Jatuh

"Jatuh... itu sakit..., tapi, kalo jatuhnya bareng Mas Abi, Erin rela deh jatuh berkali-kali."

"Mas Nggak akan biarin kamu jatuh!"

"Yeehh, bales yang *sweet* gitu dong, Mas. Kayak, Kalo kamu jatuh Mas akan siap di bawah buat tangkap kamu, biar sakitnya di Mas aja."

"Iya..., idem...."

"Iihhh..., nyebeliiinnnn."

***

Selamat makan, Sayang.

Sumpah..., Erin nggak mimpi, kan? Itu nyata, kan?

Sepanjang makan malam itu, Erina tidak bisa fokus untuk menyantap makanannya. Tiba-tiba saja pikirannya jadi dipenuhi oleh kalimat terakhir Abi. Dia tidak bisa ingat apa rasa dari soto Bogor itu, apa yang dia minum, dia bahkan tidak ingat kapan dia pulang. Sepanjang malam itu, dirinya masih tidak percaya mendengar kata itu.

Kata ajaib yang paling ampuh untuk membuat semua wanita di dunia ini jatuh. Jatuh, karena bahagia.

Aiiihhh....

Erina bahkan tidak bisa mengingat jelas seperti apa hari yang ia jalani di hari Minggu. Tubuhnya bergerak seperti mesin, sedangkan pikirannya masih bertumpu pada sesaat sebelum ia dan Abi menyantap makan malam mereka.

Kenapa? Ketika dia patah hati, dia tidak seperti ini. Kenapa justru ketika dia merasa bahagia, dirinya justru jadi tidak bisa konsentrasi pada apa pun.

Apa pun....

Atau mungkin, dia masih ingin diyakini kalau itu semua bukan salah satu dari mimpi terindahnya.

"Rin, ngapain, sih? Bengong aja dari tadi."

Senggolan Ratna pada lengannya membuat Erina terperanjat. Gadis itu berkedip menatap Ratna. "Kenapa, Na?"

"Duuh..., kayaknya ada yang gagal *move on*, nih. Ck..., ck..., ck..., pasti kebayang-bayang kejadian malam Minggu itu, kan?"

"Gue nggak bisa lupain malam itu, Na. Dia manggil gue...."

"Sayang. Iya, gue udah denger ratusan kali. Kalo ini iklan wafer gue pasti udah kenyang."

Erina mengernyit mendengar ucapan, Ratna. "Lo kenapa, sih? Kayak yang nggak suka?"

"Bukan apa-apa Rin, tapi apa kabar Rio? Lo mau buat dia patah hati gara-gara aksi gagal *move on* lo ini?"

"Ooh. Itu. Si Rio *fine-fine* aja, kok. Dia malah mendukung gue untuk memilih yang paling buat gue bahagia."

Ratna menoleh dengan ekspresi bengong. "Apa? Kapan dia bilang gitu?"

Erina menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sambil bergumam pelan. "Heum..., jadi gini. Pas malam Minggu itu, Rio juga dateng ke rumah dan gue sempat pergi sama dia.

Jadi, pas di mobil gue cerita ke dia tentang Abi. Nggak detail sih ceritanya, cuma dia ngerti, kok."

"Dan, lo pulang lagi ke rumah setelahnya?"

Erina menggigit bibirnya mendengar nada skeptis Ratna. "Ya abis daripada jalan-jalannya jadi nggak asyik, ya mending pulang aja. Eh, pas pulang malah ketemu Mas Abi." Senyum semringah langsung mengembang di wajah Erina.

Ratna berdecak lagi, ia menggeleng-geleng sambil mengambil tasnya dan berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Erina bingung.

"Pulang."

"Tungguin." Erina mengambil tasnya dan langsung berlari mengejar Ratna. "Lo marah, ya?"

"Enggak, gue cuma kecewa karena lo ngelepasin Rio gitu aja demi Abi yang jelas-jelas udah sering nyakitin lo. Maaf ya Rin, gue tipe yang nggak bisa pura-pura ngedukung lo, padahal gue tau lo salah."

"Jadi salah, kalau gue lebih milih kebahagiaan gue?" Erina berhenti melangkah.

Ratna ikut berhenti dan berbalik ke belakang. Dia menatap Erina dengan tatapan penuh penyesalan. "*Sorry*, Rin. Bukannya gue nggak pengen lo bahagia, tapi gue udah capek belain lo, dengerin semua curhatan lo, dengerin semua tangisan lo. Gue udah capek liat lo nangis. Jadi gue nggak mau liat itu lagi. Gue bukannya nggak suka direpotin, tapi gue nggak suka liat lo digituin lagi."

"Tapi, Mas Abi udah berubah, kok."

"Lo yakin dia udah berubah sepenuhnya?"

Erina terdiam, ia menggeleng ragu. Dia masih belum merasa pasti apakah Abi benar-benar serius atau tidak. "Jadi, gue harus gimana?"

Ratna mendekat, lalu memegang bahu Erina. "Gue tau, Abi emang ganteng banget. Sumpah, senyumnya emang paling manis yang pernah gue lihat, tapi gue tetap nggak sanggup liat lo terpuruk lagi, Rin. Nggak bisa."

Erina menggigit bibir bawahnya. Dia tahu, dari sekian banyak orang, yang paling peduli padanya adalah keluarganya dan satu-satunya sahabatnya ini. Dan, karena Ratna adalah tempat curhatnya, maka dia akan mendengarkan gadis ini.

"Sebelum gue yakin dia bisa dipercaya, lo jangan dulu mudah terbujuk rayuannya. Oke?"

Ternyata, Ratna tetap membuat pilihan yang tidak begitu berat.

Erina tersenyum sambil mengangguk. Mungkin dia memang harus yakin dulu pada Abi.

***

"Dah, traktir gue lagi nanti, ya." Ratna melambaikan tangannya sambil berputar dan berjalan ke arah tangga penyeberangan untuk menaiki angkutan umum yang menuju ke arah rumahnya.

"Dasar tukang minta traktir." Erina mendengus pelan. Ia menoleh ke arah kanan untuk melihat angkutan umum untuknya sambil sesekali melihat ke ponselnya dan bersenandung pelan.

Di atas tangga penyeberangan, Ratna menoleh ke bawah, dia melihat Erina yang sedang memainkan ponsel sambil berdiri tidak di atas trotoar. Kenapa ia tidak sadar kalau Erina berdirinya di sana? Itu kan berbahaya.

Menjawab pertanyaan Ratna, sebuah bayangan bergerak cepat dari arah kanan, mendekat ke arah Erina. Ratna berhenti

melangkah, tangannya berpegangan pada pembatas tangga dan berteriak dengan sangat kencang. Semoga cukup kencang hingga Erina bisa mendengarnya. "Erina, awaaaaas...!"

Erina tersentak ketika dipanggil, dia menoleh ke atas. Melihat Ratna yang menunjuk ke arah kanannya, ia menoleh dan....

BRRUUUUUKKKKK....

***

Abi menutup pintu mobilnya dengan kencang, mobilnya terparkir begitu saja di depan jalan masuk rumah sakit. Tidak peduli dengan teriakan dari sekuriti tentang mobilnya. Dia harus cepat untuk melihat sendiri kondisi Erina. Telepon dari Ratna yang mengatakan bahwa Erina mengalami kecelakaan membuatnya langsung keluar dari ruang rapat dan melajukan mobilnya dengan cepat ke rumah sakit ini.

Dia berlari ke arah ruang unit gawat darurat dan langsung berbelok ke arah Ratna yang sedang berdiri sambil menggigit tali tasnya. "Gimana Erina?"

Ratna terkejut, dia berbalik dengan cepat dan bernapas lega karena Abi sudah datang. "Untung Om udah datang. Aku bingung, soalnya Mas Edgar nggak ngangkat teleponnya, telepon rumah juga nggak ada yang ngangkat." Gadis itu langsung menyerang Abi dengan panik.

Abi tidak suka melihat ekspresi Ratna, bekas air mata di wajah gadis itu membuatnya tidak sanggup bernapas. "Sekarang Erina di mana?"

"Di sana," tunjuk Ratna pada tirai yang menutupi satu bilik. "Om gimana, dong, aku takut."

Abi tidak bisa terus mendengar ketakutan Ratna, dia memutuskan untuk memeriksa sendiri keadaan Erina. Disibaknya tirai berwarna biru itu dan tubuhnya langsung terdiam.

Hal pertama yang ia lihat adalah Tubuh Erina yang terbaring di atas tempat tidur periksa, diam tak bergerak. Abi melangkah pelan, diperhatikannya tubuh Erina dengan saksama, ada perban di pelipis kanannya, ada lecet-lecet kecil di tangannya, dan yang paling parah adalah perban yang membalut pergelangan kaki kanannya. Ia mendekat pada bagian atas tempat tidur itu, mengusap kepala Erina, menunduk untuk melihat lebih jelas.

Suara dengkuran pelan terdengar ketika dia menunduk lebih rendah. Erina sedang tidur.

"Gimana, dong?" Ratna masuk dengan suara kecemasannya.

Abi menoleh, "Erin lagi tidur, kelihatannya nggak apa-apa." Abi mendesah lega karena sejak tadi dia memang menahan napas.

"Oh, Erin emang nggak kenapa-kenapa, kok. Cuma terkilir dikit gara-gara ngehindar dari sepeda yang ngebut tadi."

Mata Abi melebar, "Sepeda?"

"Iya, sepeda. Om pikir apa?"

Geraman pelan meluncur dari mulut Abi. Dia tidak mengerti jalan pikiran Ratna. Tadi di telepon, gadis itu berbicara panik seolah-olah Erina mengalami kecelakaan besar. Ditabrak mobil misalnya, Ya Tuhan, untung bukan itu. Tapi, gadis itu sukses membuat Abi panik sepanjang jalan ke rumah sakit tadi. "Terus, apa yang kamu takutin dari tadi?"

"Administrasinya belum dibayar, makanya Rina belum bisa pulang, dia nggak bawa uang banyak, aku juga. Mas Edgar ditelepon nggak angkat, nggak ada orang juga di rumah, jadi aku bingung, Om."

Abi mengusap wajahnya. "Cuma itu?"

Ratna mengangguk. "Iya, selebihnya Erina baik-baik aja."

Entah kenapa, Abi tidak suka nada suara santai Ratna. Seperti tidak berdosa karena sudah membuatnya cemas.

Abi menghadap ke Erina lagi, mengusap rambutnya, berhati-hati pada luka di pelipis kanannya itu. "Nanti aku yang urus, biar Erin tidur dulu." Sial. Dia sudah hampir mati karena mengkhawatirkan Erina, ternyata hanya masalah administrasi.

"Oke."

"Permisi." Tirai biru itu tersibak lagi. "Anda pemilik mobil Yaris *silver* yang parkir di depan pintu?" Seorang satpam masuk.

"Ya," jawab Abi sambil berbalik pada sang satpam.

"Maaf, Pak. Mobil Anda menghalangi jalan masuk."

Abi mendesah lagi sambil berjalan mengikuti satpam itu. "Jaga Erina, sekalian aku bayar biayanya dulu."

***

Erina membuka mata dan terkejut mendapati Abi yang sedang duduk di sebelahnya, di atas tempat tidur periksa, sedang memainkan jari-jarinya di atas ponsel canggih miliknya.

"Mas?"

Abi menoleh dan langsung melupakan ponselnya, ia menunduk di atas Erina sambil mengusap rambut gadis itu. "Akhirnya, bangun juga. Kamu tidur hampir satu jam, perawat

juga udah bolak balik ke sini soalnya ruangannya mau dipake buat pasien gawat darurat yang lain."

Erina tidak bisa mendengar dengan baik apa yang Abi katakan, ia terhanyut pada usapan lembut Abi di kepalanya. "Haa??"

"Haa?? Nyawanya belum kumpul, ya?" Abi mengusap pelan lingkar mata Erina. Sepertinya Erina kurang tidur.

Erina menggeleng pelan. Dia harus fokus..., jangan mudah terhanyut pada perlakuan Abi. "Ratna mana?"

"Mas suruh pulang, daripada ganggu." Abi menjawab dengan ekspresi wajah kesal.

"Kok gitu? Dia udah nolongin Erin, Mas."

"Teman kamu juga menyebalkan. Nelepon Mas dengan suara panik bilang kamu kecelakaan. Kamu tau apa yang Mas pikirin sepanjang jalan ke sini? Kamu luka parah sampai...." Abi tidak bisa melanjutkan ucapannya lagi. Dia mendesah sambil meraih tangan Erina dan menggenggamnya. "Untung kamu nggak apa-apa. Mas lega, tapi Mas nggak suka cara teman kamu nelepon Mas."

Erina berkedip. Memangnya apa yang sudah Ratna lakukan?

Ia baru saja ingin bertanya ketika tiba-tiba tirai tersibak dan seorang perawat masuk.

"Pak, Mbaknya udah bangun? Oh, sudah. Kalau bisa segera kosongkan ruangannya ya, soalnya ada pasien kecelakaan mobil yang lagi menuju ke sini dengan mobil ambulans."

"Iya, Sus." Abi turun dari tempat tidur dan membantu Erina duduk. Ia melingkarkan tangannya di punggung Erina, tangan yang lain di bawah lutut.

"Mas mau ngapain?" teriak Erina panik sambil menahan Abi dengan menekan dada laki-laki itu.

"Gendong kamu."

Erina menelan salivanya salah tingkah. "Nggak usah, Erin jalan sendiri aja."

"Kaki kamu terkilir."

"Bisa lompat-lompat aja."

Abi mengerutkan alis. Entah kenapa, dia tidak suka dengan ide itu. "Nggak, Mas yang gendong." Tanpa mendengar persetujuan dari Erina, Abi mengangkat gadis itu dengan mudah.

"Mas, maluuuuu." Erina menggoyang-goyangkan kakinya yang tidak terkilir.

"Erina, jangan goyang-goyang nanti jatuh."

"Abisnya. Maluuuuu.... Turunin, Mas. Dipapah aja."

"Kalau Mas nggak mau?"

"Ya harus mau! Turunin nggak?"

"Nggak!"

"Mas...!!"

"Ya ampun. Pak, maaf, tapi bisa dipercepat? Saya mau mensterilkan ruangannya." Perdebatan itu terhenti karena kehadiran perawat yang tadi. Erina dan Abi menoleh pada perawat yang sedang meletakkan nampan aluminium berisi alat-alat kedokteran di atas meja.

"Mas, dipapah aja. Maluuuu," bisik Erina dengan rona wajah yang sudah sangat memerah.

Mau tidak mau, Abi menuruti keinginan Erina. Dia menurunkan gadis itu dengan hati-hati, namun tangannya yang lain tetap berada di pinggang gadis itu. Memeluknya erat sambil memperhatikan gerak langkah kaki Erina.

Di luar, mereka melihat mobil ambulans yang membawa korban kecelakaan. Erina memalingkan wajahnya, tidak ingin melihat hal itu, membuat kepalanya menempel dengan erat

di dada Abi. "Untung tadi Erin nggak dibawa pake mobil ambulans. Erin serem dengernya, jadi keingetan Mbak Britany dulu pas dibawa ke rumah sakit," ujarnya dengan suara pelan, berusaha meredakan debar jantungnya yang cukup kencang karena saat ini bisa dibilang mereka sedang berpelukan.

"Emangnya tadi naik apa ke sini?"

"Angkot."

Dahi Abi berkerut. "Nggak ada yang lain?"

"Abis, metromininya pada penuh tadi, cuma angkot yang kosong."

"Taksi nggak ada?"

"Taksi mahal."

Abi menggelengkan kepala, namun ia tetap tertawa. "Besok-besok Mas yang antar jemput, deh. Gratis. Biar nggak ada kejadian gini lagi."

"Mas bukannya sibuk?"

"Bos nggak sibuk, Sayang. Yang sibuk bawahannya."

Erina memalingkan wajahnya ke tempat lain mendengar kata ajaib itu lagi.

"Kenapa bisa diserempet sepeda, sih?" tanya Abi sambil terus menuntun Erina ke arah mobilnya.

"Nggak tau."

"Melamun?" tebak Abi.

"Nggak!" sanggah Erina cepat. Terlalu cepat hingga Abi harus menahan senyum gelinya.

"Ngelamunin apa?"

"Nggak ada apa-apa, Mas." Erina bersikeras dengan jawabannya dan itu membuat Abi pasrah.

Mereka sampai di mobil Abi, Abi membuka pintu penumpang, namun tidak langsung menuntun Erina untuk masuk

ke dalam mobil. Ia memeluk Erina semakin erat. "Ya udah. Lain kali hati-hati, ya."

Erina tidak bisa berpaling dari tatapan serius Abi. Dia benar-benar terhanyut pada kedalaman mata biru itu. Ia mengangguk pelan, lalu tanpa bisa ia duga, Abi menundukkan wajah, menangkup wajahnya dengan satu tangan dan mencium dahinya, tepat di atas perban.

Erina memejamkan mata, jantungnya berdebar semakin cepat dan kecupan di dahinya itu membuatnya tidak bisa merasakan kakinya lagi. Seandainya ia lilin, ia pasti sudah meleleh. "Erin bisa mati kalau gini terus," bisiknya pelan.

"Apa?" tanya Abi dengan alis berkerut.

"Nggak, nggak ada apa-apa."

***

Di rumah, semua orang terkejut melihat Erina dipapah oleh Abi. Renata yang paling heboh karena selama hidup dan membesarkan anak-anaknya, ia tidak pernah mendapati anak-anaknya terluka seperti sekarang. Dia sangat menjaga anak-anaknya, apalagi Erina yang notabene anak bungsu dan perempuan satu-satunya. Itu juga yang menjadi alasan kenapa Erina lebih seperti anak rumahan, tidak seperti anak orang lain yang sering pergi bersama teman-temannya untuk bersenang-senang.

Melihat semua anggota keluarga ada di rumah, Abi merasa bingung. Dia menuntut Erina untuk duduk di atas sofa dan melirik Almira yang berdiri sambil memegang perutnya dengan mata mengawasi Erina. "Tadi ke mana?"

Almira menoleh. "Nggak ke mana-mana, emang kenapa?"

"Teman Erina bilang, dia sudah telepon rumah, tapi nggak ada yang ngangkat. Nelepon Edgar juga gitu."

"Masa sih? Perasaan telepon rumah nggak bunyi dari tadi. Aku nelepon Mas Edgar juga selalu diangkat."

Abi mengerutkan alisnya. Sial. Dia sengaja dipermainkan. Ia melirik ke arah Erina yang sedang ditanya-tanya oleh Renata, gadis itu tidak terlihat salah tingkah. Itu artinya, Erina tidak tahu kalau temannya sengaja mempermainkan Abi.

"Duduk dulu, Bi," ucap Almira.

"Iya." Abi duduk di sofa yang tidak jauh dari tempat Erina duduk. Matanya terus mengawasi Erina, sesekali gadis itu juga melirik ke arahnya.

"Keserempet sepeda kok bisa sampai terkilir?" tanya Renata.

"Jadi tadi mau mundur, eh kehadang trotoar, jatuh ke belakang, kakinya jadi keseleo."

"Sepedanya ngebut ya, Nte?" tanya Alby penasaran.

"Ngebut banget," jawab Erina.

"Sampe nggak kelihatan?"

"Nggak sampe gitu juga, sih."

"Kenapa Tante nggak liat-liat sepedanya?"

"Alby berisik, deh...."

"Alby kan cuma nanya." Alby menoleh ke arah Almira dengan cemberut di wajahnya. Almira tersenyum sambil mengusap kepala gadis kecil itu.

"Ya udah, istirahat aja di kamar, gih. Biar Mama masakin sesuatu buat kamu nanti." Renata berdiri dan mencoba untuk membantu Erina berdiri, tetapi Abi bergerak dengan cepat.

"Biar Abi yang bantu, Ma."

"Oh. Boleh." Renata menyingkir dari sana dan membiarkan Abi yang membantu Erina. Namun, cara Abi

membantu Erina di luar dugaannya. Laki-laki itu menggendong Erina ala *bridal style*. "Oow?" Alisnya terangkat melihat itu.

Erina yang terkejut digendong lagi hanya bisa menahan napas, ia mengalungkan kedua tangan di leher Abi dan menunduk karena dia tahu kalau wajahnya saat ini sudah memerah.

Abi membawa Erina dengan luwes ke arah kamar gadis itu. Meninggalkan Renata dan Almira yang tercengang. "Aduh, kok Mama ngerasa ada sesuatu ya sama mereka berdua."

Almira diam saja, tidak memberikan komentar.

"Waahh.... Waah..., jangan-jangan bentar lagi Abi jadi anak Mama beneran, nih."

Dan Almira hanya bisa tersenyum kecil.

***

Erina masih melingkarkan tangannya di leher Abi, matanya menatap sisi wajah Abi dari samping. Selama ini dia sering memandangi wajah Abi dengan cara terang-terangan dan tatapan memuja. Sekarang, dia menatap wajah Abi secara diam-diam dan tatapan malu-malu. Ia tidak menyangka, akhirnya bisa sedekat ini dengan laki-laki yang paling ia cintai. Seperti mimpi. Dan dia masih mengira ini semua adalah mimpi.

Abi berhenti di depan pintu berwarna *pink*. Ia menolehkan kepalanya ke samping, melihat Erina, karena tangannya tidak bisa digunakan untuk membuka pintu itu. Namun, tatapan Erina membuatnya tidak bisa berbicara. Ia terhanyut, seolah-olah Erinalah yang memiliki mata sedalam lautan.

Untuk beberapa saat, mereka tetap berada pada posisi itu, perlahan entah siapa yang lebih dulu bergerak. Mereka saling mendekatkan diri, hingga tidak ada lagi jarak di antara wajah mereka. Abi menundukkan mata, menatap bibir Erina yang merekah, lalu menaikkan lagi pandangannya dan mendapati mata gadis itu sudah terpejam. Sanggupkah dia menghentikan ini?

Erina menahan napasnya ketika material lembut itu menyentuh bibirnya, mengecupnya dengan tekanan yang lembut, namun berhasil membuat jantungnya kembali berdetak dengan cepat. Kehangatan yang terbagi di antara mereka berdua mampu memberikan getaran yang menyenangkan.

Abi menarik dirinya saat mendengar suara Renata dan Almira yang berjalan menyusul mereka. Matanya tidak lepas dari wajah Erina yang masih berusaha mengendalikan dirinya dari ciuman singkat mereka itu. Setelah Erina membuka mata, ia tersenyum. "Buka pintunya," bisiknya.

Erina berkedip sekali, lalu tersadar akan permintaan Abi dan langsung menekan gerendel pintu kamarnya hingga terbuka.

Abi membaringkan Erina di atas tempat tidur dan menyelimuti gadis itu, lalu berdiri dengan senyum di wajahnya. "Istirahat, ya."

"Mas mau pulang?" tanya Erina enggan.

Senyum Abi semakin lebar. "Kalau kamu mau Mas di sini, Mas tinggal sebentar di sini."

Erina menegakkan punggungnya. Gengsi dong minta Abi tinggal.

"Nggak usah, Mas pulang aja."

"Ya udah. Istirahat ya, jangan banyak gerak dulu."

"Iya."

Renata masuk ke kamar sebelum Abi sempat melangkah ke arah pintu. "Mau ke mana?"

"Pulang, Ma. Biar Erin istirahat." Abi mengambil tangan Renata dan mencium punggung tangan itu.

"Oh, ya udah, hati-hati, ya. Makasih udah jagain anak Mama tadi."

"Dengan senang hati kok, Ma."

Renata tersenyum sambil memegang lengan Abi dan mendorong laki-laki itu keluar dari kamar. "Nanti Mama balik lagi ya, Nak," ucapnya pada Erina yang memperhatikan dengan harap-harap cemas. Renata menutup pintu kamar, lalu berbalik menghadap Abi. "Jadi, ada apa, nih?"

Abi menaikkan alisnya bingung. "Ada apa, Ma?" tanya Abi.

"Alaaah, pura-pura bego. Nanti bego beneran. Kamu sama Erina, pasti ada sesuatu, kan? Ya, kan?"

Abi menutup mulutnya rapat. Insting seorang ibu, itu benar adanya dan Abi sama sekali belum mempersiapkan diri untuk berbicara serius dengan Renata. Selama ini, ia memanggil Renata dengan panggilan "Mama" seperti Edgar memanggil mamanya ini. Itu karena Renata selalu menyambut baik kedatangannya, bahkan sampai Renata menganggap Abi sebagai anak keduanya. Tidak heran, Abi begitu nyaman memanggil Renata dengan sebutan "Mama".

Tapi, dia belum ada persiapan. Pidato singkat atau kata sambutan. Sama sekali belum. Ia menelan salivanya pelan. "Begini, Ma. Maaf sebelumnya...."

"Nggak usah pakai basa-basi, langsung aja."

Abi terdiam dan tiba-tiba saja dia gugup karena tatapan menuntut Renata. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. "Abi cinta sama Erina dan kalau mama izinkan, Abi ingin melakukan pendekatan sama Erina."

Renata menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Ya ampun..., kamu serius?" Abi mengangguk. "*Masya Allah*, Erin pasti seneng banget dong cintanya terbalas," ujarnya dengan nada suara yang berseri-seri.

Abi diam. Benar-benar diam. Ia tidak menyangka akan mendapatkan reaksi seperti ini. "Mama nggak marah?"

Renata tertawa sambil menepuk pelan lengan Abi. "Kenapa harus marah? Kalau kalian sama-sama suka ya Mama setuju aja. Yang penting bahagia ya, Nak. Jangan nangis-nangis lagi. Mama nggak suka kalo ada nangis-nangisan."

Abi tersenyum menyesal. "Maaf, Ma. Gara-gara Abi, Erina sering nangis."

"Kalau kamu ganti sama tawa bahagia Erina, Mama maafin." Renata tersenyum penuh kasih sayang. "Tapi, jangan diajak nikah sekarang ya, Erin masih terlalu muda."

Abi menunduk malu, tangannya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi, Abi udah nggak bisa nunggu lebih lama lagi, Ma."

"Husss..., sabar makanya."

Abi menggigit bibirnya dan terpaksa mengangguk patuh.

"Seenggaknya sampai umur Erina dua puluh satu tahun, ya. Tahun ini kan dua puluh, berarti tahun depan baru boleh nikah." Renata tersenyum penuh arti pada Abi.

Abi tersenyum sambil mengangguk malu. "Oke, Ma."

"Eh, atau tunggu sampai Erina lulus kuliah aja? Atau tunggu sampe udah mapan? Tiga atau lima tahun lagi."

Abi menatap Renata miris, haruskah selama itu? Dia sudah menunggu hampir seumur hidup Erina dan dia harus dibuat menunggu tiga atau lima tahun lagi?

Melihat ekspresi Abi, Renata tertawa cekikikan. "Mama bercanda, kok. Bercanda."

"Ma...."

"Hehehe..., aduuh, udah nggak sabar banget sih nikahin anak gadis Mama. Sabar dong, sabaaar...."

Abi mengatupkan mulutnya rapat. "Janji Mama, Abi pegang. Pas umur Erin dua puluh satu tahun, Abi datang ke rumah sama keluarga Abi buat ngelamar Erin."

"Walaaahh..., mau ngancam Mama?"

"Janji, Ma?"

"Iya..., iya..., pegang janji Mama."

"Kalau Edgar ngelarang...."

"Mama yang urus. Tenang aja."

Abi tersenyum puas lalu tanpa diduga, ia memeluk Renata. "Makasih, Ma."

***

Malamnya....

Erina berbaring menyamping sambil menyentuh bibirnya. Belum selesai dengan panggilan ajaib itu, dia mendapatkan hal lain yang mengganggu pikirannya. Ciuman itu, terasa begitu lembut dan hangat. Tidak menuntut seperti ciuman yang dulu sekali. Entahlah, ingatan Erina samar-samar pada

ciuman 8 tahun yang lalu itu. Mungkin sudah tergantikan oleh ciuman lembut yang Abi berikan padanya tadi.

Dia mengubah posisi tidurnya lagi, kali ini telentang sambil menatap langit-langit kamarnya. Dia tidak sedang bermimpi, kan? Sungguh bukan mimpi, kan?

TRRIINGG….

Suara BBM di ponselnya membuyarkan lamunan Erina. Diambilnya ponsel yang berada di sisi kanan kepalanya dan membaca obrolan yang dikirim oleh Ratna.

N Ratna Sri.
Gimana keadaan lo, Rin? Pastinya baik-baik aja, apalagi ditambah si bule ganteng di sana sama lo.

Erina PB
Lo ngomong apa sama dia sampai dia kesel banget sama lo?

N Ratna Sri.
Hehehe...gue cuma pengen liat reaksi dia tadi, makanya gue nelepon dia pura-pura panik dan nggak bisa ngehubungi keluarga lo.

N Ratna Sri.
Yah...pantas untuk dilakukan karena akhirnya gue puas dengan apa yang gue lihat.

N Ratna Sri.
Dia peduli sama lo, itu terlihat jelas dari ekspresinya. Sekarang, gue tau gimana lo harus menyikapinya.

N Ratna Sri.
Ikutin aja kata hati lo dan lo pantas untuk bahagia, kok. Dia juga.

N Ratna Sri.
Bilangin sorry ya ke dia. Hehehe....

N Ratna Sri.
And...Jangan lupa PJJ gue...

Erina mencibir. "Dasar matre," dengusnya.

Erina PB
Rese' lo. Btw, thanks for everything, Na.

Setelah membalas obrolan Ratna, Erina kembali memandangi langit-langit kamarnya sampai ponselnya kembali berbunyi.

Abinandos
Gimana kakinya? Masih sakit?

Abinandos
Kalau udah tidur, nggak usah dibalas.

Abinandos
Tristan titip peluk dan cium buat kamu...

Abinandos is typing

Erina tersenyum-senyum geli sambil mengetik balasan untuk Abi, namun jari-jari tangannya berhenti setelah ketikan terakhir Abi akhirnya masuk.

Abinandos
Dan papanya juga... peluk cium buat kamu... sleep tight, My honey.

Mungkin dia harus jujur kalau sebenarnya... dia sudah jatuh cinta lagi pada Abi.

Mas Abi Sayang

"Kita mau ke mana, Pa?" Pertanyaan sederhana itu keluar dari mulut kecil Tristan. Bocah kecil itu hanya bisa pasrah ketika Abi menyisir rambutnya dengan membuat belahan pinggir.

Abi menjauh, lalu merapikan kerah kemeja kotak-kotak birunya. Ia memandang puas anak laki-lakinya itu. "Kita mau lihat adik-adik bayi."

Tristan menolehkan kepalanya ke samping, bingung dengan kalimat ayahnya. "Adik-adik, Pa?"

"Iya. Adik bayinya ada tiga."

"Banyak banget."

Abi tertawa, sambil mengulurkan tangannya agar digandeng oleh Tristan. "Mereka lahirnya barengan tiga gitu."

"Kewwweeeeennn...."

"Yuk."

Mereka keluar dari kamar, berjalan melewati ruang tamu di mana saat ini ada Gendis sedang duduk menikmati secangkir teh bersama sebuah majalah menemaninya. "Mau ke mana?" tanya Gendis.

Sejak keluar dari rumah sakit, Abi memang diminta oleh Gendis untuk tinggal di rumahnya. Ia tidak ingin kejadian sakitnya Abi terulang lagi dan menurutnya itu karena tidak ada yang memperhatikan ataupun mengurus Abi. Ia yakin kalau sakitnya Abi karena laki-laki itu kesepian. Abi, tentu saja hanya bisa pasrah ketika ibunya memaksa, namun bukan berarti dia akan menuruti semua yang ibunya katakan. Ia hanya menurut ketika ia rasa ibunya memang benar. Dan, ia pulang ke rumah ibu dan ayah tirinya ini karena butuh bantuan untuk mengawasi Tristan. Tentu saja Tristan pun senang karena ada banyak orang yang memperhatikannya.

"Ke rumah Edgar. Kamis malam kemarin, istrinya baru melahirkan," jawab Abi seraya mengusap kepala Tristan. "Sekalian nanti jalan-jalan sama Tristan."

"Oh, jangan pulang malam-malam, ya."

Kedua alis Abi terangkat. "Kenapa?"

"Ada tamu mau datang nanti malam, mau Mama kenalin sama kamu."

"Ma?" Abi merasa curiga karena tidak biasanya Gendis mengenalkan tamunya pada Abi. "Jangan aneh-aneh."

"Nggak aneh-aneh, kok. Tristan, nanti ingetin suruh Papa pulang kalau jalannya kelamaan, ya."

"Oke, Eyang." Tristan mengacungkan ibu jari pada Gendis dan berlari karena Abi menyuruhnya untuk pergi lebih dulu ke mobil.

Abi menatap ibunya dengan mata menyipit. "Ma, kalau Mama coba-coba buat jodohin aku sama anak teman Mama, maka itu nggak perlu, Ma."

"Ah, kamu ini ngomong apa? Siapa juga yang mau jodohin kamu. Ge-er banget. Udah sana pergi." Gendis tertawa sambil melambaikan tangannya mengusir Abi.

Abi mendesah, ia berjalan dan berhenti ketika hampir mencapai pintu, ia berbalik lagi. "Cinta Abi cuma buat Erina, jadi sia-sia aja kalau Mama mau jodohin Abi."

"Ck..., sana!"

Abi tersenyum miring, lalu pergi menyusul Tristan yang sudah duduk di dalam mobil. "Itu kado siapa, Pa?" tanya anak itu sambil menunjuk tiga bungkus kado di jok belakang.

"Buat adik-adiknya."

"Buat Twistan nggak ada?" bibir Tristan mencebik sedih. Dia benar-benar pandai memelas.

Abi tertawa, seraya menyalakan mesin mobilnya. "Kalau kadonya ketemu sama Tante Cantik gimana?"

"Benew, Pa?"

"Bener."

"Asssyiikk..., ayo, Pa, jalan."

***

Abi melangkah ke arah teras bersama dengan Tristan. Ketika mencapai pintu rumah, ia mendengar suara langkah kaki yang sedang berlari, lalu diam tepat di belakang pintu. Senyum terukir di wajah Abi. Entah kenapa, dia tahu bahwa itu adalah Erina-nya. Ia menunggu dengan sabar, mungkin gadis itu sedang mempersiapkan dirinya sebelum membuka pintu.

Sejak kejadian terserempet sepeda itu, hubungan mereka berjalan dengan cukup baik. Memang, Erina belum banyak berubah. Dalam artian, sikap Erina belum sepenuhnya kembali seperti Erina yang dulu. Erina masih membatasi dirinya dan masih sedikit ketus jika ditanya, tetapi Abi menganggap itu hanyalah sikap malu-malu Erina.

Menggemaskan...?

Sangat....

Pintu terbuka dan memang Erina yang menyambut mereka. "Eh, Mas Abi?" ujar gadis itu dengan gelagat pura-pura terkejutnya. Abi berusaha keras untuk menahan senyum gelinya. Gadis itu kemudian menoleh ke arah Tristan yang menarik bajunya. "Eeeh, ada Twisteeer...."

"Iihh, Twistan, Tante!"

"Twister...?"

"Trhhhisstaaaaannn...." Bocah itu berusaha keras untuk menyebut namanya dengan benar.

Erina mengangguk-angguk. "Ooh, Tristan. Hehehe. Yuk masuk, ada Alby di dalam." Ia menggandeng tangan Tristan masuk ke dalam rumah, sesekali menoleh ke belakang untuk melihat Abi.

Abi tidak mengikuti Erina, ia melangkah ke arah ruang tamu yang saat ini penuh dengan kotak-kotak kado untuk tiga jagoan yang baru lahir hari Kamis kemarin. Di sana ada Renata sedang memberikan instruksi kepada Bi Sum agar bisa menyusun kado-kado itu dengan rapi. "Eh, ada calon mantu," ujar Renata setelah melihat Abi.

Abi tertawa, ia lalu memberikan tiga bungkus kado miliknya pada Bi Sum untuk disusun juga. "Edgar mana, Ma?" Abi meraih tangan Renata dan mencium punggung tangan perempuan itu.

"Lagi nyuci baju-baju Al, sama popok."

Abi mengangguk mengerti. Dulu, dia juga melakukan hal itu. Sudah menjadi tugas suami membantu mencucikan pakaian istrinya yang baru saja melahirkan. Tentu saja, itu bisa dilakukan oleh pembantu rumah, tapi akan lebih

bermakna jika dilakukan oleh tangan sendiri. Itu sebagai bentuk rasa terima kasih suami kepada istrinya dan meskipun hubungannya dengan Lusi tidak baik, ia tetap merasa sangat berterima kasih pada wanita itu.

"Mau lihat bayinya? Yuk ke atas," ajak Renata.

Mereka beranjak ke kamar bayi. Tristan sudah ada di sana bersama Alby dan Erina. Almira juga ada di sana, baru saja selesai menyusui salah satu dari ketiga bayinya. "Hai, Bi."

"Selamat ya, Al. Keren, ya, cowok semua gini yang lahir."

"Hehehe..., makasih, Bi."

"Bi." Edgar ikut masuk ke kamar setelah selesai dengan pekerjaannya. "Datang juga lo akhirnya."

Abi dan Edgar bersalaman dan saling menepuk punggung masing-masing. "Selamat, Bro. Sekali lahir dapet tiga."

Edgar tertawa. "*Thanks to hormone,*" ujarnya seraya mengajak Abi untuk mendekat ke boks bayi. "Kenalin bayi-bayi gue."

"Pa, yang ini kecil banget kayak boneka." Tristan menunjuk bayi yang berada di barisan paling kiri.

Abi mengusap kepala Tristan sambil berdiri di belakangnya.

"Itu Dhariel, yang bungsu," tunjuk Edgar. "Yang tengah Radho, yang ini Habibi. Kemaren sempat panik dikit soalnya Radho harus dirawat lebih intensif."

"Kenapa?"

"Sempat kejang-kejang gara-gara kekurangan kalsium, tapi *Alhamdulillah* semuanya baik-baik aja."

"Kekurangan kalsium? Kok bisa?"

Edgar menaikkan bahunya. "Kakak sama adeknya terlalu rakus kayaknya."

"Huuss..., ngaco, iih." Almira memukul bahu Edgar marah.

Edgar hanya bisa tertawa sambil memeluk istrinya dan mengecup pelan dahi istrinya itu. Abi mengalihkan pandangannya dari kedua orang itu, menoleh ke arah Erina yang duduk di sofa *single* bermotif bunga-bunga *pink* dan biru. Gadis itu sedang melihatnya, jadi ketika mata mereka bertemu, Erina terkejut dan langsung mengalihkan pandangan.

"Pa, adeknya bobo." Tristan menarik-narik tangan Abi.

Abi duduk berjongkok di sebelah Tristan, "Mereka kembar, loh."

"Kembaw itu apa, Pa?"

"Kembar itu mereka lahirnya bareng-bareng dari perut Bunda." Alby yang berdiri di sebelah Tristan menjawab.

"Oh."

"Tristan, yuk main. Alby punya *game* baru, seru, deh." Alby berlari keluar dari kamar untuk mengambil tabletnya.

Tristan menoleh ke arah Abi. "Boleh, Pa?"

"Boleh."

"Asyik...!" Tidak menunggu lama, Tristan ikut berlari menyusul Alby.

Abi tertawa sambil memandangi punggung Tristan, setelah putranya menghilang dari pandangan, ia kembali menoleh ke arah Edgar dan Almira. "Jadi, gimana kelanjutan cerita Radho?"

Edgar menaikkan bahunya. "Kan dibedong, mukanya sempat biru gitu warnanya. Jadi, pas bedongannya dibuka baru kelihatan dia kejang-kejang dan ternyata itu salah satu gejala dia kekurangan kalsium."

"Lama?" Abi melirik pada Erina yang beranjak dari kursinya dan keluar dari kamar bayi itu. Telinganya mendengarkan Edgar, tapi matanya terus memperhatikan gadis itu.

***

Erina terkejut ketika tiba-tiba seseorang duduk di sebelahnya. Ia menoleh dan mendapati Abi-lah orang itu. Laki-laki itu sudah selesai berbincang-bincang dengan Edgar dan memutuskan untuk menyusul Erina setelah memastikan bahwa anak laki-lakinya aman bermain dengan Alby. "Kakinya udah beneran sembuh?" tanya Abi sambil melirik kaki Erina. Memang sudah dua minggu lebih, tapi Abi masih rajin menanyakan keadaan kakinya.

"Udah sembuh, kok," jawab Erina seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Hal itu tidak luput dari mata Abi. Tangannya secara naluri mengusap rambut-rambut ikal itu. Erina diam saja, ini memang kebiasaan Abi yang baru ia ketahui dan entah bagaimana, dia menyukai hal ini.

"Ini apa?" tanya Abi. Ia mengambil sebuah jepit rambut warna *dusty pink* berbentuk kupu-kupu motif polkadot.

Erina mengambil cepat jepit rambut yang diambil oleh Abi itu dan memasangnya lagi di tempat tadi. "Jangan dilepasin, ini biar rambutnya nggak kelihatan berantakan."

"Nggak berantakan, kok." Abi hendak mengambil lagi jepit rambut itu, namun Erina menahannya lagi.

"Berantakan, ikalnya mencuat gitu jadi kelihatan jelek. Rambut ikal emang jelek kalau dipotong pendek." Erina merapikan lagi bagian rambutnya yang mencuat dan menjepitnya.

"Siapa suruh potong rambut?" ledek Abi.

"Iih, ini kan gara-gara Mas juga. Siapa suruh bikin aku patah hati?"

"Ya kan bisa dipotong dikit aja, nggak usah sependek ini." Abi mengusapkan lagi tangannya di rambut Erina dan pelan-pelan menarik jepitan itu dari kepala Erina, lalu membuangnya.

"Kok dibuang, sih?" Erina menatap miris jepit rambutnya.

"Mas suka ngeliat mencuat itu. Biarin aja."

Erina memberengut, tapi ia tidak mengambil lagi jepit rambut itu, tangannya sibuk merapikan satu bagian rambutnya yang nakal. Lagi-lagi Abi merasa risih dengan hal itu, ia meraih tangan Erina dan menurunkannya, tapi tidak langsung melepaskannya. Dia menggenggamnya.

"Jalan, yuk, ajak Tristan sama Alby," ajak Abi tiba-tiba.

"Ke mana?"

"Kalau ajak anak-anak, pastinya cuma bisa ke mal yang ada tempat bermainnya."

Mata Erina berbinar seketika, ia suka bermain-main. "Aku siap-siap dulu." Ia berdiri dengan cepat dan berlari ke arah kamar.

Abi menatap Erina dengan alis berkerut, siap-siap? "Erina, jangan dandan cantik," teriaknya yang entah didengar atau tidak oleh Erina.

***

Arena bermain *ice skating* itu terlihat ramai, banyak tawa anak-anak serta orang-orang dewasa yang terdengar. Lantai es itu dipadati oleh anak-anak dan remaja. Para orang tua menunggu di luar, menonton di pagar. Seperti yang

Abi lakukan saat ini, menunggu sambil memperhatikan Alby, Tristan, dan Erina yang sedang bermain *skating* sambil bergandengan tangan.

Untuk Tristan, ia sudah sering bermain *skating* ketika berada di Jerman, Erina juga sudah sering bermain, tapi ini pertama kalinya untuk Alby. Tristan mendadak menjadi tutor untuk Alby, dan Erina mengawasi sambil ikut berseluncur dengan luwesnya.

"Papa...!" Tristan memanggilnya dan melambaikan tangan ketika melewati Abi.

Abi tertawa sambil membalas lambaian tangan itu. Menyenangkan rasanya melihat Tristan bisa tertawa seperti itu, begitu juga dengan Erina yang akhirnya bisa kembali ceria seperti Erina yang ia kenal.

Dering ponselnya berbunyi, Abi meraih benda itu, lalu mengangkatnya setelah tau mamanya yang menelepon. "Halo, Ma?"

"Kamu ke mana, sih? Inget kan Mama suruh pulang cepet?" Suara Gendis yang terdengar tidak sabaran menyambutnya.

"Abi di Cibinong Mall, Ma. Tristan lagi main *skating*."

"Ya ampun, jauh banget ke sana. Kamu pulang sekarang juga pasti nyampenya lama, nggak enak buat tamu Mama nunggu. Kamu gimana, sih? Kan Mama suruh pulang cepet."

"Kan tamu Mama, ngapain Abi harus ada di sana?"

"Ya kan tamunya datang mau liat kamu. Putrinya Pak Dito baru pulang dari Belanda. Dia baru selesai ambil gelar magister-nya di sana, terus cantik, jago masak, shalihah lagi. Terus, dia dikerudung. Duh, Mama pengen banget punya menantu yang dikerudung."

"Ma."

"Pulang sekarang, dong. Liat nih anaknya, ayu banget loh kayak namanya."

"Maaa...." Abi mendesah sambil melirik ke arah Erina yang sedang tertawa bersama-sama Tristan dan Alby di arena bermain. "Ma, *please*..., Abi cuma mau Erina."

"Ck..., kamu, mah. Ya udah. Mama harus menanggung malu deh, nih."

Abi memasukkan kembali ponsel ke dalam kantung jaketnya dan mendesah. Mamanya mungkin tidak akan menyerah sampai di sana saja. Ia menoleh lagi ke arena permainan, mencari-cari Erina, Alby, dan Tristan. Ia harus mencari cara untuk meyakinkan mamanya kalau hanya Erina yang ia inginkan.

"Loh, Pak Abi?" Suara seorang perempuan menyebut namanya.

Abi berpaling dan terkejut mendapati wanita itu ada di sini. "Bu Seila?"

***

Erina memandangi Abi dan Seila yang sedang mengobrol. Tangannya sedang bekerja melepaskan sepatu *skating* milik Alby, namun matanya menatap penuh perhatian ke arah Abi. Sudah lama sekali dia tidak melihat wanita itu, sejak kejadian ia dipermalukan dengan mengatakan kalau dia hanya berdelusi. Oke, saat itu memang Erina terlalu banyak berkhayal, ia akui itu, tetapi wanita itu tidak perlu mengatakannya sejelas itu, bukan? Ditambah lagi, wanita itu menghinanya dengan mengatakan bahwa dadanya rata.

Pelan-pelan, Erina menunduk dan menatap dadanya, ya... memang tidak sebesar milik Seila, tapi ia cukup puas

dengan miliknya ini. Akan sangat repot jika ia memiliki dada yang besar sedangkan tubuhnya kurus seperti ini. "Kecil juga enak dilihat, kok," bisiknya sendiri sambil menarik paksa sepatu Alby, namun gerakan itu membuatnya tidak berhati-hati hingga tangannya tergores bagian tajam dari sepatu itu. "Aaakkhh...."

"Tante kenapa?" Alby langsung berjongkok melihat tangan Erina. "Darah, Tante."

Erina berdiri sambil memegang jari telunjuk kanannya dan menekan bagian yang tergores itu. Cairan merah segar yang berbau amis itu keluar semakin banyak hingga menetes ke lantai berkarpet. Melihat itu, Tristan yang sudah lebih dulu terbebas dari sepatu *skating*-nya berlari menghampiri Abi. "Papa..., tangan Tante Cantik bewdawaaaah...!"

Erina ingin menghentikan Tristan, tetapi sudah terlambat. Perhatian Abi yang tadinya sedang asyik mengobrol dengan wanita cantik bertubuh indah itu pun teralihkan. Abi langsung mendekat, tanpa berpamitan dulu pada Seila. Ia langsung mengambil alih tangan Erina dengan alis berkerut cemas. Secara spontan, ia mengisap cairan merah itu agar pendarahannya segera berhenti.

Sejenak, Erina terkesima, lalu lambat laun ia mulai menarik tangannya dari mulut Abi. "Aku nggak apa-apa," ujarnya ketus.

Abi tidak menutupi rasa terkejutnya melihat keketusan itu. "Kenapa bisa luka?" tanyanya seraya meraih tangan gadis itu lagi. Ia mengamatinya dan mendesah lega karena luka itu tidak dalam.

"Tadi Tante Erin ngelamun, terus marah-marah nggak jelas, terus tangannya kena sepatu, deh." Alby yang menceritakan kronologis kejadiannya.

Erina mendelik pada Alby. "Tante nggak ngelamun," ucapnya mengelak.

"Iya, ngelamun sambil marah-marah kok tadi."

"Iih, enggak."

"Sudah, jangan ribut." Abi menengahi pertengkaran itu sebelum semakin lebar dan Alby menangis. "Tristan punya plester, kan? Papa minta satu."

Tristan meraih tas punggungnya yang selalu siap sedia dibawa oleh Abi untuk menyimpan keperluan yang siapa tahu diperlukan. Seperti baju ganti, air mineral, dan topi. Tidak lupa plester bergambar McQueen juga selalu siap sedia dibawa. "Ini, Pa."

Abi mengambil plester yang diberikan oleh Tristan dan memasangkannya pada luka di jari telunjuk Erina.

Erina hanya bisa diam saja, ia tidak begitu memperhatikan apa yang Abi lakukan, matanya menoleh pada sosok Seila yang datang mendekat ke arah mereka. Pelan-pelan ia memperhatikan penampilan Seila. Wanita itu jelas cantik dengan pembawaan yang dewasa, pakaian yang melekat di tubuhnya terlihat feminin dan mencerminkan kepribadian wanita itu. Diam-diam ia melirik ke dirinya sendiri. Karena tadi niatnya memang ingin bermain-main, Erina hanya memakai pakaian seadanya, tidak total seperti yang Seila lakukan. Hanya memakai *tank top* hitam yang ia tutupi dengan jaket jin berwarna senada dengan celana jinnya. Mencerminkan kepribadiannya juga. Masih kekanak-kanakan, belum dewasa.

"Jadi ini Tristan yang terkenal itu?" tanya Seila, merujuk pada Tristan yang berdiri di hadapannya.

Abi menoleh, kemudian mengangguk. "Iya, ini Tristan. Anak saya."

"Cakep, ya. Halo, kenalin nama Tante, Seila." Seila mengulurkan tangan kepada Tristan.

Erina ingin sekali menarik Tristan menjauh dari ratu silikon itu, tapi apa dia punya hak? Dia bukan ibu Tristan.

Tristan menyambut tangan itu dan mencium punggung tangannya sopan. "Nama aku Twistan."

"Aduh lucunya..., sopan juga ya, pasti Papa yang ajarin, ya?" Seila berjongkok dan mengambil sesuatu dari tas tangannya. "Tante punya permen, nih, kamu mau? Temennya siapa namanya? Mau permen juga?" Dia menoleh pada Alby.

"Nama aku Alby, Tante." Alby mendekat, menginginkan permen juga.

Erina menatap dengan alis berkerut. Tidak ada yang salah dengan Seila, wanita itu sopan dan ramah pada anak-anak, ia tahu itu tidak dibuat-buat. Seila sepertinya memang menyukai anak-anak. Hanya saja, kejadian ketika mereka terakhir bertemu begitu membekas dan Erina masih kesal jika mengingatnya.

Tanpa Erina sadari, wajahnya terlihat sedih, itu tidak luput dari perhatian Abi. Ekspresi Erina masih terlihat tidak nyaman, ia mendongak dan mendapati Abi sedang memperhatikannya. Mereka bertatapan cukup lama, rasa terganggu itu terlihat jelas di wajah Erina. Gadis itu terlalu transparan, dia tidak pernah bisa menutup-nutupi apa yang ia rasakan. Erina mendesah dan ketika ia ingin berpaling, hal yang tidak terduga terjadi. Abi tiba-tiba saja menundukkan wajahnya dan mencium Erina. Tepat di bibir dan di tempat umum.

Erina terkejut, ia melebarkan mata dan ketika protes itu akan keluar dari mulutnya, Abi menjauhkan dirinya dari Erina. Ekspresi laki-laki itu terlihat sama terkejutnya seperti

Erina. Seolah-olah ia juga tidak menyadari apa yang sudah ia lakukan tadi.

Erina menoleh, memegang pipinya dengan kedua tangan, lalu berbalik dan berjongkok sambil berusaha mengendalikan rasa malunya. Demi Tuhan, Abi menciumnya di depan umum. Bagaimana jika ada yang melihat? Bagaimana jika Tristan dan Alby melihat? Pelan-pelan dia menoleh pada kedua bocah itu dan langsung berpaling lagi ketika keduanya sedang menatapnya dan Abi secara bergantian.

Di satu sisi, Abi juga masih berusaha untuk sadar dari rasa terkejutnya. Itu tadi tidak disengaja. Sungguh, ia juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba mencium Erina di tempat umum. Ia menoleh ke arah orang-orang sekitar, tidak ada yang memperhatikan. Lalu, menoleh pada Tristan dan Alby yang menatapnya penuh perhatian dengan permen *lollipop* berada di mulut mereka. Kemudian, ia melihat Seila yang juga menatapnya tidak percaya.

Abi berdeham, ia mengambil sepatu-sepatu *skating* bekas mereka bermain dan membawanya ke tempat peminjaman sepatu. "Papa balikin sepatunya, terus kita pulang."

***

Perjalanan pulang itu dilalui dengan kesunyian. Tidak ada yang berani untuk mengajak bicara, baik itu Abi ataupun Erina. Bahkan, Erina masih terserang rasa malu akibat ciuman tadi. Sepanjang jalan ia menundukkan wajah, ketika di mobil ia duduk merosotkan diri dengan tangan memegang kerah baju ke atas, menutupi sebagian wajahnya.

Hal itu dianggap lucu oleh Abi. Ia terus-terusan melirik Erina dengan senyum yang ditahan. Ia melirik ke arah kaca

Erina. Seolah-olah ia juga tidak menyadari apa yang sudah ia lakukan tadi.

Erina menoleh, memegang pipinya dengan kedua tangan, lalu berbalik dan berjongkok sambil berusaha mengendalikan rasa malunya. Demi Tuhan, Abi menciumnya di depan umum. Bagaimana jika ada yang melihat? Bagaimana jika Tristan dan Alby melihat? Pelan-pelan dia menoleh pada kedua bocah itu dan langsung berpaling lagi ketika keduanya sedang menatapnya dan Abi secara bergantian.

Di satu sisi, Abi juga masih berusaha untuk sadar dari rasa terkejutnya. Itu tadi tidak disengaja. Sungguh, ia juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba mencium Erina di tempat umum. Ia menoleh ke arah orang-orang sekitar, tidak ada yang memperhatikan. Lalu, menoleh pada Tristan dan Alby yang menatapnya penuh perhatian dengan permen *lollipop* berada di mulut mereka. Kemudian, ia melihat Seila yang juga menatapnya tidak percaya.

Abi berdeham, ia mengambil sepatu-sepatu *skating* bekas mereka bermain dan membawanya ke tempat peminjaman sepatu. "Papa balikin sepatunya, terus kita pulang."

***

Perjalanan pulang itu dilalui dengan kesunyian. Tidak ada yang berani untuk mengajak bicara, baik itu Abi ataupun Erina. Bahkan, Erina masih terserang rasa malu akibat ciuman tadi. Sepanjang jalan ia menundukkan wajah, ketika di mobil ia duduk merosotkan diri dengan tangan memegang kerah baju ke atas, menutupi sebagian wajahnya.

Hal itu dianggap lucu oleh Abi. Ia terus-terusan melirik Erina dengan senyum yang ditahan. Ia melirik ke arah kaca

spion di atas kepalanya, melihat Alby dan Tristan yang tertidur di jok belakang. Kemudian, ia menoleh lagi ke arah Erina. "Kenapa mukanya ditutupin, sih?" Ia mengulurkan tangan untuk menarik turun kerah baju Erina, namun ditepis oleh tangan gadis itu.

"Erin malu, Mas."

"Ya kan udah nggak ada orang lagi di sini selain kita."

"Ada Alby sama Tristan."

"Mereka tidur."

Erina menoleh ke belakang dan langsung menegakkan duduknya ketika tahu mereka memang tidur. Ia berdeham dan menoleh ke arah jendela sambil merapikan rambutnya. Itu tadi memang kejadian yang tidak terduga, tapi harus ia akui ia cukup senang karena hari ini dicium Abi dan itu dilakukan di depan Seila, ratu silikon itu. Bukankah itu bagus? Sekarang Seila tahu bahwa dia tidak membual dengan mengatakan bahwa dia adalah calon istri Abi.

Erina tidak akan berbohong lagi pada dirinya sendiri. Dia bahagia dengan pengakuan Abi tentang perasaannya. Meskipun rasa takut akan terluka lagi itu tetap ada, tapi dengan mengikuti rasa takut itu dia sendiri yang akan tersiksa, dan untuk itulah ia akan jujur pada diri sendiri bahwa dia senang dengan semua perhatian Abi. Ia menerima cinta Abi, yah... meski terkadang rasa malu dan salah tingkah itu sering mendominasi yang merujuk pada sikap ketus dan juteknya, Erina tetap tidak akan menolak lagi.

Anehnya..., dulu ia sering mempermalukan diri sendiri demi mengejar Abi, tapi sekarang rasa malu itu justru ada. Entahlah, Erina tidak ingin memikirkan itu. Yang penting Seila tahu bahwa sekarang Abi memang mencintainya. Ha... ha...ha....

"Tadi nutupin muka, sekarang ketawa-ketawa sendiri. Kamu kenapa, Sayang?"

Pertanyaan Abi membuat Erina menoleh dan seketika ia mengigit bibirnya malu. "Erin nutup muka kan gara-gara malu. Mas, sih, nyium Erin di tempat umum. Tristan sama Alby lihat."

Abi berdeham sekali. "Kamunya juga ngeliat Mas kayak gitu."

"Emang kayak gimana?"

"Kayak minta dicium."

"Enggak, aah?"

"Iya. Kamu natap Mas dengan binar mata yang berkelip-kelip minta dicium."

"Bintang kali kelip-kelip."

Abi tertawa, lalu mengacak rambut pendek berantakan Erina. "Lain kali, kalau minta dicium jangan di tempat umum, ya?"

"Ihh, tadi aku nggak minta dicium. Mas salah ngartiin. Aku tuh tadi nggak suka lihat Seila, soalnya dia pernah bilang dada aku rata." Erina menutup mulutnya cepat karena mulutnya yang tidak bisa dikendalikan itu kembali lagi. Bodoh, seharusnya dia tidak mengatakan itu di depan Abi.

Abi yang mendengar itu, menoleh cepat, dan tanpa bisa ia kendalikan tatapannya jatuh pada bagian tubuh di bawah leher Erina.

"Mas liat apa?" Erina menutupi dadanya cepat dengan menyilangkan kedua tangan di sana.

Abi berdeham lagi, kemudian menoleh ke depan sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di kemudi. "Kamu mau makan dulu nggak?" ia mengalihkan pembicaraan.

"Enggak," jawab Erina cepat. Ia kembali merasa malu, memerosotkan dirinya lagi, sambil menyandarkan kepala ke pintu mobil, menyembunyikan wajahnya yang memerah. Abi tidak mengatakan apa-apa lagi, pembahasan terakhir benar-benar *rate* di atas delapan belas tahun ke atas. Ada anak-anak di belakang mereka yang terbangun karena keributan yang dibuat oleh Abi dan Erina.

Alby yang sedang menguap sambil mengucek matanya mendekat pada bagian tengah mobil dan menoleh pada Abi. "Om..., Om sama Tante Erin itu suami istri ya kayak Ayah sama Bunda?" tanya gadis kecil itu.

Abi menoleh sekilas. "Bukan, kan belum menikah."

"Tapi, kok *kiss*...*kiss*-an kayak Ayah sama Bunda?"

Abi berdeham lagi karena ciuman itu kembali diungkit, sedangkan Erina semakin menutupi wajahnya dengan mata terpejam pura-pura tidur.

"Papa sama Mama juga suami istwi, tapi nggak pewnah *kiss-kiss*-an."

Kalimat terakhir Tristan dijawab dengan kesunyian. Percayalah, meskipun Erina menutupi kepalanya dengan baju, ia mendengar itu dengan jelas.

***

Setibanya di BNR, Erina langsung berlari memasuki pekarangan rumah menuju teras, namun langkahnya terhenti ketika Abi memanggilnya. Ia berbalik, "Apa?"

"Kamu mau masuk tanpa ngucapin selamat malam dulu?" Abi menutup pintu mobil, lalu mendekati Erina. Alby sudah masuk ke rumah, sedangkan Tristan menunggu di dalam mobil.

"Tadi udah sama Tristan."

"Sama Mas kan belum."

"Ya udah, met malam, Mas, dadaaaah...." Erina berputar lagi dan berlari menuju teras, meninggalkan Abi, namun lagi-lagi dia menghentikan gerakannya dan berputar lagi, berlari ke arah Abi, berjinjit dan....

CUP....

Dia mencium pipi Abi. "Makasih udah ajak Erin jalan-jalan, Mas Abi sayang. Dadaaah...." Kemudian ia berlari lagi sambil memegang pipinya yang memerah.

Di tempatnya, Abi berusaha keras untuk tidak tersenyum seperti remaja yang baru saja jatuh cinta. Ia kembali ke dalam mobil dan seketika itu juga senyum bodohnya merekah.

Tristan yang sudah pindah duduk di sebelah Abi menoleh pada Papanya. "Twistan juga mau di-*kiss* Tante Cantik."

Cum Laude

Satu tahun kemudian, menjelang ulang tahun Erina yang ke-21.

"Dengan ini, Ananda Erina Prima Brawijaya saya nyatakan lulus sebagai Sarjana Arsitektur." Ketukan palu sebanyak tiga kali menyambut setelah pimpinan sidang sarjana siang itu menyatakan bahwa Erina telah lulus dan selesai menjalani masa perkuliahannya.

"*Alhamdulillah*...." Erina tidak bisa menahan senyumnya, dan tepuk tangan dari teman-teman yang ikut menyaksikan sidang itu membuat senyumnya semakin lebar.

Para dosen pembimbing dan dosen penguji memberikan ucapan selamat serta memuji Erina karena selama proses sidang ia terlihat sangat tenang dan percaya diri dalam menjawab semua pertanyaan dari para penguji. Syukurlah karena benar-benar menguasai materi skripsinya, ia bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar dan memuaskan para dosen.

Teman-teman yang juga hadir dalam sidang itu ikut mengucapkan selamat. Mereka memberikan Erina sebuah selempang berwarna hitam bertuliskan nama dan gelarnya. Erina tertawa melihat selempang itu. Ia tidak menyangka

benar-benar bisa mendapatkan gelar itu di belakang namanya. Setelah satu setengah tahun berjuang, akhirnya ia benar-benar mendapatkan apa yang ia inginkan.

Ratna mendekat padanya dan memasangkan lagi selempang yang bertuliskan Cum Laude. Lagi-lagi Erina tertawa seraya menerima karangan bunga dari Ratna. "Gue pikir lo udah gila ngejar lulus tahun ini, tapi buktinya lo bisa. Salut gue sama lo!"

Erina hanya bisa tersenyum. Ia meletakkan karangan bunga itu di atas meja dan mulai merapikan peralatan sidangnya karena pegawai TU yang mengurus persidangannya hari ini sudah mulai mematikan mesin proyektor. "Demi bisa nikah tahun ini. Ya ampun, akhirnya! Mas Ed nggak bisa bilang nggak boleh lagi pas liat gelar ini."

Ratna tertawa, tetapi tidak dengan teman-teman yang lain, mereka terkejut mendengar pengakuan Erina. Tentu saja, mereka tidak tahu kalau Erina dan Abi sudah mulai berpacaran sejak satu tahun yang lalu. Saat ulang tahun Erina yang ke-dua puluh, Abi mendatangi Edgar dan mengatakan bahwa ia ingin menikahi Erina dengan membawa dukungan dari Mama Erina yang setuju kalau anaknya boleh menikah di usia dua puluh satu. Tapi, sayangnya Edgar menolak ide itu. menurutnya, Erina masih harus menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu, baru mereka boleh menikah dan itu artinya, Abi harus menunggu lagi.

Abi tentu saja keberatan, dia meminta persetujuan dari Erina, tapi saat itu Erina belum memikirkan sebuah pernikahan. Dia juga masih ingin fokus pada perkuliahannya. Tapi, entah dengan iming-iming seperti apa, Abi berhasil membujuk Erina hingga gadis itu bertekad akan menyelesaikan kuliahnya dalam waktu cepat. Erina tidak pernah memberitahukan

pada Ratna apa yang Abi janjikan padanya jika mereka bisa menikah tahun ini.

Ratna hanya bisa menaikkan bahunya jika memikirkan hal itu. Ia tahu kalau Erina memang genius karena gadis itu lulus sekolah lebih cepat dari teman-temannya yang lain. Tidak heran kenapa usia Erina saat ini satu tahun lebih muda dari Ratna.

"Abis ini, apa rencana lo?" tanya Ratna ketika membantu Erina membawa tas laptop Erina.

Erina menyandang tas, memeluk bundelan-bundelan skripsinya beserta bunga yang tadi Ratna berikan padanya. "Mau nunjukin ke Mas Ed kalau gue udah lulus dengan nilai sempurna terus nagih hadiah gue."

"Iihh..., gue juga pengen...." Ratna memberengut.

"Ayo, Na, susul gue. Kita harus wisuda bareng. Harus."

"Yee..., ye..., gue usahain."

"Jangan diusahain aja. Harus bisa."

"Iyaa..., iyaa...." Mereka berjalan menyusuri halaman kampus menuju parkiran mobil di mana menurut Erina, Abi sudah munggu di sana. "Jadi abis ini lo beneran bakal nikah?"

"Iya, dong. Kan itu salah satu tujuan gue ngebut kuliahnya."

"Yakin? Nggak akan nyesel?"

"Nggak! Justru gue bakal nyesel kalau gue nggak nikah tahun ini."

Ratna mengerutkan hidungnya. "Emang apa sih yang Abi janjiin ke elo sampe lo ngebet banget mau nikah sama dia?"

Erina menghentikan langkahnya, ia berbalik menghadap Ratna. "Dia nggak janjiin apa-apa, sih. Ya oke, dia janji bakal ngajak gue keliling Eropa sebagai hadiah bulan madu, tapi bukan itu yang buat gue beneran nurut."

Sejenak Ratna terdiam. *Damn..., honeymoon* keliling Eropa? Gue juga pasti langsung bilang iya kalo jadi Erina.

"Terus?" tanya Ratna.

"Jadi, mamanya Mas Abi lagi gencar jodohin dia sama anak temennya yang baru lulus magister di Belanda."

"Eyy... sial banget itu emak-emak..., eh, *sorry*.... Terus-terus?"

"Ya jelas gue nggak mau dong kalau itu beneran kejadian. Kalo nggak cepet-cepet nikahnya nanti keburu Mas Abi diambil lagi sama orang lain. *No.... Big no....* Aku nggak akan biarin itu terjadi. Makanya, gue kejar lulus tahun ini biar bisa nikah, terus ambil gelar magister juga biar bisa saingin itu cewek yang namanya Ayu."

"Namanya Ayu?"

"Iya, Ayu."

"Lo yakin nggak dikibulin?"

"Serius. Gue pernah kebaca SMS dari mamanya yang nyuruh Mas Abi pulang cepet biar bisa ketemu sama anak temennya. Gue masih inget banget SMS-nya gimana."

"Gimana-gimana?" tingkat kekepoan Ratna meningkat drastis.

"Bilangnya gini. Mas, nanti malam pulang cepet ya, si Ayu masak di rumah. Duh, masakannya enak banget loh, Nak. Pulang, ya. Cobain masakan dia."

"Terus? Abi pulang?"

"Ya enggak, lah. Gue ngambek nggak mau ngomong sama dia kalo dia pulang dan Mas Abi nurut. Hehehe."

Ratna tertawa sembari kembali melangkah bersama Erina ke arah Abi. "Kalo nanti nyokapnya Abi nggak setuju sama lo gimana, Rin?"

"Nggak masalah. Yang penting Mas Abinya cinta ma gue."

"Hoeek, bahasanyaa..., cintaaa...."

Erina mencibir, kemudian ia berlari lebih dulu menghampiri Abi. Senyum terukir indah di wajahnya, rambutnya yang panjang berayun-ayun mengiringi setiap langkahnya. "Erin lulus," ucapnya dengan tangan terbuka lebar menunjukkan selempang yang melekat di tubuhnya begitu tiba di hadapan Abi.

Abi tertawa pelan. "Ya, Mas bisa liat," jawabnya seraya membaca tulisan yang ada di selempang-selempang itu. Ia menangkup wajah Erina, mendekat dengan tatapan yang sekarang Erina tahu sebagai tatapan memujanya Abi. "Mas bangga sama kamu," lalu hampir saja menunduk untuk mencium gadis itu jika saja tidak ada orang ketiga di antara mereka.

"Woooww..., woooww.... Selow kali, Om, belum halal ini."

Abi menarik tangannya jauh dari Erina, lalu menoleh pada si orang ketiga. "Hai, Na. Gimana kabarnya?" Ia mengambil alih tas laptop yang Ratna bawa, juga barang-barang yang dibawa oleh Erina, lalu meletakkannya ke dalam bagasi mobil.

"Aku sih sehat, Om. Kalau ditraktir makan makin sehat." Sejak kejadian Ratna membohongi Abi tentang kecelakaan Erina yang ternyata hanya diserempet oleh sepeda itu, Abi dan Ratna mulai berdamai. Dan menurut Ratna, Abi memang pantas dipanggil Om karena jika mereka sedang bersama-sama, laki-laki itu seperti ayah yang sedang menjaga dua anak gadisnya. Yah, selera orang berbeda-beda, bukan? Kalau Erina cinta sebagai seorang wanita, kalau Ratna sayang sebagai anak. Ada rasa sayang karena Abi rajin mengajaknya makan bersama-sama.

Abi tertawa. "Ayo ikut sekarang, kita makan-makan."

Ratna mencebik. "Hari ini nggak bisa, jam satu ada janji sama dosen pembimbing. *Next time* ya, Om."

"Oke."

"Makasih ya, Na." Erina melambaikan tangan setelah Ratna berbalik dan kembali berjalan ke arah gedung kampus dengan semangat membara.

"Yoiii..., daahh...." Ratna ikut melambaikkan tangannya. "Doain gue juga di-*acc*."

"*Good luck*...."

Setelah puas melambaikan tangan, Erina menoleh ke arah Abi. "Pulang, yuk. Erin mau pamer ke Mas Ed."

Abi menaikkan satu jarinya ke atas, meminta Erina untuk menunggu sebelum ia membuka lebar pintu penumpang. "Coba lihat ada apa."

Erina mengerutkan alis, namun ia menurut dengan menunduk untuk melihat apa yang berada di dalam mobil. Matanya seketika melebar sempurna melihat satu buket bunga mawar merah yang ukurannya sangat-sangat besar, ada satu bunga mawar putih di tengah-tengah buket bunga itu. Lalu, ada satu *paperbag* hitam yang menemani bunga-bunga indah itu. "Gede banget!" Erina tidak bisa menutupi kegembiraannya.

Abi ikut tersenyum, ia mengambil buket bunga itu, lalu menyerahkannya pada Erina. "Selamat atas kelulusannya, Erin sayang."

Erina menyambut bunga itu seraya menghirup aromanya. "Makasih, Mas Abi sayang." Ia kembali menghirup aroma wangi khas marah merah itu sebelum teringat sesuatu. "Foto yuk, Mas."

Abi belum sempat menyetujui ajakan Erina ketika gadis itu mengeluarkan ponselnya dan langsung memasang aksi. Mau tidak mau, Abi pun memberikan senyumnya di depan kamera ponsel Erina.

"Yeey..., *update* di Instagram." Erina langsung membuka aplikasi Instagramnya setelah masuk ke dalam mobil. Sedikit kesulitan karena dia harus memeluk buket bunga itu, tapi itu tidak menghalanginya untuk mem-*posting* foto yang baru saja ia ambil. Abi jarang mau difoto bersama-sama, meskipun pernah beberapa kali berfoto, hasilnya tidak pernah memuaskan hingga pantas untuk dipamerkan. Beruntung, kali ini hasilnya sangat-sangat bagus.

Abi menjalankan mobilnya keluar dari parkiran. Sesekali ia melirik Erina yang masih berkutik dengan ponselnya dan ikut tertawa ketika Erina tertawa sendiri.

Erina tersenyum puas setelah mem-*posting* fotonya bersama Abi, apalagi *caption* yang ia sematkan di foto itu membuatnya tertawa bahagia. Seperti merasa telah bebas untuk mengatakan pada semua orang bahwa dia sudah ada yang memiliki.

Erina_PB Makasih buat bunga mawarnya, Calon suami @Abinandos :*:*

Setelah ini, Erina yakin foto itu akan banjir komentar karena jumlah *followers*-nya yang cukup banyak, itu akan menarik perhatian dari orang-orang yang kepo pada hidupnya. Setelah itu, ia membaca komentar-komentar pada foto yang ia *posting* sebelumnya. Foto setelah ia selesai sidang dengan dua selempang yang sengaja teman-temannya buat untuk merayakan kelulusannya hari ini. Selagi membaca

komentar-komentar unik dari teman-teman satu angkatannya, ia menemukan komentar dari Rio. Tepat di bawah *caption* yang Erina tulis. Itu artinya, Rio yang memberikan komentar pertama.

> **Erina_PB** Cum Laude... >_<
> **Mario_rio** Congrats, Rin. Dari dulu emang otak lo cemerlang ya. Keren...

Erina tersenyum seraya membalas komentar Rio. Tidak ada salahnya menjalin pertemanan dengan laki-laki itu, kan? Abi tidak pernah terlihat cemburu. Tunggu, dia memang tidak pernah cemburu. "Eh, si Rio komen di foto yang aku *posting* tadi, Mas." Ia melirik Abi dengan ekor matanya untuk melihat reaksi laki-laki itu.

"Iya, Mas liat tadi," jawab Abi santai.

Erina memberengut. Santai banget sih jawabnya? Cemburu napa?

Eh tunggu. Abi sudah lihat? Itu artinya, Abi juga memperhatikan Akun Instagram Erina? Ia baru saja ingin bertanya ketika layar ponselnya berpindah pada notif siapa saja yang me-*like* fotonya dan baru ia sadari dari 105 orang yang memberikan Love pada fotonya itu, Abi-lah orang pertama yang melakukannya.

Diam-diam Erina tersenyum. Ia kemudian mengulurkan tangannya di depan wajah Abi dalam posisi telapak tangan berada di atas, seperti meminta sesuatu. "*Posting* juga di akun Instagramnya Mas Abi, dong."

Abi melirik sekilas. "Nggak."

"Iih, sekali-kali gitu pasang foto Erin napa? Masa foto Tristan aja, Erin kan juga mau nampang di akun Instagram Mas. Ya?"

Abi meliri lagi. "Nggak, ada banyak rekan kerja yang *follow* Instagram Mas. Mas nggak mau mereka lihat."

Erina mencebik seraya menoleh ke arah jendela. "Ngakunya cinta, tapi nggak pernah bangga pasang foto pacarnya. Cinta apaan itu?"

"Erin..., cinta nggak perlu...."

"Dibuktiin lewat foto. Iya tau, Mas pernah ngomong gitu," potong Erina dengan nada suara jengkel.

Abi tertawa, tawa yang membuat Erina semakin kesal. "Mampir dulu, yuk, kamu mau makan apa?"

"Nggak mau makan," jawab Erina ketus.

"Beli es krim? Mau rasa apa?"

Erina menoleh dan perlahan ekspresinya melembut. "Cokelat."

Abi tersenyum puas mendengar jawaban Erina, mudah sekali membujuknya. "Nanti malam mau ditemenin nggak ngomong sama Edgarnya?"

"Nggak usah," jawab Erina seraya menggelengkan kepala. "Ntar berantem lagi kayak kemarin-kemarin. Serem liatnya kalau kalian udah kayak mau saling makan gitu."

Abi mau tidak mau harus tertawa. "Edgar itu menyenangkan kalau sebagai sahabat, kalau udah berperan jadi kakak kamu, dia berubah jadi menyebalkan."

"Mas Ed emang gitu, sih."

***

Edgar hanya mampu berkedip tanpa mengeluarkan satu patah kata pun setelah mendengar cerita Erina tentang kelangsungan sidang yang ia jalani siang tadi. Ketika pulang dari kantor, dia ditahan oleh Erina dengan tangan memegang selembar kertas yang menyatakan bahwa Erina sudah lulus dengan nilai IPK 3,74.

"Nih, Erin dah buktiin Erin bisa lulus tahun ini. Mas harus bangga dong sama Erin."

Edgar bangga? Tentu saja ia bangga. Bagaimana tidak? Adiknya lulus lebih cepat dari siswa lain dengan nilai tinggi. Tapi, ia hanya tidak suka dengan niat Erina segera menyelesaikan perkuliahannya ini, yaitu menikah dengan Abi.

"Sekarang, Erin minta hadiah Erin." Erina mengulurkan tangannya ke depan, meminta.

"Mau hadiah apa?" tanya Edgar polos.

"Iih, izin buat nikah sama Mas Abi." Erina mengerutkan dahi, kedua tangannya berada di pinggang. "Mas udah janji, loh."

Edgar mendesah seraya berjalan memasuki rumah dan duduk di sofa untuk memberikan beberapa nasihat pada adiknya. "Erin, kamu yakin nggak mau kerja dulu?"

Erina ikut duduk di sofa, ia melirik ke arah Almira yang ikut mendekat seraya mengambil tas kerja Edgar dan ikut duduk bersama-sama. "Erin takut. Nanti keburu diambil orang lagi."

"Tapi, kan, Abi udah cinta sama kamu. Jadi nggak perlu takut lagi."

"Iya, tapi bisa aja keadaan yang buat Erin kehilangan Mas Abi."

"Keadaan?"

"Ya, misalnya, Mas Abi dijodohin gitu sama mamanya."

Edgar mendesah lagi, ia bersandar dengan tangan mengusap rambutnya. "Nikah itu nggak gampang loh, Dek."

"Iya, Erin tau, tapi kalau nggak dijalani ya nggak akan tau gimana susahnya dan gimana bisa mengatasi masalah yang datang. Iya, Erin tau Erin masih terlalu muda. Tapi, kalau Erin dan Mas Abi udah siap, apa lagi yang ditunggu?"

Edgar mendesah lagi, ia menoleh pada Almira yang mengangguk-angguk. Ia memejamkan matanya dengan pasrah. Adiknya sudah menunjukkan niatnya dengan berhasil mendapatkan predikat sarjana itu sebagai syarat dari Edgar. Begitu juga dengan Abi yang tidak pernah melewati batas jika sedang bepergian dengan Erina. Katakan saja dia kuno atau terlalu posesif pada adik perempuannya, sejak Alby cerita tentang Abi yang mencium Erina di depan umum, rasa ingin menjauhkan Erina dari Abi pun terasa begitu keras.

Bukan berarti dia tidak menyukai Abi, ia hanya tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dia tahu betul apa yang ada di otak pria dewasa seperti Abi, yah tidak jauh berbeda dengannya. Tapi....

Edgar memandang adiknya sekali lagi, Mungkin mereka memang harus dinikahkan secepatnya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan jika ditahan terlalu lama. "Ya udah, besok suruh Abi ke rumah."

Mata Erina melebar. "Bener, Mas?"

"Iya. Mas mau bicara empat mata sama Abi."

Erina berdiri, lalu menghampiri kakaknya. "Makasih, Mas. Mas Ed emang yang terbaik." Ia memberikan kecupan ringan di pipi kakaknya seraya memeluknya.

Edgar membalas pelukan Erina, menyandarkan kepalanya di kepala Erina yang bersandar di dadanya. Ia lalu menoleh

pada Almira yang tersenyum memberikan dukungan. "Alby nggak akan minta cepet nikah juga, kan, Bun?"

***

Erina membaringkan dirinya di atas tempat tidur seraya mengambil ponsel untuk melihat *chat* dari Abi. Laki-laki itu pasti bertanya-tanya apa Erina berhasil menaklukkan Edgar atau belum dan benar saja, ketika ia membuka aplikasi BBM, *chat* masuk dari Abi langsung menyita perhatian matanya.

Abinandos
Udah bicara sama Edgar?
Edgar bilang apa?

ErinaPB
Mas Ed pesen besok Mas harus nemuin dia.

Setelah mengirim balasan untuk Abi, Erina keluar dari *chat* itu dan menuju profil BBM-nya. Ia sudah mengganti foto terbaru *display picture*-nya dan hanya ingin melakukan sesuatu yang lain lagi. Tidak beberapa lama, balasan Abi masuk.

Erina tersenyum puas, keluar dari profilnya, dan kembali membuka *chat* dari Abi.

Abinandos
Jawaban yang jelas, Sayang. Edgar setuju atau nggak?

Erinandos
Ya kalau udah disuruh datang artinya setujulah, Mas.
Coba liat display name aku. Hehehe.

Abinandos
Kenapa untuk bilang setuju aja harus berbelit-belit?
Namanya jadi kekanak-kanakan.

Erinandos
Ya elaaah...masa gitu aja nggak ngerti artinya.
Maksudnya kekanak-kanakan?????

Abinandos
Ganti nama display picture mirip nama Mas, itu kekanak-kanakan,
Sayang.

Erinandos
Iiissshhh... ya udah Erin ganti lagi.

Abinandos
Tapi Mas suka, kok. ;)

Erinandos
Hehe....

Abinandos
Besok Mas ke rumah ketemu Edgar, lusa kamu yang ke rumah Mas
buat ketemu Mama.

Erina terdiam sejenak. Rasa takut dan tidak percaya diri itu masih ada, tapi lebih cepat lebih baik. Ia harus berusaha kuat mengambil hati ibunya Abi. Dari yang diceritakan Abi sebelum ini, Erina tahu kalau ibunya Abi tidak suka padanya karena penampilannya yang dulu. Itu semua karena Pandu dan Erina bersumpah akan membuat Pandu membantunya untuk mendukungnya.

Abinandos
Kok diam?

Erinandos
Hehe..., oke masku sayang.

Abinandos
Oke!

Erinandos
Nanti aku pake bajunya yang gimana? Apa harus pakai jilbab?

Abinandos
Dandan seperti Erina yang biasa aja.

Erinandos
Oke...

Abinandos
Apa adanya
Dan yang cantik

Erinandos
Seksihh juga?

Abinandos
Cantik aja!

Erinandos
Seksii?????

Abinandos
Cantik!!

Erinandos
Tapi kan kalau seksi aku jadi mirip Scarlet Johansson.

Abinandos
Mas nggak suka Scarlet Johansson.

Erinandos
Tapi, kalau nggak seksi, nanti Mas gak vinta sama aku.

Abinandos
Vinta?

Erinandos
CINTA...Ih, typo. Ini kayaknya jari aku gendutan deh.

Abinandos
Pokoknya dandan yang cantik, pakai bajunya yang sopan, jangan kependekan, jangan terbuka.
Kalau mau pakai baju yang seksi nanti pas lagi berdua aja.

Erinandos
Ih, genit.

Abinandos
:) tidur gih... udah malam.

Erinandos
Iya ;)
Met bobo Mas Abi sayang :D
Pekuk cium buat Tristan doonggg... :* :*
*peluk
Tuh kan jati aku gendutan deh kayaknya.
*jari
Typo mulu

Abinandos
Buat papanya nggak?
Jangan nyalahin jarinya, Sayang.

Erinandos
Papanya nggak usah :p :p
Terus salah siapa dong? Salak temen-temen gue? Salah abang gue?

Abinandos
Hhaa...
Selamat tidur, Sayang.

Erinandos
Met bobo juga, Mas Abi Sayang... :* :* :*

Erina tertawa sambil menggerakkan jarinya keluar dari obrolan itu. Seperti biasa, sebelum tidur, ia membuka akun Instagramnya dan mengecek beberapa hal. Tidak ada yang baru selain teman-teman yang berkomentar dan me-*like* fotonya.

Hanya satu yang menarik perhatiannya, membuat matanya terpana, jari tangannya terdiam dan hatinya berdebar-debar. Abi baru saya mem-*posting* satu foto.

@Abinandos: meine zukünftige Frau

Abi mem-*posting* fotonya? Dan, apa arti *caption*-nya?

Mama Gendis

Erina mengembuskan napas panjang sambil memanjatkan doa untuk ketenangan hatinya. Saat ini, ia sedang berdiri tepat di sebelah pintu mobil Abi, memandang teras rumah keluarga besar Gendis dan suaminya, ibu kandung dan ayah tiri Abi. Ia tidak menyangka akhirnya hari ini pun tiba, di mana ia harus bertatap muka dengan wanita yang melahirkan pria yang sudah merebut hatinya ini.

Kemarin, Abi sudah datang ke rumah dan bertemu dengan Edgar. Mereka berbicara empat mata di ruang kerja Edgar selama berjam-jam. Tidak, Erina tidak berlebihan, Edgar dan Abi memang tidak keluar selama kurang lebih tiga jam dari ruang kerja itu. Entah apa saja yang dibicarakan oleh kedua laki-laki itu. Mereka keluar dengan sikap tenang dan seperti biasanya, penuh persahabatan dan sama sekali tidak terlihat ada ketegangan di raut wajah keduanya. Seolah-olah mereka hanya sedang mengobrol santai sambil bersenda gurau.

Aneh....

Tapi, memang seperti itulah mereka berdua. Persahabatan yang tidak biasa.

Lengan kekar melingkar di pinggangnya, menariknya lekat ke tubuh kokoh milik Abi. "Anak gadis kok melamun?" Laki-laki itu menyingkirkan poni pendek yang menutupi mata Erina.

Erina menelan salivanya seraya mencengkeram kuat kemeja bagian depan Abi. "Gimana kalau Mama Gendis nggak suka sama aku?"

Abi menaikkan bahunya. "Kawin lari aja."

"Iiih, aku serius, Mas."

"Mas juga serius."

"Mas...."

Tawa Abi terdengar renyah, ditariknya lebih dekap Erina ke dalam dekapannya, lalu menempelkan dahinya di dahi gadis itu. "Mama akan suka apa aja yang bisa buat Mas tersenyum."

Erina menjauhkan wajahnya dengan alis berkerut. "Bener?"

Abi mengangguk. "Ayo. Kalau belum ketemu gimana kamu bisa tahu kalau Mama nggak suka sama kamu?" Tangannya menarik Erina untuk masuk ke dalam rumah.

"Abisnya, kesan pertama ketemu mamanya Mas tuh buruk banget. Gara-gara Pandu, sih."

"Lagian, siapa suruh nurut sama Pandu."

"Ya waktu itu kan aku masih bego banget gara-gara saking cintanya sama kamu."

Abi menghentikan langkahnya hanya untuk menoleh pada Erina. Sungguh, ia masih merasa sangat bersalah karena dirinyalah Erina sampai harus melakukan segala cara hanya untuk menarik perhatiannya. Padahal, gadis itu tidak perlu melakukan apa pun karena Abi tetap akan memperhatikannya.

"*Maaf, ya.*" Ucapan itu benar-benar terdengar tulus sampai-sampai Erina merasa terenyuh mendengarnya.

"Iya, nggak apa-apa," jawab Erina spontan.

Abi tertawa dan kembali menarik tangan Erina. Mereka berjalan memasuki pintu depan yang terbuka sedikit. Udara di dalam terasa sejuk akibat embusan dingin dari AC yang dinyalakan. Sesaat jantung Erina berhenti berdetak, ia benar-benar gugup menuju detik-detik pertemuannya dengan sang calon mertua.

Erina berjalan di belakang Abi, menyembunyikan diri di punggung lebar milik laki-laki itu, tangannya butuh pegangan selain tangan Abi. Karena itu, ia menggapai bagian ujung ikat pinggang Abi dan mencengkeramnya kuat. Itu membuat tangannya melingkar di pinggang Abi.

"*Assalamu'alaikum*, Ma...," panggil Abi dan itu membuat Erina otomatis menarik ikat pinggang laki-laki itu mundur. "Sayang, jangan tarik-tarik." Ia berusaha melepaskan tangan Erina dari ikat pinggangnya, namun Erina menggelengkan kepalanya enggan.

"Abi, udah sampe?" Terdengar suara bariton seorang laki-laki dari arah kanan mereka.

Erina menoleh dan tatapannya langsung bertemu dengan pria yang usianya sudah kepala lima dengan tubuh yang masih gagah dan sehat. Sebagian rambutnya sudah memutih dan keriput di garis sebelah matanya memperjelas bahwa laki-laki itu sering tersenyum. Itu terbukti dari wajahnya yang saat ini sedang tersenyum ramah pada Erina.

"Halo. Ini ya yang namanya Erina?" laki-laki itu menyapa.

Erina melepaskan tangannya dari ikat pinggang Abi, dan menyatukan kedua tangannya di depan tubuh. "Iya, Om."

"Ini Om Bara, suaminya Mama. Om, ini Erina." Abi memperkenalkan.

"Akhirnya ketemu, ya. Kamu terkenal banget, loh, akhir-akhir ini." Bara mengulurkan tangan pada Erina yang langsung disambut baik oleh gadis itu.

"Ehehehe. Masa sih, Om?" Erina tidak bisa berkomentar lain selain dengan cengiran dan tawa cengengesan.

"Iya, terkenal banget. Mamanya Abi sama Abi udah berapa kali berantem gara-gara yang namanya Erina. Om jadi penasaran seperti apa Erina ini, ternyata cantik ya, dan masih muda. Berapa umurnya?"

"Eh, bulan depan dua puluh satu, Om," jawab Erina sedikit lebih santai karena sambutan Bara yang benar-benar ramah.

"Oh..., seumuran Laksmi dong, ya?" Bara menoleh pada Abi dengan kedua alis terangkat, tidak menduga bahwa calon istri dari anak tirinya bisa sangat muda.

Abi hanya membalas ekspresi Bara dengan senyum malu, ia berdeham sekali sambil menyentuhkan tangannya di punggung Erina dan mengusapnya pelan. "Mama mana, Om?"

"Mama kamu lagi di halaman belakang sama Tristan." Bara menunjuk ke arah belakang rumah seraya melangkah terlebih dahulu di depan mereka. Abi dan Erina pun mengikuti. "Gosipnya, Erina udah selesai kuliahnya, ya?"

"Udah, Om. Kemarin sidang sarjananya."

"Waah, asyik ya udah lulus aja. Kalau Laksmi entah kapan-kapan tuh lulusnya, kerjaannya *hangout* terus sama teman-temannya." Bara sedikit berdecak mengingat tingkah putri bungsunya, tapi Erina tetap tahu kalau Laksmi tetap dimanja di keluarga ini.

Erina melirik ke arah Abi yang juga langsung menoleh padanya. "Om Bara orangnya asyik ya, Mas?" bisiknya.

Abi menunduk ke telinga Erina. "Jangan naksir, ya," ancamnya serius.

"Iih, siapa juga yang mau naksir sama Om Bara? Udah tua gitu." Erina berbisik dengan nada suara marah.

Abi mencubit hidung Erina pelan. "Menurut kamu, Mas ini nggak tua? Bukan om-om?"

"Enggak, lah. Masih ganteng dan muda ini. Kalo Mas udah keriputan, Erina juga males kali."

Abi tertawa. "Jawaban yang bagus."

"Nah, itu dia." Suara Bara menginterupsi mereka. "Ma, ini Abi udah datang sama calonnya."

Deg....

Tia-tiba, Erina kembali diserang rasa gugup dan takut. Tangannya menggapai ke arah pinggang Abi, mencari ikat pinggang laki-laki itu lagi, namun gerakannya dihentikan oleh Abi. "Tangan kamu bisa diam nggak, sih? Nanti kepegang yang lain, loh."

Erina langsung menarik tangannya dan memukul-mukul bahu Abi. "Apaan, sih? Mesum, aaah."

"Siapa yang mesum?" Abi tidak mencoba menghindar dari serangan Erina.

"Itu ngomongnya."

"Mas nggak ngomong apa-apa, loh. Kamu aja yang mikirnya kotor."

"Ih, pokoknya mesum." Serangan pukulan Erina semakin kuat karena merasa malu dengan tuduhan Abi. Mungkin benar, dia yang mikirnya terlalu jauh.

"Eheem...." Suara berdeham Gendis menghentikan tangan Erina yang ingin melayangkan pukulan lagi.

Erina langsung menyembunyikan tangan di belakang punggung, wajahnya pucat pasi dan napasnya tertahan. Setelah dulu bertemu dengan pakaian yang minim, sekarang mereka bertemu lagi ketika Erina sedang memukul anaknya. Jangan bilang kalau Erina sudah mendapatkan nilai minus karena ini. Ia menggigit bibirnya takut. "Tante," sapanya, lalu mencoba untuk tersenyum.

Mata Gendis menatap Erina dengan tajam, ia lalu berpaling pada putranya. Alisnya sedikit terangkat mempertanyakan kekerasan yang tadi Erina lakukan.

Abi membalas tatapan ibunya dengan senyum manis khas miliknya. "Ma, ini Erina, gadis yang Abi cintai, dan Erina nggak punya kebiasaan mukul kok, Ma. Tadi, Abi aja yang kelewatan ngejahilin dia."

Gendis mengembuskan napasnya dengan berat. "Duduk dulu, Mama siapin makan siang. Kita makan bareng." Wanita itu pergi tanpa menyapa Erina sama sekali.

Erina mengerutkan alisnya, bibirnya mencebik seraya mendongak ke arah Abi. Matanya mulai berkaca-kaca karena ia tahu, kesan kedua pertemuannya dengan Gendis lebih buruk dari kesan pertama.

Abi menangkup wajah Erina dengan alis berkerut. "Nggak apa-apa. Mama emang gitu, suka sok jaim."

Tetapi, Erina tidak bisa tenang begitu saja. Ia tertunduk menyesal.

"Iya. Abi bener, Gendis memang suka sok jaim. Ayo duduk dulu di ruang tamu." Bara ikut mengucapkan kata-kata menenangkan dan tepat ketika Erina kembali ingin menyalah-

kan dirinya, Tristan masuk ke dalam rumah sambil membawa akuarium mini miliknya.

"Tante Cantik, liat, Tristan kemarin baru beli kura-kura."

***

Erina memasuki dapur dengan langkah yang perlahan. Di dapur ada seorang wanita muda, usianya kira-kira masih enam belas tahun, sedang mengiris jagung di atas meja dapur yang letaknya di sebelah lemari pendingin. Gadis yang Erina ketahui sebagai anak dari pembantu yang sudah setia melayani keluarga ini selama sepuluh tahun, Laras namanya. Di sebelahnya, yang sedang mencuci piring ada Bi Siti, ibu anak perempuan itu. Meja dapur itu berbentuk "L" di sisi yang lebih panjang, tepat di depan kompor, ada Gendis yang sedang mengaduk penggorengan.

Aroma wangi khas makanan tradisional Indonesia tercium begitu Erina sudah berada di ruangan tersebut. Ia meremas-remas tangannya gugup sambil melirik si anak perempuan yang menatapnya penasaran.

"Cari apa, Mbak?" tanya Laras.

Pertanyaan itu membuat Gendis dan Bi Siti menoleh ke arahnya.

Sedetik kemudian, Erina merasa gugup, ia memainkan poni dengan kikuk.

Gendis meninggalkan penggorengan dan menyuruh Bi Siti meneruskan pekerjaannya. "Ada apa?"

Erina kembali meremas-remas tangannya gugup. "Anu, Erin mau bantuin Tante siapin makanan."

Gendis menaikkan alisnya sebelah. "Kamu bisa masak?"

Rasa gugup itu bertambah besar. Tentu saja dia *tidak* bisa masak. Tapi, ia ingin menciptakan kesan yang baik karena berniat untuk membantu. "E...Erin bisa bantu kupas-kupas, Tante?" tanyanya sambil menggigit bibir bawahnya.

Gendis mendesah. "Coba tanya Laras, apa ada yang bisa dikupas?" Wanita itu berjalan ke arah kulkas dan mengeluarkan tahu.

Erina berjalan ke arah Laras dan merasa tidak berguna. Seharusnya, selain belajar giat untuk lulus kuliah, dia juga harus belajar masak dengan Renata atau Almira di rumah agar bisa lulus juga dari ujian calon ibu mertua. Ia menatap sedih punggung Gendis sambil menyentuhkan tangannya di meja berwarna hijau itu. "Ada yang bisa aku bantu?" tanyanya pelan pada Laras.

"Eh, nggak usah, Mbak. Ini udah mau selesai, kok." Laras merasa sungkan membiarkan tamu membantunya.

"Nggak apa-apa, aku mau bantu." Erina mengambil bawang bombai dari plastiknya. "Ini mau dimasak apa?"

"Ooh, Ibu mau buat *beef teriyaki* pakai itu."

"Aku kupasin, ya." Erina merasa semangat karena menemukan sesuatu yang bisa ia kupas.

Laras pun mau tidak mau hanya mengangguk pasrah karena ia juga tidak tega melihat ekspresi Erina.

Selama beberapa menit, Erina hanya fokus memandangi bawang bombai itu. Ia pernah melihat benda ini berada di atas meja dapur rumahnya ketika Almira sedang memasak, tapi ia tidak pernah melihat Almira mengupasnya. Jangankan mengupas, namanya saya ia tidak tahu. Jadi, ini pertama kalinya dia memegang bawang bombai. Ia menoleh ke arah Laras yang sedang asyik membersihkan sisa-sisa jagung yang menempel di pisaunya. Ia ingin bertanya, tetapi rasa malu dan

gengsinya sangat besar. Karena itu, ia hanya akan percaya pada instingnya.

Ia mengambil pisau yang baru saja Laras letakkan di atas meja, lalu memotong bagian kepala dan buntut dari bawang itu, melepaskan kulit kering terluar yang berwarna cokelat. Setelah kulit terluar berhasil ia singkirkan, ia membolak-balikkan bawang itu. Masih ada lapisan yang menyelimuti benda itu, pikirnya.

Tanpa berpikir ulang lagi, ia mengelupas bagian kulit yang berwarna putih dan kembali terdiam karena masih ada lapisan yang membungkusnya.

"Kok banyak banget kulitnya?" bisiknya pelan seraya kembali mengupas bagian putih lapisan bawang bombai itu, dan melakukannya lagi dan lagi.

"Eh, Mbak, kok bawangnya dibuka-bukain gitu?" Laras sontak berteriak panik pada Erina begitu melihat hasil kerjanya.

Erina tersentak, ia menoleh cepat ke arah Laras, lalu Gendis dan Bi Siti yang juga menoleh padanya. Cepat-cepat ia menunduk. "Ini lagi kupasin kulitnya," jawabnya salah tingkah.

Laras mengambil lapisan bawang bombai yang sudah Erina kupas dan mengumpulkannya menjadi satu. "Ini bukan kulitnya, Mbak. Kulitnya yang tipis warna cokelat itu aja. Yang ini yang dipakai."

Erina meletakkan bawang itu beserta pisau ke atas meja dan menyerahkannya pada Laras, ia mundur sambil melirik Gendis takut-takut.

"Sudah, kamu tunggu di luar aja." Gendis memerintahkan.

Erina mengangguk dan dengan cepat memutar tubuhnya berjalan keluar dari dapur itu. Air mata yang tadinya

menggenang di pelupuk mata, perlahan jatuh seiring perjalanannya. Ia tidak langsung ke tempat Abi dan Bara sedang duduk mengobrol, ia berdiri di dekat pintu dapur sambil menghadap tembok untuk menghapus air mata. tetapi, itu memperparah keadaan karena aroma bawang bombai yang melekat di tangannya membuat matanya perih.

"Iiiihh...." Erina berganti mengusap matanya dengan ujung lengan kemejanya.

Sebuah tangan menyentuh bahunya, memutar tubuhnya dan tatapan gadis itu langsung bertemu dengan Abi. "Kamu kenapa? Kok nangis?"

Ditanya seperti itu oleh Abi membuat air matanya semakin deras. "Perih," jawabnya sambil mengulurkan tangannya pada Abi.

Abi sedikit mengelak dari aroma tajam di tangan Erina. Ia lalu membawa gadis itu ke arah kamar mandi yang berada di dekat dapur dan mencuci tangan Erina di wastafel. Setelah mencuci tangannya, ia menyuruh Erina menunduk agar bisa membersihkan mata Erina. Ia menangkup wajah gadis itu setelah merasa cukup bersih. Alisnya berkerut dalam melihat air mata itu terus keluar.

"Jangan nangis." Abi melingkarkan tangan di pinggang Erina. "Kenapa? Hei...."

"Perih," jawab Erina lagi.

"Kalau perih gara-gara bawang air mata nggak akan ngalir deras gini, Sayang. Kenapa?"

Erina semakin menangis. Merasa miris karena dengan mencium aroma dari tangannya saja, Abi tahu benda itu namanya bawang. Sedangkan Erina? Ia sama sekali tidak tahu apa nama benda itu tadi.

"Hiks..., Erin bego nggak bisa kupas bawang. Hiks."

Isakan gadis itu semakin keras.

Abi menghapus air mata itu dengan sabar. "Mas juga nggak bisa kupas bawang, kok."

"Iya, tapi Mas aja tau namanya bawang pas udah cium baunya di tangan Erin. Erin tadi sama sekali nggak tau kalau itu bawang. Abisnya bentuknya kayak apel."

Abi tersenyum geli. Jadi yang dikupas bawang bombai, pikirnya. Tetapi ia tidak mengatakannya dengan lantang karena ia tahu, itu akan membuat Erina semakin membodohi dirinya.

"Cup..., cup..., udah aah, jangan nangis. Masa kalah sama Tristan?" Abi mengecup pelan dahi Erina sebelum menyandarkan kepala gadis itu ke dadanya. Tetapi, Erina masih belum bisa menghentikan tangisannya. "Kalau kamu mau berhenti nangis, Mas ajak ke ruang harta karun."

Erina mendongak menatap Abi. "Ruang apa?"

Abi menghapus air mata terakhir yang jatuh di pipi Erina. "Kamar bujangannya Mas."

Mata Erina melebar. Kamar bujangannya Abi? Apa maksudnya kamar Abi sebelum menikah dengan Lusi?

***

Kamar itu benar-benar kamar bujangan, seperti yang Abi katakan tadi. Dari segi bentuk, warna, dan isi, semuanya mencerminkan kepribadian pemiliknya ketika masih remaja mendekati dewasa. Erina tahu, setelah lulus kuliah dan bekerja, Abi tinggal di apartemen yang ia beli dari uangnya sendiri dan sepertinya kamar ini tidak lagi dihuni sejak saat itu.

Kamar itu tidak luas karena letaknya berada di lantai paling atas dan hanya mengisi satu ruangan santai dan kamar ini saja. Karena isinya yang banyak, kamar ini terlihat lebih sempit dan berantakan. Ranjangnya menyatu dengan lemari yang berisikan buku-buku dan boks-boks berwarna biru. Di sisi kiri di dekat meja belajar yang menghadap pada jendela, ada sebuah dekorasi yang berbentuk tangga, itu digunakan oleh Abi untuk menaruh buku-bukunya juga. Kemudian di bagian atas lemari di kepala ranjang, terdapat banyak sekali benda rongsokan. Seperti ban sepeda, sepiker, dan entah benda apa lagi. Di bagian ujung tempat tidur, ada sebuah kotak besar berwarna cokelat, di atasnya ada *skateboard* yang Erina yakini dulunya milik Abi.

Abi masuk terlebih dahulu, menyingkirkan mainan-mainan Tristan yang berserakan di atas karpet. "Mama nggak pernah pengen ngubah bentuk kamar ini, katanya ini bentuk nyata kalau Mas pernah remaja. Dan dia pengen banget ngewarisi kamar ini buat Tristan, tapi selain berantakin kamar ini sama mainannya, Tristan nggak pernah mau tidur di sini. Nggak tau kenapa." Laki-laki itu tertawa seraya menyusun kotak mainan Tristan di sebelah lemari.

Erina tidak memedulikan hal itu, ia sibuk memperhatikan isi kamar tersebut. Tidak ada poster sebuah klub sepak bola atau *band* ternama atau apa pun. Abi benar-benar anak yang sangat rajin belajar di usia mudanya. Itu terbukti dari banyaknya buku berbahasa Inggris yang tersusun di lemarinya. Sepertinya hanya *skateboard* dan bola kaki yang menjadi pilihan Abi untuk berolahraga.

Abi menoleh ke arah Erina setelah memberesi mainan Tristan. Sejenak ia tertegun kala melihat sosok seorang gadis

asing berada di kamarnya yang dulu. Kamar ini dulunya adalah tempat di mana ia menyembunyikan diri dari rasa takut pada bayang-bayang masa lalu. Ia menghabiskan waktu dengan belajar dan belajar agar dirinya menjadi manusia yang berguna untuk menebus kesalahannya pada gadis kecil yang bernama Erica itu. Menjauhi kesenangan karena ia tidak ingin merasa bahagia di atas penderitaan gadis itu. Ia juga tidak pernah mengizinkan Gendis untuk memasuki kamarnya, apalagi Laksmi yang dulu sempat membuatnya ketakutan karena teringat tentang Erica. Tetapi, rasa takut dan obsesi terhadap anak perempuan tidak pernah merasukinya ketika berada di dekat, Laksmi. Hanya Erinalah yang membangkitkan rasa itu.

Sekarang gadis itu sudah tumbuh dewasa dan berada di kamarnya. Satu-satunya hal yang feminin di kamar ini.

Erina duduk di atas tempat tidur sambil menatap ke atas kepala tempat tidur.

Abi menelan salivanya. Sesuatu yang sejak lama ia tahan tiba-tiba mendesak ingin bangkit. Erina bertemu dengan ranjang, itu hal yang sangat ia hindari selama bertahun-tahun dan sekarang keduanya bertemu.

"Mas ngapain nyimpen roda sepeda?" pertanyaan Erina membuyarkan lamunan Abi.

Tidak. Buang jauh-jauh bayangan itu. Sebentar lagi, Abi. Sebentar lagi gadis itu akan jadi milik kamu seutuhnya.

Abi berdeham seraya menaiki tempat tidur. "Biar keren aja," jawabnya sambil menarik sebuah boks yang berada di tengah di barisan boks-boks berwarna biru di atas rak. Dia duduk dan memangku boks itu di sebelah Erina. "Mau lihat isinya?"

Erina mengangguk dengan semangat. "Apa aja isinya?"

Abi membuka tutup boks itu, lalu mengeluarkan satu buah buku agenda berwarna hitam. "Mama punya kebiasaan, setiap punya anak, dia buat agenda tumbuh kembang anak-anaknya." Ia menyerahkan buku itu pada Erina.

Erina membuka buku itu dan langsung melihat foto bayi laki-laki bermata biru dengan tulisan nama Abi di bawahnya. "Berat 3,1 kg. Panjang 47 cm."

Abi tersenyum. "Tristan dulu juga beratnya segitu pas baru lahir."

Erina kembali membuka lembaran buku itu. Di halaman kedua, ada foto telapak kaki Abi dengan tulisan penuh syukur dari Gendis karena akhirnya ia bisa melihat dan memeluk bayinya. Begitu juga dengan lembar-lembar berikutnya. Agenda itu terisi foto tumbuh kembang Abi dengan coretan kecil tangan Gendis yang menceritakan setiap kebahagiaan dan pertumbuhan anak pertamanya itu.

Sekarang, Erina tahu kalau Gendis adalah sosok wanita yang berhati lembut, itu terlihat dari setiap curahan hati yang ia tuang bersama foto-foto kecil Abi. Dia sangat menyayangi Abi. Karena itu, dia ingin yang terbaik untuk anaknya.

Erina menutup buku itu karena foto Abi berakhir pada usia lima tahun. Ia tahu bahwa saat itu kedua orang tua Abi bercerai dan Gendis harus pulang ke Indonesia dan meninggalkan anaknya bersama sang mantan suami. "Erin bakal usaha keras biar Mama Gendis mau nerima Erin," ucapnya lebih pada dirinya sendiri.

Ya. Setelah melihat agenda itu, ia merasa ingin menjadi bagian dari kehidupan wanita yang sudah melahirkan Abi, dan ia yakin, dirinya mampu melakukannya.

"Nggak perlu keras-keras banget. Mama bakal cepat suka sama kamu, kok." Abi menyerahkan satu album foto pada Erina.

Erina mengambil album foto itu dengan semangat yang lain. Sejujurnya, ia memang masih ingin melihat foto-foto remaja Abi. Cepat-cepat ia membuka album foto itu, namun semangatnya tiba-tiba saja berhenti, digantikan oleh keterkejutan.

Itu bukan album foto Abi, melainkan album foto Erina. Ya, album itu berisi foto-foto Erina. Baik itu dari usia Erina masih enam tahun sampai dua belas tahun. "Kok?" Pertanyaan itu tidak bisa ia teruskan. Ia masih terkejut.

"Cinta nggak perlu dibuktiin lewat foto, kan?" tanya Abi, dan Erin mengangguk. "Ini bukti kalau dulu Mas nggak cinta sama kamu."

"Haaah?"

"Ini bukti kalau Mas dulu terobsesi sama kamu." Abi menunjuk pada satu foto. Foto itu ketika Erina sedang merayakan ulang tahunnya yang kedelapan. Ia memakai gaun yang sangat cantik berwarna putih, sedang tersenyum sambil menatap kamera. Erina ingat hari itu, Abi tidak ada di sana untuk ikut merayakan pesta ulang tahunnya, jadi bukan Abi yang mengambil foto ini. "Mas ngambil foto ini dari album foto di rumah kamu."

Erina menoleh dan menatap terenyuh mendengar pengakuan Abi. Laki-laki itu masih serius menunjukkan beberapa foto lagi yang ia ambil secara diam-diam atau menodong Edgar untuk memberikan salah satunya. Sebenarnya, Erina

tidak begitu mendengarkan, ia hanya memandangi Abi sambil memahami perasaan Abi padanya.

Mungkin Abi menyatakan bahwa dia sempat terobsesi pada Erina. Tapi, Erina tidak merasa kalau itu adalah obsesi. Karena seseorang yang terobsesi pasti akan melakukan segala cara agar bisa menjadikan orang itu miliknya, berbeda dengan Abi yang menolaknya mati-matian. Entah alasan apa yang membuat Abi berusaha menolak perasaannya, laki-laki itu belum sepenuhnya jujur padanya. Tapi, apa pun itu, Erina tidak peduli, yang penting saat ini, sekarang, laki-laki ini ada di hadapannya dan mencintainya.

Erina bergerak tanpa menunggu lagi, ia mengalungkan kedua lengannya di leher Abi dan menempelkan cepat bibirnya di atas pipi Abi yang langsung membuat Abi menghentikan kalimatnya dan terpaku.

Abi mengerjapkan matanya terkejut karena tiba-tiba saja Erina mencium pipinya. Itu ciuman tidak terduga, dan meski hanya di pipi, tetap berhasil membuat irama jantungnya menjadi tidak beraturan. Gadis itu tidak langsung menjauhkan wajahnya, tetapi Abi sebaliknya. Ia menolehkan wajah ke arah Erina dan berhasil mengganti pipinya dengan bibirnya sendiri.

Erina membuka matanya terkejut karena tiba-tiba material empuk yang ia cium berubah menjadi material yang lebih lembut. Abi mengubah ciuman di pipi itu menjadi ciuman di bibir. Ia menjauhkan wajahnya, dan ia tidak kuasa untuk berkedip sekali pun karena tatapan Abi menguncinya. Tanpa terasa ia pun memejamkan mata ketika sekali lagi Abi menunduk untuk mengecap bibirnya.

Ia hanya bisa pasrah ketika tangan Abi yang satu memeluk pinggangnya dan yang satu lagi menahan tengkuknya dan

ketika ciuman itu menjadi semakin intens dan dalam. Abi mendorong Erina berbaring di atas tempat tidur dengan gerakan yang sangat pelan, berhati-hati menjaga berat tubuhnya agar tidak menekan Erina.

Irama jantung keduanya tidak beraturan, tidak ada yang ingin memisahkan diri ataupun berhenti sejenak untuk menarik napas. Ciuman itu awalnya dimulai dengan gerakan pelan dan lembut, namun lambat laun semakin cepat dengan napas yang memburu, menciptakan kehangatan, ah tidak, udara menjadi sedikit panas.

Erina semakin terhanyut, tangannya yang melingkar di leher Abi bergerak naik dan meremas rambut laki-laki itu, membuat sang pemilik rambut mengerang tertahan karena tidak bisa menahan diri.

"Papa...." Suara kecil itu memanggilnya, diikuti oleh langkah kaki yang berderap mendekati kamar itu.

Mereka langsung memisahkan diri. Abi berdiri dari tempat tidur dan Erina duduk mengambil album foto dan membolak-baliknya dengan ekspresi pura-pura serius.

"Papa, Tante...," Tristan tiba di pintu kamar, "Eyang bilang makanannya udah siap."

Abi menyisir rambutnya yang sempat berantakan karena ulah Erina tadi dengan tangannya, sambil mengangguk-angguk canggung. "Iya, yuk makan."

"Iya." Tristan masuk dan mendekati Erina. "Tante lihat apa?"

Erina menutup cepat album foto-foto dirinya dan meletakkannya lagi ke dalam boks. "Bukan apa-apa. Ayo."

Scanned by CamScanner

Tristan menatap Erina dengan tatapan bingung, kemudian dia menoleh pada ayahnya yang masih tersenyum. Senyuman yang cukup aneh di mata Tristan. "Papa pakai lipstik, ya? Kok mulutnya merah-merah kayak Tante Cantik?"

Lamaran Ala Abi

Meja makan sudah tertata rapi oleh makanan yang tadi disiapkan Gendis. Wanita itu sudah duduk di kursi kebanggaannya yang berada tepat di sebelah kursi kepala keluarga, tempat Bara duduk. Bi Siti dan Laras bergantian membawa piring dan sendok untuk ditata di atas meja. Aroma harum makanan tradisional memenuhi hidung siapa saja yang baru masuk ke dalam ruang makan itu. Seperti itulah yang Erina dan Abi rasakan ketika mereka melangkah ke arah meja makan.

Tristan berlari menghampiri kursi yang berada di sebelah Gendis dan langsung mendudukinya. "Udah Tristan panggil Papa sama Tante Cantiknya, Eyang."

Gendis tersenyum seraya mengusap kepala Tristan. "Kok lama, sih?"

"Tadi Papa cuci mukanya lama."

"Cuci muka?"

"Iya, soalnya...."

"Tristan!" Abi menarik kursi dengan decitan suara yang cukup keras hingga mau tidak mau, Tristan dan Gendis menoleh ke arahnya. "Apa yang Papa bilang tadi tentang obrolan antarpria, Nak?"

"Oh, iya, Tristan lupa!" Anak yang usianya sudah menginjak delapan tahun itu menepuk jidatnya hingga terdengar suara tepukan yang cukup keras.

"Apa, sih? Apa, sih? Eyang penasaran, nih? Bisikin, dong?" Gendis mendekatkan telinganya ke arah Tristan penasaran.

"Nggak boleh, Eyang. Papa bilang, anak laki-laki itu harus jaga rahasia."

Gendis menarik wajahnya dengan alis berkerut, kemudian menoleh ke arah Abi yang tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata pada Tristan, kemudian ia menoleh ke arah Erina yang langsung menyelipkan rambutnya ke belakang telinga salah tingkah.

Mencurigakan, batinnya.

"Udah, makan, yuk?" Bara menginterupsi.

"Pandu sama Laksmi mana, Ma?" tanya Abi. Terlihat lebih biasa saja dibandingkan Erina yang masih salah tingkah jika matanya tidak sengaja bertemu dengan mata Gendis.

"Aah, anak-anak itu. Kamu taulah, kalau libur bukannya istirahat di rumah, malah keluyuran entah ke mana." Gendis mengambil piring dan menyendokkan nasi ke atasnya, lalu memberikannya pada Bara. Melakukannya lagi untuk diberikan kepada Tristan dan dirinya sendiri. Diam-diam ia melirik ke arah Erina yang sama sekali tidak berinisiatif untuk mengambil piring Abi dan mengambilkan nasi untuk calon suaminya itu.

Malah sebaliknya, justru Abi yang mengambil piring Erina dan menuangkan nasi di atasnya. "Banyak nggak?" tanya laki-laki itu.

"Dikit aja," jawab Erina.

Calon istri macam apa itu? Masa suaminya yang ngambilin nasi? Abi terlalu memanjakan gadis itu, batin Gendis kesal.

Tidak ingin bersungut-sungut, Gendis mengambilkan lauk untuk Tristan. Tristan tidak makan sambal, meskipun sambal terasinya sangat enak, anak itu tetap belum terbiasa makan pedas. Jadi ia hanya mengambilkan ayam goreng dan sayur lodeh untuk anak itu.

"Eyang..., Tristan nggak mau terong." Tristan menunjuk dua potong terong yang tidak sengaja diletakkan oleh Gendis di atas piringnya.

"Eh, maaf, Sayang. Biar Eyang aja yang makan." Cepat-cepat Gendis menyendok terong yang ada di piring Tristan dan memindahkannya ke piring miliknya.

"Cemen, aah, nggak makan terong." Celetukan itu membuat Gendis langsung menoleh pada pemilik suara.

Erina yang tanpa sadar mengatakan hal itu pun langsung menggigit bibirnya.

Alis Gendis berkerut, ia tidak suka cara gadis itu berbicara pada Tristan tadi. *Calon ibu seperti apa yang mengatai anak tirinya seperti itu? Apa? Cemen?*

"Iiih..., Tristan nggak cemen, Tante. Eyang, balikin lagi terongnya."

"Eh?" Gendis menoleh ke arah Tristan terkejut.

"Tristan mau terong yang banyak."

Tanpa berkata apa-apa, Gendis mengembalikan terong yang tadi ia ambil dan menambahkan lagi beberapa terong beserta sayur yang lainnya di piring Tristan.

"Tuh, banyak terongnya. Tristan nggak cemen, kan?" tanya Tristan sambil menunjuk piringnya pada Erina.

Gendis menatap Erina yang meliriknya takut-takut sebelum menjawab Tristan. Ibu jari gadis itu terangkat di depan dadanya, masih dengan gerakan yang takut-takut. "Iya, Tristan keren, deh," ujarnya dan langsung menurunkan

tangannya dan menoleh pada Abi dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Maaa...," Abi langsung memanggil mamanya.

"Ma, lihatnya jangan gitu, nanti matanya keluar." Kali ini Bara yang berbicara.

Gendis langsung menoleh ke arah suaminya, lalu berdecak seraya mengambil perkedel jagung untuknya. Namun, diam-diam ia tetap melirik ke arah Erina. Gadis itu terlihat tidak berdaya dan selera makannya menjadi hilang karena ia belum menyentuh nasinya. Abi sudah mengambilkan sayur lodeh, ayam goreng, perkedel, dan sambal terasi. Seperti pelayan yang sedang melayani seorang ratu yang manja. Ya Tuhan, kenapa kata-kata ketus seperti itu harus melintas di kepalanya.

Sebenarnya, Erina anak yang cantik dan manis, dia memang hebat karena bisa lulus cepat dengan nilai yang juga sempurna, tapi karena kesan pertama begitu buruk, ia tetap tidak bisa mengubah sudut pandangnya meskipun tahu bahwa hanya gadis ini yang diinginkan oleh putranya.

"Mama nggak jadi masak *beef teriyaki*, ya?" tanya Bara tiba-tiba.

"Nggak jadi. Bawang bombainya ancur gara-gara seseorang tadi."

Erina yang baru saja ingin menyendok nasi ke mulutnya langsung menurunkan tangannya lagi. "Maaf, Tante."

Gendis menoleh ke arah Erina sambil tersenyum masam. Ia tahu jika ia terus bersikap ketus, maka anak laki-lakinya akan bersumpah memusuhinya setelah itu. "Nggak apa-apa."

"Tristan suka *beef teriyaki*," anak yang sempat terlupakan kehadirannya oleh Gendis itu bersuara. Sang nenek pun menoleh padanya. "*Terrrriyaaaakiii....*"

"Kamu udah pinter banget ya ngomong R sekarang," puji Gendis seraya mengusap kepala cucu kesayangannya itu.

"Iya, Tante Cantik yang ajarin Tristan, Eyang."

Jawaban Tristan seketika membuat Gendis kembali menoleh pada Erina. Yang bersangkutan pun langsung menundukkan wajahnya. Gadis itu sama sekali belum menyentuh makanannya karena intimidasi yang Gendis ciptakan. Sebenarnya, ia tahu kalau Tristan juga menyukai Erina, anak itu sering membicarakan tentang Tante Cantiknya, betapa ia memuja dan menyayangi perempuan itu. Pada awalnya, Gendis berpikir itu semua karena Tristan belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu sebelumnya karena Lusi tidak pernah peduli padanya. Karena itu, suatu hari ia mencoba mendekatkan Tristan pada Ayu, gadis yang ia inginkan untuk menjadi menantunya.

Namun, yang terjadi tidak sesuai seperti harapannya. Tristan sama sekali tidak membuka diri atau lebih tepatnya, dia tidak begitu menyukai kehadiran Ayu. Dia lebih suka bermain bersama mainannya daripada menyambut panggilan Ayu yang mengajaknya bermain dengan tablet.

Ia mendesah, lalu melirik lagi pada Erina yang menyantap makanannya dengan sangat pelan, seolah-olah sedang menjaga sikap agar tidak melakukan sesuatu yang salah. Kemudian ia melirik Abi yang terus memperhatikan gadis itu, binar di mata Abi memancarkan cinta yang begitu dalam. Dia tidak buta sehingga tidak menyadari hal itu. Tentu saja, putranya sudah sangat-sangat jatuh cinta pada gadis itu.

Ia lagi-lagi mendesah, mungkin dia memang keterlaluan.

"Erina, gimana masakan Mama, enak?"

Erina yang ditanya langsung tersentak dan tergagap. "E... enak, Tan...eh, Ma...eh, Tan...eehh...."

"Mama aja, nggak apa-apa."

"Iya, Ma."

Gendis tersenyum. Kali ini lebih tulus, tidak dibuat-buat. "Sambal terasinya enak, kan? Itu resep keluarga Mama loh, lain kali kamu harus belajar masak itu, soalnya Abi suka banget sambal terasinya."

Erina mengangguk berkali-kali dengan semangat. "Iya, nanti Erin belajar buatnya."

"Tapi, harus belajar cara ngupas bawang bombai dulu yang benar, ya," tegas Gendis dengan nada suara yang kembali membuat Erina menegakkan bahunya.

"Iya."

Gendis mengangguk sambil memalingkan matanya dari Erina, tanpa sengaja dia bertatapan dengan Abi. Anak laki-lakinya itu sedang tersenyum padanya. Senyum yang belum pernah ia lihat sebelum ini. Senyum polos penuh kebahagiaan milik Abi yang telah lama menghilang akibat insiden bertahun-tahun yang lalu. Senyum itu kembali karena perempuan yang saat ini ada di sebelahnya.

***

"Di kelas ada murid baru, namanya Satria. Dia suka gangguin Caca di sekolah." Suara Tristan terdengar dari halaman belakang rumah ketika sedang menceritakan tentang kejadian di sekolahnya pada Erina.

"Dia suka sama Caca mungkin," jawab Erina serius sambil memperhatikan Tristan yang sedang memindahkan kura-kura kecil berwarna hijau itu ke dalam baskom kecil berwarna merah.

"Emang dia suka?"

Erina menaikkan bahunya. "Biasanya gitu, kalau cowok suka sama cewek suka diganggguin sama dibikin nangis."

"Tristan nggak pernah ganggu Caca."

"Terus Tristan marah nggak kalau Caca diganggguin Satria?"

"Kalau Caca nangis ya Tristan marah."

"Jadi kalau Cacanya nggak nangis Tristan nggak marah?"

Tristan diam sejenak seraya menuang air dari akuarium mininya ke tanah. "Tapi, Caca suka nangis."

"Ya udah. Tristan jadi pahlawan aja, jagain Caca dari gangguan Satria."

"Kayak Spiderman?"

"Iya." Erina memegang lengan Tristan dan memijatnya pelan. "Tapi, Tristan tangannya lembek, nggak sekuat Spiderman."

"Terus gimana, dong?"

"Makanya makan sayur yang banyak biar kuat kayak Popeye."

"Oooh..., Popeye yang mana sih, Tan?"

Erina tertawa sambil mencubit gemas pipi Tristan yang langsung berteriak kesakitan.

***

Jauh dari sana, Gendis sedang memperhatikan interaksi keduanya. Erina tidak terlihat seperti seorang ibu, ia lebih terlihat seperti seorang teman yang siap mendengarkan semua cerita Tristan. Dia juga sesekali menjahili Tristan dan itu berhasil membuat keduanya bertengkar dan berakhir dengan aksi saling diam, lalu tidak lama lagi mereka akan saling menegur dan mulai bercakap-cakap lagi.

Interaksi yang cukup menarik.

"Erina emang masih muda dan manja, tapi dia *friendly* banget, Ma. Ya, biarpun sering jail, tapi itu yang kadang bikin Tristan kangen sama Erina."

Gendis menoleh ke belakang ketika mendengar suara Abi. "Iya, Mama ngerti, nggak usah dijelasin lagi."

"Abi sama Tristan nggak butuh perempuan yang sempurna, yang pinter masak, pinter ngurus rumah, pinter segalanya. Kami cuma butuh perempuan yang bisa memahami kami, yang bisa membahagiakan kami, dan itu ada di dalam diri Erina."

"Iyaa..., iya...."

"Jadi? Setuju, kan?"

"Iya, terserah. Kamu atur aja kapan mau bawa Mama sama om kamu buat ngelamar secara resmi."

Abi tersenyum, ia memeluk ibunya dari belakang, menyandarkan kepalanya di pundak wanita yang sudah melahirkannya itu. "*Danke*, Mama."

Gandis menepuk-nepuk tangan putranya yang melingkar di lehernya.

***

Tap...tap...tap....

Suara langkah kaki Erina terdengar sedikit menggema ketika berlari di koridor kampusnya. Ia berlari dan terus berlari menuju sahabatnya yang sedang berada di depan ruang dosen pembimbingnya. "Na, tolong gue. Ini darurat."

Ratna langsung berdiri dengan jari telunjuk menutup mulut, menyuruh Erina memelankan suaranya. "Sssstt.... Apaan, sih? Darurat apaan?"

Erina menarik Ratna menjauh dari pintu ruang dosen. "Abi ngajakin gue *dinner*."

"Lah terus?"

"Iih, dengerin dulu jangan dipotong."

"Oke? Terus apa masalahnya, cuma diajakin *dinner*?"

"Ini bukan *dinner* sembarang *dinner*, Na. Gue punya *feeling*."

"*Feeling* apaan?"

"Kayaknya dia mau ngelamar gue, deh."

"Bagus, dong...."

"Iya, tapi gue gugup, takut, deg-degan, senang, campur aduk. Gue harus gimana?"

"Apa deh lo. Bukannya seneng mau dilamar, malah bingung harus ngapain."

"Abis..., ini kan yang dulu gue impi-impiin, dan rasanya gimana gitu pas itu bakal kejadian."

Ratna menggelengkan kepala melihat tingkah Erina yang aneh ini. Dulu ngejar-ngejar, pas udah dibalas perasaannya dia malah bingung. Sekarang, pas Abi serius dan berniat melamarnya, dia malah kembali bingung. Maunya Erina apa, sih?

"Ya tenang aja kali. Kan ada keluarga lo nanti." Ratna menepuk-nepuk bahu Erina.

"Bukan itu, Na. *Dinner*-nya cuma berdua. Cuma ada gue sama dia, di hotel berbintang yang gue tau banget itu tempat yang paling romantis di Jakarta. Apa lagi kalau udah malam."

"*Whaaat*...? Jadi ini *propose* yang kayak di telenovela itu?" Erina mengangguk-angguk. "Lo yakin?"

"Nggak tau, *feeling* aja," jawab Erina asal.

Ratna tidak percaya, dia menyipitkan matanya tajam. "Eriin?"

Erin menggigit bibirnya dengan alis berkerut dalam. "Oke, kemaren gue sempet bilang tentang dia yang nggak pernah ngelamar gue secara romantis. Kan, dia ngajak nikahnya kayak gitu doang, kayak lagi ngajak main anak kecil. 'Nikah sama Mas ya, nanti Mas ajak kamu keliling Eropa kalau kamu mau.' Masa mintanya gitu?"

"Ya ini salah lo sendiri. Siapa suruh minta dia ngelamar romantis ala-ala." Ratna menoyor kepala Erina.

"Itu kan impian semua cewek, Na."

Ratna berdecak. "Iya, sih, terus sekarang gimana?"

"Nggak tau. Gimana, dong?"

"Nggak seru juga sih kalau lo-nya udah tau duluan mau dilamar." Erina mengangguk setuju. "*Surprise*-nya jadi ilang." Erina mengangguk lagi. "Ya udah, sekarang satu-satunya cara adalah mempersiapkan diri."

"Iya bener."

"Dandan yang cantik, terus jaga ekspresi pas udah liat dia pegang cincin, jangan langsung bilang iya sebelum dia ngomong."

"Ya iyalah, bego aja langsung bilang iya."

"Jangan lupa pura-pura kaget, kagetnya yang cantik, dong. Terus nangis-nangis terharu dikit, deh." Erina mengangguk menerima saran dari Ratna. "Terus, pas dia bilang, '*Will you marry me*?' Kyaaaa..., kenapa jadi gue yang deg-degan?!"

Erina ikut menjerit bersamaan dengan Ratna saking bersemangatnya hingga seseorang dari dalam ruangan dosen keluar dan melihat mereka. "Ssst...! Ngapain kalian teriak-teriak di sana?"

"Eh, maaf, Pak. Maaf."

Erina dan Ratna langsung berlari sambil tertawa bersama-sama. "Pokoknya, sekarang kita cari baju yang cocok buat *dinner* lo malam ini."

"Temenin gue."

"Pastilah. Yuk."

***

Erina keluar dari mobil dan menatap gugup gedung tinggi yang menjadi tempat makan malam romantis yang ia minta pada Abi beberapa hari setelah mereka mendapat restu dari ibunya Abi. Ia menoleh ke belakang, pada Pak Rahmat yang sengaja disuruh oleh Edgar untuk mengantarnya ke tempat itu. Ini memang sedikit mencurigakan, bukan? Jika memang mereka akan makan malam biasa, maka Abi seharusnya yang menjemputnya dan mereka berangkat bersama-sama ke tempat ini.

Tetapi, dengan sengaja Abi meminta Edgar mengantar Erina yang dialihtugaskan pada Pak Rahmat, sopir keluarga mereka. Ini sudah jelas, Abi merencanakan sesuatu dan Erina sudah bisa menebaknya.

Bodoh, kenapa dia harus mencetuskan ide itu. Sekarang, ia sendiri yang gugup.

Erina mengembuskan napas perlahan seraya melangkahkan kaki menaiki tangga yang membawanya ke lobi hotel tersebut. Mereka akan makan malam di restoran yang berada di lantai paling atas.

Erina sudah berdandan, ia dan Ratna sengaja memasuki salah satu salon ternama hanya untuk perawatan istimewa. Rambutnya dibentuk hingga gelombangnya terlihat cantik. Mereka juga menemukan gaun yang menurut mereka

cocok untuk acara makan malam ini. Gaun sederhana yang membuat Erina terlihat sedikit lebih dewasa dari usianya. Itulah tujuannya, ia tidak ingin tampil seperti gadis remaja, sebentar lagi ia akan menikah, maka ia harus berpenampilan lebih dewasa.

Mencapai pintu lift, Erina terkejut karena seorang pria berjas hitam menyapanya. "Nona Erina?"

"Iya, itu saya," jawab Erina spontan.

"Mari, Anda sudah ditunggu."

Erina menelan salivanya, dia sudah ditunggu. Artinya Abi sudah ada di atas?

Ya Tuhan, kenapa rasanya lebih mendebarkan dari bertemu dengan Mama Gendis?

Di dalam lift, Erina tidak henti-hentinya mencoba mengatur debaran jantungnya agar berubah menjadi tenang. Sejak semalam ia sudah membayangkan hal seperti ini dan sejauh ini semuanya berjalan seperti yang ia bayangkan. Tetapi rasa berdebar ini jauh dari dugaannya. Ia setengah mati gugup sampai-sampai tidak sanggup melangkahkan kakinya ketika akhirnya pintu lift itu pun terbuka di lantai paling atas gedung itu.

Restoran itu berada di lantai terbuka, langit malam yang gelap menyambutnya, cahaya hanya berasal dari sinar temaram berwarna kuning yang berasal dari lilin-lilin yang berada di sekitarnya. Apa memang tempat ini hanya dihiasi oleh lilin saja?

Setelah melangkah, Erina baru sadar kalau lilin-lilin itu disusun secara rapi di sisi kiri dan kanan, mengiringi langkah kakinya menuju ke satu tempat. Ia hanya bisa mengikuti ke mana lilin-lilin itu akan membawanya. Di depannya, tempat

itu terhadang oleh meja-meja yang kosong, seolah-olah tempat itu sengaja dipesan untuk acara makan malam.

Erina semakin yakin kalau ia akan mendengar kata-kata lamaran yang sangat romantis dari Abi dan seketika jantungnya kembali berdetak sangat cepat.

Tenang, Rin, tenang. Ingat, jaga ekspresi, batinnya.

Setelah berjalan hampir ke tengah, Erina melihat lilin-lilin itu melebar pada satu titik, di sana ada banyak kelopak bunga mawar merah berserakan di lantai. Cahaya lilin tidak membuat kegelapan yang dibawa oleh malam itu menjadi sedikit lebih terang, sampai lampu lampion yang juga berwarna kuning bersinar menerangi pandangannya. Di depannya, berdiri seseorang dengan buket bunga mawar berada di pegangannya. Dia berdiri di atas kelopak bunga mawar yang membentuk gambar hati yang sangat besar. Dia tersenyum, senyum polos kekanak-kanakan miliknya.

Erina mengerutkan alisnya. "Tristan?" Ia melangkah cepat mendekati anak itu.

Baiklah, sampai di sini apa yang ia bayangkan sepenuhnya berubah, bukan Abi yang menyambutnya, melainkan Tristan, dan seketika rasa gugup dan berdebar itu pun menghilang.

"Tristan? Kenapa sendirian?" Erina berlutut di depan Tristan mengusap rambut anak itu seraya menoleh ke kiri dan kanan.

"Tristan nungguin Tante," jawab anak itu.

"Oh ya? Papa mana?"

"Papa tadi pergi. Ini buat Tante." Dia menyerahkan buket bunga mawar merah itu pada Erina.

"Waaah, makasih, Sayang. Bunganya cantik."

"Tante kok lama, sih? Tristan udah capek nungguin dari tadi."

"Kamu berdiri di sini dari tadi?" Tristan mengangguk. "Maaf, ya, jalannya macet."

"Papa juga tadi sempet kesel sama orang terus marah-marah, jadi suruh Tristan tunggu di sini. Ih, serem, deh, marahnya."

Erina tertawa. "Iya, Papa kamu emang serem kalo lagi marah. Yuk, kita cari tempat duduk." Ia berdiri dan menarik tangan Tristan bersamanya, namun Tristan menepis tangannya.

"Tristan nggak boleh pergi dari sini."

"Kok gitu? Papa nggak akan marah, kok, yuk."

Erina mengulurkan tangan, tetapi lagi-lagi Tristan menolak dengan menggeleng. "Tristan mau cerita, Tante."

Erina mengerutkan alis. "Cerita apa?"

"Tristan tuh suka diomelin Papa kalau pilih-pilih makan. Pas main suka lupa beresin mainan, Papa jadi marah-marah ke Tristan. Tristan juga masih suka nangis, tapi kata Papa, Tristan nggak boleh sering-sering nangis. Anak laki-laki nggak boleh cengeng."

"Iya, emang harus gitu." Erina mengangguk mengiyakan.

"Terus Papa suka teriak-teriak kalau Tristannya bandel. Tristan jadi suka sedih."

Erina mencebik mendengarnya. Entah kenapa, saat ini sepertinya Tristan sedang mencurahkan keluh kesahnya tentang Abi. Mungkin karena tadi Abi marah-marah, memangnya dia marah-marah kenapa sampai menyuruh Tristan menunggu di tempat ini sendirian?

"Tapi, Papa juga suka nyebelin. Tidurnya suka ngorok, berisik banget. Kalau Tristan tutup idungnya, Papa jadi bangun terus marah lagi, deh."

Erina tertawa, sungguh ia tidak bisa membayangkan hal itu. Tapi, cepat-cepat ia menahan tawanya karena ia tahu, Tristan belum selesai mengungkapkan isi hatinya.

"Tapi, biarpun Papa gitu, Tristan juga sayang banget sama Papa. Papa itu Papa terhebat yang Tristan punya."

Erina tersenyum mendengarnya.

Tristan mendongak, kepalanya miring ke kiri, menatap Erina dengan ekspresi yang terlihat sedih.

Erina ingin mendekat, namun gerakan di belakang Tristan menghentikan niat itu. Ia melihat Abi berjalan mendekati mereka dengan tatapan intens.

"Tristan sendirian, Papa juga sendirian. Kami cuma berdua aja, Tante." Erina kembali menunduk ke arah Tristan. Tiba-tiba jantungnya kembali berdetak sangat cepat dan matanya diserang desakan air mata. "Tristan belum punya bunda."

Abi tiba tepat di belakang Tristan, dia berlutut di sebelah Tristan dan mengecup pipi Tristan, dan tanpa diduga tangannya mengulurkan sebuah kotak beledu berukuran kecil berwarna merah di hadapan Tristan, membukanya, dan memperlihatkan sebuah cincin.

Erina menahan napas ketika melihat cincin itu.

"Tante," Tristan memanggil, "*will you marry my Daddy?*"

Erina tidak bisa menahan diri, ia membekap mulut dengan tangan ketika air mata itu mulai keluar. Kakinya tiba-tiba saja tidak bisa menahan berat tubuhnya, ia duduk berjongkok sambil menangis karena tidak menduga akan mendengar kata-kata itu dari Tristan. Dia sudah menyiapkan reaksi yang sempurna dan anggun, tetapi apa yang ia dapatkan justru di luar dugaannya.

Ini memang bukan sebuah lamaran indah yang ia bayangkan tadi, tetapi percayalah, ini lebih indah dari yang ia harapkan. Abi curang, siapa yang sanggup menolak permintaan anak itu?

Ia menghapus air matanya dan langsung bertatapan dengan dua pasang mata berwarna biru, tetapi mata biru yang paling terang menariknya lebih besar. Ia menatap Abi dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

Laki-laki itu tersenyum padanya, mengulurkan tangannya hanya untuk menghapus air mata gadis itu. "Jawab pertanyaan anak Mas, Erina. *Will you marry me?*"

Erina mencebik, lalu menoleh pada Tristan yang masih menunggu. "*Yess...*," jawabnya dan kembali terisak.

"Yeeee...!" Tristan langsung meloncat-loncat gembira, membuat Erina tertawa dengan rasa haru dan bahagia membuncah di dadanya.

Namun, tawanya terhenti, ketika tiba-tiba saja Abi menangkup wajahnya dan menciumnya dengan penuh kelegaan. Erina membalas ciuman itu dengan mengalungkan tangan di leher Abi, mereka terhanyut untuk sesaat sampai teriakan Tristan terdengar. Masih berlutut dan saling berpelukan.

"Eyaaang, Tristan mau punya bunda."

Pendar terang cahaya dari lampu menyala dan suara tepuk tangan serta sorakan gembira mengikuti. Tetapi kedua insan itu tidak langsung memisahkan diri, mereka sejenak saling memandang dengan senyum merekah. "*Meine Frau*," bisik Abi. "*My wife*." Lalu kembali berciuman tanpa peduli pada orang-orang yang mendekati mereka.

"Udah kali, Bang, ciumannya." Celetukan itu berasal dari Pandu.

"Tristan punya bundaaaaa...!"

From This Moment

Suara tepukan dan ucapan selamat masih mengisi suasana penuh haru itu. Tidak hanya Erina yang meneteskan air mata, melainkan Renata, Almira, serta Gendis yang menyaksikan hal itu secara langsung dari tempat yang tersembunyi. Ucapan Tristan membuat mereka tak kuasa menahan air mata. Betapa inginnya ia memiliki seorang ibu yang benar-benar menyayanginya.

Anak itu hanya diberi pengarahan oleh Abi, dia diperintahkan berdiri di sana dan meminta Erina menjadi istri papanya. Di luar dugaan, anak itu bisa mengucapkan semua kalimat tersebut. Entah apa maksudnya menjabarkan keluh kesahnya tentang Abi. Mungkin ia ingin meminta perlindungan dari kebawelan ayahnya pada wanita yang akan segera menjadi ibunya itu.

Pada akhirnya, Abi melepaskan Erina, menarik calon istrinya itu agar berdiri, dan menyematkan cincin pertunangan mereka sebelum menghadap pada semua keluarga yang sudah bekerja sama untuk acara lamaran tersebut. Mereka dipeluk satu per satu oleh Renata dan Almira, termasuk

Gendis dan Laksmi yang ternyata bisa langsung akrab dengan Erina, mungkin karena faktor usia mereka yang sebaya.

"Pantes nyuruh Pak Rahmat yang anterin, ternyata Mama sama yang lain ada di sini." Erina memberengut pada Renata.

"Iya, dong, bukan kejutan namanya kalau berangkatnya bareng."

"Iya. Mbak juga semangat banget buat liat momen ini sampe-sampe minta tolong Ibu buat jagain si kembar HRD. Tapi, nggak bisa lama-lama, takut si kembar tiga bawel ditinggal sama eyangnya." Almira menjelaskan.

Begitu juga dengan Alby yang ikut berbahagia bersama Tristan. Mereka berdua terlihat asyik menyantap permen-permen yang berada di atas meja *candy bar*. Begitu lampu dinyalakan, Erina menyadari bahwa tempat itu sudah dihias dengan indah dan semua hidangan sudah tersaji di meja prasmanan.

Dari semua hal ini, yang lebih mengejutkan lagi adalah kehadiran Ratna.

"Gue baru tahu sore tadi pas pulang dari mal. Om Abi yang nelepon suruh cepet-cepet ke sini. *Thanks* ya Om, gue seneng lo inget gue untuk ikut lihat momen ini." Itu yang Ratna ucapkan setelah Erina bertanya-tanya kenapa ia tiba-tiba berada di sana.

Sama seperti yang lain, Pandu juga memberikan ucapan selamat kepada mereka berdua, tentu saja dengan seringai jahil kepada kakak iparnya. "Mimpi apa gue punya kakak ipar yang lebih muda umurnya dari gue."

"Kalo lo ganggu gue lagi, kualat lo sama gue." Erina membalas ucapan Pandu, kemudian cepat-cepat melirik Gendis

yang menyipitkan mata padanya. Dengan wajah tertunduk bersalah, ia menyembunyikan dirinya di pelukan Abi. Satu-satunya tempat ia berlindung.

"Semuanya." Bara menarik perhatian mereka dengan menaikkan gelas tinggi yang berisi jus jeruk. "Untuk Abi dan Erina. Selamat untuk pertunangan kalian, dan semoga pernikahan kalian berjalan dengan lancar. Abi dan Erina."

Semua mengangkat gelas mereka ke atas dan berseru bersama-sama. "Abi dan Erina."

Abi ikut menyuarakan namanya dan nama Erina, lalu meminum jus miliknya sebelum menarik kembali Erina ke dalam dekapannya dan menciumnya.

"Nyosor terus," celetuk Pandu dan akibat celetukannya itu, ia mendapatkan sebuah pukulan dari Gendis di bahunya.

"Jaga wibawa dong, Nak. Malu sama calon mertua main cium-cium anak gadisnya," tegur Gendis pada Abi.

Abi hanya terkekeh pelan, sedangkan Erina tertunduk malu. Kemudian, ia tersadar akan sesuatu ketika mendengar Gendis menyebutkan calon mertua. Bukan berarti ia langsung menoleh pada Renata, tetapi ia langsung mencari sosok Edgar. Sejak tadi, pria itu tidak mendekatinya ataupun mengucapkan kata selamat. Pria itu berdiri di tempat yang cukup jauh, seperti menghindar atau enggan berada di tempat itu.

Detik ketika Erina ingin memanggil kakaknya, Edgar berjalan ke arahnya dan Abi dengan tangan menggandeng Almira bersamanya. "Gue nggak bisa lama, Bro. Mertua sendirian jagain si kembar tiga."

"Oke, *thanks*, Ed."

Edgar mengangguk, ia melayangkan tangan ke kepala Erina dan mengusap kepala adiknya sekali sambil tersenyum, lalu berbalik dan memanggil Alby untuk pulang bersamanya.

Erina mengerutkan alisnya. Tidakkah itu aneh? Edgar biasanya akan bersikap berlebihan jika sudah dalam situasi seperti ini, apalagi tadi ia dan Abi berciuman di depan semua keluarga. Erina yakin sekali, Edgar pasti akan langsung berteriak menghentikan aksi ciuman itu. Ya, Edgar pasti akan melakukan itu, kenapa dia baru menyadarinya sekarang?

Ada apa dengan kakaknya? Kenapa sikapnya seolah-olah tidak acuh padanya?

"Kenapa?" tanya Abi penasaran dengan kebisuan Erina.

Erina menoleh dan menggeleng pelan sambil menoleh lagi ke arah kakak bersama keluarga kecilnya yang berjalan menjauh.

Ah, tidak..., mungkin ini hanya perasaannya saja.

Edgar pasti terkejut sehingga tidak sanggup berkata-kata. Besok Edgar akan bersikap seperti biasa lagi.

***

Tapi....

Sampai detik-detik menjelang malam Midodareni empat bulan kemudian, Erina belum melihat Mas Edgarnya yang seperti biasa. Bukan berarti Edgar menghindarinya atau tidak berbicara sama sekali padanya. Laki-laki itu masih bersikap seperti kakaknya, namun ada yang berbeda. Sesuatu yang sangat terasa, yaitu sebuah jarak yang dibangun oleh Edgar. Jarak yang kasatmata dan hanya bisa dirasakan oleh perasaannya.

Entah kenapa, itu mengganggunya.

Bahkan, kemarin ketika prosesi siraman dilakukan dan sungkeman kepada Edgar dengan air mata yang mengalir di pipinya, ia tetap merasa ada sesuatu yang mengganjal. Tidak seperti ketika ia sungkem kepada Renata. Air mata haru keduanya terasa natural dan ia sama sekali tidak merasa ada yang salah.

Tetapi, bersama Edgar, kenapa rasanya ada sesuatu yang belum tuntas?

Di kamarnya, Erina ditemani oleh Ratna dan Almira beserta Alby dan tiga bayi kembar yang sedang asyik-asyiknya berjalan sambil berpegangan pada tepian lemari. Air liur mereka berserakan di mana-mana, tetapi itu tidak membuat Erina merasa risih. Ia hanya merasa terganggu dengan apa yang ia rasakan pada Edgar.

"Mbak, Mas Ed kenapa, ya?" tanya Erina pada Almira yang baru saja menahan Radho dari aksi ingin menarik taplak meja.

"Kenapa apanya?" tanya Almira bingung.

"Itu ... aneh."

"Masa, sih?"

"Iya, Erin kayak ngerasa ada jarak yang nggak kelihatan di antara kami berdua."

"Aah, itu cuma perasaan kamu aja. Mas Edgar masih sayang kamu, kok."

"Iya, tapi ada yang beda." Ah..., dia tidak bisa menjelaskannya lebih rinci. Sesuatu itu tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata, sebuah perasaan asing yang tiba-tiba muncul sejak malam pertunangannya dengan Abi.

"Itu perasaan kamu aja." Almira mendekat sambil menggendong Radho dan Dhariel di kedua sisi tubuhnya. Sedangkan Habibi yang mandiri berdiri di dekat meja rias Erina. "Mas Edgar baik-baik aja, kok."

"Iyaaa...." Mau tidak mau, Erina bergumam pelan. Ia memang tidak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan. Karena itu, ia hanya akan diam saja sampai menemukan jawaban atas perasaan asing yang muncul secara mendadak ini.

***

Malam Midodareni adalah malam yang sangat panjang dan melelahkan. Acara benar-benar usai menjelang jam dua belas malam. Erina masih dengan keresahan hatinya, duduk di kursi sambil menatap pantulan dirinya di cermin yang berada di meja rias kamarnya. Kepalanya sudah disasak membentuk sasakan Jawa Solo, namun belum dipasang sanggul, hanya diikat saja. Begitu juga dengan dahinya yang sudah diukir kerangka *paes ageng* agar besok perias bisa langsung menyempurnakan bentuknya.

Hatinya tidak tenang, kenapa dia menjadi sedikit ragu dan takut? Apa keputusannya menikah muda sudah benar? Apa nanti dia tidak akan menyesal? Tidak, tentu saja dia tidak akan menyesal. Tetapi, ia masih merasa tidak bisa tenang hingga ia tidak bisa memejamkan matanya untuk beristirahat.

Tok...tok....

Suara ketukan di pintu kamar membuat Erina menoleh dengan cepat. Mungkin Renata yang ingin mengecek keadaannya. Namun, ketika pintu terbuka bukan sosok Renata yang masuk, melainkan kakak laki-laki yang sudah membuatnya resah sepanjang hari.

Hatinya ingin menjerit dan menangis dalam pelukan sang kakak, namun ia menahan dirinya dengan baik sampai Edgar berjalan mendekatinya. Ia memutar tubuhnya di kursi sampai menghadap pada Edgar.

Edgar memutuskan untuk duduk di atas tempat tidur, tepat di hadapan Erina. Wajahnya terlihat sedikit lelah, namun tetap tampan. Ah, kakaknya memang selalu terlihat tampan.

"Lagi apa, Dek?" tanya Edgar seraya melihat ukiran *paes ageng* di dahinya. "Siapa yang coret-coret kepala kamu? Dhariel?"

"Ih, bukan. Ini namanya *paes ageng*. Yang item-item di kepala itu loh, ini cuma kerangkanya, besok baru diitemin semua bagian dalamnya." Erina menjelaskan.

"Oooh...." Edgar baru tahu bahwa wanita harus melewati serangkaian proses agar terlihat cantik di hari pernikahan mereka. "Nikah itu repot nggak?" tanyanya.

"Iya sih, tapi Erin seneng, kok." Erin tersenyum karena sesaat ia merasa jarak yang sebelum ini ia rasakan mulai terhapus. Edgar seperti kembali padanya.

Edgar tersenyum seraya menoleh ke segala penjuru kamar. "Kamu inget nggak kapan terakhir kali Mas datang ke kamar kamu dan duduk hadap-hadapan gini?"

Erina menelan ludahnya. Tentu saja ia ingat. "Inget, itu malam Erin patah hati untuk kesekian kalinya gara-gara Abi. Mas interogasi Erin habis-habisan malam itu."

Edgar tersenyum. "Nggak nyangka ya, malam ini juga kita duduk dengan posisi yang sama untuk ngebahas orang yang sama, tapi keadaannya berbeda. Kamu dalam keadaan bahagia, gitu juga sama dia."

Erina menganggguk pelan. Ia belum sepenuhnya paham arah pembicaraan Edgar. Tapi, pada kesempatan ini, ia akan menanyakan tentang apa yang ia rasakan beberapa bulan ini. "Mas akhir-akhir ini beda sama Erin."

"Beda gimana?" Alis Edgar bertautan.

"Beda aja. Kayak ada jarak gitu di antara kita."

Edgar tersenyum geli. "Aneh, jarak gimana, sih?"

"Ya, Erin ngerasa Mas kayak yang nggak *care* lagi sama Erin. Pas malam Abi ngelamar Erin, sikap Mas santai-santai aja, malah nggak marah pas liat Abi cium Erin. Biasanya Mas kan suka judes-judes gitu kalo Abi deket-deket Erin."

Edgar lagi-lagi tersenyum. "Bukan Abi cium kamu, tapi kalian emang ciuman."

"Ya sama aja."

"Ya beda dong, Dek." Edgar menjitak kepala Erina dengan jari telunjuknya. "Lagian, Mas nggak punya hak buat larang-larang lagi. Karena Mas udah percayakan kamu sama dia, itu artinya Mas percaya kalau Abi benar-benar bisa jaga kamu dalam segala makna. Kamu ngerti maksud Mas?"

Erina menggeleng tidak mengerti.

Edgar mengusap pipi Erina lembut. "Kamu tahu seperti apa makna ijab kabul, Dek?" Lagi-lagi Erina menggeleng. "Setelah ijab kabul diucapkan besok, itu artinya semua tanggung jawab Mas sama kamu sudah selesai dan berpindah tangan ke Abi." Edgar menatap adiknya dengan tatapan teduh. "Itu artinya, Mas nggak lagi bertanggung jawab jagain kamu. Entah itu dari kecoa atau mimpi buruk yang suka nyamperin kamu tiap malam Jum'at atau tiap abis nonton film horor. Ada Abi yang nanti ngambil tugas itu dari Mas."

Mata Erina mulai berkaca-kaca, sebuah kenangan ketika Edgar selalu datang ke kamarnya hanya untuk memeluknya karena ia bermimpi buruk atau sekadar mengusir lebah yang tidak sengaja masuk ke kamarnya mengalun seperti sebuah film lama yang diputar kembali. Kenangan ketika dia selalu mengikuti kakaknya ini ke mana pun ia pergi, atau kenangan ketika Edgar selalu mengantar jemputnya ke sekolah, atau kenangan kecil lainnya yang sama sekali terlupakan ketika ia beranjak dewasa dan mengejar cintanya mati-matian. Itu semua akan berakhir?

Aku pasti akan merindukan masa-masa itu.

Air mata mulai jatuh silih berganti, begitu deras bersamaan dengan isak tangisnya. "Tapi, Erin masih pengen dijagain sama Mas Ed."

Edgar menggeleng. "Mas juga masih pengen jagain kamu lebih lama lagi, tapi malaikat penjaga harus mundur setelah pangeran berkuda putih mengambil alih tugasnya." Ia menghapus air mata adiknya, matanya juga sudah mulai berkaca-kaca. "Udah gede kamu ya, Dek? Udah ada yang gantiin Mas jagain kamu."

Tangis Erina pun semakin keras setelah mendengar pernyataan Edgar. "Erin sayang Mas Ed." Ia berlutut di hadapan Edgar dan memeluk kakaknya. "Makasih udah jagain Erin dari kecil, Mas, udah jadi Papa pengganti buat Erin, udah jadi kakak paling luar biasa yang Erin punya, udah jadi teman, sahabat, musuh, dan malaikat penjaga Erin. Makasih, Mas."

Edgar membalas pelukan Erina dengan air mata yang juga ikut berlinang di wajahnya. Tangannya mengusap kepala Erina, dikecupnya pelan dahi gadis itu seperti yang sering ia lakukan ketika menenangkan Erina dari tangisnya dulu. Ah,

dia memang terlalu perasa. "Dari kecil sampai kamu dewasa, Mas nggak pernah anggap kamu cuma sekadar adiknya Mas. Secara nggak langsung, Mas menjadikan diri Mas sebagai pengganti Papa, artinya kamu pun udah seperti anak Mas. Putri pertama Mas. Jujur, Dek. Sedih lepasin kamu. Mas masih belum rela pisah, masih pengen banget jagain kamu, liat kamu tumbuh lagi. Tapi, Mas tau, kamu udah menemukan kebahagiaan kamu sendiri dan Mas nggak boleh egois."

Edgar menghapus air matanya sendiri sebelum melanjutkan kalimatnya. "Janji ya, Dek. Setelah besok Mas serahin kamu ke Abi, jangan ada lagi air mata kesedihan. Isi kisah hidup kamu dengan tawa dan air mata bahagia, ya."

Erina memejamkan mata, mengeratkan pelukannya. Sekarang ia mengerti arti keresahan yang mengganggunya ini. Semua itu karena ia belum menyadari bahwa ia tidak akan lagi bergantung pada Edgar setelah menikah dengan Abi. Malaikat penjaganya tidak akan lagi berdiri di sebelahnya, melainkan berganti dengan sosok lain. Edgar mungkin sudah merasakan hal ini setelah malam pertunangan itu. Karena itu, ia merasakan ada yang berbeda dengan Edgar. Sungguh, ia baru bisa mengerti sekarang.

Mereka memisahkan diri dan tertawa bersama-sama kala melihat wajah masing-masing. Edgar menghapus air mata Erina, lalu mengecup dahinya. "Mas sayang kamu. Jadi istri yang shalihah ya, kayak Mbak, istrinya Mas."

Erina menganggguk mengiyakan. "Erin masih boleh main ke sini kan, Mas?"

"Pintu rumah ini terbuka selalu untuk kamu. Kalau berantem sama Abi, kamu boleh pulang ke rumah." Laki-laki itu tersenyum jahil setelah menghapus air matanya sendiri.

"Iih, jangan doain berantem, dong."

"Hehehe. Udah aah, nangisnya, ntar tukang riasnya ngamuk liat ukirannya berantakan. Ini kenapa harus warna item? Kenapa nggak besok aja buatnya?"

"Iih, namanya juga riasan Jawa, Mas. *Paes ageng* tuh harus hati-hati buatnya, nggak boleh buru-buru."

"Tapi serius, deh. Kamu malah kelihatan kayak Petruk daripada pengantin."

"Iiiihh.... Mas Ed jangan ngeledeeeek."

Erina memukul bahu Edgar kesal karena diledek seperti itu, kemudian ia kembali menangis. Ya Allah, dia akan merindukan ledekan-ledekan kakaknya ini.

"Udah nangisnya, nanti mata kamu bengkak, muka kamu merah, malah jadi mirip Cepot."

"Mas!!!"

"Hahaha."

***

Abi menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Ia terus melakukan itu berulang-ulang kali sambil berjalan bolak-balik di kamar hotel tempat mereka akan melangsungkan ijab kabul dan pesta resepsi pada malam harinya. Gugup? Tentu saja, siapa yang tidak gugup?

Ini pernikahan yang sudah ia nanti-nantikan. Bukan berarti sejak dulu ia memimpikan pernikahan ini, ia tidak pernah berani memikirkannya sekali pun. Tetapi, menjadikan Erina miliknya itu artinya ia harus melewati sebuah pernikahan dan sekali lagi ia harus mengucapkan ijab kabul. Dalam keadaan berbeda tentunya. Dulu, ia sama sekali tidak merasa

gugup. Rasa tanggung jawab karena Lusi sudah mengandung Tristan membuatnya melupakan kegugupannya.

"Santai aja, Bang. Kalau lo nggak bisa, nanti gue yang gantiin ijab kabulnya." Pandu yang sejak tadi memperhatikan Abi dari sofa *single* yang berada di kamar itu pun tergelitik untuk menjahilinya.

Abi melirik Pandu tajam. "Lo tau nggak kalau gue punya keris?"

"Weeeess..., santai, Bang, bercanda kali. Mentang-mentang baru pegang keris, sombong."

Gendis masuk ke ruang tamu sambil menggandeng tangan Tristan yang juga sudah siap seperti ayahnya. Abi dan Tristan sama-sama mengenakan pakaian adat Jawa, dengan kain sempit dan belangkon di kepala mereka. Bedanya, baju Abi berwarna putih dan Tristan berwarna hitam.

"Gimana, Pa?" tanya Tristan seraya memegang belangkonnya yang melorot ke depan.

Abi mengacungkan ibu jarinya. "Keren."

"Papa juga keren."

"Tristan sini, ganti sama belangkon yang agak kecilan." Gendis melepaskan belangkon Tristan dan menggantinya dengan yang baru. "*Astaghfirullah*, Pandu. Kamu kenapa belum siap-siap?" sepertinya Gendis baru menyadari keberadaan Pandu di sana.

"Itu serius aku pakai kain sama belangkon juga?" tanya Pandu histeris.

"Ya iya, laaah. Kamu kan keluarga. Cepet sana ganti baju." Gendis melempar anaknya dengan kain, menyuruh Pandu cepat bergerak. "Kalau nggak bisa sendiri, minta tolong sama tukang riasnya."

"Iih, ogah. Bencong gitu."

"Pandu!!" Gendis berteriak sambil berkacak pinggang menghadap anaknya.

Pandu berdiri dengan cepat dan berlari melewati Gendis sambil menowel pelan dagu mamanya itu. "Iya..., iya..., nggak usah teriak-teriak, Mama cantik. Nanti keriputnya nambah, loh."

"Cepeeet." Gendis memukul Pandu lagi dengan kain, mengusir anak itu.

Abi tertawa melihat itu. Merasa terhibur hingga kegugupan itu pun berkurang. Ia melihat ke sekeliling. Keluarganya berkumpul di *suit room* hotel tersebut. Sebagian berada di kamar tidur, sebagian di ruang tamu, sedang bersiap-siap untuk mengantarnya nanti.

"Udah jam setengah sembilan. Ayo ke bawah." Bara membuka pintu kamar hotel dan memanggil.

Abi menarik napasnya panjang dan menahannya cukup lama sebelum mengembusnya. Ini semakin menggelikan karena ia tidak pernah segugup ini seumur hidupnya.

"Ayo." Gendis kembali berjalan terburu-buru dalam langkah-langkah kecil karena kainnya yang sempit. "Keris kamu jangan dipegang, Bi. Diselipin di pinggang." Gendis mengambil keris yang dihias dengan rangkaian bunga melati di pinggang Abi, tepatnya di bagian belakang.

"Agak nusuk sih, Ma," keluh Abi.

"Ah, ngeganjel dikit aja. Udah, yuk."

Abi menoleh pada Tristan dan mengulurkan tangan. "Ayo, Nak."

***

Melewati serangkaian tahapan untuk memasuki ruang akad nikah, akhirnya Abi bisa duduk di kursinya dengan keris yang sudah terlepas dari pinggangnya karena benda itu akan sangat mengganggu ketika dia duduk. Di hadapannya sudah duduk Edgar yang sedang serius mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an. Di sebelahnya ada penghulu yang sedang memastikan kelengkapan surat-surat nikah di atas meja. Di sebelah kiri dan kanan Abi, ada dua saksi yang sudah siap menjalankan tugasnya. Dan, tepat di sebelahnya masih kosong karena Erina akan dihadirkan setelah ijab kabul dibacakan.

Lantunan ayat suci sudah selesai dibacakan, mik pindah ke tangan penghulu untuk memulai acara tersebut. Abi menoleh pada Edgar yang juga secara bersamaan menoleh padanya. Mata mereka bertemu untuk pertama kalinya sejak Abi duduk di hadapan laki-laki itu. Ekspresi Edgar terlihat serius, tetapi Abi tetap bisa melihat kegugupan pada diri laki-laki itu. Oh ya, ia mengenal Edgar dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Tiba-tiba saja, Abi tersenyum. Ternyata bukan hanya dia yang gugup, batinnya.

Sama seperti Abi, Edgar pun tersenyum geli sendiri.

"Baiklah, kita mulai. Saudara Abimanyu Vernanda—" Pengulu itu berdeham sekali karena salah menyebutkan nama Abi. "Maaf, Abimanyu Vernandos Bauer, apa Anda sudah siap? Anda dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa?"

"Saya sehat dan tidak dipaksa," jawab Abi cepat

"Anda yakin ingin menikah dengan Ananda Erina Prima Brawijaya?"

"Saya yakin." Abi mengangguk yakin.

Sang pengulu menoleh pada Edgar. "Sudah hafal namanya, Pak Edgar?"

Edgar mengangguk. "Sudah."

"Baik." Penghulu itu kembali membaca surat-surat di hadapannya. "Soalnya namanya agak susah dibaca, jadi takut salah sebut," candanya yang memancing tawa orang-orang yang berada di sana. Termasuk Edgar dan Abi. "Baiklah, silakan bersalaman."

Edgar dan Abi secara bersamaan mengulurkan tangan mereka, saling bersalaman dengan erat. Penghulu memegang kedua tangan itu dan memastikan posisinya benar sebelum melanjutkan. "Nggak perlu contekan?" tanyanya pada Edgar dan Abi yang langsung dijawab dengan gelengan dari keduanya. "Oke, nanti setelah Pak Edgar selesai menyebut kata tunai, Saudara Abimanyu langsung menjawab. Sudah hafal, kan?"

"Ya."

Penghulu itu melantukan bacaan yang diikuti oleh Edgar. Abi menatap Edgar dengan serius, dari genggaman tangan mereka, ia tahu bahwa Edgar berkeringat dingin. Jelas saja, saat ini adalah detik-detik di mana ia akan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan adiknya pada sahabat tengilnya ini. Karena itu, Abi mencengkeram tangan Edgar lebih kuat memberikan keyakinan pada Edgar bahwa laki-laki itu tidak perlu khawatir padanya.

Edgar menyadari hal itu, ia membalas pegangan Abi dengan sama kuat dan yakinnya. "Saudara Abimanyu Vernandos Bauer bin Benjamin Alaric Baeur, saya nikahkan

dan saya kawinkan engkau dengan adik kandung saya Erina Prima Brawijaya dengan maskawin berupa mas seberat lima belas gram dan uang sebesar satu juta rupiah tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Erina Prima Brawijaya Binti Hartawan Brawijaya dengan maskawin tersebut tunai."

Piama Hello Kitty

Bandara International Sukarno Hatta terlihat cukup ramai pagi itu. Abi dan Erina yang akan berangkat dengan pesawat pagi menuju Eropa diantar oleh keluarga besar mereka, baik itu keluarga dari pihak Abi ataupun dari pihak Erina. Ekspresi lelah karena kurang tidur dari keduanya memang masih terlihat jelas.

Jelas saja mereka masih terlihat mengantuk karena semalam, pesta resepsi pernikahan mereka selesai pada pukul satu malam.

Mereka tidak mengira akan ada banyak sekali tamu yang datang. Itu karena Edgar dan Abi memiliki banyak kenalan, ditambah lagi tamu yang diundang oleh pihak Gendis. Teman-teman satu angkatan Erina yang hadir pun menambah banyaknya jumlah tamu mereka. Hasilnya, acara selesai pada dini hari, dan itu belum benar-benar selesai untuk Erina karena dia harus melakukan serangkaian kegiatan untuk membersihkan dandanannya.

Erina menghabiskan sebanyak satu bungkus tisu basah dan kapas untuk membersihkan wajahnya, belum lagi ia juga

harus mengurai sasakan di rambutnya. Ketika Erina merasa lelah dan mengantuk, ia mulai merengek pada Abi.

Ya, malam itu mereka kurang tidur karena sibuk meluruskan kembali rambut Erina dari sasakan yang mengeras karena *hairspray*. Mereka langsung jatuh tertidur di tempat tidur setelahnya dengan posisi yang tidak jelas bentuknya.

Lalu, ketika pagi datang, pintu kamar mereka diketuk oleh Renata yang mengingatkan bahwa mereka harus bersiap-siap karena pesawat mereka akan berangkat pada pukul delapan pagi. Abi langsung membangunkan Erina dan menyuruh gadis itu untuk segera mandi karena ia tahu bahwa mereka akan ketinggalan pesawat jika mengulur-ulur waktu. Salah memang mengatur jadwal keberangkatan bulan madu mereka tepat setelah pernikahan itu berlangsung, karena sudah bisa diperkirakan mereka akan kelelahan setelah acara selesai hingga bangun kesiangan.

"Udah, cepet masuk dan langsung *check in*." Edgar menatap jadwal penerbangan di layar besar yang berada di hadapannya.

"Hati-hati, ya." Renata mengangguk ketika Abi dan Erina menyalami tangan mereka.

"Jaga diri, ya." Gendis berpesan pada keduanya ketika mendapat giliran.

Setelah menyalami orang tua mereka satu-satu, Abi menggendong Tristan berjalan menuju pintu masuk. "Nanti tinggal sama Eyang jangan nakal, ya? Harus denger dan nurut sama Eyang."

"Iya." Tristan mengalungkan lengannya di leher Abi sambil menatap koper-koper yang didorong oleh Pandu. "Pulang nanti bawa oleh-oleh yang banyak ya, Pa."

"Iya," jawab Abi cepat.

"Minta bawa adek juga pulang, Tan," ujar Pandu pada Tristan yang langsung mendapat pukulan dari Gendis di bahunya.

"Tristan mau adeknya tiga kayak Alby ya, Pa?" Tristan mendengar jelas apa yang Pandu ucapkan padanya tadi.

"Jangan." Edgar berujar cepat.

"Iya, jangan langsung tiga. Kasihan Bunda nanti." Abi melirik Erina yang sudah semerah tomat di sebelahnya. "Satu aja dulu ya, Sayang?" tanyanya pada Erina.

Wajah gadis itu semakin memerah, tetapi dia mengangguk sebagai jawabannya.

"Yah..., ya udah, deh," ujar Tristan lesu.

Mereka berhenti ketika tiba di pintu masuk, Abi mencium kedua pipi Tristan sebelum menurunkannya. "Inget pesan Papa, jangan nakal."

"Iya, siap Papa Bos."

Erina tidak mau ketinggalan, ia berjongkok di depan Tristan dan memeluk anak laki-laki itu, serta mencium pipinya. "Sampe ketemu lagi nanti, Twistan, eh Tristan."

"Iya, hati-hati ya, Tante, eh, Bundaaa...."

Bunda.

Tidakkah panggilan itu terdengar indah ketika Tristan menyebutkannya?

Perpisahan itu tidak berlangsung lama karena mereka harus cepat-cepat. Abi mendorong troli yang membawa koper-koper mereka dan Erina berjalan di belakangnya mengikuti sambil sesekali menoleh ke belakang dan melambaikan tangan.

Setelah keluarganya tidak lagi terlihat, Erina berjalan cepat menyusul Abi di antrean untuk *check in* dan mengalungkan tangannya di lengan Abi dan mencium pipi suaminya itu.

Mereka sudah sah, jadi dia bebas melakukan hal itu kapan pun ia inginkan.

Abi menoleh, ia menarik tangannya lepas dari Erina dan lebih memilih merangkul gadis itu agar lebih rapat padanya. "Bahagia, Nyonya Abi?"

Erina kembali merona mendengar panggilan Abi. Itu juga panggilan yang terdengar sangat indah. "Banget," cengirnya. "Nanti di ponselnya Mas kasih nama kontak aku 'Nyonya Abi' aja ya, Mas? Enak deh didengernya."

Abi tertawa. "Oke, terserah nyonya besar aja."

Erina tersenyum seraya menoleh ke barisan antrean di depannya. "Terus, kasih tau dong, Mas. Kita ke mana dulu? Paris, Roma, Inggris, atau...?"

"Jerman dulu. Mas mau bawa kamu ke tanah kelahiran Mas dulu soalnya ada yang pengen Mas kenalin sama kamu."

"Oh, oke." Erina mengangguk setuju. "Terus ke mana udahnya? Erin pengen lihat Menara Eiffel."

Abi tidak langsung menjawab, ia mendekatkan wajahnya ke telinga Erina dan berbisik hingga hanya Erina yang bisa mendengarnya. "Sebelum lihat Menara Eiffel, Nyonya Abi, kita harus ngelakuin sesuatu yang masih tertunda."

Erina menelan ludahnya ketika hidung mancung Abi menggelitik lehernya saat kepala Abi semakin menunduk ke sana. "Ee...emang apaan?"

Abi mendaratkan satu kecupan di leher jenjang gadis itu sebelum kembali ke telinga Erina. Embusan napas hangat Abi di telinganya membaut Erina menahan napasnya dan ia berpegangan pada kemeja depan Abi. "*Our first night, Meine Frau.*"

***

Frankfurt

Erina bergidik dingin ketika embusan angin menerpanya. Berada di Eropa pada musim dingin merupakan salah satu pemilihan waktu yang salah. Tapi, apa lagi yang bisa mereka lakukan karena bulan madu mereka bertepatan pada musim itu. Rasa dingin itu begitu menusuk, bahkan setelah ia memakai jaket tebal sekalipun. Namun, tubuh hangat yang langsung memeluknya dari samping membuat gemetar di tubuhnya sedikit mereda.

"Dingin, ya?" tanya Abi.

"Hu-uh, kita mau ke mana sih, Mas?" Erina menoleh ke sekeliling.

Mereka berjalan di sekitar perumahan di Frankfurt, rumah-rumah bergaya Eropa yang sering ia lihat di televisi. Dalam hatinya sedikit tergelitik untuk memasuki salah satunya hanya untuk melihat seperti apa susunan dari bangunan-bangunan tersebut. Tentu saja karena ia seorang arsitek, maka rasa ingin menggambar rumah-rumah itu pun muncul begitu saja. Untung saja, ia membawa *sketchbook* dan peralatan menggambarnya. Tapi, benda itu tertinggal di rumah Oma Janet, seorang wanita tua dengan rambut yang sudah memutih semua. Wanita yang Erina kenal sebagai nenek Abi, ibu dari ayah kandung Abi.

Tadinya, Erina berpikir bahwa mereka akan berada di Berlin karena seperti yang ia ketahui, dulu Abi membawa Lusi dan Tristan ke sana dan mereka tinggal selama tujuh tahun di Berlin, bukan Frankfurt.

Ya, Abi membawanya ke Frankfurt dan seperti yang laki-laki itu katakan sebelum mereka naik ke pesawat, Abi mengenalkan Erina pada seseorang. Pada Oma Janet.

Tapi, ketika Erina berpikir bahwa Oma Janet adalah orang yang ingin Abi kenalkan padanya, setelah berkenalan dengan wanita itu, ternyata Abi mengatakan ia akan mengajak Erina menemui orang yang ia maksud keesokan harinya.

Abi membawa Erina menuju sebuah pintu pagar yang cukup tinggi, pagar itu berbentuk lonjong di bagian atasnya. Tembok tinggi yang mengelilingi tempat itu membuat Erina tidak bisa melihat apa yang ada di sana. Ketika Abi membuka pintu gerbang itu, Erina terpaku sejenak. Apa yang ada di balik tembok itu bukanlah sebuah rumah besar dengan halaman yang luas, melainkan sebuah pemakaman.

Kenapa Abi membawanya ke tempat ini? Apa laki-laki itu bermaksud untuk mengenalkan Erina pada ayahnya?

"Kita mau ke makam papanya Mas?" tanya Erina penasaran setelah Abi mengajak Erina masuk lebih dalam.

Abi menggeleng pelan. "Bukan."

"Terus siapa?"

"Seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam hidup Mas." Abi berbelok ke kanan setelah melewati batu besar yang Erina yakini adalah kuburan seseorang. Pemakaman ini tidak seperti pemakaman di Indonesia pada umumnya. Batu nisan mereka besar-besar dan cukup membuat bulu kuduk gadis itu merinding.

Erina memeluk pinggang Abi karena ia merasa cukup ketakutan, rasanya ia berada di dalam cerita film-film horor.

Abi mengusap rambut Erina dan terkejut karena rambut wanita itu sedingin es. Ia menarik penutup kepala di jaket Erina, lalu menutupi kepala gadis itu agar terlindungi dari hawa dingin.

Mereka berhenti di sebuah batu yang berukuran kecil. Ada sebuah tulisan di sana dan Erina tidak bisa membaca tulisan itu selain sebuah nama "Alectrica Ann Poldi".

"Erica," ucap Abi. "Dia biasa dipanggil seperti itu. Erica."

Erina menoleh dan melihat wajah Abi yang terlihat kelam dengan kerutan dalam di dahinya. Siapa gadis ini bagi Abi? "Dia siapa?"

Abi melepaskan tangannya dari Erina dan berjongkok di depan kuburan itu. "Dia alasan kenapa Mas mati-matian ngejauhi kamu."

Erina ikut berjongkok. Itu pernyataan yang tidak terduga. "Dia cinta pertama Mas?" tanyanya.

Abi tersenyum sambil menggeleng. "Dia gadis cantik, rambutnya pirang dan ikal, matanya berwarna abu-abu. Usianya baru lima tahun pas meninggal."

"Meninggal kenapa?"

"Karena kesalahan Mas."

Erina menegakkan punggungnya, bingung dengan pernyataan itu.

Abi mengusap nama di batu nisan itu dan tersenyum miris. "Papa Mas bukan contoh pria yang baik." Ia terdiam cukup lama. "Pas Mama pergi setelah bercerai dengan Papa, Mas tinggal berdua aja sama Papa. Awalnya kehidupan kami biasa-biasa saja, tapi Mas udah sering ngerasa ada yang salah sama Papa. Mas sering lihat dia mengurung diri di kamar dengan membawa mainan anak perempuan. Pas Mas tanya kenapa dia selalu membawa boneka yang berpakaian ala putri tidur bersamanya, dia tidak langsung menjawab. Tapi, besoknya dia bilang kalau boneka itu ngingetin dia sama Mama."

Erina memegang lengan Abi dan mengusapnya. Ini pertama kalinya Abi berbicara tentang ayahnya dan ia tidak menyangka bahwa ayahnya masih memendam cinta pada ibunya.

"Awalnya Mas pikir, 'Oh, Papa masih sering kangen sama Mama.' Tapi, hari itu pun terjadi." Abi menoleh pada Erina, matanya terlihat memerah karena mengingat kembali kenangan hari itu. "Pas Mas diminta tolong buat jaga Erica sama orang tuanya, Mas ajak main ke rumah. Kami ketiduran di ruang depan, pas Mas bangun Erica udah ilang. Mas panik, Mas cari dia ke mana-mana, tapi Erica tetap nggak Mas temukan."

Erina menelan salivanya dengan susah payah. Ia tahu ke mana akhir dari cerita itu, ia bisa menebaknya. "Udah, nggak usah diterusin."

"Nggak, kamu harus tahu." Abi mendesak, ia menatap Erina dengan tatapan nanarnya. "Pas Mas pulang ke rumah, akhirnya Mas sadar kalau Erica nggak pernah pergi dari rumah itu. Dia ada di kamar Papa, terbaring kaku setelah dilecehkan dengan cara yang keji oleh Papa. Ya Allah, sulit banget manggil dia sebagai 'papa' setelah Mas tau apa yang dia perbuat." Air mata perlahan jatuh di pipi Abi.

Erina langsung memeluk kepala Abi, ia ikut menangis karena mengerti apa yang laki-laki ini rasakan.

"Kejadian itu menghebohkan seluruh warga Frankfurt. Dia...," Abi tidak lagi memanggil Ayah kandungnya sebagai 'papa', "ditahan dan dihukum dengan sangat berat, tapi bukan itu aja. Orang-orang tetap nggak bisa ngelupain kejadian itu. Mereka nggak cuma menyalahkan orang itu, tapi juga nyalahin anaknya. Bapaknya monster, anaknya juga pasti monster."

Erina mengernyit mendengar itu, pelukannya otomatis semakin erat. "Waktu itu Mas benar-benar kacau. Di rumah dinas sosial Mas juga di-*bully* habis-habisan. Tapi, Mama datang. Dia datang dengan mata basah, meluk Mas dan berulang kali bilang kalau dia bakal keluarin Mas dari tempat ini. Negara ini. Dan, Mama berhasil, akhirnya Mas dibawa ke Indonesia."

Abi menarik diri dari pelukan Erina, tangannya menangkup wajah gadis itu. Erina juga melakukan hal yang sama, ia menghapus jejak air mata di wajah Abi.

"Mas benar-benar tertekan waktu itu. Mas nggak bisa bergaul dan merasa asing dengan bahasa yang ada di sekitar Mas. Mama akhirnya bawa Mas ke psikiater dan perlahan masa lalu itu bisa Mas lupain. Sampai Mas ketemu kamu." Air mata laki-laki itu kembali jatuh. "Kamu ngingetin Mas sama Erica. Mas takut, takut kamu adalah sebuah kutukan yang dikasih sama Tuhan buat ngingetin kalau dulu Mas pernah bunuh seorang anak nggak berdosa. Mas mati-matian jauhin kamu, judesin kamu, tapi kamunya malah susah dijauhin." Abi tertawa setelah mengatakan itu dan itu menular pada Erina.

"Akhirnya, Mas pikir mungkin kamu dikirim Tuhan buat penebusan dosa. Mas coba bersikap baik sama kamu, tapi perasaan lain tiba-tiba timbul. Perasaan ingin milikin kamu." Mata Erina melebar sempurna ketika mendengar itu. "Iya. Mas udah pengen milikin kamu sejak kamu kecil dan Mas pikir, Mas bermasalah. Mungkin penyakit pedofil pria itu menurun ke Mas."

"Pedofil bukan penyakit menurun," potong Erina.

"Iya. Tapi, Mas takut kalau hal itu juga ada dalam diri Mas. Perasaan ingin memiliki ini salah. Kalau Mas cowok

normal, Mas nggak seharusnya punya perasaan itu sama anak kecil."

Erina termenung. Memang benar, tapi jika memang Abi pedofil, dia tidak akan tetap memiliki perasaan yang sama setelah Erina dewasa, bukan? "Tapi, kalau Mas pedofil, perasaan itu harusnya ilang pas Erina udah gede, kan?"

Abi tersenyum. "Iya." Ia teringat dengan perkataan Dokter Haryo saat itu dan akhirnya ia sadar kalau dirinya tidak memiliki kelakuan menyimpang itu. "Mas juga nggak punya perasaan kayak gitu sama anak-anak perempuan yang lain, cuma sama kamu."

Seulas senyum terukir di wajah Erina. "Itu artinya cinta itu tumbuh secara bersamaan di hati kita, Mas. Kita sama-sama saling cinta sejak aku masih kecil."

Abi mengerutkan alisnya. "Kamu nggak jijik sama Mas setelah tau ayah kandung Mas pernah...." Kalimat Abi terpotong karena Erina menutup mulut laki-laki itu dengan tangannya.

"Nggak jijik." Erina menarik tangannya dan melingkarkan tangannya di pinggang Abi dan menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu. "Malah makin cinta. Makasih udah mau cerita ini semua sama Erin, itu ngebuat Erin akhirnya tau kalau cinta Mas ke Erin besar banget."

Abi menyandarkan dagunya di kepala Erina. "Bertahun-tahun Mas menekan perasaan ini dengan terus-terusan bohong sama kamu." Erina mengangguk-angguk mengerti. "Mas cinta kamu."

"Erin juga cinta Mas Abi."

***

Mereka langsung kembali ke rumah Oma Janet setelah selesai menyematkan beberapa bunga di kuburan Erica. Oma Janet sudah menyimpan barang-barang mereka di kamar yang dulu ditempati oleh dirinya dan almarhum suaminya. Menurutnya, terlalu menyakitkan tidur di kamar itu tanpa kehadiran sang suami. Karena itu, ia memilih untuk pindah ke kamar lain yang berada di rumah itu dan kamar utama itu pun ditempati oleh Abi dan Erina.

Erina keluar dari kamar mandi dengan memakai baju tidur celana panjang warna *pink* bergambar Hello Kitty. Sebenarnya ia malu memakai piama itu di depan Abi, tapi ia akan lebih malu lagi jika memakai *lingerie* yang dimasukkan ke dalam daftar seserahannya. Saat itu, ia hanya berpikir akan sangat lucu jika menjadikan *lingerie* sebagai salah satu seserahan yang ia minta pada Abi.

Ia berbicara tanpa ada rasa malu sama sekali ketika memintanya pada Abi, dan awalnya Abi hanya terdiam sejenak sebagai reaksinya. Kemudian laki-laki itu bertanya, "Kamu minta itu emang mau kamu pakai?"

"Iya, dong, nanti pas malam pertama pakainya."

"Yakin?"

"Yakin!"

"Mas beliin, tapi awas kalau nggak dipakai."

"Iya. Dipakai, kok."

Setelah Abi benar-benar membelinya dan Erina melihat benda itu di salah satu kotak seserahannya, ia langsung menyesalinya. Bagaimana mungkin ia bisa seberani itu memakai benda laknat itu di depan Abi nantinya? Karena itu, sebagai gantinya, Erina membeli tiga pasang baju tidur celana panjang dan bersumpah akan berpura-pura lupa membawa *lingerie* ke dalam koper bulan madu mereka.

Di dalam kamar, Abi sedang duduk di atas tempat tidur, sedang memainkan ponselnya atau lebih tepatnya sedang mengetik sesuatu.

Perlahan Erina berjalan mendekat dan ragu-ragu ia duduk di sisi lain dari tempat tidur itu.

Abi menoleh padanya dan tersenyum. "Kamu pakai sabun berapa banyak sampai wangi banget gini?"

"Iih, sabunnya emang wangi." Erina memberengut kesal karena di saat seperti ini Abi masih sempat meledeknya. Tidakkah laki-laki itu tahu bahwa jantungnya sedang berdegup kencang saat ini?

Selama perjalanan ke Jerman, Erina terus memikirkan kalimat terakhir yang Abi ucapkan ketika sedang antre untuk *check in*.

"Our frist night, Mein frau."

Tentang malam pertama mereka....

Ya, sepanjang perjalanan Erina terus memikirkan hal itu, ia gelisah dan berdebar-debar. Gugup sekaligus menanti-nanti. Ia tidak akan berbohong dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu-menahu tentang hal itu. Renata sudah menjelaskan semuanya pada Erina di malam sebelum mereka melakukan acara siraman. Awalnya Erina merasa malu, namun ia juga penasaran.

Akan seperti apa rasanya?

Tapi, ia juga gugup dan sedikit takut.

Ia melirik ke arah Abi yang perlahan meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu menoleh ke arah Erina. Sontak Erina langsung memalingkan wajahnya salah tingkah, ia tidak ingin terlihat sedang menunggu-nunggu untuk disentuh.

"Sini," panggil Abi tiba-tiba.

"Eh?" Erina tiba-tiba saja memeluk dirinya dan sedikit menjauh, jantungnya berdebar kencang. Rasa takut itu mendadak muncul. Ia menolehkan kepalanya ke samping.

"Ke sini, Sayang. Masa duduk di pinggir gitu." Abi menepuk tempat di sebelahnya.

"I..., iyaaa...." Erina masih berpaling, namun perlahan ia menaikkan kakinya ke atas tempat tidur, memyelipkannya di bawah selimut dan menyeret tubuhnya mendekat. Tetapi, tidak terlalu dekat dengan Abi.

"Deketan lagi," pinta Abi.

"Di sini aja." Erina mengelak. Debaran jantungnya semakin cepat, sekarang ia benar-benar takut.

Abi mendesah, kemudian ia yang mendekat. Erina bisa merasakan pergerakan itu karena tiba-tiba saja tempat tidur itu sedikit berguncang. Ia terkesiap ketika tangan Abi melingkar di pinggangnya, cepat-cepat ia menutup mulutnya sesaat setelah punggungnya menempel dengan dada bidang Abi. Laki-laki itu menyibak rambut Erina ke belakang dan menyentuhkan bibir di permukaan lehernya. Dia menciumnya di sana. "Jangan gugup," bisiknya.

Erina memejamkan mata, bagaimana tidak gugup? Embusan napas panas Abi di lehernya saja sudah membuat jantungnya semakin berpaju kencang. Napasnya mulai memburu kala tangan Abi yang berada di perutnya mulai bergerak, mengusap lembut di sana. Serangan rasa panik mulai menggerayanginya, ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. "Masss...." Ia terkesiap, ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik ke belakang hingga ia berbaring telentang dengan tangan Abi masih memeluknya.

Sebenarnya, Erina berbaring setengah di atas dada Abi dan setengah di kasur. Ia menoleh ke samping, menatap Abi yang sedang tersenyum padanya. "Mas belum bisa," ucapnya.

"Belum bisa apa?"

Abi mengusap pelan sudut bibir Erina dengan ibu jarinya. "Ngelakuinnya," bisiknya serak. "Jangan tanya ngelakuin apa, kamu pasti tau apa yang Mas maksud."

Seketika wajah Erina pun merona. Ia mencebik malu.

Abi tertawa, kemudian mencium bibir gadis itu. Ciuman yang benar-benar lembut dan tidak terburu-buru. "Sebulan mendekati hari pernikahan, Mas dilanda perasaan resah. Keingetan sama Erica dan rasa bersalah itu datang lagi. Mas pikir, mungkin karena Mas belum jujur sama kamu, makanya Mas bawa kamu nemuin dia. Tapi, Mas masih ngerasa ada yang ngeganjal. Perasaan bersalah itu masih ada, Mas nggak bisa nyentuh kamu kalau hati Mas masih nggak tenang gini."

Erina mengusap pelan dada Abi, ia tidak tahu kalau ternyata kematian Erica membawa dampak yang begitu besar. Bahkan setelah Abi terbebas dari bayang-bayang ketakutan itu, Erica masih menyisakan satu bekas lagi, yaitu rasa bersalah.

"Mas tau nggak? Kalau Erin ngelakuin salah sama Mas Ed, terus Erin diem-diem aja nggak ngasih tau atau minta maaf sama dia, Erin pasti nggak akan bisa tenang. Bawaannya gelisah aja. Ngapa-ngapain nggak tenang kayak ada yang ngeganjal. Tapi, pas Erin jujur sama Mas Ed, hati Erin jadi tenang. Biarpun dimarah abis-abisan, Erin tetap ngerasa lega."

Erina menaikkan pandangannya untuk melihat wajah Abi. "Mungkin, Mas belum minta maaf."

Abi menggeleng pelan. "Udah berkali-kali, setiap malam Mas selalu minta maaf ke Erica."

"Mungkin bukan ke Erica." Abi menoleh, ia menatap Erina dengan alis berkerut. "Tapi, ke orang tua Erica."

Abi tertegun. Dia memang belum secara langsung meminta maaf pada kedua orang tua Erica. Bagaimana ia bisa jika dengan melihat wajahnya saja, mereka sudah berteriak histeris sambil ingin menariknya untuk dipukuli. Abi menggeleng lagi. "Mereka nggak akan mau maafin Mas."

"Masalah dimaafkan atau enggak, biar Allah yang menilai. Yang penting, Mas udah minta maaf."

Abi mengedipkan matanya, menatap Erina dengan tatapan tidak terbaca. "Benarkah ini Erina? Kenapa kata-katanya terdengar dewasa sekali?"

Erina mencebik dan memukul dada Abi kesal. "Aku ini udah dewasa, Mas. Wanita dewasa."

Abi tersenyum jahil sambil menciumi wajah Erina. "Belum, ah, belum dewasa. Masih perawan."

"Iiiihh...." Erina mencubit hidung Abi dan menjauhkan wajah laki-laki itu darinya. "Masih perawan juga kan belum dijebol."

Abi tertawa sambil menarik lepas tangan Erina dari hidungnya. Ia masih tertawa ketika Erina memukul dadanya dan memutar tubuh memunggunginya. Ia mendekat, memeluk lagi istrinya dari belakang dan kembali mencium wajah Erina. "Anak perawan ngambek, ya?"

"Udah dong, Mas."

"Hehehe.... Iya, maaf. Mas yang salah, soalnya masih nggak sanggup buat menodai kamu."

Erina menoleh dengan tatapan mendelik yang langsung membuat laki-laki itu tertawa. "Bahasanya nggak lucu."

"Iya. Maaf, Mas kan bukan pelawak."

"Udah aah, mau bobo aja. Ngantuk."

Abi memutar tubuh Erina agar menghadap padanya. "Bobonya ngadep Mas, dong."

"Jangan ngomong yang aneh-aneh lagi makanya."

"Iya, enggak." Abi menyelipkan tangannya di bawah kepala Erina dan menarik gadis itu lebih dekat padanya. Menarik selimut ke atas menutupi tubuh mereka, merapikannya dan memastikan bahwa selimut itu benar-benar melindungi istrinya dari hawa dingin yang terasa samar-samar meskipun penghangat ruangan dinyalakan.

Erina menyurukkan kepala di dada Abi dengan mata terpejam. Hangat dan nyaman, tempat yang akan sangat disukainya sepanjang hidupnya.

Abi mengecup pelan rambut Erina sambil mengusap-usap kepalanya. Sejenak ia terdiam dengan mata menerawang jauh. Masih memikirkan tentang apa yang tadi Erina katakan padanya. "Sayang," panggil Abi.

"Heeuummm...?" gumam Erina dalam kantuknya.

"Besok, temani Mas ke rumah orang tua Erica."

Erina membuka matanya dan menatap mata Abi yang menyorot yakin. "Iya," jawabnya, kemudian mereka menutup malam itu dengan ciuman manis selamat tidur.

Lingerie Tak Berdosa

"Apa? Kau mau ke rumah Poldi?" Oma Janet menatap Abi dengan tatapan tidak menyangka akan mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Abi sendiri. Ia menoleh pada Erina yang berdiri di sebelahnya dengan ekspresi berbeda. "Kau yakin?"

"Aku yakin. Aku sudah pergi terlalu lama dan sekarang waktu yang pas untuk meminta maaf secara langsung pada mereka," jawab Abi dengan keyakinan yang terpancar jelas di wajahnya.

Oma Janet menggelengkan kepala sambil menarik tangan Erina agar mendekat padanya. "Tolong kau jelaskan padanya, katakan kalau itu semua tidak perlu."

Erina menatap Oma Janet dengan alis berkerut, sama sekali tidak mengerti apa yang wanita itu katakan padanya.

"Oma, Aku tidak ingin terus berlari dari kenyataan. Entah mereka suka atau tidak, aku harus meminta maaf."

"Tapi...."

"Oma...."

"Mas," panggil Erina. "Oma Janet bilang apa?"

"Oma nggak setuju kalau kita pergi ke rumah keluarga Poldi. Dia takut mereka bakal ngapa-ngapain Mas."

Erina mengangguk-angguk mengerti, kemudian ia tersenyum seraya menoleh ke arah Oma Janet. "Oma tenang aja, Erin bakal jagain Mas Abi kok. Gini-gini Erin jago taekwondo, loh."

Oma Janet menaikkan alisnya, lalu menoleh pada Abi, meminta penjelasan dari Abi.

Abi tertawa pelan. "Kami akan baik-baik saja, Oma. Percayalah pada kami."

Oma Janet menggelengkan lagi kepalanya, ia masih belum bisa mengizinkan Abi pergi ke rumah keluarga yang pastinya sampai sekarang masih membenci Abi.

"Gimana kalau Oma Janet ikut aja?" Erina menyarankan.

Abi mengangguk setuju. "Bagaimana kalau Oma ikut bersama kami agar Oma bisa tenang."

Oma Janet ingin membantah, namun ia mengalah karena melihat keyakinan Abi dan Erina. Ia menarik napasnya panjang sebelum mengembuskannya secara perlahan. "Baiklah, Oma akan ikut kalian."

Abi memberikan senyumnya kepada wanita tua itu, lalu memeluknya sebagai penenang akan rasa gelisah yang melandanya. Sebenarnya, ia pun merasa gelisah, tetapi Erina berkata benar tentang apa pun hasilnya, ia tetap sudah berusaha untuk meminta maaf pada orang tua Erica.

Mereka berangkat bersama-sama. Abi berjalan dengan diapit oleh dua orang wanita yang ia sayangi. Di sebelah kanannya, Erina berjalan sambil menggenggam tangannya dan di sebelah kirinya, Oma Janet berjalan dengan tangan Abi merangkul bahunya. Seandainya saja Gendis ikut bersamanya, wanita itu juga pasti akan menentang keras keputusan ini, apalagi jika ia tahu bahwa ide untuk bertemu dengan keluarga Poldi adalah ide dari Erina.

Entah apa yang akan Gendis katakan jika ia benar-benar tahu.

Mereka berjalan melewati bangunan-bangunan tinggi yang merupakan sebuah perumahan kuno. Menurut berita yang Janet dengar, keluarga Poldi tidak pernah pindah dari rumah lamanya, itu artinya Abi akan melihat rumah masa kecilnya. Ia berpikir, rasa takut dan keinginan untuk kabur dari tempat itu akan timbul ketika ia melihat rumah lamanya, namun ternyata ia salah. Rasa gelisah itu ada, tetapi rasa lega karena ia telah berani untuk menginjakkan lagi kakinya ke jalanan perumahan ini lebih besar, mengalahkan ketakutan dan kegelisahannya.

Tangan Oma Janet menekan dadanya. "Kita bisa pergi sebelum terlambat."

"Tidak. Aku baik-baik saja."

Menjawab itu semua, bangunan yang mereka tuju pun akhirnya terlihat. Jarak rumahnya memang tidak jauh, hanya dua blok dari rumah Oma Janet, jadi mereka tiba dengan cepat.

Abi berhenti melangkah, diikuti oleh kedua wanita yang ikut bersamanya.

"Abima..., kita pulang saja." Oma Janet menatap wajah Abi dengan ekspresi gelisah.

Abi menggeleng, lalu menarik tangannya dari bahu Oma Janet. Perlahan, ia juga melepaskan tangan Erina dari genggamannya. "Kalian tunggu di sini aja."

"Mas yakin?"

Abi mengangguk yakin. "Jaga Oma."

Erina langsung mendekati Oma Janet dan melingkarkan lengannya di tubuh wanita itu. Oma Janet memang sudah

sangat tua, namun fisiknya masih sangat sehat dan kuat. Tetapi, untuk saat ini, wanita itu butuh sebuah pegangan.

"Ya Tuhan, lindungi dia." Oma Janet mengembuskan napasnya seraya berdoa untuk keselamatan Abi. Bagaimana tidak? Abi adalah satu-satunya cucu yang ia miliki dan peristiwa itu tidak hanya menyisakan trauma pada Abi, tetapi pada dirinya dan almarhum suaminya. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa putra tunggalnya bisa berbuat keji seperti itu.

Meskipun begitu, mereka tetap tidak bisa membuang Benjamin dari kehidupan mereka. Setiap tahun mereka akan menyempatkan diri untuk mengunjungi Benjamin di penjara dan tidak hanya sekali mereka melihat air mata penyesalan dari laki-laki itu. Bahkan, Benjamin terus meminta maaf pada mereka berdua, terutama pada Abi, ia benar-benar merasa bodoh karena tidak bisa mengendalikan dirinya hingga berdampak pada Abi. Tetapi, meskipun menyesal, ia tetap tidak bisa menebus kesalahannya, ia tidak pernah berkesempatan meminta maaf pada Abi sampai ajal memanggilnya sepuluh tahun yang lalu.

***

Abi berdiri tepat di depan pintu berwarna putih itu dengan tatapan kosong. Sebelum mengetuk pintu itu, ia mengembuskan napasnya secara perlahan.

Dia bisa.

Tok...tok...tok....

Tangannya berhenti mengetuk dan menunggu dalam diam. Seseorang menyahut dari dalam rumah dan itu membuat jantung Abi berdebar semakin cepat. Ia memasukkan

tangannya ke dalam saku celana untuk mengurangi rasa gugup. Detik demi detik ketika kunci pintu itu diputar dan secara perlahan terbuka merupakan waktu terlama dalam hidupnya. Dan, tepat ketika ia melihat wajah wanita yang telah melahirkan Erica di hadapannya, ia merasa dunianya yang sudah utuh kembali berguncang.

Bisakah dia?

Wanita di hadapannya itu terkejut, ia menutup mulut dengan tangan dan matanya melebar. Dia seperti melihat hantu.... "Benjamin Baeur." Suara wanita itu tercekat.

Abi mengeraskan rahangnya. Ia tidak membenci nama itu, tetapi ketika seseorang memanggilnya seperti itu, ia merasa dirinya berubah menjadi sosok ayahnya. "Nyonya Poldi, Kau tentu tidak lupa padaku. Aku...." Abi mengepalkan tangan di dalam saku celannya. "Aku, Abi—"

"Berani-beraninya kau datang ke sini? Haaah?" Wanita itu berteriak marah padanya.

Abi memalingkan wajahnya.

Lihat, reaksinya tetap sama seperti dulu.

"Apa belum cukup kau membuat kami menderita dengan kehilangan Erica? Untuk apa kau kembali ke tempat ini? Untuk mengingatkanku pada putriku yang malang?"

Abi menoleh, kemudian menggeleng kencang. "Tidak..., kumohon Nyonya Poldi, dengarkan penjelasanku."

"Tidak. Pergi...! Pergi...!"

"Nyonya...."

"Pergi...!!"

"Sayang, ada apa?" Suara seorang pria terdengar dari belakang wanita itu.

Abi menaikkan pandangannya dan langsung bertatapan dengan sang suami, ayah Erica.

Sejenak, laki-laki itu menghentikan langkah ketika matanya bertatapan dengan mata Abi. Tetapi, dengan cepat ia bisa mengendalikan rasa terkejutnya dengan kembali melangkahkan kakinya hingga berdiri bersebelahan dengan istrinya. Tangannya merangkul bahu istrinya, tetapi matanya tidak lepas dari Abi. "Baeur?"

Abi kembali mengeraskan rahangnya. "Tuan Poldi."

"Setelah bertahun-tahun pergi, kenapa kau kembali ke tempat ini?"

Abi menundukkan wajah, matanya terasa panas karena pergolakan emosi di dada. Seperti yang ia duga, ini tidak akan mudah, tetapi semua ia lakukan untuk membuat Erina bahagia. Karena jika ia benar-benar bisa melupakan masa lalunya, maka ia bisa melakukan apa saja tanpa menahan beban di pundaknya.

Ia menaikkan kepalanya, menatap dengan yakin. "Aku datang untuk meminta maaf pada kalian. Maafkan aku karena aku tidak bisa menjaga Erica dengan baik. Seharusnya aku tidak membawanya pulang bersamaku. Seharusnya aku menemaninya bermain di rumah kalian. Seharusnya aku tidak ikut tidur bersamanya. Seharusnya—"

"Cukup." Mr. Poldi mengangkat tangannya, menghentikan kalimat Abi.

Abi menahan napas dan kembali menunduk.

Setidaknya, ia sudah meminta maaf, bukan?

"Kau tidak perlu meminta maaf." Pria itu menyambung kalimatnya yang terputus.

Abi menaikkan kepalanya terkejut, apa dia tidak salah dengar?

"Kami yang bersalah karena melimpahkan kesalahan itu padamu." Laki-laki itu menunduk menatap istrinya yang

mulai menangis di dadanya. "Kami orang tua yang buruk. Seharusnya kami bisa menjaga putri kami sendiri, bukan menitipkannya padamu. Seharusnya kamilah yang menjaga Erica, bukan kau."

Abi terdiam cukup lama, ia benar-benar tidak menyangka bahwa ia sudah dimaafkan, bahkan jauh sebelum ia meminta maaf pada mereka berdua. Air mata perlahan jatuh di pipinya. Oh, katakanlah dia laki-laki yang cengeng saat ini, ia tidak akan marah karena air mata itu bukanlah air mata seorang laki-laki yang bersedih karena putus cinta. Tetapi, itu adalah air mata seorang laki-laki yang sudah berjuang keras untuk melawan masa lalunya.

Mr. Poldi melepaskan istrinya dan berjalan mendekati Abi. Ia menepuk bahu Abi dua kali, lalu meremasnya pelan. "Kau tidak perlu meminta maaf, kau hanya berada di waktu yang tidak tepat saat itu dan masyarakat sudah telanjur menilai buruk padamu. Maafkan aku."

Abi menggeleng pelan. "Kau tidak perlu meminta maaf."

Laki-laki itu tersenyum. "Kalau begitu, tidak ada yang perlu meminta maaf."

Abi tersenyum, lalu menoleh pada Mrs. Poldi yang sudah menghapus air matanya, namun tetap tidak ingin melihat wajah Abi. Mungkin karena wajah Abi begitu mirip dengan wajah Benjamin.

"Apa kau sudah berkeluarga?" Tiba-tiba Mr. Poldi bertanya.

"Ya, aku baru menikah, tetapi aku memiliki seorang putra. Namanya Tristan." Ia menoleh lagi pada Mrs. Poldi untuk memberi tahu wanita itu juga. "Tristan yang kusingkat dari Alectrica Ann." Mrs. Poldi menaikkan kepalanya dan menoleh padanya, air mata kembali jatuh di pipi wanita itu, begitu juga

dengan Abi, ia kembali menangis. "Nama lengkapnya. Tristan Pranaja Poldi."

"Kau tidak memberikan dia namamu?" tanya Mr. Poldi yang sama terkejutnya dengan Mrs. Poldi.

Abi tersenyum lembut mengingat alasan ia memberi nama seperti itu pada Tristan. "Di Indonesia, nama keluarga tidaklah penting, tapi aku memberikannya nama Poldi karena menurutku, meski dia seorang laki-laki, dia tetap pengganti Erica untukku."

***

Erina masih mengusap lengan Oma Janet ketika akhirnya ia melihat Abi berjalan kembali pada mereka. Oma Janet langsung berlari menghampiri Abi dan memeluk laki-laki itu, kemudian ia menangis di pelukan Abi. Wanita itu menjadi tenang setelah melihat senyum yang terukir di wajah Abi.

Itu artinya, permintaan maaf diterima, batin Erina.

Abi melepaskan Oma Janet dari pelukannya setelah membisikkan kata-kata menenangkan dan menghampiri Erina. Ia melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu, memeluknya dengan kepala menunduk dalam hingga bibirnya bersentuhan dengan telinga gadis itu. "Mas utang seribu kata *I love you* sama kamu."

"Heee?" Erina menolehkan kepalanya bingung, namun belum sempat ia bertanya lagi, Abi sudah memotongnya dengan tiga kalimat ajaib itu.

"*Ich liebe dich...*," bisik Abi seraya mengecup lembut pipi Erina, kemudian kembali membisikkannya. "*I love you.*"

Erina terdiam untuk sesaat dan hanya bisa pasrah dengan senyum terukir di wajahnya sambil mengeratkan pelukannya

dan menunggu Abi selesai mengucapkan kalimat itu sebanyak seribu kali.

Oma Janet yang berada tidak jauh dari mereka hanya tersenyum mengerti. Ia pergi meninggalkan dua orang itu dan kembali dengan perasaan yang lebih tenang sekarang.

***

Erina tertawa gemas ketika berhasil memotret satu foto Abi yang memakai sweter dan dasi kupu-kupu berwarna biru. Ketika Abi memperlihatkan foto kecilnya yang berada di agenda Gendis, Erina sama sekali tidak berpikir untuk memotretnya lagi dan menyimpannya. Sekarang, setelah ia punya tiga album penuh berisi foto-foto masa kecil Abi, Erina tidak mengabaikan kesempatan itu.

Sekarang, setelah ia berhasil memotret satu, ia meng-*upload* foto tersebut di akun Instagramnya.

Erinandos Sepertinya aku jatuh cinta sama bocah ini.... Ganteeeeenggg... Love you....

Erina meletakkan ponselnya dan menoleh pada Abi yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk berada di lehe. "Mas, bahasa Jermannya 'suamiku' apa?"

Abi menoleh sekilas, "*Mein mann*," jawabnya sambil membentang handuk di sandaran kursi kayu yang berada di dekat jendela. Kemudian, ia berjalan mendekati Erina. Duduk di sisi tempat tidur yang masih kosong.

"Ejaannya gimana?" tanya Erina.

"M. E. I. N. M. A. N. N," jawab Abi. Ia mengambil gelas susu yang berada di atas nakas dan meminumnya sambil sesekali melirik Erina yang masih asyik memainkan ponselnya.

"Hihihi, Ratna curcol masalah dosen pembimbingnya. Eh, dia titip oleh-oleh cokelat asli dari Perancis, Mas."

Abi meletakkan lagi gelas susunya di atas nakas, "Cokelat asli itu rasanya pahit."

"Oh, nanti dibilangin." Erina masih berlanjut menggerakkan jari-jarinya mengetik balasan untuk Ratna, tidak menyadari tatapan penuh arti dari laki-laki yang duduk di sebelahnya.

Abi menatap layar ponsel Erina dengan alis berkerut, kemudian menoleh ke wajah serius istrinya, kemudian kembali ke layar ponselnya.

Apa dirinya tidak lebih penting dari ponsel itu?

Setelah pertanyaan itu muncul di benaknya, Abi mengambil ponsel itu dari tangan Erina.

Erina yang terkejut ponselnya diambil secara tiba-tiba langsung menoleh pada Abi. Alisnya berkerut bingung ketika melihat ponsel itu diletakkan di sebelah gelas kosong bekas susu di atas nakas. Ia hendak bertanya, namun tangan Abi yang melingkar di pinggangnya membuatnya bungkam. Tatapan Abi seketika membuatnya tidak berkutik dan ketika tubuhnya ditarik lebih rapat ke tubuh Abi, ia menahan napas.

Abi tidak mengatakan apa-apa, ia tidak butuh kalimat pembuka untuk ini. Karena itu, ia membiarkan bibirnya yang bekerja. Ia mencium bibir gadis itu.

Awalnya Erina terkejut dengan melebarkan matanya, namun ketika ciuman itu berubah menjadi lebih intens, ia memejamkan mata, mengalungkan lengan di leher Abi. Napasnya terasa lebih berat ketika ciuman itu menjadi semakin

tidak terkendali. Pada akhirnya, ketika Abi melepaskan ciuman itu, Erina pun tidak langsung bisa benapas lepas karena bibir laki-laki itu tiba-tiba menyentuh tulang selangkanya dan tangan Abi sedang berusaha membuka kancing piama Hello Kitty-nya. Perlahan ia menurunkan tangan, menyentuh dada Abi dan mendorong laki-laki itu menjauh.

Abi menaikkan kepalanya dengan alis berkerut kesal karena dijauhkan dari kesenangan barunya.

Erina menelan salivanya pelan-pelan karena menerima tatapan bergairah Abi. Ia baru pertama kali melihat Abi menatapnya seperti itu. "Mas," ucapnya takut-takut.

Abi tidak peduli pada penolakan Erina, ia mendorong tubuh gadis itu hingga berbaring di bawahnya dan kembali mencoba melepaskan kancing baju istrinya itu. "Kenapa?"

Erina tidak lagi berusaha mendorong Abi menjauh, ia hanya pasrah ketika satu per satu kancing bajunya lepas dan memperlihatkan pakaian dalamnya. "Erin nggak perlu siap-siap apa gitu?" tanyanya pada akhirnya.

Tangan Abi berhenti bergerak, tatapannya yang tadi fokus pada kancing-kancing baju Erina, seketika naik dan menyadari kegugupan istrinya itu. "Oh, iya. Kamu mau pake *lingerie* itu?"

"Eh?" Erina terdiam sesaat. "Bukan, bukan itu."

"Katanya *lingerie*-nya mau dipakai pas malam pertama, kan? Ya udah, pakai dulu." Abi menjauh dari Erina dan memberikan ruang untuk gadis itu pergi mengganti pakaiannya.

Erina duduk, dengan kedua tangan menutup bagian depan dadanya. "Bukan itu. Emang nggak ada pelajaran teori dulu gitu sebelum praktik? Mas nggak mau kasih tau nanti rasanya bakalan gimana? Sakit atau...?"

Abi tersenyum geli sambil menarik Erina ke dalam pelukannya lagi. "Praktik dulu, baru tau nanti rasanya gimana."

Erina memejamkan matanya kala bibir Abi kembali menguasainya. "Tapi, Erin kan butuh persiapan."

"Ya udah. Ganti dulu sana sama *lingerie* kamu." Abi melepaskannya lagi.

"Eh, bukan itu. Lagian, *lingerie*-nya nggak ada."

"Ada."

"Nggak ada di koper Erin, Erin nggak bawa."

"Ada di koper Mas. Mas yang bawa. Mas tau kamu ngeluarin lagi *lingerie* itu sebelum kopernya kamu tutup." Abi berdiri dari tempat tidur, berjalan ke arah kopernya. Saat itulah, Erina melihat benda berenda berwarna merah itu keluar dari sana.

Erina meringis ketika melihat Abi dengan tangannya yang kokoh memegang benda berenda itu. Cepat-cepat ia bangun dari tempat tidur dan mengambil benda itu dari tangan Abi. "Erin nggak mau pake." Ia berlari ke tempat tidur dan menyembunyikan benda itu di bawah bantal.

"Kamu udah janji loh sama Mas." Abi mendekat dan bermaksud untuk mengambil *lingerie* itu, namun Erina tidak akan pernah mengizinkan Abi memegang benda itu lagi.

Erina membaringkan tubuhnya dan mengimpit *lingerie* itu di bawah tubuhnya. "Jangan, Mas."

"Erina! Jangan sampai Mas paksa, ya." Abi naik ke tempat tidur dan memaksakan tangannya untuk masuk ke bawah impitan Erina.

"Ampun Mas..., jangan...." Erina mengelak dari jangkauan tangan Abi. "Jangan, Mas, Erin mohon."

"Ya Allah, kamu kayak lagi yang diapin aja, sih? Siniin nggak?" Abi berhasil memegang renda dari *lingerie* itu, ia menarik tangannya paksa yang membuat Erina terkejut dan balas menarik tangannya juga.

BREEETTTT....

Mereka terdiam dengan tangan terangkat ke udara dan mata menatap terkejut pada sobekan renda *lingerie* itu.

"Yaaah..., sobek." Erina menaikkan pandangannya pada Abi.

Abi berdeham dan melepaskan benda itu dari tangannya. "Nanti beli yang baru aja."

"Jangan. Erin nggak mau pake, ah, malu." Erin membuang *lingerie* itu ke lantai sambil menatap Abi yang masih salah tingkah karena tidak sengaja merobek *lingerie* itu. Diam-diam Erina pun tertawa. "Kesian *lingerie*-nya sobek, padahal dia nggak dosa apa-apa."

Mendengar tawa itu, Abi pun ikut tertawa, ia lalu bangkit dari atas Erina dan duduk di sebelah gadis itu sambil menggelengkan kepala. *Apa malam pertama ini akan berhasil?* batinnya.

Namun, ketika tawa mereka berhenti dan mata mereka saling bertatapan dalam keheningan yang tiba-tiba terlupakan, tidak ada yang tahu dengan pasti siapa yang bergerak terlebih dahulu, mereka saling meraih dan menyatukan bibir dalam ciuman yang lembut dan dengan cepat berubah menjadi lebih bergairah.

Abi membaringkan lagi tubuh Erina di bawah impitan tubuhnya, tangannya mengusap pelan wajah Erina, matanya menatap sayu akibat gairah yang kembali bangkit. Napasnya juga menjadi berat, ia tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. "Sekarang udah siap belum?"

Erina menelan ludahnya, mengalungkan tangannya di leher Abi kemudian menarik wajah laki-laki itu agar mendekat padanya. "Udah," jawabnya serak.

Abi mengerang tertahan, ia memberikan Erina ciuman bertubi-tubi di mana saja di tubuh Erina yang bisa bibirnya jangkau.

Perlahan melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Erina, sesaat berhenti untuk mengagumi keindahan istrinya dan memberikan ciuman memujanya. Lalu, ia juga melepaskan pakaiannya dan tertawa ketika Erina menutup matanya malu.

Ketika semua penutup di tubuh mereka terlepas, Abi menggenggam kedua tangan Erina sambil mempersiapkan diri, mencium kedua matanya, hidungnya, lalu bibirnya. "Mas nggak akan sakitin kamu lagi," bisiknya sebelum meleburkan dirinya menjadi satu dengan Erina. Mencium bibir Erina untuk menelan jerit kesakitan istrinya yang kemudian menjadi desahan nikmat ketika Abi berhasil membawanya terbang ke puncak yang belum pernah Erina datangi

Abi menarik dirinya menjauh, lalu mengecup lama dahi istrinya. *"I Love You,* Erina."

"I love you too, Abimanyu."

***

Pagi itu terasa sedikit lebih hangat karena matahari masih diizinkan untuk mengunjungi dan memberikan sinarnya di musim dingin itu. Di kamar itu, pasangan yang baru saja mereguk kenikmatan cinta masih tertidur dengan tangan saling melingkar di tubuh masing-masing.

Abi membuka mata dan menoleh ke arah jam, merasa belum terlalu siang, ia kembali membaringkan kepala,

namun tubuh hangat yang berada di pelukannya ini terlalu indah untuk diabaikan. Ia kembali membuka mata dan menatap wajah polos Erina yang masih bermain dalam mimpi indahnya.

Ia memandangi wajah Erina dalam diam, semalam adalah hal paling luar biasa di sepanjang hidupnya. Gadis ini..., ah, wanita ini...akhirnya menjadi miliknya. Seutuhnya miliknya. Ia menyentuh bibir Erina dengan jari telunjuknya, bibir yang sedikit membengkak akibat perbuatannya semalam, kemudian jarinya bergerak turun ke leher mulus gadis itu dan berhenti pada tanda kemerahan yang ia buat di sana. Tidak hanya di satu tempat, tapi masih ada banyak lagi, hampir di seluruh tubuhnya.

Ia menarik tangannya menjauh ketika Erina mengeluh pelan akibat gangguan tangannya. Tidak atau belum berniat membangunkan Erina, perlahan ia mengambil ponselnya yang berada di atas nakas dan melakukan sesuatu yang tidak pernah ingin ia lakukan sebelum ini. Ia membuka aplikasi Kamera dan memotret wajah tidur Erina yang berada di pelukannya, lalu meng-*upload*-nya di akun Instagram.

Abinandos Nggak tega bangunin.

Kekanak-kanakan? Bisa jadi. Atau mungkin, karena kekasihnya ini masih sedikit kekanak-kanakan, jadi ia sedikit tertular sifat itu.

Abi tertawa sendiri mengingat tingkahnya. Sebelum ini, ia tidak ingin memasang foto Erina karena ia tidak ingin orang-orang melihat betapa cantiknya Erina, tetapi di satu sisi, ia juga ingin memamerkan pada orang-orang bahwa wanita cantik ini adalah miliknya.

Ya..., miliknya....

Sebelum Abi meletakkan ponselnya, ia merasakan getaran di sana. Sebuah komen masuk di Instagramnya.

PanduGrataja Udah pecah telor ya, Bang?

Abi berdecak dan mengabaikan komen-komen lain yang masuk ke ponselnya. Ia memilih untuk mendaratkan bibir di wajah Erina dan membangunkan istri cantiknya itu. "Erina, bangun, Sayang."

Honeymoon Ala Erin dan Abi

"Kau mungkin tidak ingin tahu tentang keadaan ayahmu setelah dipenjara, tapi aku harus tetap memberikan ini padamu."

Pesawat itu membawa mereka ke Paris. Di kelas bisnis, Abi dan Erina mendapatkan pelayanan yang memuaskan hingga Erina pun langsung tertidur setelah pesawat berada di ketinggian. Tetapi tidak dengan Abi.

Abi menatap sepucuk surat yang tadi diberikan oleh Oma Janet sebelum ia dan Erina berangkat pagi tadi. Surat yang menyuarakan isi hati ayahnya, surat yang mungkin tidak pernah ingin Abi baca seumur hidupnya. Tetapi, jika ia saja sudah memaafkan masa lalunya, kenapa ia tidak mencoba untuk memaafkan ayahnya juga?

Perlahan, Abi membuka surat itu dan sejenak ia terdiam. Bertahun-tahun ia meninggalkan Jerman dan berjuang melupakan semuanya, tetap tidak mampu membuatnya melupakan kebiasaan ayahnya atau ciri khas dari tulisan ayahnya. Atau panggilan yang ayahnya berikan padanya.

Abiyu, Putraku...

Aku tahu saat ini kau pun masih sangat membenciku, surat ini pun mungkin akan langsung berada di kotak sampah begitu kau menerimanya. Tetapi, aku masih tetap berharap kau bersedia membacanya.

Nak, aku menyesal. Sungguh sangat menyesal dengan apa yang sudah kuperbuat. Entah apa yang ada di pikiranku saat itu, aku kehilangan akal dan nafsu itu menguasaiku begitu besar.

Sejak Gendis meninggalkanku, aku menjadi seseorang yang berbeda. Benjamin yang dulu sangat dipuja oleh Gendis menghilang bersama kepergiannya ke negara asalnya.

Aku kesepian, aku kehilangan, dan aku tidak menemukan jalan keluar untuk perasaan ini sampai pada akhirnya aku menenggelamkan diri pada minuman keras yang berujung pada kejadian itu. Setelah mereka membawaku ke penjara, aku sadar bahwa aku telah melakukan kesalahan besar. Seharusnya aku tidak lari pada minuman-minuman itu, seharusnya aku mengalihkan perhatian dengan lebih memperhatikanmu. Kau adalah anakku, anaknya, anak kami berdua. Satu-satunya bagian dari dirinya yang ia tinggalkan untukku. Tetapi, aku menghancurkannya.

Aku tahu apa yang terjadi padamu setelah mereka menahanku. Maafkan aku, Nak. Dan aku bersyukur karena ibumu berhasil menyelamatkanmu dan membawamu serta bersamanya ke Indonesia.

Ibumu ... apa dia baik-baik saja? Apa dia masih terlihat cantik? Aah, tidak. Aku tidak seharusnya tahu tentang dia. Dia sudah menikah lagi, bukan? Kuharap itu adalah kebahagiaan yang dia inginkan sampai hayat menjemputnya.

Aku tahu, kau tidak akan mau mendengarkan nasihatku. Tapi, kuharap kau tidak akan melakukan kebodohan yang sama seperti yang pernah kulakukan. Melepaskan Gendis adalah kesalahan besar, melepaskan wanita yang sangat kucintai sama saja dengan melepaskan sebagian dari diriku. Karena itu, Nak. Jika kau menemukan cintamu, jangan pernah kau lepaskan.

Maafkan aku untuk segalanya.

Dari yang menyayangimu...
Pria berdosa
Benjamin Aleric Baeur

Abi melipat surat itu dalam keheningan. Jadi selama ini ayahnya tidak pernah melupakan ibunya? Jadi alasan semua itu terjadi karena perasaan kesepian setelah Gendis meninggalkannya?

Suara deru pesawat terbang tidak mampu menyembunyikan suara kertas yang terlipat itu. Erina yang tadinya sudah jatuh tertidur, tiba-tiba saja membuka mata dan menatap penasaran pada surat itu.

"Mas kenapa?"

Abi menoleh dan langsung tersenyum seraya menggeleng. Ia mengulurkan lengan ke belakang kepala Erina, menarik gadis itu agar merapat padanya.

Erina tidak menolak, malah semakin merapatkan diri. "Apa isi suratnya, Mas?"

"Ternyata, Mas emang menuruni sifatnya." Abi mengecup pelan dahi Erina.

"Mas masih nganggep Mas itu pedofil?" Erina menengadah, menatap Abi dengan alis berkerut.

Abi tertawa, "Bukan yang itu."

"Oh..., terus?"

"Dia masih cinta sama Mama. Mungkin dalam hidupnya, dia cuma bisa cinta sama satu perempuan, yaitu Mama."

Erina mengangguk-angguk. "Terus? Hubungannya sama yang tadi Mas bilang?"

Abi berdecak pelan. "Hadeeeh, maksudnya, dia sama Mas punya sifat yang sama. Cuma bisa cinta sama satu perempuan di hidup kami."

Erina mengerutkan alisnya. "Sama Mama Gendis?"

"Ya Allah, capek Mas ngomong sama kamu." Abi melepaskan Erina dari pelukannya dan duduk sedikit menjauh.

Erina tertawa dengan tangan terulur ingin memeluk Abi. "Bercanda, Mas. Serius banget, sih? Cepet tua loh kalau marah-marah."

Abi mengelak dari pelukan Erina. Melipat kedua tangan di depan dada dan memejamkan mata. Mengabaikan Erina yang berusaha menowel lengannya.

"Mas marah beneran? Maaf." Erina menyandarkan kepala di bahu Abi, mengusap-usapkan pipi di sana. "Erin minta maaf, Mas sayang. Bercanda nggak tepat pada waktunya, ya?"

Abi tidak berkutik. Masih berdiam diri dengan mata terpejam, tidak mungkin laki-laki itu bisa langsung tidur, kan?

Erina mencebik, biasanya Abi tidak akan marah jika ia melakukan aksi sok pura-pura polosnya ini. Tapi, kenapa hari ini Abi terkesan lebih sensitif? Abi tidak lagi PMS, kan?

Tidak ingin didiamkan terlalu lama, Erina memilih untuk nekat, ia bangkit dari tempat duduknya dan mendaratkan pantatnya dengan sempurna di pangkuan Abi yang sontak langsung membuat Abi membuka mata atau lebih tepatnya melotot pada Erina.

"Kamu ngapain? Sadar tempat nggak, sih? Turun." Abi berusaha memindahkan Erina, tetapi gadis itu memeluk leher Abi dengan kuat.

"Ampun, Mas, jangan ngambek. Yaah?? Yaaahh???" Erin mengerjapkan mata berkali-kali berusaha terlihat memelas dengan matanya.

Abi mendesah, ia tidak lagi mencoba untuk memindahkan Erina dari pangkuannya, melainkan menarik gadis itu lebih dekat dengannya. Senyum miring tersungging di wajahnya. "Mas maafin, tapi dengan satu syarat."

"Oke, apa?"

"Sampe di Paris kita nggak langsung ke Menara Eiffel."

Erina mengerutkan alisnya tidak senang dengan ide itu, tetapi mengangguk setuju. "Ya udah, terus Mas maunya ke mana dulu?"

Senyum miring Abi terlihat lebih panjang. Entah kenapa, itu terlihat seperti *smirk* yang sangat-sangat licik di mata Erina. "Nggak ke mana-mana. Kita diem di kamar tiga hari penuh."

"Iihhh..., ngapain di kamar aja tiga hari? Masa udah jauh-jauh ke Paris diem aja di kamar?"

"Lah. Ngapain juga bayar hotel mahal-mahal kalau diti-durinnya cuma pas malam aja? Sayang uangnya."

"Yaa...." Erina terdiam, tidak tau harus membalas Abi seperti apa. Abi juga ada benarnya, sih.

"Tapi, ntar bosan nggak ada kerjaan."

Abi tersenyum lagi. Kali ini benar-benar tersenyum licik. Tangannya yang melingkar di pinggang Erina perlahan bergerak, menyelinap masuk ke balik blus kuning Wanita itu. "Kamu nggak akan bosan, malah ada banyak hal yang bisa kita lakukan nanti."

Menyambut ucapan itu, Erina menahan tangan Abi yang hampir menyentuh dadanya. "Mas Abi mesum."

Abi tertawa seraya menyentuhkan bibir di leher sang istri. "Mesum sama istri sendiri ini."

Erina mengeluh pelan ketika embusan hangat napas Abi menyentuh permukaan kulitnya, "Mas, jangan di sini. Nanti dilihat orang."

Abi mendesahkan napasnya dengan berat. "Siapa suruh duduk di atas Mas?" decaknya kesal. "Pindah!"

"Iyaa..., iyaa.... Punya laki galak banget, sih. Pantes aja Tristan sampai curhat bilang papanya suka marah-marah." Erina pindah dari pangkuan Abi dengan gerutuan yang tidak putus-putus keluar dari mulutnya. Membuatnya harus mendapatkan pelototan tajam dari sang suami.

"Bukannya marah-marah. Kamu sadar nggak kalau udah bangunin sesuatu?"

Wajah Erina sontak memerah, ia memalingkan wajah dan memilih untuk tidur. "Au ah gelap."

***

Abi terbangun di ruangan yang tidak asing, di ruang tamu rumah masa kecilnya yang berada di Jerman. Ia tidak

mengerti kenapa dirinya bisa kembali ke tempat ini karena ia yakin sekali kalau tadi ia masih berada di kamar hotel yang berada di Paris bersama Erina. Mereka baru saja selesai menghabiskan waktu dengan percintaan yang panas sampai akhirnya jatuh tertidur.

Ia menoleh ke sisi kosong di sebelahnya. Seharusnya Erica tidur bersamanya. Ia berdiri dari ruangan itu dan berputar menatap ke seluruh penjuru ruangan. Apa dia baru saja kembali ke masa lalu? Ia memandangi tangan dan memeriksa tubuhnya. Dia berada pada sosok dewasa, bukan remaja bertahun-tahun yang lalu.

Ini mimpi.... Ya, ini pasti mimpi.

Tapi, kenapa harus kembali ke rumah ini?

Mungkinkah Tuhan sedang memberiku kesempatan untuk menyelamatkan Erica?

Tanpa berpikir panjang lagi, Abi langsung melangkahkan kaki ke kamar ayahnya. Rumah itu sepi sekali, tidak ada suara atau tanda-tanda adanya kehidupan. Ia mulai merasa takut ketika mencapai pintu kamar ayahnya. Semoga dia tidak terlambat kali ini.

Ia membuka pintu kamar itu dan terdiam. Tubuh mungil itu berbaring di atas tempat tidur besar milik ayahnya. Perlahan ia melangkah. Terlambat. Dia terlambat.

Abi mendekat dengan langkah berat, jantungnya berdebar sangat kencang kala melihat tangan lunglai Erica. Ia menyentuh tangan itu, lalu menyentuh wajahnya, rambut ikal keemasannya menutupi sebagian wajahnya, membuat jantung Abi langsung mencelos. Dia tidak berhasil menyelamatkan Erica.

"Erica, maafkan aku."

Kemudian, tiba-tiba saja kamar itu menghilang, berganti menjadi sebuah taman bunga yang begitu indah. Sosok Erica tidak lagi berbaring di atas tempat tidur, melainkan berdiri di hadapannya. Tersenyum dengan begitu lembut.

"Aku sudah memaafkanmu."

Abi diam-diam tersenyum sambil menghapus air mata yang jatuh di pipinya. "Terima kasih."

Erica mengangguk, lalu mengulurkan tangan pada Abi. Mereka berpelukan. Tubuh dewasa Abi terlalu besar untuk Erica, itu membuat Abi teringat pada Tristan. Ia seperti sedang memeluk anaknya sendiri.

Lalu, tiba-tiba mimpi itu berubah lagi. Rambut ikal keemasan yang berada di pelukannya itu menghilang digantikan rambut ikal berwarna hitam. Abi menarik jauh anak perempuan itu dengan jantung yang berdegup kencang. Kenapa Erica tiba-tiba berubah menjadi Erina kecil?

"Erina?" Abi terdiam setelah melihat wajah anak perempuan itu. Dia bukan Erina, wajah dan rambutnya memang mirip dengan Erina, namun matanya berwarna biru.

Gadis kecil itu menggeleng sambil tertawa geli menutup mulutnya dengan jari telunjuknya. "Namaku bukan Erina."

Abi tiba-tiba terenyuh. "Terus nama kamu siapa?"

Gadis itu masih tertawa seraya mendekatkan dirinya ke arah telinga Abi dan berbisik padanya. Membisikkan namanya....

***

Abi terbangun dari mimpi itu karena seseorang sedang menarik-narik selimutnya, satu-satunya benda yang menutupi tubuh telanjangnya. Ia menoleh pada pelaku yang saat ini

sedang berusaha mengambil ponselnya di atas nakas dengan tangan sebelah terulur panjang dan tangan sebelah memegang selimut di dadanya yang polos.

Diam-diam Abi tersenyum geli melihat itu. Erina tidak perlu menutupi tubuhnya karena mereka hanya berdua di kamar ini dan tentu saja Abi sudah melihat semuanya. Semuanya....

"Dapet." Wanita itu berhasil mendapatkan ponsel itu dan tersenyum-senyum geli seraya memainkan ponsel.

Abi tahu apa yang ingin wanita itu lakukan. Karena itu, ia memejamkan mata dan pura-pura masih tidur. Ia merasakan pergerakan di sebelahnya, tahu kalau Erina sedang mendekat dan berusaha memotretnya dengan kamera ponsel. Gadis itu mungkin ingin balas dendam setelah Abi meng-*upload* foto wajahnya yang sedang tidur hari itu.

Tepat ketika Erina sedang mengambil posisi foto yang tepat, Abi membuka mata dan menarik ponsel itu dengan tangan kanannya, lalu tangan kirinya menarik tubuh Erina hingga jatuh berbaring di sebelahnya. "Mau ngapain?"

Erina membuka mulutnya, kemudian menutupnya lagi, kemudian membukanya lagi. "Nggak ngapa-ngapain. Ge-er, deh."

Abi memicingkan matanya dan menatap layar ponsel Erina dan tersenyum puas melihat ponsel itu dalam mode siap memotret. "Mau balas dendam?"

Erina menggeleng cepat. "Enggak."

Abi tidak percaya, tetapi ia tidak lanjut menginterogasi Erina karena ia memilih untuk membungkam mulut wanita itu dengan bibirnya. Menciumnya mesra seolah-olah mereka belum pernah berciuman seperti itu sebelumnya.

Abi menjauhkan wajahnya, memandang wajah Erina yang sudah mulai kehabisan napas. "Nih, *upload* kalau berani." Ia menyerahkan ponsel itu.

Erina langsung melihat apa yang Abi berikan adanya dan terkejut mendapati foto ciuman panas mereka tadi di sana. "Iih, nggak mau. Nanti diceramahin sama Mas Ed. Kemaren aja pas Mas pasang foto aku yang masih tidur itu Mas Ed udah ngomel-ngomel. Gimana kalau aku pasang foto ini di Instagram? Bisa-bisa diceramahi abis-abisan?"

Abi tertawa mengingat kejadian itu. Edgar benar-benar tahu cara merusak momen kemesraan dua insan yang baru saja menikmati indahnya pernikahan. "Kampret, lo mau pamer cupang lo di badan adek gue? Setan, apus fotonya!" Teriakan itu langsung ia terima setelah mendapatkan pesan suara yang Edgar kirim padanya.

Tidak ada yang salah dari foto itu. Hanya wajah Erina saja yang dia *zoom*. Bahkan, leher dan bagian tubuh yang lain tidak terlihat. Tidak ada cupang yang terlihat karena foto itu pun berwarna hitam putih. Benar-benar hanya wajah saja. Memang Edgar saja yang berlebihan.

"Ya kali aja rumah jadi kebakaran gara-gara amukan Edgar setelah kamu pasang foto itu."

Erina memberengutkan wajahnya. "Erin *upload* beneran, nih?"

Abi menoleh cepat dengan alis berkerut, ia mengambil lagi ponsel itu dan menatap hasil jepretrannya tadi. Alisnya semakin berkerut dalam. "Jangan. Apus aja."

"Iya, jadinya malah foto porno." Erina menarik selimutnya semakin ke atas dan menutupi wajahnya sambil tertawa.

Mendengar tawa itu, membuat Abi tidak tahan untuk menarik selimut yang menutupi Erina dan kembali

menciumnya. Ciuman itu kembali menjadi panas, membuat udara di sekitar mereka menghangat begitu saja. Abi kembali berada pada posisi di atas Erina dengan tangan menggerayangi tubuh polos istrinya.

"Mas, udah tiga hari nih di kamar aja. Hari ini jalan, yuk?" ujar Erina di sela-sela desahannya.

Abi menoleh ke arah jendela, hari masih gelap karena meskipun sudah pagi, matahari tidak menampakkan dirinya akibat tertutup awan. "Enak di kamar, anget," jawabnya sambil menarik kaki Erina ke atas.

"Tapi bosan di kamar aja." Erina mengernyit diikuti desahan panjang ketika Abi kembali mengisinya.

"Badan kamu bilang nggak bosan, kok." Abi menggenggam tangan Erina ketika mulai menciptakan irama percintaan mereka.

"Mass.... *Please*...." Desahan itu kembali keluar dari mulut istrinya.

Abi menundukkan wajahnya, mencium Erina tanpa ampun. "Iya udah, abis ini. Sekarang diam."

***

Pada akhirnya, mereka keluar dari kamar hotel ketika hari sudah sore dan malam pun mulai datang. Erina berjalan dengan tangan berada di kantung jaket tebalnya, wajahnya tertunduk dan alisnya berkerut kesal.

Dia marah? Tentu saja!

Erina menoleh pada Abi yang berjalan di belakangnya dengan mata kembali menyipit marah. "Janjinya tadi abis selesai langsung pergi, tapi malah nambah lagi." Gerutuan itu sengaja diucapkan dengan suara yang besar.

Abi tersenyum sambil mengusap tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. *Mau bagaimana lagi?* batinnya.

"Nyenengin suami itu ibadah, loh."

"Ya tapi, kan." Erina terdiam sejenak. "Hayati lelah, Uda..., butuh istirahat."

Abi tertawa keras, ia melingkarkan tangannya di pinggang Erina dan mengajak gadis itu berjalan ke arah yang benar. "Mas janji nanti malam kamu bakal tidur cepet."

"Janjimu palsu, Mas." Erina mencibir kesal.

"Nggak. Kali ini beneran." Abi mengecup pelan pipi Erina. "Serius beneran."

Erina mendesah, seraya mengangguk patuh. "Ya udah. Ke Menara Eiffel, yuk."

"Iya. Ini kan lagi *otewe* ke sana."

Mereka menempuh perjalanan yang cukup jauh dengan berjalan kaki ke Menara Eiffel karena hotel mereka berada tidak jauh dari tempat itu. Erina terpesona pada pemandangan malam hari di kota itu, begitu indah dengan kerlip lampu-lampu kota yang berasal dari bangunan ataupun mobil-mobil yang sedang berlalu-lalang.

Pemandangan seperti ini seharusnya sudah biasa ia lihat karena Jakarta pun sama indahnya ketika malam datang, namun ia tetap tidak bisa berhenti berdecak kagum, mengedarkan mata ke segala tempat hanya untuk merekam semuanya di memori otaknya.

"Indah, kan?" tanya Abi sambil memperhatikan Erina yang sedang memandang ke atas.

"Hu-uh...."

Abi tersenyum, memeluk Erina dari belakang sambil ikut memandang ke atas. "Makanya Mas ajaknya pas malam,

pemandangannya lebih indah kalau malam hari. Lebih romantis juga," bisiknya tepat di telinga Erina.

Erina memberengut, namun perlahan ia tersenyum. Memang terkesan lebih romantis, sih.

"Di atas ada restorannya, Mas." Erina menoleh ke samping hingga wajahnya bersentuhan dengan hidung mancung Abi.

"Iya. Mas udah reservasi tempat tadi."

"Bener, Mas?" Erina berputar dengan senyum merekah lebar.

"Beneran."

"Ya udah, yuk." Erina melepaskan dirinya dari pelukan Abi dan berlari dengan semangat.

"Pintu masuknya bukan di sana, Sayang." Abi tertawa sambil mengarahkan dengan benar di mana pintu masuknya. Erina benar-benar bersemangat dan Abi tidak bisa berhenti tersenyum melihat itu.

Erina terlalu bersemangat, ia tidak memperhatikan jalan, termasuk sebuah kerikil kecil. Karena itu, ketika tumit sepatu-nya menginjak benda itu, ia jatuh terpeleset dengan pantat mendarat terlebih dahulu. "Aaaaawww...!"

Abi yang melihat itu langsung berlari menghampiri Erina. "Kamu nggak apa-apa, Sayang?" tangannya memeriksa tubuh Erina dengan saksama dan ketika berhenti di pergelangan kaki kanan wanita itu, Erina menjerit sakit.

"Sakit, Mas."

Abi mendesah keras. "Kayaknya terkilir. Kita ke rumah sakit, ya?"

"Nggak mau. Mau ke restoran, makan malam."

"Kamu bakal kesakitan, loh."

"Pokoknya mau ke restoran. Erin nggak apa-apa." Erina berusaha berdiri, namun kembali terjatuh dan merintih sakit. Pergelangan kakinya benar-benar sakit.

"Udah, deh. Diem aja, nurut apa kata Mas." Suara Abi berubah menjadi keras dengan nada suara yang tinggi. "Makanya kalau jalan lihat-lihat." Ia berdiri dengan Erina berada di gendongannya dan melangkah.

Mau tidak mau, Erina hanya bisa pasrah. Ia memandangi Menara Eiffel dengan tatapan sedih dan rasa nyeri di pergelangan kakinya membuatnya langsung menangis.

Bulan madu apa ini?

***

Abi berjalan dengan sebuah nampan di tangan. Menu makan malam mereka akhirnya datang setelah sepuluh menit menunggu. Pada akhirnya, mereka hanya bisa menikmati makan malam di kamar hotel itu lagi. Ia meletakkan nampan itu di atas tempat duduk kecil yang berada di sebelah tempat tidur. Ia mengecilkan volume televisi seraya naik ke tempat tidur, membungkuk di atas tubuh istrinya yang sedang bersembunyi di balik selimut.

"Erina...." Abi menarik turun selimut itu dengan kerutan di dahi. Ia mendengar sesenggukan wanita itu. "Kok nangis?"

Erina menatap Abi dengan mata basah. Tidak hanya itu saja, hidungnya juga mengeluarkan cairan bening. "Mas, huhuhu...." Tangisannya semakin keras.

"Sakit? Tadi udah minum obat penghilang rasa sakit, kan?" Abi membaringkan dirinya dalam posisi menyamping dan memeluk Erina.

Erina menggeleng sambil sesekali sesenggukan. Ia tidak bisa berkata-kata lagi, tangisan itu sudah menguasainya.

Abi menepuk pelan bahu Erina sambil sesekali mencium kepala Erina. "Udah, nggak apa-apa. Jangan nangis."

"Bulan madunya ancur berantakan."

"Nggak ancur kok, Sayang."

"Ancur. Masa seminggu diabisin di kamar aja? Gara-gara batu itu."

"Kan udah Mas bilang, mending di kamar aja. Ujung-ujungnya kita tetap balik ke kamar lagi, kan?"

"Iiih.... Mas, Erin serius." Erina mencubit kesal perut suaminya yang langsung memancing tawa laki-laki itu.

Abi mengeratkan pelukannya dan tepukan tangannya pun tidak pernah berhenti. "Buat Mas, tiap hari setelah kamu sah jadi istri Mas udah Mas anggap kayak bulan madu. Asal itu sama kamu, Mas udah puas banget. Nggak pengen yang lain. Nggak pengen liat Menara Eiffel atau Le Marais yang kamu ceritain itu. Soalnya liat kamu sebelum Mas tidur dan sesudah Mas bangun di sebelah Mas lebih indah dari apa pun juga."

Erina mendongak mendengar penjelasan Abi. Itu benar-benar indah, dan Abi memang benar. Setiap hari mereka merasakan bulan madu karena kebersamaan ini, kebersamaan yang terjadi setelah bertahun-tahun bersedih. Ia menarik kemeja depan Abi dan menghapus air mata serta ingusnya, kemudian tersenyum. "Kata-katanya Mas keren, deh."

Abi tersenyum. "Jatuh sampe kaki terkilir juga keren."

"Iih, nggak sengaja."

"Iya..., iya.... Udah ya, nangisnya, Nyonya Abi."

Erina tersenyum cerah. "Iya."

"Mau makan nggak? Mas udah pesen *lasagna* buat kamu."

Erina menganggguk dan langsung duduk dengan bantuan Abi.

Abi mengambil nampan berisi *lasagna* dan jus jeruk, lalu meletakkannya di atas pangkuan Erina.

"Suapin," pinta istrinya manja.

Abi tidak menolak, ia langsung mengambil garpu dan mengambil secuil *lasagna*, lalu menyuapkannya pada Erina.

Erina memakan *lasagna* itu dalam diam sambil memperhatikan Abi yang telaten mengurusnya. Jika dipikir lagi, sejak di rumah sakit, Abi tidak pernah berhenti memperhatikan kebutuhannya. "Mau mandi? Mas mandiin. Mau ke mana? Mas gendong. Mau ganti baju? Mas gantiin." Semuanya dilakukan Abi tanpa diminta sama sekali. Dia benar-benar dimanja.

"Kalau masih mau jalan, masih bisa, kok. Nanti Mas sewa kursi roda atau Mas bisa gendong kamu ke mana pun kamu mau. Mas nggak akan ngeluh."

Erina tersenyum mendengar itu.

Abi mengambil memotong lagi *lasagna* itu dengan garpunya dan menoleh pada Erina. "Mau lagi?"

Erina menggeleng. "Mau cium aja."

Abi tersenyum geli. "Boleh, sini." Dan, ia memberikan apa yang Erina minta.

Ciuman rasa *lasagna*.

Terlambat

Di Minggu pagi yang damai, ruang tamu apartemen Abi terlihat sangat berantakan akibat adanya pergumulan hebat di malam sebelumnya. Hasil perbuatan dua anak manusia yang tidak bisa mengendalikan diri untuk saling menyerang satu sama lain.

Erina dan Tristan adalah tersangka utamanya. Energi mereka seolah-olah tidak pernah habis ketika bermain perang bantal yang mengakibatkan debu bertebaran di mana-mana dan sofa serta semua perabotan lainnya menjadi berserakan. Abi yang ikut bermain menyerah ketika mendekati tengah malam, dia pindah ke kamar utama, meninggalkan anak dan istrinya hanya berdua saja.

Ketika Erina dan Tristan juga merasa lelah, mereka tidak lantas menyusul Abi di dalam kamar, mereka justru membuat tempat tidur sendiri dari tumpukan bantal-bantal dan berbagi selimut. Tidak menyadari kalau keesokan harinya Abi terbangun dengan kerut di dahi, siap memarahi keduanya.

Abi keluar dari kamar tepat setelah ia menunaikan ibadah shalat subuh. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu ketika melihat pemandangan itu. Apartemen itu cukup luas, terdiri dari tiga kamar. Dua kamar mandi, satu di kamar utama dan satu di luar, lalu satu ruang tamu dan dapur beserta meja makan, dan satu *wardrobe* besar untuk menampung pakaian mereka yang menumpuk. Ia memutuskan untuk membawa istri dan anaknya ke tempat ini karena rumah lamanya sudah ia jual. Dan, selagi menunggu mendapatkan tanah di daerah yang cukup nyaman dan jauh dari polusi kota, serta menunggu desain rumah idaman dari ibu arsitek kesayangannya selesai, mereka memutuskan untuk tinggal di apartemen ini sampai rumah impian mereka selesai dibangun.

Abi bisa saja membawa Erina tinggal di rumah lamanya, tetapi sebagai seorang suami yang akhirnya bisa menikah dengan wanita impiannya, ia memutuskan untuk memberikan yang terbaik untuk Erina.

Apa dia terlalu memanjakan wanita itu? Ya, mungkin....

Dia melangkahkan lagi kakinya menghampiri dua anak manusia yang tidur dengan posisi tidak beraturan. Ia berlutut di sisi kanan Erina, lalu membaringkan dirinya seraya memeluk tubuh istrinya dan memberikan ciuman-ciuman ringan di pipinya. "Sayang, bangun, Subuh dulu."

Erina mengeluh pelan sambil memutar tubuhnya menghadap Abi, melingkarkan tangannya di pinggang dan menyandarkan kepala di dada laki-laki itu. "Bentar lagi," bisiknya pelan.

"Nanti waktunya abis. Ayo bangun." Abi menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Erina dan kembali mencium wajah wanita itu.

"Emang jam berapa?" Erina kembali bergelung nyaman pada pelukan hangat itu, sama sekali belum membuka matanya.

"Udah mau jam enam. Ayo bangun, ah."

"Iya," sahut Erina, tapi belum bergerak untuk bangun sama sekali.

Abi tertawa sambil mengangkat tubuhnya bersama Erina agar bangun. "Ayo, Sayang. Jadi istri yang shalihah buat Mas."

Erina mengucek matanya sambil menguap lebar sebelum akhirnya berdiri dan beranjak ke kamar mandi.

Setelah Erina pergi, Abi berganti melihat ke arah Tristan dan ia melakukan hal yang sama untuk membangunkan anaknya itu. Mencium pipinya dan berbisik lembut. "Anak Papa Bos bangun. Udah pagi, jam tujuh kita harus udah berangkat ke rumah Eyang. Ayo, Nak, bangun."

***

"Tristan, mandi!" Teriakan itu terdengar dari arah dapur. Abi sedang mengocok telur sambil melongokkan kepala ke arah ruang tamu. Alisnya langsung berkerut melihat anak dan istrinya sedang duduk sambil memainkan sebuah *game* di tablet. "Tristan, tadi Papa suruh apa?" teriak Abi yang langsung mengejutkan mereka berdua.

"Eh, apa, Pa?" Tristan menoleh pada Abi dengan senyum tanpa dosa.

Abi menajamkan tatapannya. "Mandi, jangan sampai Papa yang mandiin."

Tristan menurunkan kakinya dari sofa dan melangkah dengan lesu ke arah kamar mandi. "Tristan masih mau main." Gerutuan itu pun mengikuti.

"Main masih bisa nanti." Abi menoleh ke arah Erina yang sama sekali tidak berpaling dari tablet di tangannya. "Kamu juga, Sayang. Mandi."

"Bentar, tanggung."

"Ya udah, lima menit lagi. Setelah *french toast* Mas jadi kamu harus udah di dalam kamar mandi." Abi melangkah lagi ke dapur dengan kocokan telurnya setelah mendengar sahutan Erina.

Di dapur, Abi mengambil potongan roti tawar, lalu mencelupkannya ke dalam kocokan telurnya tadi, lalu meletakkannya ke atas wajan yang sudah panas. Memasak *french toast* tidak sulit, apalagi hanya tinggal dilumuri madu atau selai buah. Ia tahu, Erina dan Tristan akan suka dengan sarapan sederhana ini.

Diam-diam, ia tersenyum membayangkan seandainya ibunya tahu kalau setiap pagi dialah yang menyiapkan sarapan untuk keluarganya, ibunya pasti akan menceramahi Erina habis-habisan. Bukan berarti Erina malas atau ia tidak bisa membuat *french toast*, tetapi karena Abi memang ingin memanjakan wanita itu. Sudah cukup Erina merasa tertekan karena belajar memasak dengan Gendis, ia akan terus memanjakan gadis itu sampai ia tidak lagi mampu untuk melakukannya.

Aroma harum dari *french toast* itu menyeruak di seluruh penjuru ruangan. Abi menatap puas enam potong roti sambil meletakkannya di atas meja makan.

Ia berjalan ke arah ruang tamu dan terdiam karena masih melihat Erina di tempat yang sama seperti tadi. Bahkan tidak bergeser sedikit pun. "Erina, kamu denger nggak Mas tadi nyuruh apa?"

Erina tidak menoleh. "Denger, bentar lagi."

Abi menoleh ke arah jam dan mendesah berat. "Ya udah, Mas duluan yang mandi."

Erina meletakkan tablet di atas pangkuannya sambil memandangi langkah Abi yang memasuki kamar mereka. Mendadak setelah sosoknya menghilang dari pandangan, Erina berdiri dan berlari mengejar Abi. "Mas...."

Abi berhenti melangkah tepat di depan pintu kamar mandi sambil memegang handuk. "Kenapa? Mau mandi duluan?"

"Bukan. Kok Erin nggak ditanyain kayak Tristan tadi?"

Kedua alis Abi berkerut bingung. "Tanya apa?"

Erina terdiam, sejenak ia merasa ragu. Tangannya perlahan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Nggak, deh, nggak jadi." Erina memutar tubuhnya karena merasa malu pada diri sendiri.

Abi yang melihat itu hanya bisa tersenyum geli, ia lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi. "Kunci pintunya kalau mau."

Erina berbalik lagi, "Eeh? Mau apa?"

Abi muncul lagi di ambang pintu. Dia sudah melepaskan kaus oblongnya sehingga menampakkan dada telanjangnya yang kekar. "Mau mandi bareng nggak? Kunci pintunya, jangan lupa." Lalu, menghilang lagi.

Sejenak Erina merasa seperti orang bodoh yang tidak bisa mencerna dengan benar kata demi kata yang Abi ucapkan padanya, kemudian ia tersadar dan berlari masuk ke dalam kamar mandi. "Maauuuuu...!" Lalu, mengunci pintunya.

***

Erina mengusap air matanya dengan punggung tangan. Matanya terasa begitu perih, hidungnya sudah merah dan mengeluarkan ingus tanpa henti. Sungguh, bawang merah adalah benda yang paling sukses buat seseorang menangis lebay selama lima menit saja.

Sejak kepulangannya dari Eropa, Erina terus didesak oleh Gendis untuk terus belajar memasak. Karena Erina belum mendapat panggilan kerja, maka Gendis memanfaatkan waktu dengan mengajari Erina resep-resep kebanggaannya. Dulu, ketika Abi menikahi Lusi, ia tidak memiliki kesempatan seperti ini karena Abi memboyong Lusi dan Tristan ke Jerman. Sekarang, ketika kesempatan itu ada, ia tidak akan membuangnya.

Erina menengadahkan wajah ke atas ketika rasa perih itu kembali menyerang matanya. "Padahal udah tiap hari, tapi kok masih pedih aja, sih?"

"Jangan ngeluh," tegur Gendis yang berada di sebelahnya.

Erina langsung menundukkan kepalanya dengan mulut yang cemberut. Ia masih sangat-sangat takut berbuat salah di depan Gendis. Mau tidak mau, ia mengiris bawang merah itu dengan air mata yang mengalir deras.

Sungguh bawang yang membawa luka di mata.

"Kemarin, Mama terima pesan dari Oma Janet. Dia cerita tentang Abi yang pergi ke rumah keluarga Poldi." Tiba-tiba Gendis bersuara. Membuat gerakan tangan Erina berhenti seketika.

Erina menelan salivanya dengan susah payah. Sepertinya ia akan mendapatkan ceramah amat sangat panjang atau... hukuman mati?

"Mama nggak pernah nyuruh Abi buat ngedatengin keluarga Poldi. Menurut Mama itu terlalu berisiko. Kamu pasti nggak tau trauma seperti apa yang dulu Abi alami. Mama harus berjuang keras buat balikin anak Mama lagi. Dia balik, tapi nggak seperti Abi yang dulu Mama ingat. Kalau kamu mau tau, Abi kecil sama persis kayak Tristan. Bawel, aktif, ceria, usil, cengeng, pokoknya Tristan tuh duplikat papanya banget." Tawa menyertai akhir cerita Gendis.

Erina menoleh ke arah Gendis, tertarik dengan kisah itu.

"Tapi, pas kalian pulang dari bulan madu, Mama kok kayak ngeliat Abi yang dulu, ya? Kayak udah nggak ada beban lagi, nggak ada yang ganggu dia lagi, nggak ada ketakutan lagi di matanya."

Erina memiringkan kepala. Benarkah Abi terlihat seperti itu? Ia merasa tidak ada yang berbeda. Yaah, Abi memang berubah setelah dengan serius mengatakan bahwa dia juga mencintai Erina. Jadi, ia tidak merasa ada perubahan yang signifikan.

"Makasih, ya. Kamu membawa kebahagiaan buat anak Mama." Gendis memberikan senyum tulusnya pada Erina.

Erina terenyuh, seorang ibu tetaplah seorang ibu. Ia akan menjadi sangat menakutkan karena ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, tetapi akan berubah menjadi sangat bersahabat ketika anaknya bahagia.

Air mata kembali jatuh di mata Erina. "Huaaa..., Mama kok *so sweet* banget, Erin jadi terharu."

Gendis mengernyitkan alisnya. "Jangan lebay deh nangis-nya. Udah, lanjutin motong bawangnya."

"Ini juga nangis gara-gara bawang, Mamaaaaa...."

***

Abi menoleh ketika tempat duduk di sebelahnya diisi oleh Erina. Ia menghadap pada gadis itu dengan alis berkerut, tangannya mengusap mata sembab wanita itu. "Motong bawangnya berapa banyak?"

"Dikit, sih, cuma lima."

Abi memberengut. "Kasihannya istriku. Nanti Mas minta Mama stop belajar masaknya, deh. Nggak tega Mas liat kamu."

"Eeh, jangan. Erin mau jadi istri yang pinter masak Mas. Gini aja sih gampang."

Abi masih tidak melepaskan kerutan di dahinya. "Mas cinta kamu apa adanya. Tiap hari beli makan di luar juga nggak apa-apa. Yang penting kamu nggak kesiksa."

Erina mendesahkan napasnya. "Erin nggak kesiksa ataupun kepaksa, Mas. Erin mau kok belajarnya. Jadi nggak apa-apa."

"Bener?"

Erina menganggguk pelan yang diikuti senyum menenang-kannya. Senyum itu menular pada Abi, ia mendekatkan wajahnya dan memberikan ciuman singkat di bibir dan kedua pipi Erina.

"Duuh..., yang baru kawin. Cipokan mulu." Tidak perlu menoleh, Abi tahu suara siapa itu.

Tapi, tidak dengan Erina. Ia menoleh dengan kedua mata menyipit tajam. "Ngiri ya lo, Ndu. Makanya, kawin juga, eh, nikah juga," cerocosnya langsung pada Pandu yang baru saja duduk di dekat mereka.

"Weeess..., nggak perlu, ya. Gue udah sering cipokan."

Erina mengernyit mendengarnya. "Iiih, cowok *playboy*. Tau nggak, Ndu. Biasanya cowok yang udah sering deket sama cewek, pas sekalinya cinta sama satu cewek bakal susah loh dapetin hatinya."

Pandu merentangkan kedua tangan di sandaran sofa sambil menatap kakak iparnya dengan alis terangkat sebelah. "Nggak ada yang nggak jatuh ke pelukan gue."

"Belagu."

"Mau taruhan?"

"Apa taruhannya?"

"Kalo lo menang, gue lari telanjang di kompleks rumah, nah kalo gue yang menang gantian lo yang...."

BUUUKK.... Bantal kursi itu melayang dan mendarat sempurna di wajah Pandu.

"Ngomong sama kakak ipar tu yang bener."

"Ups.... Hehehe, *sorry*, Bang. Abisnya, istri lo ekspresif banget, sih. Enak dijailin." Sebelum satu bantal lagi melayang ke arahnya, ia langsung mengangkat pantatnya dari tempat itu.

Erina masih menatap penuh kesal pada Pandu. "Pandu tuh kok rese banget sih, Mas?"

"Jangan dipancing makanya." Abi menjawab.

"Abisnya, bawaannya suka kesel kalo liat dia. Cowok nyebelin gitu kok banyak yang suka, sih?"

"Dia punya caranya sendiri buat itu, Sayang."

Erina masih tidak terima, namun sebisa mungkin ia membuang rasa kesal itu karena tidak ingin merusak suasana. "Mas, Selasa Ratna sidang sarjana. Erin mau dateng ngeliat."

Abi menganggук mengizinkan. "Nanti Mas anter. Jadi dong kalian wisuda bareng tahun depan?"

"Ya jadi. Kan wisuda yang terakhir tahun ini udah lewat. Ratna sih, sidangnya baru lusa. Kalau misal sampe tahun depan dia belum sidang juga, Erin tinggalin nanti."

"Yang penting dia sidang."

"Hehehe, iyaaa." Erina memainkan tangannya di atas telapak tangan Abi, menggelitikkan jarinya di sana.

Abi menangkap tangan Erina cepat sebelum jari-jari wanita itu semakin liar. "Ini rumah Mama, Sayang, masih siang, jangan bangunin dia."

"Iih, apaan, sih." Erina menarik lepas tangannya dan berlari mencari Tristan yang berada di halaman belakang rumah.

Abi tertawa sambil menyandarkan kepala di sandaran sofa. Matanya perlahan menutup. Sialnya, *si dia* sudah bangun sedari tadi.

***

Abi menutup pintu kamar Tristan setelah memastikan anak laki-lakinya itu benar-benar sudah masuk ke alam mimpinya. Ia memasuki kamar tidurnya dan baru saja hendak mengambil ponsel ketika tiba-tiba saja Erina keluar dari kamar mandi.

"Mas, Erin telat."

Abi mengurungkan niatnya untuk mengambil ponsel, kedua alisnya berkerut dalam. "Mau ke mana kamu malam-malam gini?"

Erina mendadak jadi gemas. "Iiihh..., bukan itu, Erin telat. Menstruasi Erin terlambat. Pas tadi lihat kalender, baru ingat kalo bulan ini mens Erin belum dateng."

Abi mengerjapkan mata sambil mencerna baik-baik apa yang Erina sampaikan padanya. Mungkin dia butuh kursus menghadapi istri yang mengalami gangguan menstruasinya. Dulu, Lusi langsung bilang kalau dia hamil, jadi Abi tidak harus menebak-nebak kode seperti ini.

"Terakhir mens kapan?" Entah kenapa dia terdengar seperti dokter yang bertanya pada pasiennya?

"Seminggu sebelum kita nikah."

Abi menghitung di dalam hati. "Jadi, telat berapa hari?"

Erina menunduk malu. "Telat seminggu."

"Heuumm...." Abi bergumam sambil menatap ke arah tembok, pikirannya tiba-tiba penuh dengan sesuatu.

"Gimana dong, Mas?" tanya Erina sambil menggigit bibir bawahnya. "Erin nggak pernah telat datang bulan soalnya. Jadi kepikiran."

Abi menoleh lagi pada Erina. "Mas ke apotek bentar beli alat itu. Apa namanya?"

"*Test pack*."

Abi mengambil dompet dan ponselnya. "Iya. Tunggu, ya?"

"Cek malam ini?" Erina berlari mengikuti langkah Abi ke arah pintu keluar.

Abi membuka pintu, kemudian berputar menghadap Erina dengan senyum merekah di wajahnya. "Iya, sekarang. Beli berapa?"

Seketika Erina tertawa, keceriaan Abi menular padanya. "Satu aja cukup."

Abi mendekat dan memberikan ciuman singkatnya. "Tunggu, ya. Jangan tidur dulu."

***

Erina menatap benda pipih itu dengan penuh minat. Abi yang duduk di sebelahnya juga ikut memandangi benda itu. Mereka bersama-sama duduk di lantai kamar mandi dengan ditemani enam alat tes kehamilan yang telah diuji keakuratannya dan sekarang sedang menunggu alat terakhir.

Abi ingin semuanya berjalan dengan benar. Karena itu, ia membeli tujuh merek berbeda. Jika yang satu salah, masih ada yang lain dan dari ketujuhnya, enam menunjukkan hasil yang sama.

"Garis merahnya dua, Mas." Erina menunjukkannya pada Abi.

Abi mengambil kotaknya dan lagi-lagi ia membaca instruksi yang tertera di sana. "Dua artinya positif," ucapnya meyakinkan diri.

Erina menelan salivanya sambil meletakkan alat itu di baris terakhir dengan alat yang lain. "Semuanya positif. Erin hamil?"

Mendengar itu, senyum Abi langsung merekah lebar. Merasa bangga pada diri sendiri? Tentu saja. Delapan tahun memiliki istri sah dan ia selibat, itu merupakan ujian yang sulit. Bagaimanapun dia juga seorang laki-laki yang memiliki kebutuhan fisik, tetapi ia mencoba untuk menahan diri dari kegiatan seperti itu. Jadi, jika Erina langsung hamil setelah mereka menikah, itu adalah hal yang wajar.

Abi menunduk, menatap ke Erina yang sepertinya menjadi batu karena tidak bergerak sedikit pun. "Erina, kamu kenapa?"

Erina menggelengkan kepala, saat itulah Abi melihat tatapan Erina yang menerawang jauh.

"Hei." Abi menangkup wajah Erina agar gadis itu menatapnya. "Kenapa? Kamu takut?" Erina menggeleng lagi. "Terus kenapa? Belum siap punya anak?"

Belum siap punya anak?

Ya Allah, kenapa hal ini baru terpikir oleh Abi? Tentu saja Erina belum siap. Usianya masih muda untuk menjadi seorang ibu. Belum lagi, ia belum mendapat pengalaman bekerja menjadi seorang arsitek seperti yang ia impikan. Sekarang, siapa yang akan mempekerjakan wanita yang sedang hamil?

"Sayang, maafin Mas. Mas nggak kepikiran sampai sana." Abi mendadak khawatir dengan keadaan ini. "Harusnya kita bicarain dulu soal anak, kamu mau punya anak kapan. Jadi kita bisa persiapin segalanya. Kamu pakai KB atau kita gituannya pake pengaman. Sekarang udah kejadian hempp...." Ucapan Abi tiba-tiba saja berhenti karena tangan Erina menutup mulutnya.

"Mas ngawur, deh. Bukan itu. Erin bukannya takut atau nggak siap punya anak. Cuma kaget aja, kok bisa secepet ini hamilnya."

Abi mendesah. "Ya bisa kalau kitanya nggak pake istirahat. Lagian, kamunya juga lagi masa subur pas kita pertama kali ngelakuinnya."

Erina terkikik geli mendengar jawaban Abi. Kenapa obrolan mereka terdengar seperti obrolan anak muda yang sedang bingung karena berita kehamilan ini.

Tawa Erina membuat kekhawatiran Abi memudar, ia menarik pinggang istrinya mendekat hingga duduk di atas pahanya. "Jadi?"

Erina mengalungkan lengannya di leher Abi dengan tatapan bingung. "Jadi apa?"

Abi memutar matanya ke atas karena pertanyaan Erina. "Jadi kamu udah siap punya anak?"

Erina mengangguk. "Siap banget, apalagi kalo anaknya mirip kayak Tristan."

"Bener?"

"Iya. Mas udah siap punya anak kedua?"

Abi tersenyum, ia mengusap lembut sudut bibir Erina dengan ibu jarinya. "Lahir batin, siap banget."

"Erin juga."

"Terus tadi kenapa bengong? Mas pikir kamu panik pas liat tujuh *test pack* itu positif semua."

"Nggak panik. Cuma kepikiran aja nanti pas Erin wisuda, pas perut Erin lagi besar-besarnya, dong? Enam bulan lagi wisudanya. Berarti usia kandungannya tujuh bulan."

Abi terdiam. Sungguh, dia tidak mengerti jalan pikiran istrinya. Kenapa justru hal itu yang menyangkut di otaknya yang cemerlang ini?

"Kebayang gimana rasanya jadi sorotan pas wisuda. Baju gede, perut gede, iihh..., Erin jadi nggak sabar pengen cepet-cepet gede perutnya. Tapi, serem kalo gedenya kayak perut Mbak Al."

"Almira kan hamilnya kembar tiga. Kamu kan cuma satu."

"Iih kan belum tau satu atau dua. Kan belum ke dokter. Kira-kira cewek apa cowok ya, Mas?"

Abi mengusap wajah Erina dengan senyum tidak berhenti mengembang. "Kamu maunya cewek apa cowok?"

"Cowok aja, biar ada banyak cowok yang bikin klepek-klepek anak gadis orang kayak Tristan." Abi sontak tertawa mendengar jawaban Erina. "Mas maunya apa?"

Abi mengerutkan alis, kemudian memiringkan kepalanya, seolah-olah sedang serius memikirkan jawaban yang tepat. Tetapi posisi seperti itu justru membuatnya mirip dengan Tristan ketika anak itu sedang berpikir serius.

Like father like son. Mama Gendis juga bilang Tristan mirip sekali dengan papanya.

Abi mendesah karena sudah menemukan jawabannya. "Mas mau cewek yang mirip kamu, tapi mewarisi mata Mas."

Erina langsung bisa membayangkan wajah anaknya. Separuh dirinya dan separuh Abi. Sepertinya lucu memiliki banyak anak dengan mata berwarna biru, seperti papanya.

"Iya, Erin juga mau. Tapi, kalau yang ini cowok gimana?"

Abi menaikkan bahunya. "Buat lagi sampai dapat anak cewek."

Erina tertawa gemas, sambil mendaratkan ciuman bertubi-tubi di wajah Abi. "Mas, Erin seneng banget. Erin bahagia."

Ya Allah, Abi terenyuh mendengar ungkapan kebahagiaan itu. Cukup mendengar satu kata "bahagia" dari mulut istrinya, maka dia sudah merasa menjadi suami dan laki-laki sejati. "Mas juga bahagia, Sayang." Ia menangkup wajah Erina dengan kedua tangannya, lalu mencium gadis itu. Ciuman lembut yang menyiratkan kebahagiaan mereka.

"Oh ya, cewek hamil pakai baju wisuda dan toga." Abi bergumam pelan, sambil menempelkan hidungnya di leher

Erina. "Kayaknya bakal kelihatan seksi dan *hot*." Tangannya perlahan mengusap perut Erina yang masih rata, merambat naik ke dada, namun gerakan tangannya terhenti ketika tiba-tiba Erina bangun dari pangkuannya.

"Erin mau kasih tau yang lain, aah. Bangunin Tristan!!" Wanita itu berlari keluar dari kamar mandi.

Meninggalkan Abi dengan napas yang sudah mulai menderu. "Erina! Jangan bangunin Tristan. Besok pagi aja."

Belajar Menjadi Ibu

Abi tersentak pada pertengahan malam ketika dirasanya suhu udara kamar sedikit panas. Seperti kebiasaannya baru-baru ini, ia mengusap sisi kanan tempat tidur dan langsung menoleh karena seseorang yang ia cari tidak ada di sana. Kepalanya terangkat ke arah jam yang menunjukkan pukul dua dini hari, lalu ke arah AC yang memang dalam keadaan *off*.

Pantas ia kepanasan.

"Erina...," panggilnya dengan suara serak. "Sayang, kamu di mana?" Sekali lagi ia memanggil, namun tidak ada sahutan.

Entah apa yang merasukinya saat itu, pikiran terburuk langsung memenuhi kepalanya. Di mana istrinya tengah malam seperti ini? Kenapa AC mati? Abi langsung berdiri tanpa memedulikan rasa pusing akibat bangun terlalu cepat dari tempat tidur. Ia berjalan ke kamar Tristan, membuka pintu dan menghidupkan lampu. Hal itu sama sekali tidak membangunkan Tristan dari tidur lelapnya dan memperlihatkan pada Abi kalau Erina tidak ada di kamar Tristan.

Ia mematikan lagi lampu kamar itu dan menutup pintunya. Berjalan ke arah dapur dengan langkah yang lebar dan tanpa menghidupkan lampu.

Sreeeekk....

Abi menghentikan langkahnya ketika sebuah gemerisik terdengar tidak jauh darinya. Ia mengedarkan pandangan dan matanya langsung berhenti pada pintu kulkas yang terbuka. Cahaya lampu yang berasal dari kulkas membuat sebuah siluet bayangan seseorang yang sedang duduk berjongkok di sana.

Tanpa perlu menebak, Abi tau siapa itu. Ia mendekat, melongokkan kepala di pintu kulkas dengan alis berkerut dalam. "Istri Mas lagi apa, sih?"

Erina tersentak mendengar suara Abi, kepalanya menoleh cepat dengan tangan menekan dadanya. "Mas, ihh, ngagetin."

Abi tersenyum seraya ikut berjongkok di sebelah Erina, ia mengusap kepala wanita itu sambil menoleh ke arah isi kulkas. Tidak ada banyak bahan makanan di sana. Hanya ada seperempat kembang kol, dua tomat, dan seplastik cabe merah. Di bagian dinding kulkas ada buah pir dan apel. Hanya itu. "Istri Mas lagi apa? Kok malem-malem mandangin kulkas?"

Erina menggeleng pelan, masih fokus memperhatikan isi kulkas tanpa menjawab pertanyaan Abi.

Abi tidak lagi bertanya, tangannya terus mengusap kepala istrinya. Sambil menganalisis apa tepatnya yang membawa istrinya ke sini. Jika Erina ingin ngadem, dia tidak perlu repot-repot ke sini dan malah mematikan AC.

Mungkinkah Erina sedang dalam fase mengidam? Atau sedang dalam fase melakukan sesuatu yang aneh, di luar logika, tidak masuk di akal, ngadem di kulkas?

Usia kehamilan Erina baru menginjak tiga bulan. Tidak ada tanda-tanda yang aneh sejauh ini. Mual-mual tidak dialami oleh Erina, begitu juga dengan sensitivitas yang sering

melanda wanita hamil. Misalnya menangis tanpa sebab atau marah-marah tanpa sebab. Hal itu sama sekali tidak dialami Erina. Dan *Alhamdulillah*, Abi bersyukur karenanya.

Tapi, itu tidak membuat Abi lantas membuang kewaspadaannya. Dia selalu siap menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita hamil. Erina yang bertingkah aneh seperti sekarang misalnya.

"Erin laper." Wanita itu tiba-tiba mengutarakan keinginannya.

"Laper?" Abi menoleh cepat. "Kok nggak bangunin Mas? Mas beliin sesuatu."

Erina menggeleng. "Pengen masak."

Bagai mendengar petir di siang bolong, Abi tercenung sejenak. "Apa?"

"Pengen masak." Sekali lagi Erina menjawab Abi. Matanya menatap Abi dengan tatapan memelas dengan riak yang berkelip-kelip. Wanita itu benar-benar menginginkannya.

Itu tidak terduga karena setelah dikabarkan bahwa ia sedang hamil, Mama Gendis tidak lagi mewajibkan Erina untuk meneruskan kelas memasaknya. Ia tahu bahwa Erina butuh pelajaran lain, yaitu persiapan menjalani kehamilan anak pertama. Tapi Gendis cukup berpuas diri karena sejauh ini Erina sudah mengenal bumbu-bumbu dapur.

"Mau apa? Mas yang masakin?" Abi mengulurkan tangannya mengaduk-aduk kulkas, mencari harta karun yang mungkin terselip di sana seperti sosis atau daging merah.

"Nggak. Erin yang mau masak." Erina menarik tangan Abi menjauh dari kulkas.

"Ya udah. Mau masak apa?"

"Nasi goreng, tapi Erin bingung bumbunya apa aja." Erina menatap miris isi kulkas. Ia hanya ingin menyantap makanan

sederhana, tetapi tetap merasa tidak berguna karena tidak tahu apa saya yang harus ia persiapkan.

Abi tersenyum lembut. "*Searching* di Goggle, yuk? Atau mau pakai bumbu instan aja?"

Mata Erina tiba-tiba berbinar terang. "Ada bumbu instan? Erin males kalau harus iris bawang."

Abi tertawa lagi, tangannya yang tadi setia mengusap kepala Erina perlahan turun mengusap pipi wanita itu. "Ada. Heum..., mau Mas beliin? Nggak lama, kok, ke minimarket yang dua puluh empat jam aja."

"Erin ikut."

Lagi-lagi Abi tertawa. "Ya udah, mau ganti baju atau gini aja?"

"Gini aja."

***

Mereka pergi dengan Erina masih memakai celana piama Hello Kitty dan jaket kulit merahnya, sedangkan Abi memakai celana *training* panjang dengan kaus oblong putihnya. Rambutnya tidak tersisir rapi, sebagian mencuat indah ke atas, menandakan bahwa laki-laki itu benar-benar baru bangun tidur.

Erina berjalan mengelilingi rak yang berisikan bumbu-bumbu instan segala macam masakan. Dari berbagai macam tepung-tepungan sampai berbagai macam bumbu soto, bumbu sayuran, dan masih banyak lagi. Dan, Erina merasa bodoh sekali setelah menyadarinya. Dia tidak pernah memasuki area ini, jadi dia sama sekali tidak tahu kalau semua sudah ada, tersaji di rak-rak ini.

"Buat apa Erin belajar masak kalau toh semuanya ada di sini? Haaahh???" Gerutuan Erina terdengar jelas di telinga Abi.

"Tapi rasanya ya begitu-begitu aja, Sayang. Nggak ada variasinya."

"Ooh. Jadi lebih enak tetep dimasak sendiri?"

"Iya."

Erina mengangguk, mengambil satu merek bumbu nasi goreng dan mengambil lagi merek yang lain. "Cobain semua rasa, hehehe."

Abi mengacak rambut istrinya sebelum melangkah ke arah minuman-minuman dingin. "Mas beli minum dulu."

Erina tidak memperhatikan kepergian Abi, ia terlalu fokus pada bumbu instan itu. Ia mengambil apa saja yang kemungkinan akan ia coba masak. Seperti bumbu ayam goreng, sayur lodeh, dan sebagainya. Tidak lupa, ia juga mengambil saus karena ia suka yang pedas-pedas. Ketika tangannya ingin mengambil botol saus itu, sebuah tangan juga terulur pada botol yang sama. Membuat tangan mereka bersentuhan dan secara spontan mereka saling menoleh.

Laki-laki asing itu terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya berdeham untuk membersihkan tenggorokannya. "Eeh, *sorry*, silakan."

Erina tersenyum menanggapi seraya mengambil botol saus itu dan satu lagi saus tomat. Ia kembali fokus pada bumbu yang lain, tidak menyadari lirikan-lirikan penuh arti dari laki-laki tadi.

"Borong nih, Mbak?" tanya laki-laki itu.

Erina menoleh lagi pada laki-laki itu, merasa terganggu, ia pun bergegas pergi dari tempat itu dan menyusul Abi yang sedang berjongkok di satu barisan minuman dingin.

"Mas, udah."

Abi menoleh sekilas. "Udah? Segitu aja?" Ia melirik keranjang belanjaan Erina. Ia tahu, Erina belum akan selesai kalau keranjang belanjaannya belum penuh.

"Ada cowok nyebelin di sana." Erina menoleh ke arah rak bumbu-bumbu masakan.

Seketika Abi langsung berdiri, meraih keranjang belanjaan itu dari tangan Erina, kemudian merangkul bahu Wanita itu. "Bener udah selesai milih-milih bumbunya?"

"Udah, aah, mendadak jadi males."

Mereka berjalan ke meja kasir dengan tangan Abi masih setia berada di bahu Erina. Erina melakukan hal yang sama, melingkarkan tangannya di pinggang Abi agar tidak ada yang mengganggunya lagi.

Di meja kasir, Erina lagi-lagi berpapasan dengan laki-laki yang mengajaknya mengobrol tadi. Entah apa yang membuat laki-laki itu seolah takut untuk mendekat, ia mundur secara teratur, memberikan kesempatan pada Erina dan Abi untuk menghitung belanjaan mereka terlebih dahulu.

Erina mendongakkan kepalanya ketika tangan Abi melingkar di pinggangnya, telapak tangannya mengusap lembut perut Erina. Wajah Abi terlihat seram dengan tatapan tajamnya ke arah belakang mereka. Dia lalu menunduk dan membisikkan sesuatu di telinga Erina.

"Kucel aja kamu ada yang deketin, ya? Gimana kalau lagi dandan?"

Erina sontak tersenyum penuh kebanggaan yang langsung membuat Abi mencium sisi kanan kepalanya gemas. Tidak peduli tatapan mencela orang-orang yang melihatnya.

***

"Bunda, Tristan laper." Tristan berjalan keluar dari kamarnya menuju meja kerja Erina.

Apartemen itu menjadi semakin sempit karena barang-barang Erina bertambah sedikit demi sedikit. Meja kerja khusus yang dibeli oleh Abi untuknya diletakkan tepat di dekat jendela agar pencahayaan pada siang hari bisa langsung menyinari meja kerjanya. Itu membuat sofa yang tadinya berada di sana harus digeser yang berakibat ruang gerak mereka semakin sedikit. Mereka benar-benar harus pindah ke rumah yang baru, tapi Erina masih ingin menambahkan beberapa ruang di rumah mereka nantinya. Itu artinya, ia harus membuat ulang lagi gambar tiga dimensi rumahnya.

Tristan mendekat ke arah meja, berjinjit untuk melihat hasil gambar Erina. "Rumahnya bagus ya, Bunda."

"Iya, dong. Keren, kan?"

"Iya..., sama kayak Om Pandu ya, Bun. Gambar rumahnya bagus-bagus."

Erina mencibir. "Bagusan gambar Bunda atau Om Pandu?" Palingan Pandu cuma bisa gambar rumah-rumahan biasa.

"Bagus yang Bunda." Anak itu menjawab dengan sangat polos.

Erina tersenyum puas sambil mengacak rambut Tristan. "Tristan lapar? Bunda masakin nasi goreng, ya? Malam tadi Bunda beli bumbu instan banyak."

Tristan menganggguk berkali-kali, ia belum beranjak dari tempat itu. Masih kagum melihat hasil gambar Erina. Lalu, ia mengambil penghapus putih panjang yang dibungkus oleh kain rajutan warna-warni. "Bunda kan takut penghapus."

"Iya..., Oma Renata yang bikinin ini buat Bunda biar nggak takut lagi pegang-pegang penghapus." Erina mengambil

penghapusnya sambil tersenyum mengingat sang mama. Sudah dua minggu dia tidak bertemu dengan keluarganya yang berada di Bogor. Tiba-tiba rasa rindu melingkupinya. "Ya udah, Bunda masakin nasi goreng dulu."

***

Erina meninggalkan penggorengannya hanya untuk mengambil ponsel yang sejak tadi berdering. Ditempelkannya ponsel itu di telinganya setelah menekan tombol hijau dan kembali ke penggorengan. "Ya, Na?"

"Rinaaaaa...!" Teriakan panjang Ratna langsung membuat Erina menjauhkan ponselnya. "Lo tau nggak?"

Erina mengernyit sambil menuangkan saus sambal di atas nasi. "Apaan sih lo? Teriak-teriak nggak jelas?"

"Lo tau kan kalau hari ini gue wawancara kerja? Lo tau siapa yang ngewawancara gue?"

"Siapa? Dosen kita?"

"Bukan. Adek ipar lo, Rin. Adek ipar looooo."

Gerakan tangan Erina berhenti, tidak sadar kalau botol saus itu menuangkan banyak sekali isinya. Ketika sadar ia langsung meletakkan botol itu ke atas meja. "Maksud lo siapa?"

"Ya ampun. Lo punya berapa adek ipar yang nyebelin?"

"Pandu?"

"Yoiiii.... Dia ... kampret. Kok lo nggak bilang-bilang kalau dia kerja di PT. Grata Architects. Kalau gue tau dia kerja di sana kan gue nggak akan ngomong aneh-aneh sama dia pas di acara resepsi lo. Kalau udah gini, alamat nggak keterima gue."

Erina mengerutkan alisnya. "Ngomong aneh-aneh apa? Lo ngapain Pandu?"

Hening sejenak. "Eh, udah dulu ya, Rin. Daaaah...."

"Eeeeh..., Na.... Bentar, wooii.... Jawab gue dulu. Naaa??" Erina memandangi ponselnya dan berdecak ketika tahu Ratna memutuskan sambungan telepon begitu saja.

Dengan cepat jemarinya bergerak mencari nama Abi dan menunggu pada nada sambung ke dua sampai akhirnya laki-laki itu menyambut teleponnya.

"Halo, Istriku...."

"Mas. Pandu arsitek juga, ya? Dia kerja di PT. Grata Architects?" Tanpa basa-basi, Erina langsung pada pokok permasalahannya.

"Iya. Memang kenapa?"

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Loh..., kamu kan ada pas Edgar ngobrol sama Pandu di rumah Mama Gendis, mereka kan lagi ngobrolin kerjaan."

Erina terdiam. Jujur, dia tidak benar-benar menyimak dan tak acuh pada apa pun yang berhubungan dengan Pandu. Masih terbawa kesal. Ia menelan salivanya pelan. Jika dipikir-pikir, nama perusahaan itu mirip dengan nama Pandu. Pandu Grataja, PT. Grata Architects.

"Itu perusahaan siapa?"

"Punya ayahnya Om Bara. Berhubung Om Bara nggak mengikuti jejak ayahnya, jadi Pandu yang nerusin."

Erina memang tahu kalau pemilik perusahaan itu adalah pria yang sudah tua, dan baru saja meninggal tiga tahun yang lalu. Jadi sekarang Pandu yang meneruskan perusahaan kakeknya?

"Kok nggak bilang-bilang, sih? Pasti obrolan aku sama Pandu bakal nyambung."

"Masalah perusahaan itu sensitif banget buat Om Bara sama Pandu. Jadi mereka jarang bahas kalau lagi di rumah. Ya

mereka nggak sepaham aja kalau urusan itu. Lagian, pikiran kamu lagi ke mana pas Edgar sama Pandu lagi ngobrolin kerjaan?"

"Terus salah aku? Gitu?" Kesal karena disalahkan, Erina langsung mematikan sambungan teleponnya. Aaah, kenapa dia masih memelihara kebiasaan lama yang tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak ia sukai.

Erina menoleh ke arah penggorengan dan seketika menjerit. "Kyaaa...! Nasinya gosong."

***

"Bunda, ini apa?" Tristan menatap nasi goreng berwarna hitam kemerahan yang bentuknya tidak beraturan itu dengan alis berkerut. Apa itu layak dimakan?

"Nasi goreng." Erina memberikan cengirannya.

"Bisa dimakan, Bunda?" Tristan menyentuhkan punggung sendoknya pada nasi goreng itu. Ia masih ragu.

"Bisa..., rasanya tetep enak, kok." Erina mengambil sesendok dan memakannya, kemudian dimuntahkannya lagi. "Nggak bisa dimakan. Bunda buatin yang lain, deh."

"Makan buah aja deh, Bun." Tristan meminta.

"Oke. Bunda pesan piza aja, ya?"

Tristan mengangguk setuju, kemudian ia menatap ngeri pada nasi goreng masakan Erina. Nasi goreng itu memang terlihat mengenaskan, tapi dia tahu kalau Erina sudah bersusah payah memasaknya. Perlahan Tristan menyendok nasi goreng itu dan memakannya. Rasanya pedas dan pahit. Hanya itu. Tristan menelan cepat dan langsung berlari ke arah dapur untuk mengambil minum. Nasi goreng itu seperti larva. Pedas dan panas sekali.

***

"Kalau marah jangan main tutup telepon kayak tadi. Mas nggak suka."

"Iya, maaf. Abisnya lagi kesel, sih."

Desahan napas Abi terdengar pasrah di seberang telepon dan Erin hanya bisa tersenyum mendengarnya. "Tristan lagi apa?"

"Tidur, kekenyangan abis makan piza."

"Ya udah. Kalian siap-siap, bentar lagi Mas jemput. Kita makan di luar."

"Okee..., hati-hati di jalan ya, My Yayang...."

Terdengar suara dengusan Abi di seberang, namun diikuti tawa. "*Love you*...."

"*I know*.... Muach...."

Erina tidak membutuhkan waktu lama untuk bersiap-siap karena sore tadi ia sudah mandi. Hanya tinggal memoles wajahnya dengan bedak dan lipstik seadanya karena ia tahu Abi lebih suka melihatnya berdandan tipis. Apalagi jika Erina tidak harus memakai lipstik, Abi sangat suka sekali hal itu.

Setelah selesai, ia pergi ke kamar Tristan. Anak laki-laki itu masih tidur dengan posisi menelungkup meski hari sudah mulai gelap. Erina duduk di sisi tempat tidur dan mengguncang punggung Tristan.

"Tristan, bangun. Mandi, terus siap-siap, kita mau jalan sama Papa." Terdengar keluhan pelan dari Tristan, dia bergerak dengan posisi menyamping sambil memeluk lututnya, seperti janin yang berada di dalam kandungan ibunya. "Iih, pemalas. Ayo cepat."

Tristan tidak bergerak, ia malah semakin memeluk lututnya dengan dahi berkerut.

Ada yang salah. Erina tahu itu, ia membungkuk di atas Tristan dan menyadari banyaknya peluh di dahi Tristan.

"Tristan, kamu kenapa?" tanyanya panik sambil mengusap kepala Tristan.

Ya Tuhan, tubuh Tristan dingin. "Tristan kenapa?" Air mata langsung menggantung di pelupuk mata Erina. Dia panik dan bingung harus berbuat apa. "Sakit, ya? Apanya yang sakit? Tristan jawab Bunda, dong."

Tristan masih bergeming. Kerutan di dahinya semakin dalam, seolah-olah sedang menahan sakit.

"Tristan bilang ke Bunda..., kamu kenapa?" Perlahan air mata mulai jatuh di pipi Erina. Ia berlari kembali ke kamarnya, mengambil ponsel dan menekan nama Abi. Tangannya bergetar hebat ketika mengusap air matanya.

"Mas baru keluar dari lift, Sayang. Tunggu satu jam lagi, ya."

"Massss...," teriak Erina histeris, "Tristan sakit."

***

"Sakit gimana?" Suara Abi terdengar tenang, namun jelas ada kekhawatiran di sana.

"Itu.... Tidurnya meluk lutut gitu, badannya juga dingin terus keringetan. Huhu..., kenapa, ya? Duuh. Apa gara-gara piza tadi?" Erina menarik napasnya kasar, teringat pada sesuatu. "Apa gara-gara makan nasi goreng yang Erin masak tadi?" Ia jelas melihat Tristan memakan nasi goreng itu, meski hanya satu suap, tapi bisa saja memberikan efek yang berbahaya.

"Pasti gara-gara nasi goreng Erin tadi..., pasti. Ini salah Erin." Wanita itu mulai menangis dan meracau tidak jelas. Rasa bersalah dan panik bercampur aduk di dadanya. Ia mulai sesenggukan. "Gara-gara Erin."

"Erina..., Sayang, *please* tenang. Mas butuh kamu tenang. Okee??" Erina mengusap air matanya seraya mengangguk. "Tanya Tristan sakitnya di mana, bawa minyak angin, terus lumurin ke perutnya kalau perutnya yang sakit. Kalau sakit di kepala, oles sedikit aja di tangan kamu, terus di kepalanya. Jangan sampai kena mata. Ngerti, Sayang?"

"Iya...." Erina berlari ke kotak penyimpanan obat dan mengambil minyak kayu putih.

"Jagain Tristan sampai Mas datang. Kamu bisa, kan, Sayang?"

Seketika air mata Erina kembali merebak, ia mengangguk sambil duduk di sisi tempat tidur Tristan. "Iya."

Erina meletakkan ponselnya, meraih Tristan, dan mengusap keringat di dahinya. "Tristan, bilang sama Bunda sakitnya di mana?"

Tristan perlahan membuka matanya, namun kerutan di alisnya masih ada. "Perut," jawabnya lirih.

Jantung Erina terasa diremas mendengarnya. Tidak salah lagi, ini semua gara-gara nasi goreng yang tadi ia buat.

Erina membuka tutup botol minyak kayu putih, menarik baju Tristan ke atas, lalu mulai melumuri perut anak laki-laki itu dengan minyak hangat itu dengan derai air mata yang tidak mau berhenti. "Maafin Bunda, ya? Gara-gara nasi goreng Bunda," racaunya.

Tristan tidak menjawab, ia hanya mengaduh sambil menahan rasa sakit yang melanda perutnya dan itu membuat Erina semakin merasa bersalah.

***

"Memang keracunan makanan, tapi penyebabnya belum bisa dipastikan karena menurut keterangan sang anak, sebelum makan piza dan sedikit nasi goreng yang dibuat oleh ibunya, dia makan jajanan di sekolah. Kita tunggu apa ada korban lain akibat jajanan itu, jika ada berarti Tristan memang keracunan jajanan di sekolahnya. Dan menurut kondisi terakhir, Tristan akan baik-baik saja karena keracunan ini tergolong ringan."

Itu penjelasan dari dokter, tetapi Erina tetap belum merasa tenang. Jika memang bukan karena nasi goreng buatannya, itu artinya Erina tetap tidak becus menjaga anaknya karena membiarkan Tristan jajan sembarangan di sekolah.

Ya Allah, tidakkah menjadi ibu itu sulit?

"Makanya, anak itu dibekalin, biar nggak jajan sembarangan. Masak di rumah. Seenggaknya cari pembantulah buat bantu-bantu kalian masak." Gendis menceramahi Abi tanpa henti. Tentu saja jauh dari pendengaran Erina, tetapi bukan berarti Erina tidak tahu. Ia jelas tahu apa yang ada di pikiran sang ibu mertua.

Erina menoleh ke arah pintu rawat inap ketika Abi melangkah masuk dengan wajah yang sama kusutnya dengan penampilannya. Pasti karena ceramah-ceramah dari Gendis yang membuatnya terlihat sangat berantakan seperti itu.

Abi mengambil kursi kosong dan meletakkannya di sebelah Erina. Wanita itu masih setia duduk di sisi kanan tempat tidur Tristan sejak dua jam yang lalu. Tangannya memijat pelan lengan dan tengkuk Erina. Dia tahu kalau istrinya pasti kelelahan setelah menangis dan merasa tegang sejak tadi. "Kamu nggak apa-apa?" tanya laki-laki itu sambil menelisik tubuh Erina.

Erina menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

"Dedeknya?" Abi menyentuhkan telapak tangannya di perut Erina.

"Dia juga nggak apa-apa," jawab Erina dengan suara serak.

Abi tersenyum. "Anaknya kuat, ya, sama kayak bundanya."

Erina menyandarkan kepala di atas tempat tidur sambil memperhatikan wajah Tristan yang sedang berada di alam mimpi. "Erina bisa nggak ya Mas jadi seorang ibu? Ngurus Mas sama Tristan aja aku nggak becus. Jangankan itu, ngurus diri sendiri aja aku masih ceroboh. Ini gimana mau jadi istri sama ibu? Gimana nanti kalau anak kita udah lahir? Bisa-bisa bukan cuma keracunan makanan, tapi keracunan ASI."

"Husss.... Kamu ngomong apa, sih?" Abi menarik Erina ke dalam pelukannya, mengecup pelan kepalanya sambil berbisik lembut. "Hidup ini nggak ada yang instan, Sayang. Mas jadi suami dan ayah dalam waktu yang cepat, bukan berarti Mas bisa langsung jadi sosok ayah yang bener buat Tristan saat itu. Mas melalui banyak sekali proses dan tahapan, belajar sedikit demi sedikit menjadi seorang ayah. Belajar dari pengalaman itu adalah guru yang paling baik. Kalau nggak gini, kamu nggak akan tau kalau jajan sembarangan itu nggak baik. Buat Tristan juga gitu. Jadi biar dia nanti ke depannya bisa lebih hati-hati untuk nggak jajan sembarangan."

Erina menghapus air matanya, di baju Abi, kebiasaan lama memang tidak berubah. "Emang Erin bisa, Mas? Jadi ibu buat Tristan sama Dedek?"

"Bisa. Kamu baru tiga bulan lebih jadi ibu Tristan. Belum banyak yang kamu pelajari. Bertahap ya, Sayang, semua ada waktunya. Kamu akan dewasa pada waktunya nanti."

Erina mencebik, dia tidak marah. Dia sadar bahwa dirinya memang masih belum dewasa.

"Nanti kalau adek bayi udah lahir, jiwa keibuan kamu bakal keluar secara sendiri, kok. Kita belajar sama-sama ya, Sayang. Jangan sedih. Mas bakal terus bimbing kamu."

Erina menganggguk mengiyakan. Saat ini hubungan dirinya dan Tristan masih seperti sahabat, teman bermain. Belum mendekati ibu dan anak. Jadi, ia akan mulai belajar untuk menaikkan derajat hubungannya dengan Tristan. Sebagai ibu dan anak sekaligus sahabat.

"Udah, jangan nangis." Abi mengusap air mata di pipi Erina. "Mama bilang, wanita hamil itu harus bahagia. Nggak boleh sedih atau stres karena itu bisa memengaruhi kondisi kehamilan, bisa ke adik juga. Katanya kalau ibu tidak bahagia maka ASI-nya keluar sedikit. Jadi, jangan sedih, ya. Kamu nggak mau kan adek bayi keracunan ASI?"

Erina mendengus sambil memukul dada Abi karena mengulang ucapan Erina sebagai lelucon, tapi ia tetap tertawa setelahnya.

Abi mengeratkan pelukannya, mencium lembut dahi Erina. "Kamu pasti bisa jadi ibu yang baik, belajar dewasa dengan sendirinya. Tapi jangan berubah, tetap jadi Erina yang seperti ini karena Mas pasti kangen denger rengekan manja kamu."

"Maaaasss.... Iiihh...."

"Satu lagi..., ini pelajaran lain, kalau lagi masak jangan sambil telepon marah-marah."

"Terus aja ledek Eriin...."

Putri Cantik Papa

Jari-jari kecil Erina mengaduk cangkir mainannya dengan sendok yang terbuat dari plastik dan berwarna *pink*. Ia menatap satu per satu tamu pesta minum tehnya dan tersenyum puas karena hari ini ia kedatangan tamu istimewa. Selain Mr. Beruang dan Nona Penguin, ada Tuan Mata Biru. Tamu tak terduga yang kehadirannya selalu ia nantikan.

"Ini minumanmu, Mr. Beruang, bagaimana kabar istrimu?" Erina meletakkan cangkir yang berbentuk elegan dengan tangkainya yang berwarna emas di depan boneka beruang besar berwarna cokelat.

Dengusan berat suara laki-laki dewasa terdengar menginterupsi. Erina menoleh dengan alis berkerut pada Si Tuan Mata Biru. "Apa yang anak kecil tahu tentang istri?" dengus laki-laki dewasa itu.

"Erin tau, kok. Mr. Beruang baru cerai dari istrinya."

Laki-laki itu tertawa. "Emang siapa istrinya?"

"Nyonya Pemalas." Erin menunjuk pada boneka kucing putihnya yang tergeletak di atas meja.

Laki-laki itu mendengus lagi. "Pantesan aja cerai. Mereka nggak cocok satu sama lain. Satu beruang, satu kucing." Ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk berkomentar pedas yang ia tidak

sadari telah menghancurkan imajinasi seorang gadis kecil berusia tujuh tahun.

Erina yang tidak peduli dengan komentar Abi, beranjak ke arah mainan ovennya. Ia mengeluarkan satu potong kue mainan yang berbentuk segitiga. Sepotong *cake* yang terlihat seperti kue asli. "Kuenya udah jadi."

Abi mendesah lagi seraya berdiri dari tempat duduk mungil milik Erina. Tempat duduk ajaib yang bisa mengubah siapa saja menjadi patuh dan ikut menjalani perannya sebagai tamu acara minum teh itu. "Si Edgar lama banget, sih?"

"Eeeehhhh..., Tuan Mata Biru mau ke mana? Kuenya belum abis," teriak Erina hampir histeris.

"Mas mau ke kamar Edgar dulu. Main aja nih sama beruang sama penguinnya. Si beruang disuruh rujuk gitu kek sama istrinya. Jangan sampai cerai." Abi melangkahkan kakinya, namun langkah berikutnya tertahan karena Erina sudah memeluk kakinya.

"Mas Abi main dulu sama Erin. Erin nggak ada temen."

"Laaah, itu ada banyak." Abi menunjuk pada boneka-boneka Erina yang jumlahnya sudah tak terhitung lagi.

"Maunya sama Mas Abi."

"Nggak, aah. Masa anak cowok main sama boneka." Abi berusaha menarik tubuh Erina menjauh darinya, namun kekuatan Erina yang memeluk kaki Abi sangat kuat.

"*Please*, Mas Abi. Main sama Erin. Janji deh nggak main sama boneka. Kita main yang lain." Erina mendongak dengan mata memelas, seperti anak kucing yang meminta belas kasih majikannya.

Abi menolehkan wajahnya, tidak ingin membalas tatapan itu, karena dia tahu kekuatan mata itu.

"Ayo, Mas, main sama Erin." Erina melepaskan pelukannya di kaki Abi, lalu menarik tangan laki-laki itu ke tempat duduknya tadi. "Beruangnya pergi dulu." Ia mendorong jauh beruang besar itu hingga sang boneka pun berguling jatuh dari tempat duduknya, hal yang sama terjadi pada boneka penguin. Gelas yang tadinya untuk boneka beruang, pindah posisi ke hadapan Abi.

Abi mendesah lagi. "Dek, Mas nggak mau main masak-masakan."

Erina meletakkan potongan kue mainannya di depan Abi sambil tersenyum senang. "Nggak main masak-masakan. Kita main suami istri. Mas jadi suaminya, Erin jadi istrinya."

Kedua alis Abi terangkat mendengar permainan itu. Ia diam saja ketika Erina pura-pura mengaduk gelasnya dan menyeruputnya kemudian bergumam nikmat. Seolah-olah minuman itu memang enak.

"Papa tau nggak, tadi Mama kesel banget sama Ceu Desi di tempat arisan," ujar gadis itu setelah meletakkan gelasnya di atas meja seraya menepiskan rambutnya ke belakang.

Abi menunduk menyembunyikan tawanya dengan tangan bersandar di atas meja. Seketika syok dan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Erina

"Ya ampun. Kamu kayaknya udah keseringan ikut mama kamu arisan."

***

Taman kota itu terlihat lebih ramai oleh orang-orang yang sedang berolahraga di *car free day* Minggu pagi ini. Di sisi taman, terlihat seorang wanita yang sedang hamil tua berjalan di batu-batu kerikil berwarna putih ditemani oleh suaminya.

"Erin diajakin ikut arisan sama Mama Gendis, Mas."

Abi yang sedang menggenggam tangan Erina yang saat ini sedang berjalan hati-hati di jalanan berbatu yang menurut Erina baik untuk melancarkan peredaran darah itu langsung menoleh ke arah istrinya. Matanya berkedip terkejut. "Arisan?"

"Iya. Arisan kompleks perumahan Mama."

"Kamu kan nggak tinggal di sana, ngapain ikut arisan ibu-ibu di sana?"

"Iya, kata Mama, Erin harus berbaur sama ibu-ibu, biar jiwa keibuan Erin keluar." Setelah mengucapkan kalimat itu tangannya bergerak spontan mengusap perutnya yang sudah mulai membesar.

Usia kehamilan Erina sudah menginjak bulan kedelapan dan selama masa kehamilan itu, ia sama sekali tidak mengalami sesuatu yang menyulitkan atau berbahaya. Bisa dikatakan bahwa kehamilan pertamanya ini berjalan dengan lancar. Seperti yang Abi katakan padanya di malam mereka menjaga Tristan di rumah sakit saat itu, dia harus bahagia agar kehamilannya juga lancar dan itu benar-benar dijadikan pedoman oleh Erina. Ia tidak pernah memikirkan hal-hal yang berat, mengabaikan segala sesuatu yang membuatnya stres, terutama mengikuti dan mendengar apa saja yang Gendis sarankan.

Anehnya, justru Gendis yang paling cerewet dan mengatur Erina. Bukan Renata yang nyatanya adalah ibu kandung wanita itu. Abi juga sering sekali menyatakan protesnya pada Gendis, sayangnya protesnya lebih sering diabaikan daripada didengar. Erina juga sama sekali tidak merasa keberatan. "Udah, Mas, nggak apa-apa. Erin nggak mau kualat." Itu yang

Erina katakan ketika Abi bertanya kenapa dia tidak keberatan dengan segala aturan yang Gendis buat untuknya.

"Tapi tetap aja, Sayang. Kamu nggak harus ikutan."

"Arisan itu penting buat silaturahmi, Masku sayang."

Sejenak Abi diam dengan mata menatap lurus ke depan, ke arah anak laki-lakinya yang sedang berlarian di arena bermain anak. "Jangan ikut."

"Iiih, kenapa, sih? Itu bagus, tau."

"Mas nggak mau kamu jadi cerewet kayak Mama."

"Mas kualat loh ngomongin Mama cerewet."

Abi tersenyum tanpa dosa. "Mas nggak mau waktu kamu buat Mas berkurang. Jangan, yaaah?"

Erina berhenti melangkahkan kaki, wajahnya menoleh, memandang suaminya yang sedang menatapnya dengan ekspresi serius. Entah itu modus atau memang Abi benar-benar tidak ingin waktu Erina untuknya berkurang. "Iya, deh, nanti Erin bilang ke Mama nggak mau ikut."

Abi tersenyum puas. "Gitu, dong. Nurut kata Mas."

"Tapi, Mas nggak modus, kan?"

Abi menaikkan bahunya sambil tersenyum penuh kemenangan. Ya, itu cuma modus.

"Pa, Tristan mau es krim." Tristan berlarian sambil menunjuk gerobak es krim berwarna merah di dekat arena bermain.

"Pagi-pagi makan es krim." Abi menggeleng menolak.

"Yaaahh, Papa." Anak lelaki itu menoleh ke arah Erina memelas.

"Erin juga pengen es krim." Seketika wanita itu langsung meminta pada Abi.

Abi menoleh pada istrinya, lalu ke arah putranya secara bergantian. Selalu seperti ini. Jika Tristan tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dari Abi, maka ia akan lari ke Erina dan hasilnya Erina yang akan memelas meminta ke Abi.

"Kalian tuh, ya." Abi mendesah seraya mengeluarkan uang dari kantong celananya karena baik Erina atau Tristan tidak membawa uang. "Mau rasa apa?"

"Pokoknya yang cokelat, Pa." Tristan mengambil alih tangan Erina dari genggaman Abi. Berinisiatif menggantikan posisi papanya yang sedang membantu Erina melakukan olahraga paginya.

Abi pergi membeli es krim, meninggalkan Erina dan Tristan berdua saja. Erina memutuskan untuk berhenti berjalan di bebatuan itu karena kakinya sudah mulai terasa sakit. Ketika selesai memakai sendal jepitnya, Erina mengajak Tristan untuk duduk di bangku kosong.

"Capek ya, Bun?" Tristan menatap perut Erina dan wajah gadis itu yang sudah mulai berkeringat.

"Enggak, sih, cuma panas." Erina mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah sambil yang langsung dibantu oleh Tristan dengan mengibaskan tangannya juga di depan wajah Erina. Mereka menoleh ke arah Abi yang sedang mengantre di barisan anak-anak dan ibu-ibu yang sedang membeli es krim.

"Ntar kalau rumah udah jadi, adek bobonya sama Tristan kan, Bun?"

"Boleh, tapi kalau udah besar nggak boleh tidur bareng lagi. Kan adek Tristan cewek." Sesuai dengan yang dikatakan oleh dokter setelah pemeriksaan USG tiga bulan yang lalu, mereka tahu bahwa jenis kelamin adik Tristan adalah perempuan.

"Nggak bisa cowok aja ya, Bun? Tristan maunya adek cowok."

"Adek cewek juga bisa diajak main, kok."

"Galih bilang adek cewek itu nyebelin. Suka nangis." Tristan cemberut dengan kedua alis berkerut mengingat kata-kata temannya.

Erina langsung tertawa. "Namanya juga anak bayi, ya pasti suka nangis. Tristan dulu masih bayi kan sering nangis."

Tristan diam. Iya juga, sih, bahkan sampai tahun lalu ia masih sering menangis. "Ya udah, deh, nanti adik kedua Tristan mau adek cowok ya, Bun."

Erina tersenyum. "*Insya Allah*, ya, Abang Tristan."

Tristan langsung tersenyum mendengar panggilan baru untuknya itu. Ia menolehkan kepalanya ke arah orang-orang yang sedang berlalu-lalang di depannya dan tiba-tiba saja ia terdiam karena melihat seseorang yang sudah lama tidak terlihat. "Mama," bisiknya.

Erina menoleh ke arah Tristan. "Apa, Bang?"

"Mama, Bun." Tristan menunjuk ke arah kanannya pada wanita yang sedang berjalan ke arah mereka.

***

Wanita itu bertubuh cukup tinggi untuk ukuran wanita Indonesia. Dia mengecat warna rambutnya menjadi cokelat keemasan dan membuat bagian ujungnya ikal dengan alat kecantikan. Terlihat jauh berbeda dengan Lusi yang dulu Erina ingat, tetapi Tristan masih mengingat wajah ibu kandungnya. Tentu saja, seorang anak akan tetap mengenali ibunya.

Erina berdiri dengan tangan berada di perutnya, entah kenapa tiba-tiba jantungnya berdegup sangat kencang. Kenapa wanita itu ada di tempat ini? Bukankah Abi pernah bilang kalau Lusi pergi ke Singapura mengikuti calon suaminya?

Wanita itu tidak melepaskan tatapannya dari Erina. Sudut matanya menyipit. Entah apa yang ada di dalam kepala wanita itu sehingga ia menatap Erina dengan tatapan menyelidik. Ketika langkahnya hampir mencapai tempat Erina dan Tristan, barulah ia menoleh ke arah Tristan dan tersenyum.

"Tristan," panggilnya.

Tristan tersenyum tulus. Bagaimanapun juga, ia pernah tinggal bersama Lusi dan hidup dengan mengenal wanita itu sebagai ibu kandungnya. Tentu saja, ia juga memiliki rasa sayang pada wanita itu, meski tidak sebesar rasa sayangnya pada Abi. "Mama.... Mama udah pulang?"

Lusi berjongkok di hadapan Tristan, memegang kedua bahu Tristan dan mengusap kepala anaknya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Iya, Mama kangen. Kamu apa kabarnya, Sayang?"

"Aku baik, Ma. Sekarang udah ada Bunda." Tristan menunjuk ke arah Erina.

Erina bisa merasakan degupan di dadanya semakin cepat saat Lusi kembali menoleh padanya. Perlahan wanita itu berdiri dengan tatapan tidak lepas darinya. "Kamu istri barunya Abi, ya?" tanya Lusi seraya menurunkan matanya ke arah perut Erina. Saat itu juga senyum mengejek terukir di wajahnya.

Erina termangu, kemudian debaran di jantungnya pun kembali berpacu normal. Kenapa dia harus takut menghadapi

wanita ini? "Tristan, susul Papa, bilang kalau ada mama kamu," ujarnya pada anak laki-laki itu.

"Iya." Tristan langsung berlari untuk memanggil Abi.

Erina menunggu beberapa saat sebelum ia mengulurkan tangannya pada Lusi. "Hai. Aku Erina."

Lusi menyambut tangan itu dan tersenyum. Senyum yang tidak bisa diartikan sebagai senyum tulus atau sinis, datar saja. "Aku tahu. Foto kamu sering kelihatan di Instagram Abi." Kemudian ia tertawa lagi, tawa sinis yang langsung membuat Erina sadar ada nada kecemburuan di sana. "Kamu lagi hamil? Berapa bulan?"

"Oh." Erina mengusap perutnya. "Udah delapan, jalan sembilan."

Lusi mengangguk-angguk lagi. "Syukur, deh."

Kedua alis Erina terangkat ke atas. "Maaf, maksudnya?"

Lusi mendesahkan napasnya. "Kalian nikah udah sembilan bulan, kehamilan kamu baru delapan bulan artinya nikah bukan karena MBA kayak aku. Jadi kamu nggak akan menderita kayak aku dulu."

Erina ingin membalas ucapan itu, namun ia menahan kalimat yang hampir saja keluar dari mulutnya. "Mas Abi bukan orang yang jahat, Mbak. Dia bertanggung jawab, karena itu dia nikahin Mbak."

"Ya, aku tahu. Dia nggak salah, aku yang salah karena datang di waktu yang salah hari itu. Tapi, yaah..., semua udah terjadi." Lusi mendesah kasar. "Yah sudahlah. Aku harap pernikahan kalian bisa langgeng, nggak berakhir kayak aku."

Erina mengatupkan rahangnya rapat-rapat, ingin sekali dia meneriaki wanita itu, tapi lagi-lagi ia menahan dirinya.

Dan, tepat saat ia menarik panas panjang, Abi datang bersama Tristan.

"Lusi?" Abi tiba dengan napas yang menderu cepat akibat berlari untuk ke sini.

"Hai, Bi. *Long time no see*, ya." Lusi membalas panggilan Abi dengan santai.

"Kamu balik ke Indo?"

"Iya. Suami baru aku lagi ada dinas di Jakarta."

"Oh. Kok bisa tau kami lagi di sini?"

"Tadi aku ke apartemen kamu. Sekuriti bilang kamu kemungkinan ada di sini."

Abi mengangguk, kemudian terjadi keheningan sejenak.

"Selamat, ya. Aku lihat di sosmed kamu udah nikah dan dari *posting*-an foto-foto kamu di Instagram, kamu kayak yang bahagia banget."

Abi tersenyum canggung. "*Thanks*, Lus. Kamu juga udah bahagia, kan?"

"Yaaa..., sangat." Wanita itu tersenyum sambil melirik Erina. "Apa kita bisa ngobrol berdua aja?"

Abi menoleh ke arah Erina yang langsung ingin beranjak dari sana, tapi ia menahannya dengan memegang tangan Erina. "Nggak bisa. Sekarang dia istri aku, jadi apa pun yang pengen kamu omongin ke aku, dia juga harus tau."

Lusi menaikkan alisnya, sedikit terkejut karena jawaban Abi. "Oke. Kalau gitu langsung aja. Aku ke sini cuma pengen bilang kalau aku mau minta izin buat ketemu sama Tristan. Jujur, aku sering kangen sama Tristan dan suami aku bilang kami bakal pulang ke Indonesia tiap dua bulan sekali. Jadi, kalau boleh aku pengen Tristan tinggal sama aku selama aku di Indonesia."

Abi bergumam pelan. "Ya aku sih boleh aja, tapi tergantung anaknya gimana." Ia menoleh pada Tristan yang sebenarnya tidak beranjak dari sana. Dia mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh ibunya. "Gimana, Tristan? Mau tinggal sama Mama kalau Mama lagi pulang?"

Tristan menoleh ke Lusi, kemudian kembali lagi ke Abi dan mengangguk. "Mau," jawabnya polos.

Lusi terlihat senang mendengarnya, ia langsung tersenyum dan memeluk Tristan. "Makasih, Sayang. Nanti Mama janji kita bakal sering jalan-jalan, ya."

"Jalan ke mana, Ma?"

"Pokoknya ke tempat yang banyak permainannya. Kamu pasti suka."

"Asyiikk! Mau, Ma. Mauuu."

Abi tersenyum melihat interaksi Tristan dan Lusi. Sepertinya anak itu lupa kalau dulu ibunya sering meninggalkannya, yah Lusi tetaplah ibunya. Seorang anak tetap akan mencari ibunya. "Ya udah, nanti kita atur waktunya. Nomor HP kamu masih yang lama?"

Lusi melepaskan Tristan dari pelukannya dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah kartu nama. "Ini nomor HP aku yang baru, sekalian nomor HP suami aku. Sekarang aku boleh ajak Tristan jalan-jalan nggak?"

Abi menoleh ke arah Erina ragu-ragu. "Sebenarnya abis ini kami ada rencana, sih."

"Nggak apa-apa kok, Mas. Kita kan bisa kapan-kapan perginya." Erina memotong Abi.

Abi kembali tersenyum. "Ya udah, jangan lama-lama. Kalau bisa sebelum jam dua siang Tristan udah di rumah soalnya jam tiga dia ada kelas taekwondo."

"Oke, aku antar dia ke apartemen kamu sebelum jam dua. Makasih, ya. Ayo, Tristan, kita jalan-jalan."

"Iya, bentar, Ma." Tristan berlari ke arah Erina dan memeluk wanita itu. "Dek, Abang pergi dulu, ya. Jangan nakal."

Erina tertawa seraya mengusap kepala Tristan. "Abang juga jangan nakal, ya," ujarnya.

"Oke.... Daaah Papa, daaah Bunda."

***

"Kamu berubah, Sayang." Hari sudah gelap, waktu menunjukkan pukul delapan malam ketika tiba-tiba Abi mengatakan itu pada Erina.

Erina yang sedang duduk dengan punggung bersandar pada tumpukan bantal di atas tempat tidur langsung menoleh, tangannya yang sedang bergerak mengoles *lotion* di perut juga berhenti. "Iya, aku gendut, kalau itu maksud berubahnya!"

Abi langsung tertawa gemas sembari ikut duduk di sebelah Erina. "Bukan itu, maksud Mas berubah yang lain."

Erina mengerutkan alisnya. "Power Ranger kali ah berubah."

"Ck, gemesin banget sih kamu." Abi mencubit pipi Erina gemas.

"Iih, Mas, sakit." Erina menarik lepas tangan Abi dengan mata menyipit tajam. "Lagian ngomongnya nggak jelas gitu."

Abi tersenyum, tangannya ganti mengusap pipi Erina. "Maksudnya kamu berubah, udah mulai dewasa."

Pupil mata Erina melebar. "Iya?"

Abi mengangguk dengan bibir mencebik. "Tadi Mas denger kalimat terakhir yang Lusi bilang ke kamu sebelum

Mas datang. Tadinya Mas takut kamu bakal teriak-teriak marah ke Lusi. Mas tau kamu, kamu pasti langsung marah dan balas omongan Lusi dengan kalimat lebih pedas. Tapi, ternyata dugaan Mas salah. Kamu justru menanggapi dengan santai."

Erina mengerutkan alis. Apa tindakan seperti itu bisa dibilang bersikap dewasa? "Erin males ribut aja sih, jadi nggak begitu nanggepin."

Abi mengecup puncak kepala Erina. "Itu artinya kamu udah mulai memandang sesuatu dengan lebih sabar. Nggak langsung marah kayak dulu. Kamu juga hebat pas kasih izin Lusi bawa Tristan tadi."

"Iya, kan Tristannya aja mau, masa dilarang. Lagian kayaknya Mbak Lusi udah kangen banget sama Tristan."

Abi lagi-lagi tersenyum. "Istri Mas udah sedikit berubah, nggak kayak anak kecil lagi."

Erina memberengut. "Masa udah hamil segede ini masih mau kayak anak kecil? Malu sama Dedek, Pa."

Abi tertawa keras. "Iya. Malu sama Putri."

Erina terdiam sejenak. "Namanya Putri?"

Abi mengangguk. "Nama belakangnya Putri."

"Terus nama depannya siapa?" tanya Erina dengan nada suara manja. Ia sudah lama penasaran dan ingin sekali tahu nama yang sudah disiapkan oleh Abi untuk putri pertama mereka.

"Nanti, Sayang, masih rahasia. Tidur, yuk?"

"Bentar lagi. Masih mau nonton."

Abi menaikkan bahunya, lalu membaringkan dirinya di sebelah Erina sambil menatap ke arah televisi. Menonton acara *talk show* yang dibawa oleh Sule dan Andre.

Erina mengganti posisinya ikut berbaring di atas lengan Abi sambil berhati-hati untuk mencari posisi yang nyaman. "Mas nanti repot nggak kalau langsung pindah ke rumah baru pas udah lahiran?"

"Enggak, kan ada yang ngurus nanti."

Erina mengangguk dan kembali fokus pada acara di TV dan tertawa bersama Abi ketika Sule mengatakan sesuatu yang lucu. Lalu kembali hening dan tertawa lagi. Terus seperti itu sampai tiba-tiba sebuah keinginan yang mendesak muncul di dada Erina.

"Mas." Erina mendongak menatap Abi.

"Heum? Kenapa?"

"Pengen main," bisik Erina pelan.

Abi tersenyum geli, ia mengangkat tubuhnya dan membungkuk di atas Erina seraya mulai mencium permukaan leher Istrinya, tangannya mulai mengusap bagian tubuh Erina yang paling sensitif.

"Mas." Erina mendorong Abi menjauh. "Bukan main itu," ujarnya dengan tangan terangkat membentuk tanda kutip.

Abi berkerut bingung. "Terus?"

Perlahan Erina bangkit dan duduk dengan wajah menghadap ke Abi. "Mau main beneran."

"Main beneran?"

"Tadi lagi nonton tiba-tiba aja inget mainan-mainan Erin. Mr. Beruang, Miss Pinguin, Nona Pemalas, Pangeran Katak, sama yang lain-lainnya. Pengen main itu."

Abi tertegun, matanya berkedip berkali-kali, bingung harus berkomentar seperti apa.

"Mas? Main, yuk?"

"Main apa? Boneka-boneka kamu kan nggak ada."

"Pokoknya mau main."

"Erina, kamu bukan anak-anak lagi."

"Tapi, Adek Putri yang mau." Erina memohon dengan suara manja dengan tangan mengusap perutnya. "Adek mau main."

"Ya Allah. Kamu nggak telat ya masuk fase berkelakuan aneh pas hamilnya?"

"Iih, ayolah, Mas. Pengen banget, nih. Nanti Adek ileran loh kalau nggak diturutin."

Abi mendesah. "Ya udah. Mau main apa? Pesta jamuan teh?" Erina menggeleng. "Terus main apa?"

"Main pura-pura jadi suami istri."

Abi terdiam, kemudian kekesalannya meledak. "Gimana mau pura-pura jadi suami istri? Kita suami istri beneran, Eriiiiinnnnn...!!!"

"Iiih jangan teriak-teriak, nanti Adek jantungan."

Abi diam dan mendesah kasar. Terjadi keheningan ketika laki-laki itu terdiam memikirkan permintaan Erina. Kalau dipikir lagi, selama hamil Erina tidak pernah meminta sesuatu yang aneh, ngidam atau muntah-muntah pun tidak.

Jadi..., ia akan menuruti keinginan istrinya yang aneh ini.

"Demi putri Papa. Oke."

"Asyiiiikkk.... Ajak Tristan, suruh pura-pura jadi ibu mertua galak."

Abi menggeleng sambil mendesah pasrah. Tangannya bergerak cepat menangkap Erina yang hendak turun dari ranjang. "Tapi, main main-main di atas tempat tidurnya beneran, ya?"

Erina tertawa sambil memberikan kecupan singkat di bibir Abi. "Oke, tapi pas abis main dokter-dokteran."

***

Satu bulan kemudian.

Bayi perempuan itu lahir pukul 12.05 malam. Dengan berat 3,2 kilogram dan panjang 51 sentimeter. Lahir dengan cinta melimpah dari kedua orang tua dan kakak laki-lakinya. Bayi yang sudah dinanti-nanti oleh semua orang. Bayi yang mendapatkan 2.396 love di akun Instagram ibunya. Bayi yang membawa tawa dan tangis bahagia dari kedua orang tuanya. Bayi yang menjadi bukti bahwa akhir dari cerita ini adalah sebuah kebahagiaan.

Sebuah bukti bernyawa untuk perjalanan cinta yang tak berujung.

***

"Mas, namanya siapa?" Pertanyaan itu terlontar sesaat setelah bayi perempuan yang masih berwarna kemerahan itu diletakkan di atas dada ibunya.

Abi menyandarkan kepalanya di atas tempat tidur bersalin dengan mata menatap penuh perhatian pada bayi perempuannya. Bibir bayi itu bergerak-gerak, matanya yang masih lengket perlahan terbuka. Abi menanti dan menanti hingga akhirnya mata bayinya terbuka dan memperlihatkan warna matanya.

Abi tersenyum. "Mas pernah mimpi ketemu anak perempuan cantik, punya mata biru kayak Tristan."

"Heum...?"

"Waktu itu dia nyebutin namanya dan nggak tau kenapa *feeling* Mas bilang kalau nanti kamu hamil, bayi kita bakalan perempuan."

Erina tersenyum mendengarkan. "Jadi namanya siapa?"

Abi menyentuhkan jari telunjuknya di pipi Bayinya dan tersenyum "Tatiana... Tatiana Azni Putri."

Tentang Penulis

Iyesari, lahir pada tanggal 14 April 1987 di Muara Aman, Salah satu daerah yang berada di Provinsi Bengkulu. Cewek yang bergelut di bidang Teknologi Pangan ini tidak menyangka akan bisa menekuni hobi menulisnya hingga saat ini. Kegemarannya membaca, mengasah keinginannya untuk menjadi bagian dari orang-orang yang bisa membagi mimpi mereka melalui tulisan.

Berawal dari menulis *fan fiction* yang dikenal dengan nama Mylittlechick dan sudah menerbitkan dua judul *fan fiction* menjadi novel secara indie. An Eternal Vow adalah salah satu dari puluhan cerita yang sudah ia tetaskan.

Ingin terus terbang dan bermimpi dengan sejuta warna imajinasi yang bisa ia tangkap di jembatan pelangi. Dan akan terus mengasah kemampuan menulisnya.

Temui Iye di: Wattpad, Twitter, dan Instagram @iyesari.

My Happy Ending
Bagi Erina, Abi adalah Pangeran Bermata Biru. Selalu.
Bagi Abi, Erina adalah area terlarang. Meskipun godaan untuk mendekati Erina sangat besar, Abi berusaha bertahan.
Beda usia Erina dan Abi memang jauh: 14 tahun.
Tapi, bagi Erina, dianggap adik lebih menyakitkan daripada melihat Abi menikah dengan perempuan lain.
Kenapa nasib begitu tega mempermainkannya?
Kenapa dia juga tidak bisa menganggap Abi sebagai kakak saja?
Kenapa dia jatuh cinta mati pada pria itu?
love
Penerbit DIVA Press
divapress01
ISBN: 978-602-61160-9-3
NOVEL
9 786026 116093